

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti

1. Nama Lengkap : Muhammad Taufik Nusa Tajau, S.Pd, M. Si
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pelaihari, 16 Januari 1976
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status Perkawinan : Kawin
6. Alamat : Jl. Simpurn, RT. 1, RW. 1 NO. 12 Kelurahan Sungai Ulin, Banjarbaru
7. Pendidikan
 - a. SD : SDN Gunung Melati I, Th.1988
 - b. SMP / MTs : SMPN Tajau Pecah, Th.1991
 - c. SMA / MA : SMAN Pelaihari, Th.1994
8. Sarjana (S1) : Universitas Lambung Mangkurat, Program Studi Pendidikan Matematika, Th.1999
9. Pasca Sarjana (S2) : Institut Pertanian Bogor, Program Studi Matematika Terapan, Th.2008
10. Orang Tua :
 - a. Nama Ayah : Tamyiz (alm)
 - b. Nama Ibu : Hj. Rukayah
11. Istri
 - a. Nama : Tuttur Al Husna, SE
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Jl. Batas Kota Gang Simpurn, RT. 1, RW. 1 No. 93 Kel. Sungai Ulin, Banjarbaru
12. Anak :
 1. Ahmad Yahya Dzulfikr
 2. Muhammad Musa Abdurrahman
 3. Muhammad Daud Rasyid
 4. Ahmad Dzaky Ibrahim

Lampiran 2. Izin Penelitian dari Kanwil Kemenkumham



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH KALIMANTAN SELATAN
 Jl. Brigjend H. Hasan Basri No. 30 PO BOX 177 Banjarmasin
 Telepon : 0511-3300401 Faksimili : 0511-3302790
 Website : <http://kalsel.kemenkumham.go.id>

Nomor : W.19.UM.01.01-3079
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

30 Juli 2020

Yth. Direktur Universitas Islam Negeri
 Antasari Banjarmasin Pascasarjana
 di Banjarmasin

Memenuhi surat Saudara Nomor : e-101/Un.14/IV/TL.00/6/2020 tanggal 27 Juni 2020 perihal Mohon Untuk Melakukan Penelitian. Bersama ini dengan hormat disampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan izin Mahasiswa Universitas Islam Negeri atas nama :

Nama : Muhammad Taufik Nusa Tajau
 NIM : 180311010125
 Prodi : S-3 Pendidikan Agama Islam

untuk melakukan Penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan untuk memenuhi penyusunan Disertasi dengan judul "Pengembangan Desain Program Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar", dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Kegiatan penelitian/pengumpulan data yang dilakukan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan;
2. Hasil pengambilan data yang telah dilakukan tidak untuk dipublikasikan diluar kepentingan akademik;
3. Bersedia untuk mematuhi peraturan yang berlaku pada Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan.

Demikian surat izin ini diterbitkan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah,

Agus Toyib
 NIP. 196306171985031002

Tembusan:
 Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan.

Lampiran 3: Quisioner Uji Pendahuluan



Angket Penelitian “Desain Program Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar”

Assalamu'alaikum wr.wb.

Angket Nomor:

Teriring do'a semoga Allah Ta'ala senantiasa mencurahkan rahmat-Nya kepada Bapak dan keluarga.

Perkenalkan, saya Muhammad Taufik NT, mahasiswa S-3 UIN Antasari Banjarmasin. Dengan ini kami memohon kesediaan Bapak untuk mengisi angket ini dalam rangka mengumpulkan data awal disertasi kami tentang Desain Program Pembinaan Keagamaan Islam di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas IIA Karang Intan Kabupaten Banjar. Kami berharap Bapak berkenan menjawab angket ini dengan sejujur-jujurnya, karena akurasi data yang kami peroleh akan sangat membantu dalam membuat desain pembinaan yang tepat. Kami mohon maaf jika diantara pertanyaan ada yang menyinggung perasaan Bapak. Apapun jawaban Bapak, kami tidak akan menyebarluaskan identitas Bapak ke masyarakat.

Semoga pembuatan desain pembinaan yang tepat nantinya dicatat oleh Allah sebagai amal jariyah kami, juga amal jariyah Bapak dan siapa saja yang terlibat dalam membantu proses ini.

Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb,

Peneliti.

Silanglah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan Bapak.

1. Seberapa sering bapak memakai (mengonsumsi) narkoba (sebelum di lapas ini)?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
2. Seberapa sering bapak merasa sakit jika tidak memakai narkoba?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
3. Apakah bapak merasakan ada gangguan gaib (jin) yang membuat bapak menjadi memakai narkoba?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
4. Apakah sering muncul pikiran: *“saya sudah terlanjur memakai narkoba, dicap jelek dan dihukum begini, maka biar saja saya terus memakainya nanti”*?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
5. Seberapa sering bapak memikirkan kematian dan bekal untuk hidup bapak di akhirat?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
6. Apakah sering muncul pikiran: *“dipenjara adalah musibah keburukan, aku sudah ditakdirkan buruk”*?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
7. Apakah sering muncul perasaan: *“nanti kalau saya keluar dari lapas akan dijahui oleh masyarakat”*?
A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering
8. Apakah sering muncul pikiran: *“rasanya aku tidak sanggup berhenti dari memakai narkoba, berat sekali.”*?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

9. Apakah bapak sering merenungkan nasib orang-orang yang kecanduan narkoba?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

10. Apakah bapak sering merasa kesepian (dijauhi orang lain) dan sulit mengusir rasa kesepian itu?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

11. Apakah bapak sering terpengaruh teman untuk melakukan hal yang tidak sesuai hati nurani bapak?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

12. Apakah jika kembali ke masyarakat, bapak siap menjauhi teman yang memberikan pengaruh negatif?

A. Sangat tidak siap B. Tidak siap C. Ragu-ragu D. Siap E. Sangat siap

13. Apakah bapak sering memikirkan orang tua bapak (baik masih hidup atau sudah wafat)?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

14. Apakah bapak sering memikirkan: *“untuk apa saya hidup”*?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

15. Apakah bapak biasa salat lima waktu?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

16. Apakah bapak biasa berdzikir mengingat Allah Ta’ala?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

17. Apakah bapak sering merasa kesulitan bersabar untuk menghindari narkoba?

A. Sangat jarang B. Jarang C. Kadang-kadang D. Sering E. Sangat sering

18. Andai bapak ditawari narkoba gratis, dan tidak ada petugas yang tahu, apakah bapak **yakin akan menolak narkoba** tersebut?

A. Sangat tidak yakin B. Tidak yakin C. Ragu-ragu D. Yakin E. Sangat yakin

Pertanyaan berikut ini mohon dijawab dengan ringkas

19. Berapa kali bapak terkena kasus narkoba ini?

.....

20. Narkoba jenis apa yang bapak pakai (konsumsi)?

.....

21. Jika bapak tidak memakai narkoba, berapa rentang bapak merasa sakit? (misalnya seminggu sekali, atau dua kali seminggu, sebulan 2 kali, dll)

.....

22. Apa yang membuat bapak tidak ikut hadir pembinaan keagamaan Islam di masjid?

.....

23. Apa saran bapak agar pembinaan keagamaan Islam di masjid lebih menarik?

.....

24. Apakah bapak bersedia mengikuti program pembinaan/pengajian hasil rancangan nanti?

25. Jika bapak bersedia, mohon dituliskan nama bapak:
(jika tidak bersedia menuliskan nama, **tidak mengapa jika tidak bapak isi**)

Lampiran 4: Hasil Observasi Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam

Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Maret 2021
Waktu	: 10.30 sd 13.30 WITA
Tempat	: Masjid at-Taubah Lapas Narkotika Karang Intan
Nama Peneliti	: Muhammad Taufik Nusa Tajau

Sebelum *Ustâdz* Datang

Beberapa WBP sudah di masjid, sebagian membaca Alquran, salat sunnah, sebagian rebahan sambil berbincang-bincang, sebagian lainnya duduk-duduk di emper.

Setting tempat duduk melingkar, meja-meja kecil disusun membentuk huruf U. Di atas meja sudah tersedia buku *Dalâil al-Khairat* yang nantinya akan dibaca bersama-sama.

Ketika *Ustâdz* Datang

Pukul 11.29 WITA *ustâdznya* datang. Salah satu WBP mengumumkan bahwa *ustâdznya* sudah datang. Ada 20 peserta yang hadir, dua masih rebahan. *Ustâdznya* salat sunnah dahulu, kemudian berdiam diri menunggu kesiapan peserta.

Saat Berlangsung Pembinaan (Waktu dalam WITA)

- 11.37 mulai pembacaan *Dalâil al-Khairat*, 18 WBP aktif (mendekat) 3 orang di pinggir-pinggir tembok masjid bagian dalam, tidak ada lagi yang rebahan.
- 11.39 datang satu WBP, WBPnya lalu salat tahiyyatul masjid
- 11.40 datang 1 lagi WBP.
- 11.41 keluar 1 WBP, masuk 1 WBP.
- 11.42 masuk 3 WBP
- 11.43 masuk 1 WBP
- 11.44 keluar 1 WBP, masuk 1 WBP
- 11.45 masuk 2 WBP
- 11.47 keluar 1 WBP, masuk 1 WBP
- 11.49 masuk 1 WBP
- 11.50 masuk 2 WBP, lalu bersandar di belakang.
- 11.51 keluar 2 WBP
- 11.52 masuk 2 WBP
- 11.56 masuk 1 WBP
- 12.00 *Ustâdz* mulai ceramah, materi tentang sunnah-sunnah salat, masuk 3 WBP.
- 12.02 masuk 2 WBP
- 12.03 keluar 1 WBP
- 12.05 masuk 1 WBP
- 12.06 masuk 1 WBP, keluar 1 WBP
- Sampai pukul 12.08. total peserta ada 42 WBP, 7 WBP di emper masjid, tidak masuk, lalu masuk 2 WBP
- 12.19 *ustâdz* memberi waktu kepada WBP untuk bertanya, namun tidak ada WBP yang bertanya.
- WBP yang di luar masjid ngobrol.
- WBP yang di dalam menyimak.

- 12.21 *ustâdz* mendemokan gerakan salat
- 12.35 *ustâdz* menutup ceramah dengan doa bersama.

Lampiran 5: Gambar Suasana Pembinaan (Studi Pendahuluan)



Lampiran 6: Transkrip Wawancara dengan Staf Binadik (Studi Pendahuluan)

Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020
 Waktu : 10.30 WITA
 Tempat : Masjid at-Taubah Lapas Narkotika Karang Intan
 Interviewer : Muhammad Taufik Nusa Tajau (T)
 Interviewee : Gandy (G)

Salam dan beramah tamah...

T: Tentang kegiatan bimbingan di sini ini, saya lihat di web, webnya itu yang blogspot itu ya? Di situ kan ada nggih? (sambil menunjukkan web yang dimaksud lewat smartphone)

G: banyak, kalau untuk anunya pak bisa di cek di instagram, di twitter, facebook, youtubepun ada.

T: oo nggih, nggih. Yang di webnya yang blogspot?

G: ya, blogspot.

T: Itu kan beberapa sudah saya lihat di situ ...

G: ooo, sudah lihat di situ yaa

T: jadi program-programnya kalau ai ada yang update.

G: maksudnya yang terbaru gitu?

T: nggih, yang baru, yang nggak termuat di situ, bisa minta informasinya

G: kalau untuk yang terbaru mungkin dalam beberapa hari kemarin mungkin ya. Yang terbaru kemarin kita habis pelaksanaan maulid Nabi.

T: maksudnya program saja pak, program secara umum.

G: programnya rutin ini?

T: nggih

G: Program rutin di sini ada program, **yang pertama** rehab sosial, itu bagi pengguna narkotika.

T: Apa isi kegiatannya itu?

G: isi kegiatannya, kita diisi oleh konselor-konselor kerjasama dengan BNPP dan Yayasan Rumah Pelita, nah mereka mengisi kegiatan-kegiatan pada umumnya seperti di badan-badan rehab.

T: berapa durasinya?

G: satu tahun programnya, dua semester. Semester pertama 300, semester kedua 300.

T: 300 orang (narapidana)?

G: ya, 300, 300 jadi total 600, untuk tahun ini aja itu.

T: inggih, inggih. Sudah berapa lama jalan itu pak?

G: sudah dari Januari (2020), berarti ya tinggal 2 bulan lagi.

T: sebelumnya? Sejak tahun kapan?

G: terakhir di sini itu sejak tahun 2012, terakhir.

T: oo, mulai tahun 2012?

G: ohh nggak, maksudnya ini baru ditunjuk lagi untuk pelaksanaan rehab lagi. kalau kegiatan-kegiatan lainnya di sini ada kegiatan keagamaan. Kita kerja sama dengan pondok pesantren yang ada di Martapura, dan dari Kementerian Agama Kabupaten Banjar.

T: nggih, ada teman-teman ulun di situ,

G: Pak Idris?

- T: pak Rasyid, pak Idris, ulun ada juga ngisi dulu di Lapas Anak
- G: ooo Martapura ya
- T: inggih
- G: ada kegiatan Habsyi, Burdah.
- T: Kalau yang tadi dari BNN, dari pelita apa...
- G: Yayasan Rumah Pelita... nah itu untuk rehabilitasi itu
- T: psikologi atau apa itu?
- G: oh iya, lebih ke mengubah perilaku ya, psikologis pikiran, perasaan mereka, perilaku mereka...
- T: ada pertemuan begitu?
- G: iya, seperti meeting gitu, meeting, seminar, konseling
- T: itu pertemuannya per apa itu, perminggu sekali at..
- G: setiap hari
- T: ooh setiap hari ada
- G: setiap hari dinas, kecuali hari libur
- T: klasikal atau individual?
- G: eee individual
- T: jadi orang per orang gitu nggih
- G: ya, jadi konselor kan ...banyak konselor, jadi dalam satu konselor terbagi beberapa kelompok, beberapa orang, konselingnya ya individu.
- T: kaya mentoring gitu nggih?
- G: mentor, seperti mentoring, seperti itu kegiatannya. Kalau kegiatan di masjid ya keagamaan ya seperti biasa, yang mengisi dari pondok pesantren,
- T: kemarin (Ponpes) Hidayatullah kayanya
- G: Hidayatullah... *ustâdz* Idris..
- T: Guru Wardiansyah masih?
- G: Guru Wardiansyah... ee sekali-sekali saja. Terus kalau kegiatan kemandirian yang banyak pak.
- T: apa itu?
- G: kalau jenis pembinaan itu ada kepribadian, dan kemandirian. Kepribadian terdiri dari kerohanian, keagamaan ya, ada jasmani, olah raga, nah itu kepribadian, termasuk rehabilitas gitu. Kemandirian itu di bawah bimbingan kerja, seksi bimbingan kerja di sini. Nah itu banyak itu kegiatannya. Dalam tahun ini, mereka aja dalam tahun ini ada 25 paket kegiatan, satu kegiatan itu bisa 2 minggu pelaksanaannya. Dalam setahun pokoknya total 25 kegiatan. Banyak itu pak, macam-macam kegiatannya, ada sasirangan, mebel, pertukangan, pengelasan, bangunan...
- T: Kalau yang untuk keagamaannya, keagamaan Islam, apa saja kegiatannya itu?
- G: Seperti pengajian rutin
- T: itu see minggu sekali itu?
- G: seminggu bisa dua kali pak.
- T: Waktunya? Sebelum atau setelah Dzuhur misalnya?
- G: Sebelum Dzuhur, nanti pas Dzuhur langsung setelahnya bisa baca-baca burdah, habsyi juga, belajar iqra ada juga.
- T: Kalau model kaya silabus materinya, pegangan untuk ini diserahkan ke *ustâdz*nya masing-masing atau bagaimana?
- G: Kalau untuuuk.... (beliau seperti kesulitan menjawab)

- T: Misalnya untuk pak Idris ngisi pengajian terserah sidin materinya?
- G: Iya. Sebenarnya kalau untuk lapas ini nggak ada habis-habisnya kegiatan itu pak.
- T: Di sini sekarang masih jalan?
- G: Masih-masih.
- T: Tidak ada pengaruh covid?
- G: Zona hijau di sini, makanya kita bisa nerima tenaga pengajar dari luar.
- T: Jadi rencana kami prodaknya (disertasi) nanti kan modul untuk pembinaan, nanti kita sinkronkan dengan pemateri, supaya terstruktur materi pembinaannya itu.
- T: Ini yang ikut pembinaan keagamaan ini apa semua narapidana?
- G: ooo nggak, kan banyak kegiatan pak, jadi terbagi-bagi.
- T: kalau di lapas anak dulu itu dipilih, yang bisa pembinaan di masjid, kalau di sini bagaimana?
- G: Kalau di sini lebih ke yang mau dulu.
- T: Kalau tidak ada yang mau bagaimana?
- G: Tentu kita ingatkan terus-menerus.
- T: Berapa orang rata-rata yang ikut pengajian itu?
- G: puluhan pak ya, yang ngaji ya. Mungkin lainnya sudah bisa belajar ngaji. Kalau ceramah agama banyak, ada di atas 50, kadang hampir 100 orang.
- T: Kalau yang tidak ikut di ceramah umum itu, misalnya dikumpulkan khusus 5 atau 6 orang lalu dibina dengan diskusi dan semacam konseling BNN itu, tapi terkait keagamaan, memungkinkan atau tidak bapak?
- G: memungkinkan saja.
- T: jadi nanti bisa ulun merancang ke situnya, soalnya kalau mengikuti kesadaran (yang mau ke masjid saja) mereka tidak mau, nah kalau kita yang datang ke blok misalnya sekitar 5 – 6 orang, gambaran saya kok begitu.

Lampiran 7: Gambar Kondisi Pengisian Quisioner oleh WBP Kelas Santri (Studi Pendahuluan)

Tempat : Masjid at-Taubah Lapas

Waktu : 10.30 WITA

Peneliti memberikan penjelasan jika ada WBP yang kurang faham maksud dari pertanyaan



Lampiran 8: Output Analisis Deskriptive Lewat SPSS (Studi Pendahuluan)

```

GET
  FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP
  Lapas ALL.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01
  Angket WBP Lapas ALL.sav'
  /COMPRESSED.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01
  Angket WBP Lapas ALL.sav'
  /COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 Q11 Q12 Q13
  Q14 Q15 Q16 Q17 Q18
  /STATISTICS=MODE
  /PIECHART FREQ
  /ORDER=ANALYSIS.
Frequencies

```

Notes		
Output Created		23-MAR-2021 19:58:25
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	262
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 Q11 Q12 Q13 Q14 Q15 Q16 Q17 Q18 /STATISTICS=MODE /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:04.48
	Elapsed Time	00:00:03.65

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav

		Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7
N	Valid	262	262	262	262	262	262	262
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Mode	3	5	5	5	2	3	3
------	---	---	---	---	---	---	---

		Statistics						
		Q8	Q9	Q10	Q11	Q12	Q13	Q14
N	Valid	262	262	262	262	262	262	262
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mode		3	3	3	3	2	1	2

		Statistics			
		Q15	Q16	Q17	Q18
N	Valid	262	262	262	262
	Missing	0	0	0	0
Mode		3	1	3	2

Frequency Table

Keterangan:

0: tidak menjawab

1: Sangat jarang

2: Jarang

3: Kadang-kadang

4: Sering

5: Sangat sering

Seberapa sering memakai (mengonsumsi) narkoba (sebelum di lapas ini)?

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	2.7	2.7	2.7
	1	26	9.9	9.9	12.6
	2	37	14.1	14.1	26.7
	3	96	36.6	36.6	63.4
	4	43	16.4	16.4	79.8
	5	53	20.2	20.2	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Seberapa sering merasa sakit jika tidak memakai narkoba?

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	2.7	2.7	2.7
	1	28	10.7	10.7	13.4
	2	16	6.1	6.1	19.5
	3	73	27.9	27.9	47.3
	4	60	22.9	22.9	70.2
	5	78	29.8	29.8	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak merasakan ada gangguan gaib (jin) yang membuat bapak menjadi memakai narkoba?

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	16	6.1	6.1	6.1
	1	34	13.0	13.0	19.1
	2	7	2.7	2.7	21.8
	3	37	14.1	14.1	35.9
	4	32	12.2	12.2	48.1
	5	136	51.9	51.9	100.0

Total	262	100.0	100.0
-------	-----	-------	-------

Apakah sering muncul pikiran: "saya sudah terlanjur memakai narkoba, dicap jelek dan dihukum begini, maka biar saja saya terus memakainya nanti"

		Q4			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	0	11	4.2	4.2	4.2
	1	24	9.2	9.2	13.4
	2	7	2.7	2.7	16.0
	3	60	22.9	22.9	38.9
	4	55	21.0	21.0	59.9
	5	105	40.1	40.1	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Seberapa sering bapak memikirkan kematian dan bekal untuk hidup bapak di akhirat?

		Q5			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	0	9	3.4	3.4	3.4
	1	51	19.5	19.5	22.9
	2	81	30.9	30.9	53.8
	3	51	19.5	19.5	73.3
	4	34	13.0	13.0	86.3
	5	36	13.7	13.7	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah sering muncul pikiran: "dipenjara adalah musibah keburukan, aku sudah ditakdirkan buruk"?

		Q6			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	0	5	1.9	1.9	1.9
	1	25	9.5	9.5	11.5
	2	29	11.1	11.1	22.5
	3	102	38.9	38.9	61.5
	4	46	17.6	17.6	79.0
	5	55	21.0	21.0	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah sering muncul perasaan: "nanti kalau saya keluar dari lapas akan dijahui oleh masyarakat"?

		Q7			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	0	5	1.9	1.9	1.9
	1	29	11.1	11.1	13.0
	2	26	9.9	9.9	22.9
	3	90	34.4	34.4	57.3

4	50	19.1	19.1	76.3
5	62	23.7	23.7	100.0
Total	262	100.0	100.0	

Apakah sering muncul pikiran: "rasanya aku tidak sanggup berhenti dari memakai narkoba, berat sekali."?

Q8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	22	8.4	8.4	8.4
	1	29	11.1	11.1	19.5
	2	17	6.5	6.5	26.0
	3	71	27.1	27.1	53.1
	4	59	22.5	22.5	75.6
	5	64	24.4	24.4	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering merenungkan nasib orang-orang yang kecanduan narkoba?

Q9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	3.8	3.8	3.8
	1	22	8.4	8.4	12.2
	2	49	18.7	18.7	30.9
	3	96	36.6	36.6	67.6
	4	46	17.6	17.6	85.1
	5	39	14.9	14.9	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering merasa kesepian (dijauhi orang lain) dan sulit mengusir rasa kesepian itu?

Q10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	2.7	2.7	2.7
	1	22	8.4	8.4	11.1
	2	40	15.3	15.3	26.3
	3	92	35.1	35.1	61.5
	4	48	18.3	18.3	79.8
	5	53	20.2	20.2	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering terpengaruh teman untuk melakukan hal yang tidak sesuai hati nurani bapak?

Q11

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	2.3	2.3	2.3
	1	27	10.3	10.3	12.6
	2	40	15.3	15.3	27.9

3	83	31.7	31.7	59.5
4	60	22.9	22.9	82.4
5	46	17.6	17.6	100.0
Total	262	100.0	100.0	

Apakah jika kembali ke masyarakat, bapak siap menjauhi teman yang memberikan pengaruh negatif?

Q12					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	2.3	2.3	2.3
	1	79	30.2	30.2	32.4
	2	117	44.7	44.7	77.1
	3	27	10.3	10.3	87.4
	4	13	5.0	5.0	92.4
	5	20	7.6	7.6	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering memikirkan orang tua bapak (baik masih hidup atau sudah wafat)?

Q13					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	1.5	1.5	1.5
	1	111	42.4	42.4	43.9
	2	67	25.6	25.6	69.5
	3	30	11.5	11.5	80.9
	4	17	6.5	6.5	87.4
	5	33	12.6	12.6	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering memikirkan: "untuk apa saya hidup"?

Q14					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	5	1.9	1.9	1.9
	1	40	15.3	15.3	17.2
	2	87	33.2	33.2	50.4
	3	51	19.5	19.5	69.8
	4	33	12.6	12.6	82.4
	5	46	17.6	17.6	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak biasa salat lima waktu?

Q15					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	5	1.9	1.9	1.9
	1	33	12.6	12.6	14.5
	2	61	23.3	23.3	37.8
	3	86	32.8	32.8	70.6

4	39	14.9	14.9	85.5
5	38	14.5	14.5	100.0
Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak biasa berdzikir mengingat Allah Ta'ala?

Q16					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	4	1.5	1.5	1.5
	1	90	34.4	34.4	35.9
	2	84	32.1	32.1	67.9
	3	36	13.7	13.7	81.7
	4	19	7.3	7.3	88.9
	5	29	11.1	11.1	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Apakah bapak sering merasa kesulitan bersabar untuk menghindari narkoba?

Q17					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	12	4.6	4.6	4.6
	1	41	15.6	15.6	20.2
	2	60	22.9	22.9	43.1
	3	87	33.2	33.2	76.3
	4	36	13.7	13.7	90.1
	5	26	9.9	9.9	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Andai bapak ditawari narkoba gratis, dan tidak ada petugas yang tahu, apakah bapak **yakin akan menolak narkoba** tersebut?

Q18					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	2.3	2.3	2.3
	1	49	18.7	18.7	21.0
	2	84	32.1	32.1	53.1
	3	74	28.2	28.2	81.3
	4	30	11.5	11.5	92.7
	5	19	7.3	7.3	100.0
	Total	262	100.0	100.0	

Lampiran 9: Keterangan, Jenis Narkoba, Ketergantungan dan Minat (Studi Pendahuluan)

```
GET
  FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\03 Pemakai
dll.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\03
Pemakai dll.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Keterulangan JenisNarkoba Ketergantungan
SiapPembinaan AlasanTdkIkut Saran
/STATISTICS=MODE
/PIECHART FREQ
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		23-MAR-2021 20:16:06
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\03 Pemakai dll.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	252
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Keterulanga n JenisNarkoba Ketergantungan SiapPembinaan AlasanTdkIkut Saran /STATISTICS=MODE /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:02.98
	Elapsed Time	00:00:01.54

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\03 Pemakai dll.sav

Statistics						
		Keterulangan	JenisNarkoba	Ketergantunga n	SiapPembinaa n	Alasan TdkIkut
N	Valid	249	252	252	252	252
	Missing	3	0	0	0	0
Mode		1				

Statistics

		Saran
N	Valid	252
	Missing	0
Mode		

Frequency Table
Keterulangan

		Keterulangan			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	1	201	79.8	80.7	80.7
	2	37	14.7	14.9	95.6
	3	8	3.2	3.2	98.8
	4	1	.4	.4	99.2
	5	1	.4	.4	99.6
	7	1	.4	.4	100.0
	Total	249	98.8	100.0	
Missing	System	3	1.2		
Total		252	100.0		

Jenis Narkoba yang dipakai

		JenisNarkoba			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid		7	2.8	2.8	2.8
	AMPITAMIN	3	1.2	1.2	4.0
	CAIR	1	.4	.4	4.4
	INEX	4	1.6	1.6	6.0
	INEX & SABU	6	2.4	2.4	8.3
	INEX,SABU,MIR A	1	.4	.4	8.7
	MACAM-MACAM	1	.4	.4	9.1
	MORFIN	1	.4	.4	9.5
	NARKOBA	2	.8	.8	10.3
	OBAT	1	.4	.4	10.7
	SABU	218	86.5	86.5	97.2
	TDK PAKAI	6	2.4	2.4	99.6
	ZENET	1	.4	.4	100.0
	Total	252	100.0	100.0	

Ketergantungan (sakit jika tidak memakai)

		Ketergantungan			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid		18	7.1	7.1	7.1
	1 BULAN SEKALI	18	7.1	7.1	14.3
	1 MG SEKALI	37	14.7	14.7	29.0
	2 KALI SEMINGGU	3	1.2	1.2	30.2
	2 MG SEKALI	18	7.1	7.1	37.3

3 KALI SEMINGGU	1	.4	.4	37.7
JARANG	8	3.2	3.2	40.9
KADANG	16	6.3	6.3	47.2
PIKIRAN SAKIT	1	.4	.4	47.6
SERING	3	1.2	1.2	48.8
SUDAH JARANG	1	.4	.4	49.2
TDK SAKIT	124	49.2	49.2	98.4
TIAP HARI	4	1.6	1.6	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Kesiapan Mengikuti Pembinaan

Siap Pembinaan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	49	19.4	19.4	19.4
BELUM	4	1.6	1.6	21.0
RAGU	2	.8	.8	21.8
YA	197	78.2	78.2	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Alasan tidak ikut pembinaan

Alasan Tdk ikut				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	122	48.4	48.4	48.4
BELUM NIAT	2	.8	.8	49.2
BELUM SIAP	10	4.0	4.0	53.2
BELUM TERDAFTAR	1	.4	.4	53.6
GALAU	12	4.8	4.8	58.3
HADIR	10	4.0	4.0	62.3
HALANGAN	1	.4	.4	62.7
JARANG MANDI	2	.8	.8	63.5
KETIDURAN	14	5.6	5.6	69.0
KURANG SEHAT	1	.4	.4	69.4
LAMA DURASI	1	.4	.4	69.8
MALAS	21	8.3	8.3	78.2
MINDER	1	.4	.4	78.6
PARAI	1	.4	.4	79.0
PENGARUH TEMAN	1	.4	.4	79.4
RUANGAN KOSONG	1	.4	.4	79.8
SAKIT	9	3.6	3.6	83.3
SHOLAT	1	.4	.4	83.7
SIBUK	39	15.5	15.5	99.2
TDK ADA TEMAN	1	.4	.4	99.6
TDK ADA WADAI	1	.4	.4	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Saran WBP

Saran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	204	81.0	81.0	81.0
ABSEN DAN REMISI+	1	.4	.4	81.3
ADA CANDA	1	.4	.4	81.7
ADA KEMUDAHAN BERURUSAN	1	.4	.4	82.1
ADA SNACK	18	7.1	7.1	89.3
BAGI DUIT	1	.4	.4	89.7
BAHAYA NARKOBA	2	.8	.8	90.5
BINGKISAN	2	.8	.8	91.3
DI AJAK PER BLOK GILIRAN	1	.4	.4	91.7
DI BARAK	1	.4	.4	92.1
DIBERI BINGKISAN	1	.4	.4	92.5
DIWAJIBKAN	1	.4	.4	92.9
HADIAH	1	.4	.4	93.3
JGN BANYAK ATURAN	1	.4	.4	93.7
KASIH UANG	2	.8	.8	94.4
LEBIH DISOSIALISASIKAN	1	.4	.4	94.8
LOMBA AZAN ATAU NGAJI	1	.4	.4	95.2
LOMBA DAN HADIAH	1	.4	.4	95.6
MAULID TIAP HARI	1	.4	.4	96.0
MENDATANGKAN HABIB, SEMINGGU 2X	1	.4	.4	96.4
MENGUBAH MASALAH NARKOBA	1	.4	.4	96.8
PENCERAMAH WANITA	2	.8	.8	97.6
PROMOSI BEBAS	1	.4	.4	98.0
TAHLILAN	2	.8	.8	98.8
TAUSIYAH	1	.4	.4	99.2
TIAP BLOK DIJADWALKAN	1	.4	.4	99.6
UAS	1	.4	.4	100.0
Total	252	100.0	100.0	

Lampiran 10: Pemilihan Tema Materi (Studi Pendahuluan)

```

GET
  FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Angket WBP
  Lapas.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Bag
  Materi.sav'
  /COMPRESSED.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Bag
  Materi.sav'
  /COMPRESSED.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Bag
  Materi.sav'
  /COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q251 Q252 Q253 Q254 Q255 Q256 Q257 Q258 Q259
  Q2510 Q2511 Q2512 Q2513
  /STATISTICS=MODE
  /PIECHART PERCENT
  /ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

Notes		
Output Created		20-MAR-2021 22:43:46
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Bag Materi.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	34
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q251 Q252 Q253 Q254 Q255 Q256 Q257 Q258 Q259 Q2510 Q2511 Q2512 Q2513 /STATISTICS=MODE /PIECHART PERCENT /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:03.88
	Elapsed Time	00:00:02.45

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\Bag Materi.sav

Statistics							
Q251	Q252	Q253	Q254	Q255	Q256	Q257	

N	Valid	34	34	33	33	33	33	33
	Missing	0	0	1	1	1	1	1
Mode				5	5	5	5	0 ^a

Statistics								
		Q258	Q259	Q2510	Q2511	Q2512	Q2513	
N	Valid	33	33	33	33	33	33	33
	Missing	1	1	1	1	1	1	1
Mode		5	5	5	5	5	5	5

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Q251					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		1	2.9	2.9	2.9
	0	3	8.8	8.8	11.8
	1	1	2.9	2.9	14.7
	4	10	29.4	29.4	44.1
	5	19	55.9	55.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Q252					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid		1	2.9	2.9	2.9
	0	7	20.6	20.6	23.5
	2	1	2.9	2.9	26.5
	3	1	2.9	2.9	29.4
	4	7	20.6	20.6	50.0
	5	17	50.0	50.0	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

Q253					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	20.6	21.2	21.2
	2	1	2.9	3.0	24.2
	3	1	2.9	3.0	27.3
	4	6	17.6	18.2	45.5
	5	18	52.9	54.5	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q254					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	20.6	21.2	21.2
	1	1	2.9	3.0	24.2

	3	1	2.9	3.0	27.3
	4	5	14.7	15.2	42.4
	5	19	55.9	57.6	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q255					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	20.6	21.2	21.2
	2	1	2.9	3.0	24.2
	3	1	2.9	3.0	27.3
	4	4	11.8	12.1	39.4
	5	20	58.8	60.6	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q256					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	6	17.6	18.2	18.2
	2	3	8.8	9.1	27.3
	4	4	11.8	12.1	39.4
	5	20	58.8	60.6	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q257					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	11	32.4	33.3	33.3
	1	1	2.9	3.0	36.4
	2	1	2.9	3.0	39.4
	4	11	32.4	33.3	72.7
	5	9	26.5	27.3	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q258					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	20.6	21.2	21.2
	4	7	20.6	21.2	42.4
	5	19	55.9	57.6	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q259

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	9	26.5	27.3	27.3
	2	2	5.9	6.1	33.3
	3	2	5.9	6.1	39.4
	4	9	26.5	27.3	66.7
	5	11	32.4	33.3	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q2510

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	7	20.6	21.2	21.2
	4	4	11.8	12.1	33.3
	5	22	64.7	66.7	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q2511

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	29.4	30.3	30.3
	2	1	2.9	3.0	33.3
	4	10	29.4	30.3	63.6
	5	12	35.3	36.4	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q2512

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	10	29.4	30.3	30.3
	4	9	26.5	27.3	57.6
	5	14	41.2	42.4	100.0
	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Q2513

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	9	26.5	27.3	27.3
	4	6	17.6	18.2	45.5
	5	18	52.9	54.5	100.0

	Total	33	97.1	100.0	
Missing	System	1	2.9		
Total		34	100.0		

Lampiran 11: Uji Korelasi (Studi Pendahuluan)

GET

FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav'.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

CORRELATIONS

/VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 Q11 Q12 Q13 Q14 Q15 Q16 Q17 Q18 Total

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

		Notes
Output Created		23-MAR-2021 21:51:27
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	262
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 Q11 Q12 Q13 Q14 Q15 Q16 Q17 Q18 Total /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.08
	Elapsed Time	00:00:00.13

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Q1	3.15	1.318	262
Q2	3.47	1.391	262
Q3	3.69	1.681	262
Q4	3.68	1.461	262
Q5	2.60	1.388	262
Q6	3.24	1.277	262
Q7	3.29	1.333	262

	Sig. (2-tailed)	.000	.046	.385	.126	.009	.001	.000	.001		.000	.000	.007	.635
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 0	Pearson Correlation	.290**	.368*	.259*	.306*	.099	.435*	.457*	.364*	.397*	1	.521*	.113	-.007
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.111	.000	.000	.000	.000		.000	.069	.913
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 1	Pearson Correlation	.358**	.457*	.360*	.365*	.021	.380*	.398*	.323*	.278*	.521*	1	.162*	-.035
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.735	.000	.000	.000	.000	.000		.008	.571
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 2	Pearson Correlation	.081	-.017	.046	.103	.178*	.112	.082	.138*	.165*	.113	.162*	1	.282**
	Sig. (2-tailed)	.191	.782	.457	.096	.004	.071	.183	.026	.007	.069	.008		.000
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 3	Pearson Correlation	-.154*	-.380*	-.392*	-.319*	.465*	-.121	-.222*	-.122*	.029	-.007	-.035	.282*	1
	Sig. (2-tailed)	.012	.000	.000	.000	.000	.051	.000	.049	.635	.913	.571	.000	
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 4	Pearson Correlation	.060	.008	-.041	-.041	.305*	.208*	.180*	.211*	.399*	.320*	.222*	.255*	.339**
	Sig. (2-tailed)	.333	.904	.512	.510	.000	.001	.003	.001	.000	.000	.000	.000	.000
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 5	Pearson Correlation	-.187**	-.210*	-.170*	-.133*	.286*	-.088	-.145*	-.025	.077	-.016	.122*	.164*	.428**
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.006	.032	.000	.154	.019	.682	.212	.796	.048	.008	.000
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 6	Pearson Correlation	-.260**	-.418*	-.408*	-.324*	.385*	.155*	.285*	.145*	.049	.143*	.170*	.161*	.662**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.012	.000	.019	.432	.020	.006	.009	.000
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 7	Pearson Correlation	.182**	.291*	.209*	.332*	.083	.195*	.241*	.343*	.118	.267*	.308*	.082	.059
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.001	.000	.178	.002	.000	.000	.056	.000	.000	.187	.341
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Q1 8	Pearson Correlation	-.025	-.016	.084	.029	.073	.066	.105	.082	.161*	.093	.005	.382*	.037
	Sig. (2-tailed)	.685	.794	.174	.642	.239	.288	.089	.184	.009	.134	.932	.000	.552
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262
Tot al	Pearson Correlation	.491**	.547*	.492*	.559*	.355*	.614*	.593*	.627*	.497*	.626*	.595*	.406*	.170**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.006
	N	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262	262

Correlations

		Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Total
Q1	Pearson Correlation	.060	-.187**	-.260**	.182**	-.025	.491**

Q2	Sig. (2-tailed)	.333	.002	.000	.003	.685	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.008	-.210**	-.418**	.291**	-.016	.547**
Q3	Sig. (2-tailed)	.904	.001	.000	.000	.794	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	-.041	-.170**	-.408**	.209**	.084	.492**
Q4	Sig. (2-tailed)	.512	.006	.000	.001	.174	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	-.041	-.133*	-.324**	.332**	.029	.559**
Q5	Sig. (2-tailed)	.510	.032	.000	.000	.642	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.305**	.286**	.385**	.083	.073	.355**
Q6	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.178	.239	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.208**	-.088	-.155*	.195**	.066	.614**
Q7	Sig. (2-tailed)	.001	.154	.012	.002	.288	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.180**	-.145*	-.285**	.241**	.105	.593**
Q8	Sig. (2-tailed)	.003	.019	.000	.000	.089	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.211**	-.025	-.145*	.343**	.082	.627**
Q9	Sig. (2-tailed)	.001	.682	.019	.000	.184	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.399**	.077	.049	.118	.161**	.497**
Q10	Sig. (2-tailed)	.000	.212	.432	.056	.009	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.320**	-.016	-.143*	.267**	.093	.626**
Q11	Sig. (2-tailed)	.000	.796	.020	.000	.134	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.222**	-.122*	-.170**	.308**	.005	.595**
Q12	Sig. (2-tailed)	.000	.048	.006	.000	.932	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.255**	.164**	.161**	.082	.382**	.406**
Q13	Sig. (2-tailed)	.000	.008	.009	.187	.000	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.339**	.428**	.662**	.059	.037	.170**
Q14	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.341	.552	.006
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	1	.172**	.237**	.170**	.110	.494**
Q15	Sig. (2-tailed)		.005	.000	.006	.076	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.172**	1	.620**	.165**	.161**	.225**
Q16	Sig. (2-tailed)	.005		.000	.007	.009	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.237**	.620**	1	.039	-.001	.083
Q17	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.530	.992	.180
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.170**	.165**	.039	1	.011	.504**
Q18	Sig. (2-tailed)	.006	.007	.530		.853	.000
	N	262	262	262	262	262	262
	Pearson Correlation	.110	.161**	-.001	.011	1	.269**
	Sig. (2-tailed)	.076	.009	.992	.853		.000
	N	262	262	262	262	262	262

Total	Pearson Correlation	.494**	.225**	.083	.504**	.269**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.180	.000	.000	
	N	262	262	262	262	262	262

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 12: Uji Reliabilitas (Studi Pendahuluan)

Notes		
Output Created		23-MAR-2021 21:57:52
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\01 Angket WBP Lapas ALL.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	262
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 Q8 Q9 Q10 Q11 Q12 Q13 Q14 Q15 Q16 Q17 Q18 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	262	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	262	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.773	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	49.81	110.518	.393	.760
Q2	49.48	108.182	.450	.755
Q3	49.26	107.582	.365	.762
Q4	49.28	107.129	.458	.754
Q5	50.35	114.114	.239	.771
Q6	49.72	107.353	.535	.750
Q7	49.67	107.364	.507	.751
Q8	49.78	103.813	.530	.748
Q9	49.95	110.645	.402	.759
Q10	49.77	106.754	.546	.749
Q11	49.80	107.677	.511	.751
Q12	50.87	113.929	.312	.766
Q13	50.79	119.809	.044	.785
Q14	50.17	109.921	.391	.760
Q15	50.06	118.384	.112	.779
Q16	50.71	122.450	-.037	.790
Q17	50.30	110.287	.409	.759
Q18	50.46	117.422	.165	.775

Lampiran 13: Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pernikahan dan Status Kejahatan (Studi Pendahuluan)

```
GET
  FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\06 Statistik
WBP All.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\06
Statistik WBP All.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Umur JenisKelamin Agama Pernikahan
Pendidikan Residivis JenisKejahatan
/STATISTICS=MODE
/PIECHART FREQ
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		24-MAR-2021 17:04:12
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\06 Statistik WBP All.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	1009
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Umur JenisKelamin Agama Pernikahan Pendidikan Residivis JenisKejahatan /STATISTICS=MODE /PIECHART FREQ /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:03.10
	Elapsed Time	00:00:01.75

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\06 Statistik WBP All.sav

Statistics							
		Umur	JenisKelamin	Agama	Pernikahan	Pendidikan	Residivis
N	Valid	1009	1009	1009	1009	1009	1009
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mode		39					

Statistics

		JenisKejahatan
N	Valid	1009
	Missing	0
Mode		

Frequency Table

		Umur		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	19	3	.3	.3	.3
	20	8	.8	.8	1.1
	21	8	.8	.8	1.9
	22	13	1.3	1.3	3.2
	23	9	.9	.9	4.1
	24	24	2.4	2.4	6.4
	25	25	2.5	2.5	8.9
	26	23	2.3	2.3	11.2
	27	34	3.4	3.4	14.6
	28	38	3.8	3.8	18.3
	29	41	4.1	4.1	22.4
	30	44	4.4	4.4	26.8
	31	33	3.3	3.3	30.0
	32	32	3.2	3.2	33.2
	33	40	4.0	4.0	37.2
	34	36	3.6	3.6	40.7
	35	39	3.9	3.9	44.6
	36	41	4.1	4.1	48.7
	37	38	3.8	3.8	52.4
	38	44	4.4	4.4	56.8
	39	53	5.3	5.3	62.0
	40	50	5.0	5.0	67.0
	41	46	4.6	4.6	71.6
	42	29	2.9	2.9	74.4
	43	28	2.8	2.8	77.2
	44	31	3.1	3.1	80.3
	45	29	2.9	2.9	83.2
	46	30	3.0	3.0	86.1
	47	13	1.3	1.3	87.4
	48	24	2.4	2.4	89.8
	49	16	1.6	1.6	91.4
	50	18	1.8	1.8	93.2
	51	14	1.4	1.4	94.5
	52	8	.8	.8	95.3
	53	9	.9	.9	96.2
	54	6	.6	.6	96.8
	55	13	1.3	1.3	98.1
	56	3	.3	.3	98.4
	57	3	.3	.3	98.7
	58	2	.2	.2	98.9
	59	3	.3	.3	99.2
	60	1	.1	.1	99.3
	61	1	.1	.1	99.4
	63	2	.2	.2	99.6

64	2	.2	.2	99.8
67	1	.1	.1	99.9
72	1	.1	.1	100.0
Total	1009	100.0	100.0	

JenisKelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	1009	100.0	100.0	100.0

		Agama			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	1002	99.3	99.3	99.3
	Katholik	3	.3	.3	99.6
	Protestan	4	.4	.4	100.0
	Total	1009	100.0	100.0	

Pernikahan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Belum Kawin	228	22.6	22.6	22.6
	Duda	191	18.9	18.9	41.5
	Kawin	590	58.5	58.5	100.0
	Total	1009	100.0	100.0	

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma Dua	4	.4	.4	.4
	Diploma Tiga	6	.6	.6	1.0
	Madrasah Aliyah	13	1.3	1.3	2.3
	Madrasah Ibtidaiyah	2	.2	.2	2.5
	Madrasah Tsanawiyah	17	1.7	1.7	4.2
	Paket C	16	1.6	1.6	5.7
	Sarjana Reguler	12	1.2	1.2	6.9
	SD	281	27.8	27.8	34.8
	Sekolah Menengah Kejuruan	37	3.7	3.7	38.5
	SMA	254	25.2	25.2	63.6
	SMP	184	18.2	18.2	81.9
	STM	7	.7	.7	82.6
	Tidak lulus SD	168	16.7	16.7	99.2
	Tidak Sekolah	8	.8	.8	100.0
	Total	1009	100.0	100.0	

		Residivis			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	583	57.8	57.8	57.8

Ya	426	42.2	42.2	100.0
Total	1009	100.0	100.0	

		JenisKejahatan			Cumulative Percent
		Frequency	Percent	Valid Percent	
Valid	Bandar	38	3.8	3.8	3.8
	Bandar, Pengedar	19	1.9	1.9	5.6
	Bandar, Pengedar, Penadah	1	.1	.1	5.7
	Penadah	2	.2	.2	5.9
	Pengedar	932	92.4	92.4	98.3
	Pengguna	8	.8	.8	99.1
	Pengguna, Pengedar	8	.8	.8	99.9
	Produsen	1	.1	.1	100.0
	Total	1009	100.0	100.0	

Lampiran 14: Quisioner Evaluasi Materi I. Meningkatkan pemahaman

Nama:

Umur:

Kelas:

Mohon dijawab dengan jujur, sesuai hati nurani pian.

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

26. Manusia persis seperti wayang yang digerakkan oleh dalang, sama sekali tidak punya kehendak untuk berubah, semua dipaksakan oleh Tuhan.
A. Benar B. Salah
27. Saya tidak bisa terbebas sama sekali dari Narkoba, Allah sudah menakdirkan saya begitu.
A. Benar B. Salah
28. Allah menjadikan manusia hidup dalam dua wilayah; 1) wilayah yang manusia dipaksa, dan 2) wilayah yang manusia diberikan pilihan.
A. Benar B. Salah
29. Pahala dan dosa hanya terjadi pada wilayah yang Allah memberikan pilihan-pilihan kepada manusia untuk memilihnya.
A. Benar B. Salah
30. Allah mengaitkan perubahan seseorang dengan keinginan orang tersebut untuk berubah. Jika ia sangat ingin berubah, Allah akan menunjukkan dan memudahkan jalan-jalan perubahan itu.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

1. Saya sudah terlanjur memakai narkoba, terlanjur dicap jelek dan dihukum begini, maka biar saja saya terus memakai narkoba.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
2. Saya yakin akan bisa berubah menjadi lebih baik. Allah akan menolong saya untuk memperbaiki diri.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
3. Sejak saat ini saya akan lebih fokus berupaya meraih kebahagiaan di akhirat kelak, tanpa melupakan kehidupan dunia, karena kenikmatan dunia hanyalah semu belaka.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
4. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
5. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
6. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....
.....
.....
.....
.....
7. Bagaimana pendapat *pian* tentang ringkasan materi yang *pian* baca?
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik

Lampiran 15: Quisioner Evaluasi Materi II. Mengokohkan Keyakinan

Nama:

Umur:

Kelas:

Mohon dijawab dengan jujur, sesuai hati nurani pian.

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Musibah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, meskipun kadang menyakitkan, asalkan disikapi dengan benar.
A. Benar B. Salah
2. Allah Ta'ala tidak akan menzalimi manusia. Jika manusia yakin bisa berubah dan bertekad meninggalkan keburukan, Allah pasti membantu menguatkannya.
A. Benar B. Salah
3. Perbuatan baik, termasuk do'a, yang dilandasi keimanan akan memudahkan perubahan ke arah kebaikan.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

4. Ditangkap dan dihukumnya saya adalah bentuk kasih sayang Allah Ta'ala. Allah ingin saya berubah menjadi lebih baik.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
5. Saya siap berhenti menyalahgunakan narkoba, bagaimanapun resikonya. Allah pasti memudahkan dan membantu saya.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
6. Saya akan memulai membiasakan berbuat baik, berdo'a dan meminta do'a orang lain, terutama orang tua saya, agar Allah memudahkan perubahan saya ke arah kebaikan. .
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
7. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan? .
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
8. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini? .
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
8. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....
.....
.....
9. Bagaimana pendapat *pian* tentang ringkasan materi yang *pian* baca?
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik

Lampiran 16: Quisioner Evaluasi Materi III. Menggugah & Menguatkan Niat

Nama:

Umur:

Kelas:

Mohon dijawab dengan jujur, sesuai hati nurani pian.

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan oleh keadaan kematian seseorang, apakah *su-ul khatimah* atau *husnul khatimah*.
A. Benar B. Salah
2. Allah menjadikan kebiasaan seseorang semasa hidupnya turut berperan dalam menentukan baik-buruknya kematian seseorang.
A. Benar B. Salah
3. Mati dalam kondisi bertaubat dan taat meski fisik menderita, jauh lebih baik daripada tetap hidup dalam gelimang dosa.
A. Benar B. Salah
4. Akan senantiasa ada manusia yang senang maupun tidak senang ketika melihat orang yang memilih jalan kebaikan, karena itu semestinya dia mengabaikan pandangan manusia tersebut dan lebih fokus menjalani kebaikan tersebut karena Allah semata.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

5. Saya merasa umur saya masih panjang, saya masih muda, masih saatnya bersenang-senang, tobatnya nanti saja.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
6. Seberat apapun menghindari narkoba, sejak saat ini saya akan berhenti memakainya, semoga Tuhan memudahkan saya. .
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
7. Sekarang tekad saya sudah bulat, meskipun diberikan narkoba secara gratis, saya akan menolaknya.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
8. Meskipun orang lain mengejek saya, saya tetap akan berhenti dari menyalahgunakan narkoba karena Allah Ta'ala.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu D. Setuju E. Sangat setuju
9. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
10. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik
11. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....
12. Bagaimana pendapat *pian* tentang ringkasan materi yang *pian* baca?
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja D. Baik E. Sangat baik

Lampiran 17: Output Data Evaluasi Uji Coba I Materi I

Notes		
Output Created		01-MAR-2023 14:31:42
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01 Materi 1 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /STATISTICS=STDDEV MEAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01 Materi 1 Benar Salah.sav

		Statistics				
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.48	1.13	1.78	1.70	1.91
Mode		1	1	2	2	2
Std. Deviation		.511	.458	.518	.470	.288

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	52.2	52.2	52.2
	2	11	47.8	47.8	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.3	4.3	4.3
	1	18	78.3	78.3	82.6
	2	4	17.4	17.4	100.0

Total	23	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.3	4.3	4.3
	1	3	13.0	13.0	17.4
	2	19	82.6	82.6	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	30.4	30.4	30.4
	2	16	69.6	69.6	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	8.7	8.7	8.7
	2	21	91.3	91.3	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

GET

FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01 Materi 1 Setuju - Tidak.sav'.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

COMPUTE Total=Q1+Q2+Q3+Q4+Q5.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5

/STATISTICS=MODE

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created		02-MAR-2023 14:24:58
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01 Materi 1 Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
	Missing Value Handling	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax	FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /STATISTICS=MODE /ORDER=ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01 Materi 1 Setuju - Tidak.sav

		Statistics				
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0
Mode		1	5	5	5	4

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	73.9	73.9	73.9
	2	3	13.0	13.0	87.0
	3	1	4.3	4.3	91.3
	4	1	4.3	4.3	95.7
	5	1	4.3	4.3	100.0
Total		23	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	8.7	8.7	8.7
	3	1	4.3	4.3	13.0
	4	2	8.7	8.7	21.7
	5	18	78.3	78.3	100.0
Total		23	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	8.7	8.7	8.7
	3	2	8.7	8.7	17.4
	4	4	17.4	17.4	34.8
	5	15	65.2	65.2	100.0
Total		23	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.3	4.3	4.3
	3	1	4.3	4.3	8.7
	4	10	43.5	43.5	52.2

	5	11	47.8	47.8	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	8.7	8.7	8.7
	4	13	56.5	56.5	65.2
	5	8	34.8	34.8	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Lampiran 18: Output Data Evaluasi Uji Coba I Materi II

```
GET
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\01b Materi 1 Setuju - Tidak.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
GET
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\02a Materi 2 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet2.
DATASET CLOSE DataSet1.
COMPUTE Total=Q1+Q2+Q3.
EXECUTE.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		02-MAR-2023 18:38:39
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\02a Materi 2 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

Statistics

		Q1	Q2	Q3
N	Valid	23	23	23
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	23	100.0	100.0	100.0

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.3	4.3	4.3

2	22	95.7	95.7	100.0
Total	23	100.0	100.0	

Q3				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	23	100.0	100.0	100.0

GET

FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\02b Materi 2 Setuju - Tidak.sav'.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

COMPUTE Total=Q1+Q2+Q3+Q4+Q5.

EXECUTE.

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5

/STATISTICS=MODE

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		02-MAR-2023 18:46:47
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\02b Materi 2 Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /STATISTICS=MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.05

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\02b Materi 2 Setuju - Tidak.sav

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0
Mode		5	5	5	4	5

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.3	4.3	4.3
	3	1	4.3	4.3	8.7
	4	7	30.4	30.4	39.1
	5	14	60.9	60.9	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.3	4.3	4.3
	4	6	26.1	26.1	30.4
	5	16	69.6	69.6	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.3	4.3	4.3
	4	7	30.4	30.4	34.8
	5	15	65.2	65.2	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	8.7	8.7	8.7
	4	12	52.2	52.2	60.9
	5	9	39.1	39.1	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	13.0	13.0	13.0
	4	8	34.8	34.8	47.8
	5	12	52.2	52.2	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Lampiran 19: Output Data Evaluasi Uji Coba I Materi III

```

GET
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03a Materi 2 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03a Materi 2 Benar
Salah.sav'
/COMPRESSED.
GET
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03b Materi 2 Setuju - Tidak.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet2.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03b Materi 2 Setuju - '+
'Tidak.sav'
/COMPRESSED.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4
/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

Notes		
Output Created		02-MAR-2023 19:43:46
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03a Materi 2 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba I\03a Materi 2 Benar Salah.sav

Statistics					
		Q1	Q2	Q3	Q4
N	Valid	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Q1			
Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	1	1	4.3	4.3	4.3
	2	22	95.7	95.7	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.3	4.3	4.3
	1	1	4.3	4.3	8.7
	2	21	91.3	91.3	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	23	100.0	100.0	100.0

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.3	4.3	4.3
	1	3	13.0	13.0	17.4
	2	19	82.6	82.6	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

DATASET ACTIVATE DataSet2.

DATASET CLOSE DataSet1.

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created		02-MAR-2023 19:44:48
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba \03b Materi 2 Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	23
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N	Valid	23	23	23	23	23	23
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	65.2	65.2	65.2
	2	5	21.7	21.7	87.0
	3	2	8.7	8.7	95.7
	5	1	4.3	4.3	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	4.3	4.3	4.3
	3	1	4.3	4.3	8.7
	4	8	34.8	34.8	43.5
	5	13	56.5	56.5	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	4.3	4.3	4.3
	3	1	4.3	4.3	8.7
	4	10	43.5	43.5	52.2
	5	11	47.8	47.8	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.3	4.3	4.3
	1	1	4.3	4.3	8.7
	3	2	8.7	8.7	17.4
	4	6	26.1	26.1	43.5
	5	13	56.5	56.5	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	8.7	8.7	8.7

	3	1	4.3	4.3	13.0
	4	9	39.1	39.1	52.2
	5	11	47.8	47.8	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Q6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	8.7	8.7	8.7
	3	1	4.3	4.3	13.0
	4	8	34.8	34.8	47.8
	5	11	47.8	47.8	95.7
	18	1	4.3	4.3	100.0
	Total	23	100.0	100.0	

Lampiran 20: Output Data Evaluasi Uji Coba II Materi I

Kelas Maksimum Security:

```
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		15-JUN-2023 08:47:49
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1.Maximum GrPahrurraji\01aMateri 1 BenarSalah PR.sav
	Active Dataset	DataSet4
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1				
		Frequency	Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.5	4.5
	1	17	77.3	81.8
	2	4	18.2	100.0
	Total	22	100.0	100.0

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	21	95.5	95.5	95.5
	2	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	22.7	22.7	22.7
	2	17	77.3	77.3	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.5	4.5	4.5
	1	3	13.6	13.6	18.2
	2	18	81.8	81.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	22	100.0	100.0	100.0

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created		15-JUN-2023 08:49:47
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\1. Maximum Gr Pahrurraji\01b Materi 1 Setuju - Tidak PR.sav
	Active Dataset	DataSet5
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.07

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	77.3	77.3	77.3
	2	5	22.7	22.7	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	5	22.7	22.7	22.7
	5	17	77.3	77.3	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.5	4.5	4.5
	4	12	54.5	54.5	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	13	59.1	59.1	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.5	4.5	4.5
	4	13	59.1	59.1	63.6
	5	8	36.4	36.4	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Kelas Medium Security:

GET

```
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01a Materi 1 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		10-JUN-2023 11:33:28
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01a Materi 1 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01a Materi 1 Benar Salah.sav

		Statistics				
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.25	1.05	1.80	1.90	1.80
Median		1.00	1.00	2.00	2.00	2.00
Mode		1	1	2	2	2

Frequency Table

Q1

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	75.0	75.0	75.0
	2	5	25.0	25.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q2

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	19	95.0	95.0	95.0
	2	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q3

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	20.0	20.0	20.0
	2	16	80.0	80.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q4

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	5.0	5.0	5.0
	2	19	95.0	95.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q5

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	5.0	5.0	5.0
	1	2	10.0	10.0	15.0
	2	17	85.0	85.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
 Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01b Materi 1 Setuju - Tidak_1.sav'.
 DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
 FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
 /ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created	10-JUN-2023 11:41:55
Comments	

Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01b Materi 1 Setuju - Tidak_1.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\01b Materi 1 Setuju - Tidak_1.sav

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	75.0	75.0	75.0
	2	4	20.0	20.0	95.0
	3	1	5.0	5.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	10.0	10.0	10.0
	4	3	15.0	15.0	25.0
	5	15	75.0	75.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	12	60.0	60.0	60.0
	5	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	8	40.0	40.0	40.0
	5	12	60.0	60.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	5.0	5.0	5.0
	4	5	25.0	25.0	30.0
	5	14	70.0	70.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Kelas Minimum Security:

```
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		22-JUN-2023 09:20:13
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\3. Minimum Gr Reza\01a Materi 1 Benar Salah RZ.sav
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.

Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table**Q1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	15	62.5	62.5	62.5
	2	9	37.5	37.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	18	75.0	75.0	75.0
	2	6	25.0	25.0	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	24	100.0	100.0	100.0

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.2	4.2	4.2
	2	23	95.8	95.8	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	24	100.0	100.0	100.0

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created	22-JUN-2023 09:22:42
Comments	

Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCoba Luas\2SPSS\3. Minimum Gr Reza\01b Materi 1 Setuju - Tidak RZ.sav
	Active Dataset	DataSet5
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	18	75.0	75.0	75.0
2	5	20.8	20.8	95.8
5	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Q2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	4.2	4.2	4.2
4	1	4.2	4.2	8.3
5	22	91.7	91.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Q3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	7	29.2	29.2	29.2

5	17	70.8	70.8	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Q4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4	4	16.7	16.7	16.7
5	20	83.3	83.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Q5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	1	4.2	4.2	4.2
4	10	41.7	41.7	45.8
5	13	54.2	54.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Kelas Kambuhan:

```
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01a Materi 1 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr '+
'Ibad\01a Materi 1 Benar Salah.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies**Notes**

Output Created		10-JUN-2023 09:39:39
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01a Materi 1 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	21
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01a Materi 1 Benar Salah.sav

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	21	21	21	21	21
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		1.57	1.14	1.90	1.86	2.00
Median		2.00	1.00	2.00	2.00	2.00
Mode		2	1	2	2	2

Frequency Table

Q1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	9	42.9	42.9	42.9
	2	12	57.1	57.1	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	18	85.7	85.7	85.7
	2	3	14.3	14.3	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	2	20	95.2	95.2	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	14.3	14.3	14.3
	2	18	85.7	85.7	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q5				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	21	100.0	100.0	100.0

GET

```
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01b Materi 1 Setuju - Tidak.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr '+'
'Ibad\01b Materi 1 Setuju - Tidak.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6
/STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		10-JUN-2023 10:09:06
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01b Materi 1 Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	21
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\01b Materi 1 Setuju - Tidak.sav

Statistics						
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N Valid	21	21	21	21	21	21

Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	1.38	4.38	4.05	4.48	4.48	3.81
Median	1.00	5.00	4.00	5.00	5.00	4.00
Mode	1	5	5	5	5	5

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	81.0	81.0	81.0
	2	2	9.5	9.5	90.5
	3	1	4.8	4.8	95.2
	5	1	4.8	4.8	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	1	1	4.8	4.8	9.5
	4	4	19.0	19.0	28.6
	5	15	71.4	71.4	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	1	1	4.8	4.8	9.5
	2	1	4.8	4.8	14.3
	4	8	38.1	38.1	52.4
	5	10	47.6	47.6	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	3	1	4.8	4.8	9.5
	4	4	19.0	19.0	28.6
	5	15	71.4	71.4	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q5			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.8	4.8	4.8
	4	9	42.9	42.9	47.6
	5	11	52.4	52.4	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	3	14.3	14.3	14.3
	3	1	4.8	4.8	19.0
	4	8	38.1	38.1	57.1
	5	9	42.9	42.9	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Lampiran 21: Output Data Evaluasi Uji Coba II Materi II

Kelas Maksimum Security:

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		15-JUN-2023 08:54:04
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1.Maximum GrPahrurraji\02aMateri 2 BenarSalah PR.sav
		Active Dataset
		Filter
		Weight
		Split File
		N of Rows in Working Data File 20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		Q1	Q2	Q3
N	Valid	20	20	20
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Q1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	20	100.0	100.0	100.0

Q2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid 2	20	100.0	100.0	100.0
---------	----	-------	-------	-------

Q3				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	20	100.0	100.0	100.0

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5

/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		15-JUN-2023 08:55:59
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1.Maximum GrPahrurraji\02bMateri 2 Setuju - Tidak PR.sav
	Active Dataset	DataSet7
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
4	7	35.0	35.0	40.0
5	12	60.0	60.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	11	55.0	55.0	55.0
	5	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	10	50.0	50.0	50.0
	5	10	50.0	50.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	11	55.0	55.0	55.0
	5	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	11	55.0	55.0	55.0
	5	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Kelas Medium Security:

```
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02a Materi 2 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies**Notes**

Output Created	15-JUN-2023 08:29:51
Comments	
Input	Data
	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02a Materi 2 Benar Salah.sav
	Active Dataset
	DataSet1
	Filter
	<none>
	Weight
	<none>
	Split File
	<none>

	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.04

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02a Materi 2 Benar Salah.sav

Statistics

		Q1	Q2	Q3
N	Valid	24	24	24
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Q1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

Q2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

Q3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02b Materi 2 Setuju - Tidak RS.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes

Output Created	15-JUN-2023 08:34:41
Comments	

Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02b Materi 2 Setuju - Tidak RS.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\02b Materi 2 Setuju - Tidak RS.sav

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.2	4.2	4.2
	4	5	20.8	20.8	25.0
	5	18	75.0	75.0	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.2	4.2	4.2
	4	7	29.2	29.2	33.3
	5	16	66.7	66.7	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	4.2	4.2	4.2
	4	6	25.0	25.0	29.2
	5	17	70.8	70.8	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	7	29.2	29.2	29.2
	5	17	70.8	70.8	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	7	29.2	29.2	29.2
	5	17	70.8	70.8	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Kelas Minimum Security:

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		22-JUN-2023 11:02:09
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\3. Minimum Gr Reza\02a Materi 2 Benar Salah RZ.sav
	Active Dataset	DataSet6
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00

Elapsed Time	00:00:00.02
--------------	-------------

Statistics

		Q1	Q2	Q3
N	Valid	24	24	24
	Missing	0	0	0

Frequency Table

Q1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

Q2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

Q3				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	24	100.0	100.0	100.0

```

DATASET ACTIVATE DataSet8.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\3. Minimum Gr '+
'Reza\02b Materi 2 Setuju - Tidak RZ.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5
/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies**Notes**

Output Created		22-JUN-2023 11:17:36
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\3. Minimum Gr Reza\02b Materi 2 Setuju - Tidak RZ.sav
	Active Dataset	DataSet8
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	24
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02

Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.2	4.2	4.2
	1	1	4.2	4.2	8.3
	4	5	20.8	20.8	29.2
	5	17	70.8	70.8	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.2	4.2	4.2
	4	8	33.3	33.3	37.5
	5	15	62.5	62.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.2	4.2	4.2
	1	1	4.2	4.2	8.3
	4	4	16.7	16.7	25.0
	5	18	75.0	75.0	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	4	16.7	16.7	16.7
	5	20	83.3	83.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	8	33.3	33.3	33.3
	5	16	66.7	66.7	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Kelas Kambuhan:

```
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\02a Materi 2 Benar Salah.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3
  /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		10-JUN-2023 10:26:54
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\02a Materi 2 Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.00

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\02a Materi 2 Benar Salah.sav

		Statistics		
		Q1	Q2	Q3
N	Valid	22	22	22
	Missing	0	0	0
Mean		2.00	1.91	2.00
Median		2.00	2.00	2.00
Mode		2	2	2

Frequency Table

Q1				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

Q2				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	9.1	9.1	9.1
2	20	90.9	90.9	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Q3				
	Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

```

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6
  /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE
  /ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

Notes		
Output Created		10-JUN-2023 10:39:49
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\4Residivis - GrIbad\02b Materi 2Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /STATISTICS=MEAN MEDIAN MODE /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00

Elapsed Time	00:00:00.01
--------------	-------------

		Statistics					
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N	Valid	22	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		4.18	4.32	4.50	4.59	4.55	3.68
Median		4.00	4.00	4.50	5.00	5.00	4.00
Mode		4 ^a	4	4 ^a	5	5	4

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	9.1	9.1	9.1
	4	10	45.5	45.5	54.5
	5	10	45.5	45.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	4.5	4.5	4.5
	4	12	54.5	54.5	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	11	50.0	50.0	50.0
	5	11	50.0	50.0	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	9	40.9	40.9	40.9
	5	13	59.1	59.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q5			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	10	45.5	45.5	45.5
	5	12	54.5	54.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q6		
		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	0	3	13.6	13.6
	4	14	63.6	63.6
	5	5	22.7	22.7
	Total	22	100.0	100.0

Lampiran 22: Output Data Evaluasi Uji Coba II Materi III

Kelas Maksimum Security:

```
GET
FILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\1. Maximum Gr Pahrurraji\03a Materi 2 Benar Salah
PR.sav'.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet1.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\1. Maximum Gr '+
'Pahrurraji\03a Materi 2 Benar Salah PR.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

		Notes
Output Created		24-JUN-2023 18:10:12
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1. Maximum Gr Pahrurraji\03a Materi 2 Benar Salah PR.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.02

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1. Maximum Gr Pahrurraji\03a Materi 2 Benar Salah PR.sav

		Statistics			
		Q1	Q2	Q3	Q4
N	Valid	20	20	20	20

Missing	0	0	0	0
---------	---	---	---	---

Frequency Table

Q1				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	20	100.0	100.0	100.0

Q2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	5.0	5.0	5.0
2	19	95.0	95.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

Q3				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	20	100.0	100.0	100.0

Q4				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	5.0	5.0	5.0
2	19	95.0	95.0	100.0
Total	20	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

Notes		
Output Created		24-JUN-2023 18:12:35
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCobaLuas\2SPSS\1.Maximum GrPahrurraji\03bMateri 2 Setuju - Tidak PR.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	20
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

		Statistics					
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N	Valid	20	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	8	40.0	40.0	40.0
	2	9	45.0	45.0	85.0
	3	1	5.0	5.0	90.0
	4	2	10.0	10.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	1	5.0	5.0	5.0
	4	13	65.0	65.0	70.0
	5	6	30.0	30.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	10.0	10.0	10.0
	4	12	60.0	60.0	70.0
	5	6	30.0	30.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	5.0	5.0	5.0
	4	10	50.0	50.0	55.0
	5	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	5.0	5.0	5.0
	4	10	50.0	50.0	55.0
	5	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Q6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	1	5.0	5.0	5.0
	4	11	55.0	55.0	60.0
	5	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Kelas Medium Security:

```
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies**Notes**

Output Created		15-JUN-2023 08:37:17
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\2.Medium Gr Rasyid\03a Materi 2 Benar Salah RS.sav
	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

Q1	Q2	Q3	Q4
----	----	----	----

N	Valid	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5	4.5
	2	21	95.5	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5	4.5
	2	21	95.5	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5	4.5
	2	21	95.5	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.5	4.5	4.5
	2	21	95.5	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created		15-JUN-2023 08:40:08
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCoba Luas\2SPSS\2. Medium Gr Rasyid\03b Materi 2 Setuju - Tidak RS.sav
	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics

		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N	Valid	22	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

Q1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	17	77.3	77.3	77.3
	2	4	18.2	18.2	95.5
	5	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5	4.5
	3	1	4.5	4.5	9.1
	4	7	31.8	31.8	40.9
	5	13	59.1	59.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2	9.1	9.1	9.1
	4	5	22.7	22.7	31.8
	5	15	68.2	68.2	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	4	18.2	18.2	18.2

	5	18	81.8	81.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	5	22.7	22.7	22.7
	5	17	77.3	77.3	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	6	27.3	27.3	27.3
	5	16	72.7	72.7	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Kelas Minimum Security:

```
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4
/ORDER=ANALYSIS.
```

Frequencies

Notes		
Output Created		22-JUN-2023 11:22:07
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCobaLuas\2SPSS\3.Minimum Gr Reza\03aMateri 2 BenarSalah RZ.sav
	Active Dataset	DataSet9
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.01

Statistics					
		Q1	Q2	Q3	Q4
N	Valid	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

Q1				
		Frequency	Percent	Valid Percent
				Cumulative Percent
Valid	2	22	100.0	100.0

Q2				
		Frequency	Percent	Valid Percent
				Cumulative Percent
Valid	1	4	18.2	18.2
	2	18	81.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0

Q3				
		Frequency	Percent	Valid Percent
				Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5
	2	21	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0

Q4				
		Frequency	Percent	Valid Percent
				Cumulative Percent
Valid	1	1	4.5	4.5
	2	21	95.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0

```

DATASET ACTIVATE DataSet10.
SAVE OUTFILE='D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\3. Minimum Gr '+'
'Reza\03b Materi 2 Setuju - Tidak RZ.sav'
/COMPRESSED.
FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6
/ORDER=ANALYSIS.

```

Frequencies

Notes		
Output Created		22-JUN-2023 11:25:25
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCobaLuas\2SPSS\3. Minimum Gr Reza\03b Materi 2 Setuju - Tidak RZ.sav
Active Dataset		DataSet10

	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	21
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.02

		Statistics					
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6
N	Valid	21	21	21	21	21	21
	Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.8	4.8	4.8
	1	12	57.1	57.1	61.9
	2	6	28.6	28.6	90.5
	4	1	4.8	4.8	95.2
	5	1	4.8	4.8	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	4.8	4.8	4.8
	3	1	4.8	4.8	9.5
	4	5	23.8	23.8	33.3
	5	14	66.7	66.7	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	4	19.0	19.0	19.0
	5	17	81.0	81.0	100.0
	Total	21	100.0	100.0	

Q4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	1	4.8	4.8	4.8
4	6	28.6	28.6	33.3
5	14	66.7	66.7	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Q5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	1	4.8	4.8	4.8
4	5	23.8	23.8	28.6
5	15	71.4	71.4	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Q6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	1	4.8	4.8	4.8
4	5	23.8	23.8	28.6
5	15	71.4	71.4	100.0
Total	21	100.0	100.0	

Kelas Kambuhan:

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies**Notes**

Output Created		25-JUN-2023 05:08:03
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\01ahData\UjiCobaLuas\2SPSS\4Residivis - GrIbad\03a Materi 2Benar Salah.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.

Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.04

[DataSet1] D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba
Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\03a Materi 2 Benar Salah.sav

		Statistics			
		Q1	Q2	Q3	Q4
N	Valid	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

		Q1		
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

		Q2		
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

		Q3		
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

		Q4		
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	22	100.0	100.0	100.0

FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7
/ORDER=ANALYSIS.

Frequencies

		Notes
Output Created		25-JUN-2023 05:09:44
Comments		
Input	Data	D:\s3\Disertasi\Disertasi\Disertasi\OlahData\UjiCoba Luas\2SPSS\4 Residivis - Gr Ibad\03b Materi 2 Setuju - Tidak.sav
	Active Dataset	DataSet2

	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	22
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=Q1 Q2 Q3 Q4 Q5 Q6 Q7 /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.00
	Elapsed Time	00:00:00.03

		Statistics						
		Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7
N	Valid	22	22	22	22	22	22	22
	Missing	0	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

		Q1			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	12	54.5	54.5	54.5
	2	7	31.8	31.8	86.4
	3	1	4.5	4.5	90.9
	4	2	9.1	9.1	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q2			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	13	59.1	59.1	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q3			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4	15	68.2	68.2	68.2
	5	7	31.8	31.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

		Q4			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	0	1	4.5	4.5	4.5
	3	1	4.5	4.5	9.1
	4	11	50.0	50.0	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.5	4.5	4.5
	3	1	4.5	4.5	9.1
	4	11	50.0	50.0	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	1	4.5	4.5	4.5
	4	12	54.5	54.5	59.1
	5	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Q7

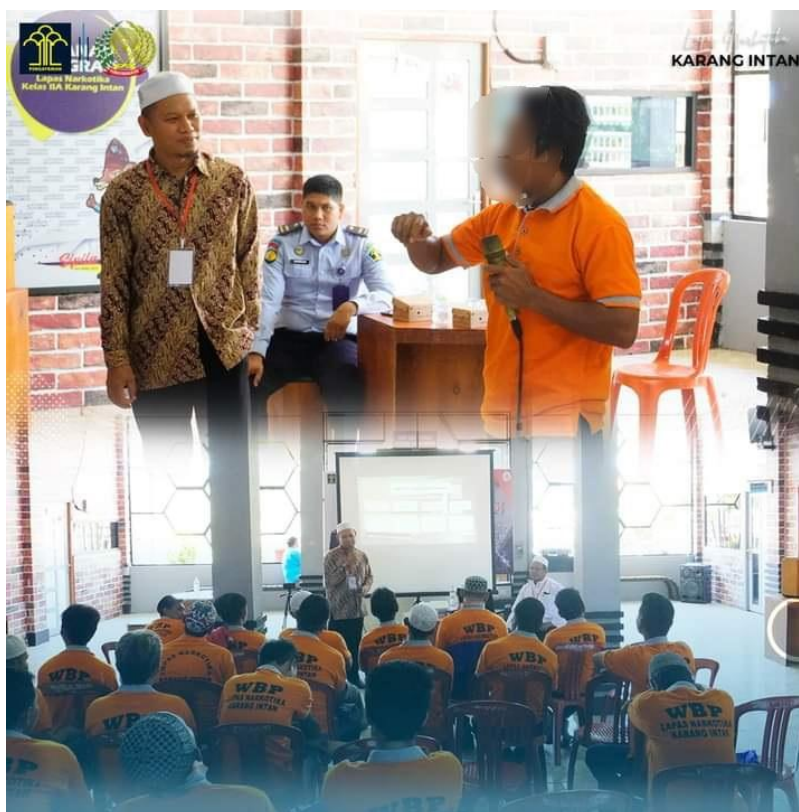
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	2	9.1	9.1	9.1
	4	13	59.1	59.1	68.2
	5	7	31.8	31.8	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Lampiran 23: Gambar Focus Group Discussion (FGD)

Lampiran 24: Gambar Penyampaian Materi Uji Coba I Kepada Pihak Lapas

Lampiran 25: Gambar Suasana Uji Coba Pertama & Testimoni WBP

Lampiran 26: Gambar Suasana Uji Coba Lebih Luas, Testimoni WBP dan Unggahan Sosmed Lapas





Lampiran 27. Perhitungan CVR dan CVI dari Penilaian *Expert*

Item Pertanyaan	exp 1	exp 2	exp 3	exp 4	exp 5	exp 6	exp 7	exp 8	exp 9	CVR
A.1. Penting tidaknya bagian "Petunjuk Penggunaan Buku" ini	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
A.2. Kesesuaian isi dengan tujuan pembuatan buku ajar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
A.3. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
B.1. Penting tidaknya bagian "Lima Hal Untuk Para <i>Ustâdz</i> (Pembina)" dalam draft buku ajar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
B.2. Kesesuaian isi dengan tujuan pembuatan buku ajar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
B.4. Menggunakan bahasa yang dipahami guru/ <i>ustâdz</i> .	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
C.1. Ketepatan peta konsep untuk pembinaan keagamaan WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan)	2	2	2	2	2	2	2	1	2	0.8
C.2. Kejelasan bagan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
D.1. Kesesuaian materi dengan latar belakang masalah yang dihadapi WBP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
D.2. Kesesuaian uraian materi dan kisah penunjang untuk mengubah pemahaman dan tujuan hidup WBP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
D.3. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
E.1. Kesesuaian materi dengan latar belakang masalah yang dihadapi WBP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
E.2. Kesesuaian uraian materi dan kisah penunjang untuk mengokohkan keyakinan WBP dalam memilih jalan kebaikan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
D.3. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
F.1. Kesesuaian materi dengan latar belakang masalah yang dihadapi WBP	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
F.2. Kesesuaian uraian materi dan kisah penunjang untuk menggugah niat dan perasaan WBP dalam memilih jalan kebaikan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
F.3. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
G.1. Kesesuaian pertanyaan dengan tujuan pembinaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
G.2. Kejelasan petunjuk pengisian angket	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
G.3. Kejelasan maksud pertanyaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
G.4. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
H.1. Kesesuaian suplemen dengan tujuan pembinaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
H.2. Kesesuaian video dan powerpoint dalam memudahkan <i>ustâdz</i> /pembina memberikan pembinaan	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
H.3. Rumusan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1.0
Rata-rata (CVI)										0.991

Lampiran 28. Draft Awal yang Dinilai Oleh *Expert*

Buku Ajar

**DESAIN PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA
KELAS IIA KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR**

**Oleh:
Muhammad Taufik Nusa Tajau
NIM 180311010125**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 2022**

**DESAIN PROGRAM PEMBINAAN KEAGAMAAN ISLAM
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA
KELAS IIA KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR**

Pengarah

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag
Dr. Inna Muthmainnah, MA

Penulis

Muhammad Taufik Nusa Tajau

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمِ
النَّبِيِّينَ، الْمُبْعُوثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ، وَاجْعَلْنَا مَعَهُمْ، وَاحْشُرْنَا فِي زُمْرَتِهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَبَعْدَ

Kejahatan senantiasa meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya. Di Indonesia, rata-rata jumlah WBP meningkat 23 ribu orang per tahun, sebagian besar dari mereka terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

Tidak hanya di Indonesia, di negara-negara maju menunjukkan bahwa semakin modern suatu masyarakat, makin meningkat pula penyalahgunaan narkoba. Secara global, estimasi pengguna narkoba di tahun 2016 adalah 275 juta orang atau sekitar 5,6 persen dari populasi global berusia 15-64 tahun. Secara global, kematian yang secara langsung disebabkan oleh penggunaan obat-obatan meningkat sebesar 60 persen dari tahun 2000 hingga 2015.

Penyadaran dan rehabilitasi penyalahguna narkoba memang bukan hal yang mudah, baik dilakukan di dalam lapas maupun di luar lapas. BNN sendiri mengakui bahwa target rehabilitasi 100 ribu orang di 2015 tidak berhasil. Hal ini menurut Budi Waseso, kepala BNN saat itu, disebabkan belum adanya standarisasi program dan metode rehabilitasi di Indonesia.

Akibatnya, tidak sedikit WBP yang sudah keluar akan masuk kembali dengan kasus yang sama. Misalnya di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan, 42,2% WBP yang ada merupakan WBP kambuhan kasus narkoba.

Upaya untuk mengubah persepsi/pemahaman WBP terkait kehidupan, menanamkan kebencian terhadap perbuatan kriminal, dan mengembalikan kepercayaan diri mereka merupakan faktor yang paling penting dalam upaya memperbaiki tingkah laku mereka. WBP bukannya tidak tahu efek buruk narkoba, namun manfaat sesaat yang mereka dapatkan, membuat mereka berani menanggung resiko buruk tersebut. Oleh karena harus ada upaya untuk menjadikan pandangan mereka jauh kedepan, ke negeri akhirat, dimana semua

kenikmatan dan manfaat duniawi yg mereka rasakan di dunia tidak ada artinya jika harus menanggung resiko kerugian di akhirat, negeri yang kekal abadi.

Karena itu, pembinaan keagamaan, dengan memilih materi yang tepat dan metode yang tepat, diharapkan akan mengubah WBP menjadi lebih baik, sesuai dengan hadis Nabi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: “Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.”¹

Tema-tema materi dalam buku ini adalah tema-tema dasar yang semestinya sudah lebih dahulu disampaikan sebelum penyampaian materi rutin di Lapas. Kami memilih tema materi-materi tersebut berdasarkan studi lapangan di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan tahun 2020 – 2021, yakni dengan memperhatikan problem psikologis maupun kognitif mereka saat itu, lalu merancang tema dan materi untuk menyelesaikan problem tersebut.

Mengingat kondisi WBP yang secara psikologis mudah tersinggung, maka untuk mengurangi keadaan yang terasa “menghukumi” mereka, kami sajikan materi-materi yang sebagian besarnya berupa kisah, kutipan ayat, hadis juga ungkapan-ungkapan ‘ulama dari sumber-sumber yang sudah kami verifikasi. Ini karena kisah bisa meluruskan pikiran atau perasaan pembaca/pendengarnya tanpa mereka sadari, sehingga tak jarang orang yang keras kepalapun bisa meneteskan air mata saat mendengar suatu kisah yang mengena di hatinya.

Tentunya kami tidak sendirian dalam hal ini. Banyak dukungan, saran dan arahan dari para rekan, *ustadz*, dan para *expert* terutama Bapak Prof. Dr. Syaifuddin Sabda, M.Ag dan Ibu Dr. Inna Muthmainnah, MA. Tak ketinggalan doa dan ridha ibunda kami, juga dukungan istri dan keluarga sangat membantu terselesaikannya buku ajar ini. Karena itu kami ucapkan banyak terima kasih

¹ Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dâr Tuq al-Najah, 1422), juz 1, h. 25.

sebanyak-banyaknya, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka dengan balasan terbaiknya.

Tentu buku ini masih banyak kekurangannya, sehingga komentar, saran maupun koreksi sangat kami harapkan. Meskipun demikian, kami berharap buku ini bermanfa'at bagi umat, khususnya para *ustadz* pembina para WBP. Kami juga berharap buku ini kelak menjadi tambahan catatan kebaikan untuk penulis, penerbit, dan siapa saja yang memberikan ide, saran, dan membantu terselesaikannya buku ini.

Penulis

Muhammad Taufik Nusa Tajau

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi.....	5
Petunjuk Penggunaan Buku Ini.....	7
Lima Hal Untuk Para <i>Ustadz</i> (Pembina).....	8
Peta Konsep.....	12
 Materi I Mengubah Pemahaman dan Tujuan Hidup	13
A. Latar Belakang	13
B. Tujuan.....	13
C. Uraian	14
1. Membongkar Persepsi yang Keliru.....	14
2. Mengubah Pemahaman: Dasar Perubahan	16
3. Mengarahkan Tujuan Hidup	18
4. Kisah Penunjang	20
D. Evaluasi	27
 Materi II Mengokohkan Keyakinan	30
A. Latar Belakang	30
B. Tujuan.....	30
C. Uraian	31
1. Mengubah Musibah Menjadi Berkah	31
2. Pertolongan Allah Sesuai Kadar Niat dan Persiapan.....	37
3. Berubahnya Gerak Hati	39
4. Kisah Penunjang	44
D. Evaluasi	49
 Materi III Menggugah Niat dan Perasaan	51
A. Latar Belakang	51
B. Tujuan.....	52
C. Uraian	52
1. Mengingat Kematian.....	52
2. Bertaubat; Berat, Namun Tidak Ada Kata Terlambat!	59
3. Memurnikan Ketaatan.....	66
4. Kisah Penunjang	68
D. Evaluasi	73
 SUPLEMEN.....	75
A. Multimedia (Video dan Powerpoint).....	76
B. Narkoba, Hukum Syara dan Efek Negatifnya	77
1. Hukum Syara' Narkoba	77
2. Sanksi Pemakai Narkoba	79
3. Bahaya Narkoba.....	79
C. Beberapa Do'a & Dzikir	80
1. Adab Memulai dan Menutup Do'a	82

2. Sayyidul Istighfar.....	84
3. Agar Rizki “Mengejar” Kita.....	85
4. Agar Diberi Kekuatan Untuk Berbuat Taat	86
5. Lima Ayat Penghilang Duka dan Kesedihan	87
Saran Referensi	90

Petunjuk Penggunaan Buku Ini

Ada tiga aspek yang ditekankan dalam buku ini:

1. Mengubah keyakinan (*belief*) dan orientasi hidup Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), termasuk pikiran/ide yang menghambat upaya perubahan perilaku, ini tersajikan di materi pertama.
2. Memperkuat keyakinan, pikiran/ide yang menopang perubahan perilaku WBP, tersajikan di materi kedua, dan
3. Menggugah niat dan menyentuh sisi perasaan WBP untuk melakukan perubahan dan memberikan langkah-langkah perubahan itu, disajikan pada materi ketiga.

Untuk mencapai tiga point tersebut, diperlukan tiga hal dalam penyampaian setiap materi: pertama, meruntuhkan keyakinan/ide dan orientasi yang keliru, kedua, membangun dan menumbuhkan keyakinan/ide dan orientasi yang benar untuk menggantikan ide yang keliru, dan ketiga, menumbuhkan semangat untuk berbuat sesuai dengan keyakinan/ide dan orientasi yang benar tersebut.

Pada setiap materi kami sajikan beberapa kisah penunjang. Tiap kisah ada point yang mesti diberikan penekanan. Namun demikian, tidak mesti kisah-kisah tersebut disampaikan semuanya. Jika dinilai WBP cukup memahami dan tujuan pembelajaran sudah tercapai, maka satu kisahpun sudah cukup. Jika dinilai kurang tercapai, bisa ditambah memberikan kisah berikutnya. Untuk mengetahui itu, dialog dan bicara hati ke hati dengan WBP sangat diperlukan.

Tujuan pemberian kisah, di samping karena WBP menyenangi kisah-kisah, juga bertujuan menyentuh perasaan mereka. Hal ini penting dilakukan karena hanya sekedar yakin saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, sebagaimana kisah pemuda yang minta izin kepada Nabi untuk berzina, dia sebenarnya yakin zina itu haram, namun sisi perasaannyalah yang tidak tertata sesuai keyakinannya sehingga perlu disinkronkan.

Lima Hal Untuk Para Ustadz (Pembina)

Bagian ini bukan dimaksudkan untuk menggurui para ustadz, namun sekedar mengingatkan sesuatu yang mungkin terlupakan. Problem yang penting diperhatikan oleh para pembina, di samping materi pembelajaran, adalah bagaimana agar perkataan yang diucapkannya memberikan efek positif kepada pendengarnya, termasuk diri pembina sendiri. Efek tersebut bukan hanya dipengaruhi oleh materi dan metode/retorika belaka, namun juga oleh beberapa hal, antara lain:

Pertama, hati dan kondisi spiritualitas pembina. Pernah ditanyakan kepada Hamdun bin Ahmad (w. 271 H):

ما بَالُ كَلَامِ السَّلَفِ أَنْفَعُ مِنْ كَلَامِنَا؟

Artinya: “Mengapa perkataan generasi terdahulu lebih bermanfaat daripada perkataan kita?”

Beliau menjawab:

لَأَنَّهُمْ تَكَلَّمُوا لِعِزِّ الْإِسْلَامِ وَنَجَاةِ النُّفُوسِ وَرِضَا الرَّحْمَنِ، وَنَحْنُ نَتَكَلَّمُ لِعِزِّ النَّفْسِ وَطَلَبِ الدُّنْيَا وَقَبُولِ الْخَلْقِ

Artinya: “Karena mereka berkata-kata untuk kemuliaan Islam, keselamatan jiwa dan ridha dari Ar-Rahman, sementara kita berkata-kata untuk mendapatkan kemuliaan diri, mencari dunia dan agar diterima oleh makhluk.”²

Perkataan yang keluar dari hati yang ikhlas dari pribadi yang jujur itu lebih berpengaruh dan membawa kebaikan dibandingkan retorika luar biasa namun minus keikhlasan. Al-Habib Abdullah Bâ’alawi al-Haddâd berkata:

كَلَامُ أَهْلِ الْإِخْلَاصِ وَالصِّدْقِ نُورٌ وَبَرَكَةٌ، وَإِنْ كَانَ غَيْرَ فَصِيحٍ، وَكَلَامُ أَهْلِ الرِّيَاءِ وَالتَّكْلِيفِ ظُلْمَةٌ وَوَحْشَةٌ، وَإِنْ كَانَ فَصِيحاً

Artinya: “Perkataan orang-orang yang ikhlas dan jujur itu ibarat cahaya dan mengandung keberkahan sekalipun perkataannya tidak fasih, sementara perkataan

² Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya’* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409), Juz 10, h. 231.

orang-orang yang riya dan berpura-pura itu adalah ibarat kegelapan dan sia-sia sekalipun perkataannya itu fasih.”³

Ini bukan berarti retorika dan metode tidak penting, namun kedudukannya ada pada peringkat setelah hal pertama ini.

Kedua, rasa sayang dan empati yang memunculkan kelembutan. Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159).

Ketiga, hati yang bersandar kepada Allah. Penting untuk ditanamkan dalam hati pembina/ustadz bahwa upaya yang dilakukan adalah semata-mata ikhtiar untuk menyadarkan WBP dan menghiba kepada Allah agar Dia memudahkan terbukanya dan tercerahkannya hati WBP. Sementara penerimaan dan sadarnya WBP itu dalam wewenang Allah Ta’ala.

Rasulullah saw. adalah pendidik terbaik yang tiada bandingannya, namun beliau tidak berkuasa membuat Abu Thalib beriman, meskipun beliau sangat dekat dengan pamannya tersebut dan pamannya juga sangat menyayangi keponakannya itu. Allah berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

Artinya: “Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya” (QS. Al-Qashash: 56)

Sikap berbangga terhadap diri sendiri, lalai bahwa Allah semata Dzat yang berkuasa membolak-balik hati seseorang kapan saja, lalu berkurang rasa tawakkalnya kepada Allah dan lebih dominan kepercayaannya kepada upaya diri sendiri, sikap seperti inilah yang menjadi awal kegagalan.

³ Muhammad Hayat As-Sindi, *Syarh al-Hikam al-Haddâdiyyah li Abdillâh Bâ'alawi al-Haddâd*, Pentahkik. Ashim Ibrahim Al-Kayali (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021), h. 82.

Alquran telah menyebutkan bagaimana kebanggaan kaum muslimin terhadap jumlah mereka yang besar pada waktu Perang Hunain tidak berarti apa-apa, sehingga mereka menyadari keadaan itu dan kembali kepada Tuhan mereka.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai.” (QS. at-Taubah: 25).

Keempat, doa dan berharap sepenuhnya kepada Allah Ta’ala. Nabi saw. pernah membaca firman Allah mengenai Ibrahim as.: “Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, maka barangsiapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku” (QS. Ibrahim: 36) hingga akhir ayat. Dan mengenai Isa as.: “Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Maidah: 118), kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berdo’a: “Ya Allah, selamatkanlah umatku, selamatkanlah umatku” dengan bercucuran air mata....⁴ Menangisnya beliau dalam do’a dan munajatnya menunjukkan kedalaman rasa cinta beliau kepada umatnya.

Jika Rasulullah yang Allah karunia lidah yang paling fasih, ucapan yang paling berbobot, fisik yang membuat manusia lainnya secara alami akan condong kepada beliau, dengan kesempurnaan itu beliau masih selalu bermunajat mendoakan umatnya, tentu pendidik yang tidak seperti beliau saw. lebih perlu lagi memohon pertolongan untuk kebaikan siapa saja yang dibinanya.

Kelima, memperhatikan kemampuan WBP. Latar belakang pendidikan WBP sangat beragam, mulai dari tidak sekolah dan tidak lulus SD (17,5%),

⁴ Muslim bin Hajjâj, *Shahih Muslim*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, t.th), Juz 1, h. 191.

lulusan SD dan MI (28%), lulusan SMP dan MTs (19,9%), lulusan SMA dan sederajat (31,8%), dan pendidikan tinggi (2%). Mengingat kondisi ini, ditambah efek narkoba yang mungkin masih tersisa, maka pemilihan bahasa, metode dan kecepatan penyampaian materi sangat perlu untuk disesuaikan. Jika ini kita abaikan, bisa jadi ketidakmauan mereka untuk berubah itu bukan karena penentangan, namun karena ketidakfahaman semata. Imam Ali r.a berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka bisa memahaminya, sukakah kalian Allah dan Rasul-Nya didustakan (karena ketidakfahaman manusia terhadap apa yang kalian ucapkan)?⁵

Sebagaimana juga perkataan Abdullah bin Mas’ud r.a:

مَا أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمًا حَدِيثًا لَا تَبْلُغُهُ عُقُولُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ

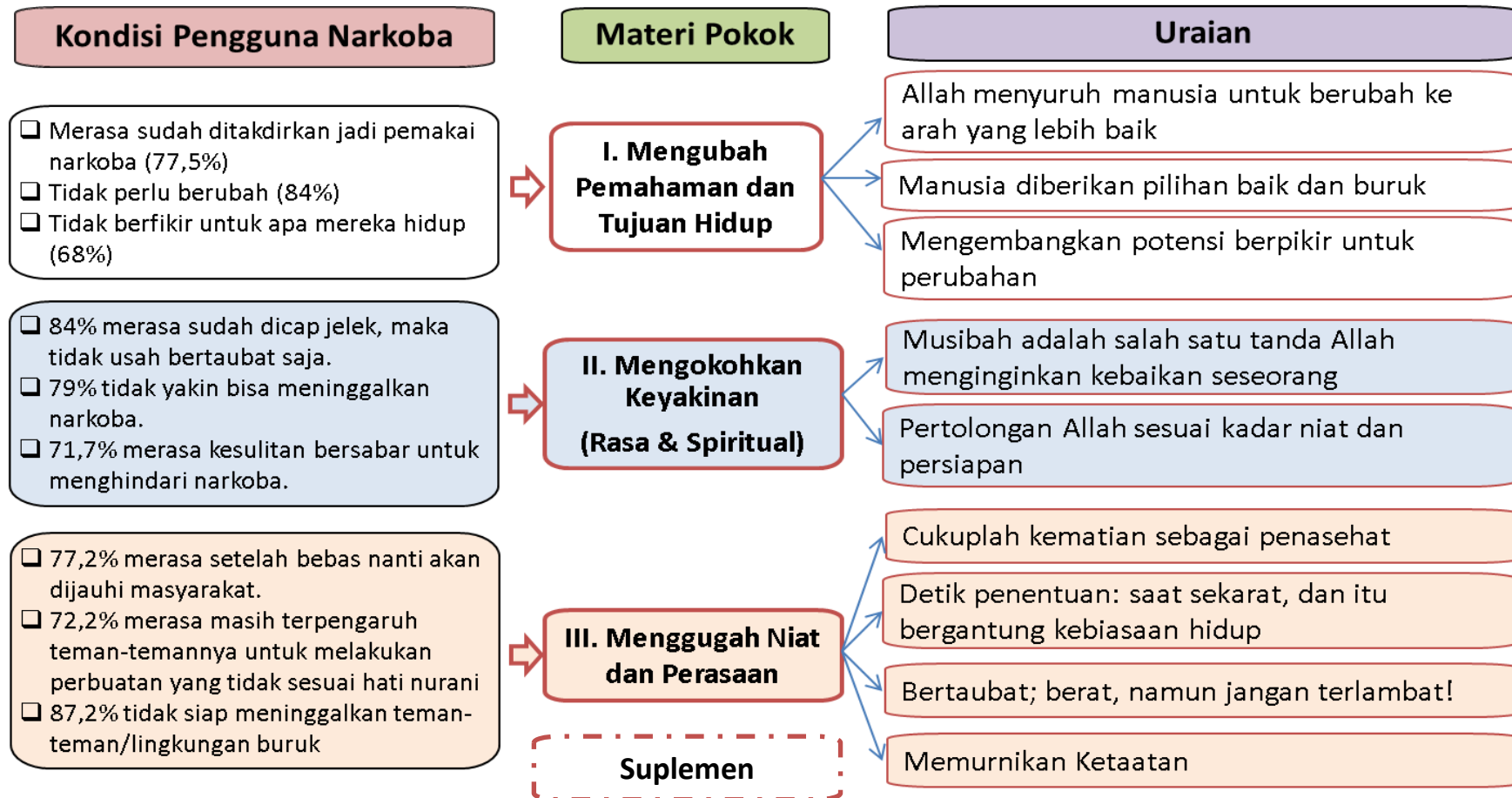
Artinya: “Tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang akal mereka belum sanggup mencernanya, kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.”⁶

Kitab-kitab seperti *al-Asâlib an-Nabawiyyah fi at-Ta’lîm* karya Syaikh Ali bin Nayif as-Syuhud, yang memuat 57 uslub Nabi saw. dalam mendidik berbagai ragam manusia, atau *Ar-Rasûl al-Mu’allim wa Asâlibuhu fi at-Ta’lîm* karya Syaikh Abdul Fattâh Abu Ghuddah, dan juga kitab-kitab sejenis bisa dijadikan tambahan informasi dalam mendidik masyarakat secara umum dan WBP secara khusus. Begitu juga kitab *Ahkâm as-Sijn wa Mu’âmalatu as-Sujanâ’ fi al-Islam* karya Hasan Abu Ghuddah, yang membahas hukum-hukum terkait penjara, dan muamalah para narapidana dalam pandangan Islam juga bisa menjadi bahan bacaan tambahan dalam menyelesaikan problem-problem WBP di dalam lapas.

⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, h. 37.

⁶ Manshur bin Yunus bin Shalahuddin Al-Buhuti, *Syarh Muntaha Al-Îrâdât*, Cet. I. (‘Alam al-Kutub, 1993), Juz 3, h. 483.

Peta Konsep

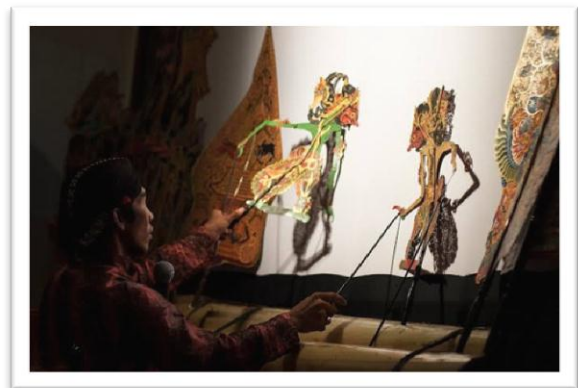


Materi I

Mengubah Pemahaman dan Tujuan Hidup

A. Latar Belakang

Sebagian besar WBP pengguna narkoba (77,5%) berpikiran bahwa mereka sudah ditakdirkan jadi pemakai narkoba. Sebagian besar (84%) juga berpikiran bahwa mereka sudah terlanjur memakai narkoba dan merasa dicap jelek oleh masyarakat sehingga muncul pemikiran untuk tidak usah berubah saja.



Sumber gambar: *wikipedia.org*

Terkait dengan tujuan hidup, sebagian besar WBP (68%) kurang memikirkan/merenungi untuk apa mereka hidup. Tak heran jika 68,7% WBP tidak rutin salat lima waktu.

Ketika seseorang sudah merasa tidak mungkin atau sulit berubah, maka akan sulit pula memunculkan niat untuk melakukan perubahan, padahal niat untuk melakukan perubahan adalah kunci dari berubahnya seseorang. Karena itu, sebelum berbicara bagaimana menggugah niat WBP agar berubah, perlu dibongkar dulu persepsi bahwa kondisi mereka saat ini sebagai penyalah guna narkoba adalah ‘takdir’ yang tak mungkin berubah. Jika persepsi ini berhasil dibongkar, perlu difahamkan ke arah mana perubahan itu dilaksanakan. Materi I ini membahas hal tersebut.

B. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini diharapkan agar WBP:

- Menghilangkan/meminimalisir pikiran-pikiran negatif terkait perubahan.
- Memahami/meyakini bahwa Allah memberikan pilihan (ikhtiar) kepada manusia, apakah akan memilih jalan kebaikan atau keburukan.
- Tertanam dalam jiwa mereka keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik.
- Memiliki tujuan hidup di dunia untuk mempersiapkan diri menuju negeri akhirat.

C. Uraian

1. Membongkar Persepsi yang Keliru

Secara alami, manusia selalu ingin berubah ke arah yang lebih baik dan berupaya menghindari perubahan ke arah yang lebih buruk. Namun begitu, sebagian manusia berpikir bahwa manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh dalang. Perubahan tidak ada kaitannya sama sekali dengan dirinya, dia berubah atau tidak itu di luar kehendaknya, semuanya sudah dipaksakan oleh Allah Ta'ala.

Pikiran tersebut benar di satu sisi, namun keliru di sisi lain. Benar pada wilayah yang manusia tidak diberikan pilihan, dan keliru pada wilayah yang manusia diberikan pilihan (*ikhtiar*) oleh Allah Ta'ala.

Sebagai contoh, Anang bersiap-siap menghadiri majelis ta'lim. Dia mandi, memakai pakaian yang baik, tak lupa pula memakai minyak wangi, dia mau berangkat menaiki motornya. Saat keluar rumah dia tidak mendapati motornya, ternyata motornya dicuri maling. Tak patah semangat, diapun naik sepeda menuju majelis. Tiba-tiba dia ditabrak kendaraan, pingsan, lalu dibawa ke rumah sakit untuk diberikan perawatan.

Kejadian yang menimpa Anang tersebut bisa disikapi sesuai wilayahnya. Anang mau berangkat pengajian atau tidak, itu masuk wilayah yang Allah beri dia pilihan, begitu juga dia mau mandi dulu atau tidak, memakai pakaian yang baik atau asal-asalan, memakai minyak wangi atau tidak, itu juga atas pilihan dia. Kemudian dia berangkatnya mau pakai motornya atau jalan kaki, ini juga pilihan dia. Ketika memilih naik motornya, dan ternyata motornya 'raib' maka itu di luar wilayah pilihan dia. Dia lalu memilih jalan kaki, itu juga pilihan dia (dalam kasus

ini bisa dikatakan bahwa Allah tidak berkehendak dia naik motornya). Ketika jalan kaki tiba-tiba dia ditabrak kendaraan, kejadian ini bukan wilayah yang dia diberikan pilihan oleh Allah Ta'ala. Dia dibawa ke rumah sakit saat pingsan, itu juga bukan kehendaknya. Hadirnya dia di rumah sakit, bukan di majelis, itu juga bukan kehendaknya. Dalam kasus seperti ini bisa dikatakan bahwa Anang 'berkehendak' ke majelis ta'lim, hanya saja Allah berkehendak dia di rumah sakit.

Dalam contoh di atas, yang perlu di catat adalah bahwa apapun yang terjadi di wilayah yang manusia tidak diberi pilihan, semua itu tidak terkait dengan pahala/siksa. Wilayah yang diperhitungkan oleh Allah hanyalah wilayah yang manusia diberikan pilihan-pilihan tersebut. Karena itu Anang tetap mendapat ganjaran walaupun niatnya hadir di majelis tidak kesampaian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا، إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبْسَهُمُ الْمَرَضُ. وَفِي رَوَايَةٍ: إِلَّا شَرِكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ

Artinya: *“Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian berjalan menempuh suatu perjalanan dan melewati lembah, kecuali mereka bersama kalian, (hanyalah) yang menghalangi mereka sakit”. Dalam riwayat lain: “kecuali mereka bersekat dengan kalian dalam mendapatkan pahala.”*⁷

Nash-nash yang secara jelas menunjukkan adanya ujian, godaan setan, seruan, petunjuk, penjelasan, perintah, larangan, pujian, celaan, dorongan, janji, ancaman, pertanggungjawaban, hisab, pertanyaan, balasan, pahala, dan siksa bagi manusia menunjukkan secara jelas bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk memilih apa yang dia ingin kerjakan, menghendaki dan melakukan apa yang dia pilih, dalam batas kemungkinan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, dalam kerangka potensi kemampuan yang diberikan Allah kepadanya, dan dalam wilayah yang Allah memang memberinya pilihan.

Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah kontradiksi dengan *i'tiqad* bahwa Allah Pencipta segala sesuatu, karena jiwa-raga manusia adalah ciptaan-

⁷ Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 3, h. 1518.

Nya, kemampuan dan potensi manusia untuk berkehendak dan berbuat pun sejatinya merupakan ciptaan Allah. Tak ada yang muncul di alam semesta ini kecuali merupakan ciptaan-Nya. Andai Allah menciptakan manusia laksana robot yang hanya bisa ta'at semata, tentu Dia sanggup melakukannya, namun Allah sendiri yang berkehendak untuk memberikan “ruang pilihan” dalam wilayah-wilayah yang ditetapkan-Nya.

2. Mengubah Pemahaman: Dasar Perubahan

Allah telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. ar-Ra’du [13]:11).

Imam As-Suyuthi menyatakan bahwa makna frasa “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum*” adalah tidak mencabut kenikmatan dari mereka; sedangkan frasa, “*sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,*” bermakna dari keadaan baik menjadi keadaan maksiat.⁸

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah mengaitkan perubahan suatu kaum dengan upaya kaum itu sendiri untuk melakukan perubahan. Imam al-Qurthubi menyatakan

أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّهُ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يَقَعَ مِنْهُمْ تَغْيِيرٌ، إِمَّا مِنْهُمْ أَوْ مِنَ النَّظَرِ لَهُمْ، أَوْ مِمَّنْ هُوَ مِنْهُمْ بِسَبَبٍ، كَمَا غَيَّرَ اللَّهُ بِالْمُنْهَرِزِينَ يَوْمَ أَحَدٍ بِسَبَبِ تَغْيِيرِ الرُّمَاءِ بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Allah Ta’ala telah memberitahukan dalam ayat ini bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga terjadi perubahan dari mereka sendiri, bisa jadi disebabkan perubahan dari mereka secara keseluruhan, atau perubahan dari orang yang bertanggung jawab mengelola suatu urusan (nâdhir) mereka, atau perubahan dari sebagian mereka, sebagaimana Allah telah*

⁸ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalâlain*, Cet. I. (Kairo: Dâr al-Hadits, tt), h. 323; Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin ‘Ali Ibnu Al-Jauzi, *Zâd al Masîr Fî ‘Ilm at-Tafsîr*, Pentahkik. Abdurrazzaq al-Mahdi (Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabi, 1422), Juz 2, h.486.

mengubah kemenangan pada perang Uhud menjadi kekalahan disebabkan perubahan pada diri para pemanah.”⁹

Imam al Hasan al Bashri juga mengaitkan antara perubahan yang dilakukan Allah dengan upaya dari manusia. Beliau berkata:

هكذا كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم الأول فالأول، حتى لحقوا بالله - عز وجل -
وهكذا كان المسلمون من سلفكم الصالح، وإنما غيّر بكم لما غيرتم، ثم تلا... الرعد: ١١

Artinya: “Beginilah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang pertama sampai mereka berjumpa dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung dan beginilah kaum Muslimin dari para pendahulu kalian yang saleh, sesungguhnya kalian hanya akan diubah ketika kalian (mengupayakan) perubahan, lalu dia membaca... (Al-Ra'd:11).”¹⁰

Jika digali lebih dalam, sisi apa yang mesti diubah agar seseorang berubah perilakunya? Jawabannya tidak lain adalah pemahamannya. Turunnya pasukan pemanah dari atas bukit uhud tidak lain disebabkan pertama kali oleh pemahaman mereka bahwa perang telah usai, lalu mereka merasa tidak perlu lagi berada pada posisi masing-masing sebagaimana perintah Rasulullah.

Allah Membuatkan Sebab-sebab Perubahan

Pemahaman seseoranglah yang berkontribusi terhadap munculnya niat untuk berubah atau tidak. Jika niat sudah muncul serta dibangun di atas pemahaman yang benar, adalah mudah bagi Allah untuk merealisasikan niat tersebut, sebab pemberian Allah itu bergantung kepada kadar niat seseorang.¹¹

Jika Allah sudah menghendaki perubahan, Dia sendiri yang akan memunculkan sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut. Imam Ibnu al-Atsîr menyatakan:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا هَيَّأَ سَبَابَهُ

⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 9, hlm. 294.

¹⁰ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu Al-Jauzi, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri Wa Zuhduhu Wa Mawâidzuhu*, Pentahkik. Sulaiman al-Harsy, Cet. III. (Damaskus: Dâr an-Nawâdir, 2008), h. 135.

¹¹ Ismail Haqqi Al-Barousawi, *Rûh Al-Bayân* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz 4, h. 75.

Artinya: *“Jika Allah menghendaki terjadinya suatu perkara, Dia akan mempersiapkan sebab-sebabnya.”*¹²

Namun perlu difahami pula bahwa seringkali sebab-sebab itu tidak menyenangkan. Dibuangnya Nabi Yusuf a.s ke sumur, difitnah dan dipenjaranya beliau menjadi ‘sebab’ diperolehnya kemuliaan beliau di Mesir. Dilarutkannya Nabi Musa a.s ke sungai menjadi ‘sebab’ selamatnya beliau dari pembunuhan Fir’aun, bahkan mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari Fir’aun. Ditindasnya dakwah Rasulullah saw di Makkah menjadi ‘sebab’ makin kuatnya keimanan para sahabat yang menjadikan mereka layak menerima amanah yang lebih besar dalam mengemban risalah Islam ke seluruh dunia. Begitu pula tertangkapnya penyalahguna narkoba bisa jadi merupakan jalan yang sudah Allah rancang menuju pintu taubat.

Bagaimanapun pahitnya sebab-sebab yang telah Allah rancang itu, jika dijalani secara benar dan sungguh-sungguh melakukan upaya untuk mengubah dirinya, maka Allah berjanji akan memudahkan upaya manusia tersebut untuk berubah ke arah kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”* (QS. Al 'Ankabut: 69)

3. Mengarahkan Tujuan Hidup

Semua manusia tentu ingin berbahagia. Kebahagiaan senantiasa dikaitkan dengan kenikmatan. Apa-apa yang nikmat akan membuat bahagia, sementara penderitaan diidentikkan dengan tidak bahagia.

Kenikmatan itu sendiri ada tiga jenis: **Pertama**, kenikmatan fisik (*ladzdzatun jutsmâniyyah*), yakni kenikmatan dalam hal makan, minum, jima’ dll.

¹² Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad 'Izz ad-Dîn Ibn Al-Atsîr, *Al-Kâmil Fî at-Târîkh*, Pentahkik. Umar Abdussalam, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1997), Juz 7, h. 35.

Kenikmatan jenis ini terdapat pada diri manusia dan juga hewan, sehingga dengan terealisirnya sebesar mungkin kenikmatan jenis ini tidak menjadi ciri khusus kemuliaan sebagai manusia. **Kedua**, kenikmatan semu (*ladzdzatun khayâliyyatun wahmiyyah*), yakni kenikmatan yang dirasakan ketika seseorang menjadi pemimpin manusia, diagungkan, memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kebanggaan. Kenikmatan jenis ini, walaupun lebih tinggi dari jenis pertama, namun bukanlah kenikmatan yang hakiki. **Ketiga**, kenikmatan ‘aqliyyah yang bersifat spiritual (*ladzdzatun ‘aqliyyatun rûhâniyyah*) adalah kenikmatan yang diperoleh dari ma’rifat, ‘ilmu, dan mensifati diri dengan sifat-sifat mulia serta kenikmatan yang bersumber dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah Ta’ala. Kenikmatan jenis inilah yang merupakan kenikmatan hakiki dan abadi.¹³

Adapun kenikmatan jenis pertama dan kedua, sebanyak apapun berhasil diraih, masih sangat sedikit dan sebentar dibandingkan kenikmatan di alam yang kekal kelak.

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Artinya: *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya (sebentar) dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa (QS. An Nisaa': 77)*

Terlebih lagi jika kenikmatan yang sebentar itu diperoleh lewat cara yang diharamkan, walaupun dia bisa merasakan nikmat itu sepanjang hidup dia tanpa ada jeda, di akhirat kelak dengan sekali celup dan sebentar saja di neraka, hilanglah semua rasa dan ingatan tentang nikmat tersebut. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْعَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ فَيَقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

Artinya: *"Pada hari kiamat nanti akan didatangkan penduduk neraka yang ketika di dunia adalah orang yang paling merasakan kesenangan di sana. Kemudian dia*

¹³ Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, *Rawdhatu Al-Muhibbîn Wa Nuzhatu al-Musyâtâqîn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 164-165.

dicelupkan di dalam neraka sekali celupan, lantas ditanyakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kebaikan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan sebelum ini?'. Maka dia menjawab, 'Demi Allah, belum pernah wahai Rabbku!'. Dan didatangkan pula seorang penduduk surga yang ketika di dunia merupakan orang yang paling merasakan kesusahan di sana kemudian dia dicelupkan ke dalam surga satu kali celupan. Lalu ditanyakan kepadanya, 'Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kesusahan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kesusahan sebelum ini?'. Maka dia menjawab, 'Demi Allah, belum pernah wahai Rabbku, aku belum pernah merasakan kesusahan barang sedikit pun. Dan aku juga tidak pernah melihat kesulitan sama sekali'".¹⁴

Jika hidup seseorang hanya dipenuhi oleh tujuan duniawi, bukan saja dia tidak akan merasakan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun akhirat, lebih dari itu kebahagiaan semupun juga tidak akan sempurna dinikmatinya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Artinya: "Barangsiapa yang dunia menjadi perhatian utamanya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikan kemiskinannya ada didepan matanya dan tidaklah dunia akan mendatangnya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai niatannya, maka Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan dalam hatinya, serta dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina."¹⁵

4. Kisah Penunjang

Kisah bisa melembutkan jiwa. Kisah memiliki efek yang menakjubkan dalam menarik perhatian pendengar, atau pembaca, serta mempengaruhi perilaku mereka.¹⁶ Kisah juga bisa meluruskan pikiran atau perasaan pembaca/pendengarnya tanpa mereka sadari. Karena itu tak jarang orang yang keras kepalapun bisa meneteskan air mata saat mendengar suatu kisah yang

¹⁴ Hajjāj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 2162.

¹⁵ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz 2, h. 1375; Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Cet. III. (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1975), Juz 4, h. 642; Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al-Busti, *Shahih Ibnu Hibban*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1998), Juz 2, h. 455.

¹⁶ Ali bin Nayif As-Syuhud, *Al-Asâlîb an-Nabawiyah Fi at-Ta'lim*, Cet. I. (Pahang: Dâr Al-Ma'mur, 1430), h. 192.

mengena di hatinya. Kami sajikan kisah-kisah berikut sebagai cermin bagi siapa saja yang ingin melihat dan menimbang kondisi dirinya; di posisi mana dia dalam langkah menuju perubahan ke arah yang lebih baik.

a. Ubaid bin Umair (w. 74 H) dan Wanita Cantik

Imam Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *Dzammul Hawa*, menceritakan bahwa ada seorang wanita cantik bermukim di kota Makkah. Dia sudah berkeluarga. Pada suatu hari, dia hercermin seraya sesumbar di hadapan suaminya: "Apakah ada orang yang melihat wajah ini dan tidak terpesona?," "Ada." jawab suaminya. "Siapa?" tanyanya. "Ubaid bin Umair." jawab si suami.

Wanita itu kemudian memohon pada suaminya untuk pergi menggoda Ubaid bin Umair. Suaminya pun mengizinkannya. Dengan penuh semangat, dia mendatangi majlis taklim Ubaid bin Umair dan berpura-pura sebagai penanya. Dia menyendiri di sudut Masjidil Haram.

Lalu dia dengan sengaja menyingkap wajahnya untuk memamerkan kecantikannya. Melihat perilaku wanita tersebut Ubaid bertanya: "Wahai hamba Allah! Ada apa denganmu?," "Aku datang karena terpicat kepadamu, maka penuhilah keinginanmu," rayu wanita itu.

Ubaid berkata: "aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu, jika engkau menjawab dengan benar, maka akan kuperhatikan urusanmu." Wanita itu menjawab: "Tidaklah engkau bertanya sesuatu dariku kecuali pasti akan kujawab dengan benar." Ubaid lalu memulai pertanyaannya:

أَخْبِرْنِي لَوْ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ أَتَاكَ لِيَقْبِضَ رُوحَكَ أَكَانَ يَسْرُكَ أَيْ قَضَيْتُ لَكَ هَذِهِ الْحَاجَةَ

Artinya: "Beritahu kepadaku, sekiranya malaikat maut datang kepadamu untuk mencabut nyawamu, apakah engkau senang kalau aku memenuhi keinginanmu?"

"Demi Allah, tidak", jawab si wanita. "Kau berkata benar", kata Ubaid. Ubaid melanjutkan pertanyaan:

فَلَوْ أُدْخِلْتُ فِي قَبْرِكَ وَأَجْلَسْتُ لِلْمُسَاءَةِ أَكَانَ يَسْرُكَ أَيْ قَضَيْتُ لَكَ هَذِهِ الْحَاجَةَ

Artinya: "Sekiranya engkau dimasukkan ke liang kubur dan didudukkan untuk dimintai tanggungjawab, apakah engkau senang kalau aku penuhi permintaanmu?"

"Demi Allah, tidak", jawab si wanita. "Kau berkata benar", kata Ubaid. Ubaid kemudian melanjutkan pertanyaan berkaitan dengan saat penyerahan kitab catatan amal, apa dia akan menerimanya dengan tangan kanan atau kiri, lalu berkaitan dengan timbangan amal, apakah berat atau ringan, dan juga berkaitan dengan pengadilan di hadapan Allah Swt, dan jawaban wanita tersebut senantiasa sama. Kemudian 'Ubaid berkata:

اتَّقِيَ اللَّهَ يَا أُمَّةَ اللَّهِ فَقَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَأَحْسَنَ إِلَيْكَ

Artinya: "bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah. Sungguh Allah telah memberi kenikmatan padamu dan berbuat baik kepadamu."

Lalu wanita itu kembali menemui suaminya, sang suami bertanya: "Wahai istriku, apa yang telah engkau lakukan?" Istrinya menjawab: "Kamu adalah orang yang kurang kerjaan, kita sama-sama orang kurang kerjaan" Setelah itu sang istri tekun salat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya, hingga suaminya berkata:

مَا لِي وَلِإِبْنِ عُمَرَ أَفْسَدَ عَلَيَّ امْرَأَتِي كَانَتْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عَرُوسًا فَصَيَّرَهَا رَاهِبَةً

Artinya: "Ada apa aku dengan Ubaid bin Umair, dia telah 'merusak' istriku, sebelumnya, setiap malamnya ia adalah layaknya pengantin, kini dia berubah menjadi 'biarawati'".¹⁷

Pelajaran dan Penekanan

1. Perubahan pada diri wanita disebabkan usaha wanita tersebut untuk mau berfikir, lalu mengubah pemahamannya memandang dunia dan akhirat, lalu dia menundukkan nafsunya mengikuti pemahamannya.
2. Ada hal yang murni ketentuan Allah, yakni dipertemukannya wanita tadi dengan Ubaid yang memang bertakwa, tidak dipertemukan dengan orang yang rusak akhlaknya.

¹⁷ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu Al-Jauzi, *Dzamm Al-Hawa*, Pentahkik. Musthafa Abd al-Wahid (Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1998), h. 265-266.

3. Karena itu, disamping berusaha sekuat tenaga baik secara fisik dan pemikiran, sangat diperlukan doa dan harapan kepada Allah agar Dia mengkondisikan dengan lingkungan, teman dan apa saja yang mensupport kepada perubahan ke arah kebaikan.

b. Wahai Rasulullah, Izinkan Aku Berzina

Seorang pemuda mendatangi Nabi saw. lalu berkata; *Wahai Rasulullah! izinkan aku untuk berzina.* Orang-orang mendatanginya lalu menghardiknya, mereka berkata; *diamlah!*. Rasulullah saw. bersabda; "*Mendekatlah.*" Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah saw. bersabda: "*Apa kau senang jika orang lain berzina dengan ibumu?*". Pemuda itu menjawab: *Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan.* Nabi saw. bersabda; *Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka.*" Rasulullah bertanya lagi: "*Apa kau senang jika orang lain berzina dengan putrimu?*" Pemuda itu menjawab: *Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan.* Nabi saw. bersabda: *Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka.*" Rasulullah mengulangi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyebut saudara perempuan lelaki tersebut, bibi dari pihak bapak maupun ibu, dan dijawab sama oleh pemuda tersebut. Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau pada dada pemuda itu dan berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

Artinya: "*Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya.*" Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun.¹⁸

Pelajaran dan Penekanan

¹⁸ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Syaibani, *Fadhâil As-Shahâbah*, Pentahkik. Wasiyullah Muhammad Abbas, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1983), Juz 36, h. 545, komentar pentahkik: isnaaduhu shahih; Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Cet. II. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), Juz 8, h. 162.

1. Upaya pemuda untuk berpikir, menalar, memahami, menggunakan perasaan, dan do'a Nabi menjadi sebab perubahan si pemuda.
2. Adapun hal yang murni ketentuan Allah: Allah pertemukan pemuda tadi dengan Nabi yang mahir dalam mendidik. Nabi tidak sekedar memberikan ancaman azab yang pedih bagi pelaku perzinaan, atau menjelaskan bahwa zina adalah dosa, karena perkara ini sudah diketahui dan tidak disangkal oleh pemuda tersebut,¹⁹ namun Nabi menyentuh sisi pemikiran dan perasaan pemuda itu hingga dia sadar, lalu memperkuatnya dengan doa.

c. Ibrahim bin Adham (w. 162 H)

Ada seorang lelaki yang hatinya terasa berat untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT, dia mengadu kepada Ibrahim bin Adham *rahimahullah*:

يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنِّي مُسْرِفٌ عَلَى نَفْسِي، فَأَعْرِضْ عَلَيَّ مَا يَكُونُ لَهَا زَاجِرًا وَمُسْتَنْقِذًا لِقَلْبِي

Artinya: “Wahai Abu Ishaq, aku ini adalah seorang manusia yang memperturutkan hawa nafsu, maka tunjukkanlah padaku apa yang bisa membuatku jera dan apa yang bisa menyelamatkan hatiku ini.”

Ibrahim menjawab:

إِنْ قَبِلْتَ خَمْسَ حِصَالٍ وَقَدَّرْتَ عَلَيْهَا لَمْ تَضُرَّكَ مَعْصِيَةٌ وَلَمْ تُوبِقْكَ لَذَّةٌ

Artinya: “Kalau kamu mau dan sanggup menerima lima perkara ini, maka kamu tidak apa-apa bermaksiat, dan kenikmatan (saat bermaksiat) yang akan kau peroleh tidak akan mencelakakanmu.”

Lelaki tersebut berkata: “Sebutkanlah wahai Abu Ishaq”

Ibrahim berkata:

أَمَّا الْأُولَىٰ فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا تَأْكُلْ رِزْقَهُ

Artinya: “Yang pertama, jika kamu mau berbuat maksiat kepada Allah ‘azza wa jalla, maka jangan kamu makan dari rizki (pemberian)-Nya.”

¹⁹ As-Syuhud, Al-Asâlib an-Nabawiyah Fi at-Ta’lîm, h. 173.

Lelaki tersebut berkomentar: *“Lantas aku makan dari mana, padahal setiap apa yang ada di bumi ini adalah rizki-Nya..”*

Ibrahim menjawab:

يَا هَذَا أَفِيْحِسُّ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَعْصِيَهُ؟

“Wahai lelaki, apakah pantas bagimu makan pemberian-Nya sedang kamu bermaksiat kepada-Nya?”

Lelaki tersebut berkata: *“Tidak pantas, baiklah tunjukkan yang kedua”*

Ibrahim berkata:

وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَهُ فَلَا تَسْكُنْ شَيْئًا مِنْ بِلَادِهِ

Artinya: *“Jika kamu hendak bermaksiat kepada-Nya, maka jangan sedikitpun tinggal di bumi-Nya”*

Lelaki tersebut berkomentar: *“Ini lebih berat dari yang pertama. Wahai sayaikh, jika Timur dan Barat serta apa saja yang ada di antara keduanya adalah milik-Nya, lantas aku bisa tinggal dimana?”*

Ibrahim balik bertanya:

يَا هَذَا أَفِيْحِسُّ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَسْكُنَ بِلَادَهُ وَتَعْصِيَهُ؟

Artinya: *“Wahai lelaki, apakah pantas jika kamu masih makan dari rizki-Nya dan tinggal di bumi-Nya, sedang kamu bermaksiat kepada-Nya?”*

Laki-laki tersebut menjawab: *“Tidak pantas, baiklah tunjukkan yang ketiga”*

Ibrahim berkata:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَهُ وَأَنْتَ تَحْتَ رِزْقِهِ وَفِي بِلَادِهِ فَانْظُرْ مَوْضِعًا لَا يَرَاكَ فِيهِ مُبَارِرًا لَهُ فَاعْصِهِ فِيهِ

Artinya: *“Jika kamu hendak bermaksiat kepada-Nya sementara kamu masih makan pemberian-Nya dan tinggal di bumi-Nya, maka carilah suatu tempat yang*

Dia tidak bisa melihatmu saat kamu berbuat maksiat secara terang-terangan di tempat itu, maka bermaksiatlah kamu di situ”

Lelaki tersebut bertanya: *“Wahai Ibrahim, bagaimana ini mungkin? Sedangkan Dia Maha Mengetahui atas setiap apa yang tersembunyi.”*

Ibrahim balik bertanya:

يَا هَذَا أَفَيْحَسِنْ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَسْكُنُ بِلَادَهُ وَتَعْصِيهِ وَهُوَ يَرَاكَ وَيَرَى مَا تَجَاهَرُهُ بِهِ؟

Artinya: *“Wahai lelaki, apakah pantas jika kamu makan dari rizki-Nya, tinggal di bumi-Nya, dan Dia senantiasa melihatmu, sedang kamu melakukan kemaksiatan secara terang-terangan?”*

Laki-laki tersebut menjawab: *“Tentu tidak, baiklah beritahu yang keempat”*

Ibrahim berkata:

إِذَا جَاءَكَ مَلَكُ الْمَوْتِ لِيَقْبِضَ رُوحَكَ فَقُلْ لَهُ أَخَّرَنِي حَتَّى أَتُوبَ تَوْبَةً نَصُوحًا وَأَعْمَلَ لِلَّهِ عَمَلًا صَالِحًا

Artinya: *“Jika datang malaikat maut mencabut nyawamu, katakanlah padanya: Tangguhkan untukku sampai aku bertaubat dengan sebenar-benar taubat dan beramal saleh karena Allah”*

Laki-laki tersebut berkomentar: *“dia tidak akan mau memenuhi permintaanku”*

Ibrahim berkata:

يَا هَذَا فَأَنْتَ إِذَا لَمْ تُقَدِّرْ أَنْ تَدْفَعَ عَنْكَ الْمَوْتَ لِتَتُوبَ وَتَعْلَمَ أَنَّهُ إِذَا جَاءَ لَمْ يَكُنْ لَهُ تَأْخِيرٌ فَكَيْفَ تَرْجُو وَجْهَ الْخَالِصِ؟

Artinya: *“Wahai lelaki, jika kamu tidak mampu menolak kematian untuk bisa bertaubat dan kamu sudah tahu jika maut datang menjemput dia tidak mungkin bisa ditunda, lantas bagaimana bisa kamu mengharap kesempatan bisa menyudahi kemaksiatan sebelum kematian (jika tidak segera bertaubat).”*

Laki-laki tersebut berkata *“Tunjukkan yang kelima”*

Ibrahim berkata:

إِذَا جَاءَتْكَ الزَّيْنَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَأْخُذُونَكَ إِلَى النَّارِ فَلَا تَذْهَبْ مَعَهُمْ

“Apabila datang kepadamu Zabaniyah (19 malaikat penyiksa di neraka) pada hari Kiamat kelak, untuk menyeretmu ke neraka, maka kamu jangan mau ikut bersama mereka”

Laki-laki tersebut berkata: *“Mereka tentu tidak akan meninggalkanku dan tidak akan memenuhi permintaanku”*

Ibrahim berkata:

فَكَيْفَ تَرْجُو النِّجَاةَ إِذَا؟

Artinya: *“kalau demikian, bagaimana kamu bisa mengharap keselamatan (dengan tetap bermaksiat)?”*. Lelaki tersebut berkata:

يَا إِبْرَاهِيمُ حَسْبِي حَسْبِي أَنَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: *“Wahai Ibrahim, cukup... cukup, Aku memohon Ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”*

Akhirnya laki-laki itupun senantiasa menyertai Ibrahim bin Adham dalam ketaatan ibadah, hingga maut memisahkan mereka berdua.²⁰

Pelajaran dan Penekanan

Pikirkan baik-baik akibat dari perbuatan buruk yang akan kita lakukan. Walaupun kita mampu selamat di dunia, sanggupkah kita mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak? Walaupun kita berpikir ‘nanti sajalah kita kan bisa bertaubat’, yakinkah masih ada kesempatan hidup kita untuk bertaubat? Dan yakinkah bahwa taubat kita akan diterima?

D. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Manusia persis seperti wayang yang digerakkan oleh dalang, sama sekali tidak punya kehendak untuk berubah, semua dipaksakan oleh Tuhan.
A. Benar B. Salah

²⁰ Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *At-Tawwâbîn*, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2003), h. 168 169.

2. Saya tidak bisa terbebas sama sekali dari Narkoba, Allah sudah menakdirkan saya begitu.
A. Benar B. Salah
3. Allah menjadikan manusia hidup dalam dua wilayah; 1) wilayah yang manusia dipaksa, dan 2) wilayah yang manusia diberikan pilihan.
A. Benar B. Salah
4. Pahala dan dosa hanya terjadi pada wilayah yang Allah memberikan pilihan-pilihan kepada manusia untuk memilihnya.
A. Benar B. Salah
5. Allah mengaitkan perubahan seseorang dengan keinginan orang tersebut untuk berubah. Jika ia sangat ingin berubah, Allah akan menunjukkan dan memudahkan jalan-jalan perubahan itu.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

6. Saya sudah terlanjur memakai narkoba, terlanjur dicap jelek dan dihukum begini, maka biar saja saya terus memakai narkoba.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
7. Saya yakin akan bisa berubah menjadi lebih baik. Allah akan menolong saya untuk memperbaiki diri.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
8. Sejak saat ini saya akan lebih fokus berupaya meraih kebahagiaan di akhirat kelak, tanpa melupakan kehidupan dunia, karena kenikmatan dunia hanyalah semu belaka.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
9. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
10. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
11. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....
.....

.....

.....

Materi II

Mengokohkan Keyakinan

A. Latar Belakang

Persepsi yang sudah berhasil dibangun pada materi I perlu dikuatkan. Adanya niat untuk berubah, adanya pemahaman ke mana perubahan itu akan diarahkan tidak otomatis membuat seseorang melakukan perubahan perilaku pada dirinya, terlebih jika saat menjalani



Sumber gambar: *iphincow.com*

perubahan itu mereka mendapati banyak kesulitan, ditambah persepsi-persepsi lain yang melemahkan niat dan menggeser arah perubahan yang akan mereka jalani.

Banyak WBP yang merasa bahwa ditangkap dan dipenjaranya mereka adalah keburukan. 84% dari sampel berpikiran bahwa karena mereka sudah dicap jelek, maka tidak usah bertaubat saja. Jika ditawarkan narkoba gratis, dan tidak ada petugas yang tahu, 79% dari sampel mengaku tidak yakin bisa meninggalkan narkoba. Mayoritas WBP (71,7%) juga mengaku merasa kesulitan bersabar untuk menghindari narkoba.

Karena itulah diperlukan materi-materi yang bisa mengokohkan sikap mereka dan membuat mereka istiqomah memperbaiki diri, tanpa menoleh ke kiri dan kanan.

B. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini diharapkan agar WBP:

- Mantap memilih untuk menapaki jalan perubahan ke arah yang lebih baik.
- Senantiasa berupaya menata hati, karena pertolongan Allah sesuai kadar niat seseorang.

- Menyiapkan diri untuk menghadapi resiko pilihan jalan hidup.

C. Uraian

1. Mengubah Musibah Menjadi Berkah

Setiap orang pernah mendapatkan musibah. Hanya saja penyikapan terhadap musibah yang berbeda-beda pada setiap orang menimbulkan efek yang berbeda-beda pula pada diri orang tersebut.

Setiap orang yang berakal, baik muslim maupun non muslim sepakat bahwa berkeluh kesah terhadap hilangnya sesuatu atau gagalnya meraih sesuatu adalah suatu keburukan. Hal itu tidak hanya memberi efek negatif kepada jiwa, namun juga berefek buruk kepada badan, padahal kesedihan dan keluh kesah tidak mengembalikan apapun, sebagaimana dalam sebuah syair:

ولا يردّ عليك الفاءت الحزنُ

Artinya: “Tidaklah kesedihan itu dapat mengembalikan apa yang hilang darimu.”²¹

Musibah adakalanya merupakan hukuman atas sebagian kesalahan yang telah dilakukan, adakalanya merupakan bentuk kasih sayang Allah untuk meninggikan derajat seseorang atau untuk menghindarkan seseorang dari musibah yang lebih besar. Apapun penyebab musibah yang menimpa orang beriman, jika disikapi dengan benar, akan senantiasa berujung kepada kebaikan. Diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

Artinya: “Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali dengannya Allah tinggikan dia satu derajat atau Allah hapuskan darinya satu kesalahan.”²²

Dalam riwayat lain:

²¹ Muhammad bin ‘Ali As-Syaukani, *Al-Fath Ar-Rabbâni Min Fatâwa Imam as-Syaukâni*, Pentahkik. Muhammad Subhi (Shan’a: Maktabah al-Jil al-Jadid, t.th), Juz 3, h. 1362.

²² Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 1991.

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ أَهَمَّ إِلَهُهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: “Tidaklah sesuatu menimpa orang yang beriman, baik itu berupa rasa sakit, rasa letih, rasa sedih, penyakit, dan kesedihan, hingga kegundahan, kecuali Allah menjadikannya sebagai pelebur atas kesalahan-kesalahannya.”²³

Tertangkap lalu dipenjara juga musibah. Musibah ini bisa disikapi dan difahami dengan baik: bahwa itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada yang terkena musibah, sehingga dia cepat-cepat tersadar, bertaubat. Bukankah jika tidak tertangkap kemungkinan besar dia akan semakin menjadi-jadi, berpeluang over dosis, lalu mati dalam keadaan maksiat?. Rasa sedih, berat, sempit dan tidak nyaman juga bisa diubah menjadi penebus kesalahan, asal diperhatikan dan ditanamkan beberapa hal berikut:

a. Ridha atau Bersabar

Ridha terhadap ketetapan Allah adalah buah dari kecintaan kepada Allah. Salah satu ukuran cinta adalah ridha terhadap perbuatan kekasihnya, baik itu manis ataupun pahit adanya. Orang yang ridha akan tenang hatinya atas apa yang Allah tetapkan, dia lebih ‘memandang’ dan mengharap kepada Allah dibandingkan memperhatikan apa yang hilang darinya atau keinginan yang gagal dia raih.

Adapun sabar adalah:

حبس النفس عن الجزع والتسخط، وحبس اللسان عن الشكوى، وحبس الجوارح عن التشويش

Artinya: “Menahan diri dari kegelisahan dan rasa marah, menahan lisan dari keluh kesah (kepada makhluk) serta menahan anggota tubuh dari perbuatan buruk.”²⁴

Perbedaan ridha dengan sabar adalah orang yang bersabar dia tidak akan mengeluh kepada manusia, hatinya tidak larut dalam musibah, perbuatannya juga tidak menyimpang dari kebenaran, namun dia masih berharap musibahnya segera diangkat darinya, sementara orang yang ridha dia bahkan tidak mempedulikan

²³ As-Syaibani, *Fadhâil As-Shahâbah*, Juz 18, h. 294; Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 1992.

²⁴ As-Syaukani, *Al-Fath Ar-Rabbâni Min Fatâwa Imam as-Syaukâni*, Juz 3, h. 1361; Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, *Madârij Al-Sâlikîn*, Pentahkik. Muhammad Mu'tashim Billah al-Baghdadi, Cet. III. (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1996), Juz 2, h. 155.

apakah musibahnya akan berakhir atau tidak, sebagaimana Saad bin Abi Waqqas r.a ketika ditanya mengapa beliau tidak berdoa agar penglihatannya dikembalikan oleh Allah, beliau tersenyum dan menjawab:

يا بني قضاء الله سبحانه عندي أحسن من بصري

Artinya: “Wahai anakku, (ridha dengan) ketetapan Allah Swt. menurutku lebih baik dari pada (kembalinya) penglihatanku.”²⁵

Umar bin Khattab r.a pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari yang diantara isinya:

إن الخير كله في الرضا، فإن استطعت أن ترضى، وإلا فاصبر

Artinya: “Sesungguhnya semua kebaikan itu ada pada keridhaan, jika engkau mampu hendaklah engkau ridha, jika tidak mampu maka bersabarlah.”²⁶

Pernah datang seorang lelaki kepada Imam Sufyan ats-Tsauri (w. 161H) mengadukan musibah yang menimpanya. Imam Sufyan ats-Tsauri bertanya: “tidak adakah orang lain yang bisa membuatmu lebih mudah selain aku?”, lelaki tersebut bertanya balik: “bagaimana maksudnya?”, beliau berkata: “tidak adakah orang lain selain aku yang engkau bisa mengadu kepadanya?”, lelaki tadi berkata: “aku hanya bermaksud agar engkau mendoakanku.” Beliau berkata lagi: “engkau ini yang mengatur (mudabbir) atautkah engkau yang diatur (mudabbar)?” orang tersebut menjawab: “aku yang diatur”, lalu Imam Sufyan ats-Tsauri berkata:

فَارْضَ بِمَا يُدَبَّرُ لَكَ

Artinya: “Ridhalah dengan apa-apa yang telah diatur untukmu.”²⁷

b. Introspeksi

Tidak selayaknya seorang hamba berprasangka baik terhadap dirinya sendiri, menganggap dirinya bersih dari dosa, kemudian dengan penuh percaya

²⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 4, h. 350.

²⁶ Abdul Qadir Al-Jilani, *Al-Gunyah Li Thâlibi Tharîq al-Haq 'Azza Wa Jalla*, Pentahkik. Shalah bin Muhammad, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz 2, h. 239.

²⁷ Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya'*, Juz 7, h. 57.

diri menganggap bahwa musibah yang menimpanya bukan akibat dari dosa, namun semata-mata ujian untuk meningkatkan derajatnya. Anggapan seperti ini adalah musibah tersendiri bagi dirinya, karena ini bisa berarti hilangnya kepekaan spiritual dari dalam jiwanya. Orang-orang saleh, alim, *zuhud* dan *wara'* saja tidak berpikiran seperti itu. Musibah yang kecil apalagi besar senantiasa menjadi momentum bagi mereka untuk melakukan introspeksi diri.

Suatu saat Abu Utsman an-Naisaburi (w. 298 H) tali sandalnya putus dalam perjalanannya untuk salat Jumat. Dia terlambat beberapa waktu untuk memperbaikinya. Kemudian ia berkata:

إنما انقطع؛ لأني ما اغتسلت غسل الجمعة

Artinya: “Sandal ini putus (mungkin) karena aku tidak mandi sunah hari Jumat.”²⁸

Bahkan saat merasa tidak ada musibahpun, selayaknya setiap muslim tetap melakukan introspeksi, karena bisa jadi ada musibah lain yang tidak dia rasakan. Diriwayatkan bahwa seorang ahli ibadah dari Bani Israil pernah bermunajat kepada Allah, lalu berkata “wahai Allah betapa banyak aku telah bermaksiat kepada-Mu namun mengapa Engkau tidak menimpakan hukuman atas diriku?” Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi yang diutus pada zaman itu:

قل لفلان كم عاقبتك ولم تشعر؟ ألم أسلبك حلاوة ذكري ولذة مناجاتي؟

Artinya: “Katakan kepada si fulan: “betapa banyak hukuman yang telah Aku timpakan kepadamu, dan engkau tidak menyadarinya?. Bukankah Aku telah mengambil darimu manisnya dzikir kepada-Ku dan nikmatnya bermunajat kepada-Ku.”²⁹

Sebagaimana musibah itu bisa dirasakan kadang juga tidak, hukumanpun kadang menimpa diri sendiri, kadang muncul dari pihak luar; susahnyanya anak untuk

²⁸ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu Al-Jauzi, *Shaid Al-Khâthir*, Cet. I. (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2004), h. 66.

²⁹ Abd al-Rauf Al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr* (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356), Juz 2, h. 141; Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya'*, Juz 10, h. 168.

di didik, istri yang membantah, dll. Imam Al Fudhail bin Iyadh (w. 187 H) berkata:

إِنِّي لِأَعْصِي اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَأَعْرِفُ ذَلِكَ فِي خَلْقِ دَابَّتِي وَجَارِيَّتِي.

Artinya: "Aku bermaksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka aku mengetahui hal itu berakibat pada perilaku hewan tungganganmu dan pembantuku."³⁰

Maksiat apa yang dilakukan oleh orang-orang saleh dalam pengakuannya tersebut? Jelas bukan maksiat sebagaimana pandangan orang biasa. Ketinggalan mandi sunah Jumat, sibuk mengurus harta hingga ketinggalan waktu salat fardhu, berpikiran negatif kepada orang lain, lalai dalam salat, termakan barang yang syubhat, atau sekedar punya angan-angan untuk melakukan maksiat, itu sudah mereka anggap sebagai "maksiat", apalagi dosa-dosa besar.

Hanya saja, apapun penyebab musibah tersebut, bagi orang yang beriman, asalkan disikapi dengan ridha atau sabar, semuanya adalah kebaikan; meningkatkan derajat, atau menghapus kesalahan-kesalahannya.

c. Memantapkan Hati Menjalani Kebaikan

Kadang seseorang dihadapkan dengan kegalauan dan rasa lemah serta terasing saat mau berhenti dari maksiat lalu meniti jalan petunjuk. Banyak alasan yang 'membenarkan'nya; sedikitnya teman, lingkungan yang tidak mendukung, cibiran masyarakat, dan lain-lain. Semua alasan tersebut tidak bisa menjadi hujjah di hadapan Allah Ta'ala. Kelak di akhirat, baik yang mempengaruhi maupun yang terpengaruh kepada keburukan, sama-sama akan mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing. Allah menceritakan pertengkaran mereka:

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَلَكِنْ كَانَتْ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ، قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ، مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَامٍ لِلْعَبِيدِ.

Artinya: Yang menyertai dia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS. Qaf: 27-29)

³⁰ Al-Jauzi, *Shaid Al-Khâthir*, h. 66.

Rasulullah melarang ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu. Dari Hudzaifah bin al-Yaman r.a, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَكُونُوا إِمْعَةً، تَقُولُونَ: إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا

Artinya: "Janganlah kalian menjadi *“imma’ah”*, kalian mengatakan: jika manusia berbuat baik maka kami juga berbuat baik, dan jika mereka berbuat zalim maka kami juga berbuat zalim. Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim."³¹

Mantap dan teguh menapaki kebenaran dengan disertai sikap mengharap ridha Allah tidak akan membuat urusannya di tengah manusia menjadi kacau balau, meskipun dia menduga bahwa manusia tidak senang dengan pilihan hidupnya. Aisyah r.a pernah menulis kepada Mu'awiyah r.a saat dimintai nasehat, bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ التَّمَسَّ رِضَا اللَّهِ بِسَخِطِ النَّاسِ كَفَّاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَا النَّاسِ بِسَخِطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَغَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى النَّاسِ

Artinya: "Barang siapa mencari keridhaan Allah meskipun (berpeluang) mendatangkan kemarahan manusia maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan barangsiapa yang mencari ridha manusia dengan membuat Allah ‘Azza wa Jalla murka, maka Allah ‘Azza wa Jalla akan menyerahkan urusannya kepada manusia."³²

Bergaul dengan orang-orang shaleh merupakan salah satu hal dari banyak hal yang bisa dilakukan agar bisa istiqamah. Nabi saw bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

³¹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 364, At-Tirmidzi mengatakan: hadis hasan gharib; Abu Bakr Ahmad bin 'Amr Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Pentahkik. Mahfudh ar-Rahman Zainuddin, Cet. I. (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009), Juz 7, h. 229; Abu Muhammad al-Husain Al-Baghawi, *Syarh Al-Sunnah*, Cet. II. (Beirut: Maktab al-Islami, 1983), Juz 13, h. 23.

³² Abdullah bin Al-Mubarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq*, Pentahkik. Habiburrahman Al-A'dzami (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 66; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 609.

Artinya: “Seseorang itu sesuai dengan agama temannya. Karena itu, hendaklah siapapun dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.”³³

Berapa banyak kita saksikan orang yang hancur akhlaknya ketika berada pada lingkungan dan sistem yang buruk. Sebaliknya bergaul dengan orang shalih akan memudahkan untuk mengikuti keshalihannya. Imam Al Fudhail bin ‘Iyadh (w. 187 H) berkata:

نَظَرُ الْمُؤْمِنِ إِلَى الْمُؤْمِنِ يَجْلُو الْقَلْبَ

Artinya: “Pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain akan mengkilapkan hati.”³⁴

Maksudnya adalah dengan hanya memandang orang shalih, hati seseorang bisa kembali bersemangat, atau minimal mengetahui kekurangan dirinya. ‘Abdullah bin Al Mubarak (w. 181 H) mengatakan, “*Jika kami memandang Fudhail bin ‘Iyadh, kami akan semakin sedih dan merasa diri penuh kekurangan.*” Ja’far bin Sulaiman juga pernah berkata, “*Jika hati ini ternoda, maka kami segera pergi menuju Muhammad bin Waasi (w. 123 H).*” Tentu semua itu bisa terjadi jika pertemuan dan persahabatan tersebut dilandasi oleh iman dan pengetahuan akan hukum-hukum syara’, serta ikhlas berteman karena Allah, bukan karena dorongan duniawi.

2. Pertolongan Allah Sesuai Kadar Niat dan Persiapan

Mengapa Bapak F yang sudah memakai sabu-sabu selama 17 tahun, yakni sejak tahun 1999 hingga 2016, yang hampir tiap hari dia mengonsumsinya, berhasil terlepas dari jeratan kecanduan narkoba? Tidak lain itu adalah karena pertolongan Allah Ta’ala. Mengapa Allah menolongnya? Faktor terbesarnya terletak pada niat dan kemantapan hati sebagaimana sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Di dalam *Rûh Al-Bayân* dinyatakan:

³³ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Pentahkik. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (Beirut: Maktabah al-’Ashriyyah, tt), Juz 4, h. 259.

³⁴ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Adz-Dzahabi, *Siyaru A’lâmi an-Nubalâ*, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth dkk, Cet. III. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), Juz 8, h. 435.

فان العطية على قدر النية

Artinya: “Sesungguhnya karunia itu sesuai dengan kadar niat.”³⁵

Kesungguhan niat bapak F terlihat dari keputusannya pada tahun 2017 untuk berhenti mengonsumsi barang tersebut. Walaupun efek putus obat dia rasakan; begitu sakitnya hingga serasa mau membentur-benturkan kepalanya, namun dia bertahan dengan sakitnya tersebut, bahkan tidak mau minum obat-obatan. Dan alhamdulillah, menurutnya dia sekarang sudah sembuh, jangankan sabu, merokokpun tidak.³⁶

Di samping niat, pertolongan Allah juga diberikan sebanding dengan kadar persiapan. At-Tanukhi (w. 384 H) menyampaikan riwayat dari Anas r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمُعُونَةَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، تَأْتِي الْعَبْدَ عَلَى قَدْرِ الْمُتَوَنُّةِ

Artinya: “Sesungguhnya pertolongan dari Allah ‘Azza wa Jalla itu datang kepada hamba sesuai dengan kadar persiapannya.”³⁷

Persiapan apa yang mesti dilakukan? Tentu tergantung dengan niatnya. Jika niatnya adalah meninggalkan narkoba, tentu persiapan psikologis dan mental yang lebih diperlukan; siap dijaui teman-teman yang biasa nyabu, siap dikucilkan, siap merasakan sakit saat gejala putus obat menyerang, siap belajar menata hati dan pemahaman untuk menjalani hari-hari dengan ketaatan, dan lain-lain.

Adapun bentuk pertolongan Allah itu terserah bagaimana Dia memberikannya. Bisa dengan menjadikannya tertangkap sehingga dengan sebab itu dia bertemu orang-orang yang mengajaknya benar-benar bertaubat, bisa pula dengan memberikan sisi kenikmatan spiritual bertaubat yang membuat dia mampu mengenyampingkan sisi pedihnya efek putus obat.

³⁵ Al-Barousawi, *Rûh Al-Bayân*, Juz 4, h. 75.

³⁶ Wawancara tanggal 23 Maret 2021 di Masjid lapas.dengan WBP berinisial F, asalnya adalah seorang pedagang di kota Banjarmasin.

³⁷ Muhsin bin Ali At-Tanukhi, *Al-Faraj Ba'da as-Syiddah*, Pentahkik. Abud as-Syaliji (Beirut: Dâr Shâdir, 1978), Juz 1, h. 117.

لَذَّةُ كُلِّ أَحَدٍ عَلَى حَسَبِ قَدَرِهِ وَهَمَّتِهِ وَشَرَفِ نَفْسِهِ

Artinya: “Derajat kenikmatan yang dirasakan setiap orang itu sesuai dengan kadar martabat, cita-cita, dan kehormatan dirinya.”³⁸

3. Berubahnya Gerak Hati

Musibah bisa menjadi berkah tergantung bagaimana hati seseorang menyikapinya. Begitu pula pemberian Allah tergantung dengan niat, dan itu juga di hati. Sementara Allahlah yang berkuasa membolak-balik hati seseorang. Hanya saja membolak-balikan hati seseorang itu juga tidak lepas dari upaya manusia. Lalu bagaimana upaya menjaga atau mengubah gerak hati ini?

Secara umum ada dua faktor yang menjadi ‘sebab’ mengapa Allah berkenan mengubah gerak hati seseorang. Pertama adalah faktor internal diri sendiri, yakni amal seseorang, kedua adalah faktor eksternal, yakni doa orang lain, khususnya doa dan ridha orang tua.

a. Amal

Amal seseorang sangat erat kaitannya dengan perbaikan hati, sebagaimana sabda Nabi saw:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأُّ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya ketika seorang hamba melakukan satu dosa, maka dititikkan dalam hatinya satu titik hitam. Ketika dia meninggalkan, memohon ampun, dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Jika dia mengulangi lagi, maka akan ditambahkan titik hitam itu sampai menutupi hatinya. Itulah ar-Ran, yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya: ‘*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*’ (QS. Al-Muthaffifin: 14).”³⁹

Karena itulah ‘memaksakan’ dan membiasakan diri melakukan ketaatan dapat menjadi cara agar iman dalam hati tetap terjaga.

³⁸ Ibnu al-Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawâid*, Cet. II. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973), h. 150.

³⁹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 434, At-Tirmidzi berkata: haadza hadiitsun hasanun shahiih.

الْإِيمَانُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

Artinya: “Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”⁴⁰

Yang bertambah dalam iman adalah sisi kekuatan dan cahayanya dalam hati, sebagaimana kata Al-Alusi:

فَانْ نُورُهُ يَزِيدُ بِالطَّاعَاتِ وَيَنْقُصُ بِالْمَعَاصِي

Artinya: “Sesungguhnya cahaya iman di hati itu bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.”⁴¹

Lebih dari itu, jika ketaatan itu diterima maka akan memudahkan dia melakukan ketaatan berikutnya.

ثَوَابُ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا فَمَنْ عَمِلَ حَسَنَةً ثُمَّ اتَّبَعَهَا بَعْدَ بِحَسَنَةٍ كَانَ ذَلِكَ عَلَامَةً عَلَى قَبُولِ الْحَسَنَةِ الْأُولَى

Artinya: “Ganjaran perbuatan baik adalah (mendapatkan taufik untuk melakukan) perbuatan baik setelahnya. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia mengerjakan amal kebaikan lagi setelahnya, maka itu merupakan pertanda diterimanya amal kebbaikannya yang pertama.”⁴²

Sebaliknya, kemaksiatan akan mematikan hati, sebagaimana syairnya Abdullah Ibnu al-Mubarak (w. 181 H):

رَأَيْتُ الدُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ، وَقَدْ يُورِثُ الدُّلَّ إِدْمَانُهَا
وَتَرَكَ الدُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ، وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عَصْيَانُهَا

Artinya: “Aku melihat dosa itu mematikan hati, dan ketagihan dosa itu mewariskan kehinaan.

Meninggalkan dosa adalah (sebab) hidupnya hati, lebih baik bagi dirimu menjaga diri darinya (dosa).”⁴³

⁴⁰ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Qawâ'id al-'Aqâid*, Pentahkik. Musa Muhammad Ali (Libanon: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 260.

⁴¹ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-Alusi, *Rûh Al-Ma'âni* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415), Juz 5, h. 156.

⁴² Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Lathâif Al-Ma'ârif*, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2004), h. 221.

⁴³ Muhammad bin Muflih Al-Maqdisi, *Al-Âdâbu as-Syar'iyyah Wa al-Minah al-Mar'iyyah* ('Alam al-Kutub, t.th), Juz 1, h. 144.

Karena itu, jika ada sedikit gerak hati untuk bertaubat atau berbuat kebaikan, segeralah dilakukan walaupun hal tersebut awalnya berat.

Diantara banyak amal kebaikan, menurut Ibrahim Al-Khawwash (w. 291 H) ada 5 amal utama yang lebih efektif untuk perbaikan hati, kata beliau:

دواء القلب خمسة أشياء: قراءة القرآن بالتدبير وخلاء البطن وقيام الليل والتضرع عند السحر ومجالسة الصالحين.

Artinya, “Obat hati ada lima hal: membaca Al-Quran disertai perenungan, mengosongkan perut (puasa), qiyamul lail (tahajud, zikir, atau amal lainnya), merendahkan diri pada masa sahur, dan bergaul dengan orang-orang saleh.”⁴⁴

b. Doa

Dari Salman Al-Farisi r.a, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

Artinya: “Tidak ada yang bisa menolak qodho selain doa.”⁴⁵

Kata al-qadha’ dalam hadis tersebut adalah majaz⁴⁶ yang maksudnya adalah “akibat atau dampak dari al-qadha’ tersebut”. Maknanya adalah bahwa doa seseorang dapat membuat ketetapan Allah dapat dijalani dengan mudah, seakan-akan al-qadha’ yang buruk itu tertolak Seperti yang ada di dalam hadis al-Hasan bin Ali ra., “Rasulullah saw mengajarkanku kalimat-kalimat yang aku ucapkan di dalam doa qunut salat witir:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ... وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ...

⁴⁴ Abdul Karim bin Hawâzin bin Abdul Malik Al-Qusyairi, *Ar-Risâlatu al-Qusyairiyah*, Pentahkik. Abdul Halim Mahmud, Mahmud bin Syarif (Kairo: Dâirah al-Ma’ârif, t.th), Juz 1, h. 104.

⁴⁵ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 448, dia berkata: hadiitsun hasanun ghariib.

⁴⁶ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jâmi’ at-Tirmidzi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), Juz 6, h. 289.

Artinya: “Ya Allah, tunjukilah aku pada orang yang Engkau beri petunjuk ... dan jagalah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan...”⁴⁷

Seorang mukmin jika dia berdoa kepada Allah SWT. dan memperbanyak doa agar Allah menghalangi keburukan al-qadha' maka Allah meringankan darinya dampak al-qadha' itu dan membantunya untuk menanggungnya dan bersabar atasnya, dan berikutnya hidupnya menjadi baik meski terjadi al-qadha terhadapnya.

Di samping doa sendiri, do'a orang lain, terutama orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

Artinya: “Ada tiga doa yang mustajab tanpa diragukan lagi: doa orang yang dizalimi, doanya musafir, dan doa orang tua kepada anaknya”⁴⁸

Berbakti, meminta ridha dan doa orang tua, bisa menjadi jalan termudah untuk berubah menjadi lebih baik, bahkan jalan untuk masuk surga, sebagaimana sabda Nabi saw. dari Abu Hurairah r.a:

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا

أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: “Hina! Hina! Hina!” lalu beliau ditanya; "Siapakah yang hina wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya dalam usia lanjut, baik salah satu atau keduanya, tetapi dia tidak masuk surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).”⁴⁹

Jika ternyata orang tua kita bukan orang yang ta'at kepada Allah sehingga tidak biasa berdoa, apalagi salat, maka hendaknya sebagai anak kita menasehati

⁴⁷ As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 2, h. 63; Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali An-Nasa-i, *Sunan An-Nasa-i*, Pentahkik. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Cet. II. (Halb: Maktab al-Mathbû'ât al-Islamiyyah, 1986), Juz 3, h.248.

⁴⁸ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 314, At-Tirmidzi mengatakan: haadza hadiitsun hasan.

⁴⁹ Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 1978.

dan mengarahkannya. Kalau ini tidak kita lakukan, senangkah kita jika mereka kelak disiksa Allah? Terlebih lagi bukankah bisa jadi karena ketidaktaatan orang tua kita itulah yang menjadikan anak-anaknya –yakni kita –menjadi ‘berat’ untuk berbuat baik? Karena kata Ibnu Abbas r.a:

إِنَّ الْمَعْرُوفَ لَيُجْزَى بِهِ وَلَدُ الْوَلَدِ

Artinya: “*Sesungguhnya perbuatan baik akan dibalas dengan (kebaikan terhadap) anak cucu.*”⁵⁰

Doa bisa mengubah gerak hati seseorang. Rasulullah saw. pernah berdoa:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا بِي جَهْلٍ أَوْ بَعْمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ

Artinya: "Ya Allah, perkuatlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang lebih engkau sukai, Abu Jahal atau Umar bin Khattab."⁵¹

Padahal Abu Jahal sudah terkenal penentangannya terhadap dakwah Nabi, sementara Umar juga di barisan yang sama dengan Abu Jahal, sangat menentang dakwah, sampai-sampai istrinya Amir bin Rabi'ah r.a ketika melihat Umar bin al-Khattab dan mengharapkan keislaman Umar, Amir berkata kepada istrinya:

فَلَا يُسْلِمُ الَّذِي رَأَيْتَ حَتَّى يُسْلِمَ حِمَارُ الْخَطَّابِ

Artinya: “*Tidak akan masuk Islam orang yang telah kau lihat itu, sebelum keledainya memeluk Islam terlebih dahulu.*”⁵²

Amir berkata begitu karena melihat keras dan kasarnya Umar dalam menentang Islam. Namun Allah berkehendak lain, Dia “mengkondisikan” Umar hingga akhirnya tergerak hatinya untuk masuk Islam, bahkan kemudian menjadi tokoh besar dalam Islam.

⁵⁰ Muhammad bin Abdurrahman As-Sakhawi, *Al-Jawâhir al-Majmû'ah Wa an-Nawâdir al-Masmû'ah*, Pentahkik. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), h. 213.

⁵¹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 617, At-Tirmidzi berkata: Haadza hadiitsun hasanun ghariib. Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 9, h. 506.

⁵² Abd al-Malik bin Hisyam, *Al-Sîrah al-Nabawiyah* (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1955), Juz 1, hlm. 343.

Karena itu berdoa dengan menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah dengan disertai harapan akan dikabulkannya doa kita sangat penting dilakukan, begitu juga meminta orang lain yang kita pandang saleh untuk mendoakan kita.

4. Kisah Penunjang

a. Allah Benturkan Kepalanya

Ada seorang laki-laki menemui seorang wanita yang pada masa jahiliyah adalah pezina. Lelaki tersebut bermaksud mencumbunya, ia membentangkan tangannya kepada wanita itu. Lalu wanita itu berkata; *"Tahan, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghilangkan kesyirikan, 'Affan (perowi hadis) berkata; telah hilang kejahiliyahan dan Islam telah datang kepada kami, kemudian laki-laki itu berpaling meninggalkannya, namun wajahnya terbentur dinding hingga terluka.*

Lelaki itu kemudian mendatangi Nabi saw, menceritakan kejadian yang menimpanya kepada beliau. Setelah Nabi saw. mengetahui duduk perkaranya beliau bersabda:

أَنْتَ عَبْدُ اللَّهِ بِكَ خَيْرٌ، إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا أَمْسَكَ عَلَيْهِ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوقَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ عَيْرٌ

Artinya: *"Kamu adalah hamba yang Allah menghendaki kebaikan kepadamu. Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, niscaya Dia akan menyegerakan siksa atas dosanya. Jika Dia menghendaki kejelekan atas hamba-Nya maka Dia akan menangguhkan dosanya sehingga pada hari kiamat dosanya akan seperti gunung 'air (yakni nama gunung di Madinah)."*⁵³

Nabi juga bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ

Artinya: *"Barangsiapa dikehendaki Allah (mendapat) kebaikan, maka ia akan diuji."*⁵⁴

⁵³ As-Syaibani, *Fadhâil As-Shahâbah*, Juz 27, hlm. 361, komentar pentahkik: shahih lighairihi; At-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Juz 11, h. 313.

⁵⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 7, h.115; Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Pentahkik. Muhammad Mushthafa al-A'dzami (Abu Dhabi: Mu'assasah Zayid bin Sulthan, 2004), Juz 5, h. 1376.

Pelajaran dan Penekanan

1. Mengatur sikap: apakah menyesal, ataukah justru balas dendam, sangat menentukan ke arah mana perubahan tersebut terjadi; menjadi lebih baik atau justru menjadi lebih buruk.
2. Hal yang murni ketentuan Allah: lelaki tersebut dipertemukan dengan wanita yang sudah taubat, andai dipertemukan dengan wanita nakal, bisa jadi lain ceritanya.
3. Allah memberikan musibah berupa terbentur kepalanya juga murni kehendak-Nya, ini musibah yang tidak bisa direvisi kembali, namun dengan penyikapan yang tepat, musibah buruk tersebut bisa berubah menjadi kebaikan bagi seorang muslim.

b. Abu Qilabah (w. 104 H)

Abu Qilabah, nama aslinya Abdullah bin Zaid bin ‘Amr, adalah tabi’in kalangan pertengahan. Di ujung hidupnya, beliau kehilangan kedua tangan dan kedua kakinya, pendengarannya pun telah lemah dan matanya telah rabun. Tidak satupun anggota tubuhnya yang bermanfaat baginya, kecuali lidahnya. Namun dalam kondisi demikian, beliau senantiasa memuji Allah dan bersyukur, dalam munajatnya beliau berkata:

اللَّهُمَّ أَوْزِعْنِي أَنْ أحمَدَكَ حمداً أَكْفِيءَ بِهِ شُكْرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ، وَفَضَّلْتَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقِكَ تَفْضِيلاً

Artinya: “Wahai Allah, ilhamkanlah kepadaku agar aku bisa memuji-Mu dengan pujian yang mencukupi untuk menunaikan rasa syukurku atas kenikmatan-kenikmatan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan atas kelebihan yang telah Engkau berikan kepadaku dari kebanyakan makhluk yang telah Engkau ciptakan.”

Ketika beliau ditanya, apa kelebihan yang telah Allah berikan kepadanya hingga beliau begitu memuji dan bersyukur?, beliau menjawab:

وَمَا تَرَى مَا صَنَعَ رَبِّي، وَاللَّهِ لَوْ أَرْسَلَ السَّمَاءَ عَلَيَّ نَارًا فَأَخْرَقْتَنِي، وَأَمَرَ الْجِبَالَ فَدَمَّرْتَنِي، وَأَمَرَ الْبِحَارَ فَغَرَّقْتَنِي، وَأَمَرَ الْأَرْضَ فَبَلَعْتَنِي، مَا أَزْدَدْتُ لِرَبِّي إِلَّا شُكْرًا لِّمَا أَنْعَمَ عَلَيَّ مِنْ لِّسَانِي هَذَا

Artinya: “Tidakkah engkau melihat apa yang telah Tuhanku lakukan kepadaku? Demi Allah, seandainya Dia menyuruh langit untuk mengirim api yang membakarku, dan memerintahkan gunung-gunung untuk (menindih) hingga menghancurkan tubuhku, dan memerintahkan laut untuk menenggelamkan aku, dan memerintahkan bumi untuk menelan tubuhku, maka tidaklah semua itu, kecuali semakin membuat aku bersyukur kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kenikmatan kepadaku berupa lidahku ini.”⁵⁵

Pelajaran dan Penekanan

1. Pada dasarnya musibah adalah ujian dalam hidup. Sebagaimana layaknya suatu ujian, dia akan menyaring dan membedakan manusia, mana yang lulus mana yang tidak, mana yang nilainya tinggi, dan mana yang nilainya rendah.
2. Bandingkan dengan diri kita, adakah Allah mengurangi anggota tubuh kita? Adakah Allah mengurangi fungsi lidah kita? Bukankah nikmat yang diberikan-Nya tak terhitung banyaknya? Bukankah dengan demikian kita seharusnya lebih bersyukur kepada-Nya dibandingkan dengan Abu Qilabah?

c. Al-Fudhail bin Iyadh (w. 187 H)

Al-Fudhail bin ‘Iyadh sebelum taubatnya adalah seorang pembegal (penyamun) yang menghadang orang-orang di daerah antara Abu Warda dan Sarkhas (Sirjis). Awal taubat beliau adalah ketika beliau terpicat dengan seorang wanita, lalu beliau memanjat tembok guna melaksanakan guna berjumpa dan melihat wanita tersebut, tiba-tiba saja beliau mendengar seseorang membaca ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hadid: 16).

Dengan izin Allah, tatkala mendengarnya, beliau tersentuh hatinya dan berkata:

⁵⁵ Muhammad bin Hibban bin Ahmad Al-Busti, *Ats-Tsiqât*, Cet. I. (Hyderabad: Dâirah al-Ma’ârif Al-Utsmâniyyah, 1973), Juz 5, h. 3.

بلى يارب ، قد آن

Artinya: “Tentu saja wahai Rabbku. Sungguh telah tiba saatnya (untuk bertaubat).”

Maka beliau pun kembali. Pada malam itu ketika beliau tengah berlindung di balik reruntuhan bangunan, ada sekelompok orang yang sedang lewat. Sebagian mereka “Kita jalan terus sampai pagi, karena biasanya al-Fudhail menghadang kita di jalan ini.” Mendengar itu al-Fudhail berfikir dan berkata dalam hati:

أنا أسعى بالليل في المعاصي، وقوم من المسلمين هاهنا يخافوني، وما أرى الله ساقني إليهم إلا لأرتدع ، اللهم إني قد تبت إليك، وجعلت توبتي مجاورة البيت الحرام.

Artinya: ‘Aku berjalan di malam hari dalam kemaksiatan, dan sebagian dari kaum muslimin di situ ketakutan kepadaku, dan tidaklah Allah menggiringku kepada mereka ini melainkan agar aku berhenti (dari kemaksiatan ini). Wahai Allah, sungguh aku telah bertaubat kepada-Mu dan aku jadikan taubatku itu dengan tinggal di Baitul Haram.’⁵⁶

Ibrahim bin al-Asy’ats berkata: “Aku mendengar al-Fudhail pada suatu malam membaca surat Muhammad sambil menangis dan mengulang-ulang ayat ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami menampakkan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS. Muhammad: 31)

Ia membaca (*dan agar Kami menampakkan (baik buruknya) hal ihwalmu*), ia lalu mengulang-ulang:

وَنَبْلُوَ أَخْبَارَنَا إِنْ بَلَوْتَ أَخْبَارَنَا أَهْلَكْنَا وَعَدَّيْنَا

Artinya: ”Engkau menampakkan hal ihwal kami, jika Engkau menampakkan hal ihwal kami maka Engkau membuka aib kami dan menyibak tirai kami. Jika Engkau menampakkan hal ihwal kami, Engkau membinasakan kami dan mengazab kami.”⁵⁷

Kemudian beliau menangis.

⁵⁶ Adz-Dzahabi, *Siyaru A'lâmi an-Nubalâ*, Juz 8, h. 423.

⁵⁷ Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya'*, Juz 8, h. 111; Abu al-Qâsim 'Ali bin al-Husain bin Hibatullâh Ibnu 'Asâkir, *Târîkh Dimasyq*, Pentahkik. 'Amr bin Ghuromah (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), Juz 48, h. 410.

Imam al-Fudhail bin Iyadh benar-benar bertaubat lalu mengabdikan dirinya untuk Allah, serius mengkaji Islam kepada para ‘ulama seperti al-A’masy, Laits, Atha’ bin as-Sâib, Hushain bin Abdurrahman, Ibnu Abi Laila, Mujalid, Ja’far as-Shadiq dan lain-lain.

Beliau tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, namun juga aktif dalam perbaikan masyarakat dengan mengajarkan ilmunya. Diantara murid-murid beliau adalah Imam Abdullah bin al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Abdurrahman al-Mahdi, Ibnu ‘Uyainah, al-Ashma’i, Imam as-Syafi’i, Sarri as-Saqathi, Bisyr al-Hafi, dll.⁵⁸ Beliau juga pernah menasehati Khalifah Harun ar-Rasyid dengan nasehat yang membekas hingga membuat Khalifah menangis, ketika mau diberi hadiah 1000 dinar (4,25 kg emas) beliau menolaknya, padahal beliau dalam kesulitan finansial.⁵⁹

Bukan sekedar ucapannya, pribadi beliau juga menjadi nasehat. Orang-orang saleh dahulu, jika kurang semangat dan tidak tegar dalam ibadah, mereka pun mendatangi orang-orang saleh lainnya. ‘Abdullah bin Al-Mubarak mengatakan:

إِذَا نَظَرْتُ إِلَى الْمُضَيَّلِ جَدَّدَ لِي الْحُزْنَ، وَمَمَّتُ نَفْسِي، ثُمَّ بَكَى.

Artinya: “Jika aku memandang al-Fudhail, aku akan bersedih dan ‘membenci’ diriku sendiri (karena merasa diri penuh kekurangan).” Kemudian Abdullah bin al-Mubarak menangis.⁶⁰

Ibnu Abi ‘Umar mengatakan: “tidaklah kulihat setelah al-Fudhail ada orang yang lebih tekun beribadah selain Waki’”. Ibrahim bin al-Asy’ast berkata: “Aku melihat Sufyan bin ‘Uyainah mencium tangan al-Fudhail dua kali.”⁶¹

Pelajaran dan Penekanan

1. Jika muncul keinginan dan gerak hati untuk bertaubat segeralah laksanakan, jangan ditunda-tunda.

⁵⁸ Adz-Dzahabi, *Siyaru A’lâmi an-Nubalâ*, Juz 8, h. 423.

⁵⁹ Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya’*, Juz 8, h. 105.

⁶⁰ Adz-Dzahabi, *Siyaru A’lâmi an-Nubalâ*, Juz 8, h. 438; Sayyid Husain Al-‘Affani, *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, Cet. I. (Mesir: Dâr al-‘Affâni - Dâr Muadz bin Jabal, 2001), h. 466.

⁶¹ Adz-Dzahabi, *Siyaru A’lâmi an-Nubalâ*, Juz 8, h. 438; Al-‘Affani, *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, h. 466.

2. Dosa masa lalu tidak akan menghalangi seseorang untuk meraih derajat yang tinggi di sisi Allah Ta'ala.

D. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Musibah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, meskipun kadang menyakitkan, asalkan disikapi dengan benar.
A. Benar
B. Salah
2. Allah Ta'ala tidak akan menzalimi manusia. Jika manusia yakin bisa berubah dan bertekad meninggalkan keburukan, Allah pasti membantu menguatkannya.
A. Benar
B. Salah
3. Perbuatan baik, termasuk do'a, yang dilandasi keimanan akan memudahkan perubahan ke arah kebaikan.
A. Benar
B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

4. Ditangkap dan dihukumnya saya adalah bentuk kasih sayang Allah Ta'ala. Allah ingin saya berubah menjadi lebih baik.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
5. Saya siap berhenti menyalahgunakan narkoba, bagaimanapun resikonya. Allah pasti memudahkan dan membantu saya.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
6. Saya akan memulai membiasakan berbuat baik, berdo'a dan meminta do'a orang lain, terutama orang tua saya, agar Allah memudahkan perubahan saya ke arah kebaikan. .
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
D. Setuju E. Sangat setuju
7. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
8. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja

D. Baik

E. Sangat baik

9. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....

.....

.....

.....

Materi III

Menggugah Niat dan Perasaan

A. Latar Belakang

Niat yang kuat sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Jika niat seseorang kuat, dia bisa mencari seribu jalan untuk menjalankan niatnya. Sebaliknya jika niatnya lemah, dia bisa mencari seribu alasan untuk tidak melakukan hal yang niatnya lemah tersebut.



Sumber gambar: *ksltv.com*

Terkait meninggalkan narkoba, 84% dari sampel WBP yang diteliti tidak memiliki niat yang kuat untuk berhenti dari narkoba. Hal ini diperparah dengan 77,2% WBP memiliki perasaan bahwa setelah mereka bebas nanti juga akan dijaui masyarakat.⁶² 58,8% WBP mengalami perasaan kesepian dan dijaui oleh orang lain.

Tidak sedikit pula dari sampel (72,2%) WBP yang merasa masih terpengaruh teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai hati nurani mereka. Sayangnya pula 87,2% WBP tidak siap meninggalkan teman-teman/lingkungan buruk mereka saat keluar dari lapas nanti.

Dari semua problem tersebut, diperlukan materi yang memungkinkan untuk mengubah dan menggugah niat mereka untuk berubah.

⁶² Saat peneliti mengisi pembinaan di lapas, menyampaikan pentingnya keikhlasan, ‘memandang’ hanya kepada Allah, tidak perlu terlalu menggubris makhluk, berupaya membesarkan hati mereka untuk bangkit dan bersikap biasa saat nanti keluar dari lapas. Bapak YA, salah seorang mantan pejabat Pemkab Banjar yang menjadi napi mengungkapkan kegelisahannya: “ustadz, kitanya sih insya Allah bisa mengusahakan sikap tersebut, namun bagaimana dengan masyarakat? ibarat kumpulan burung merpati, kita ini berwarna hitam mau berkumpul dengan mereka yang berwarna putih?”

B. Tujuan

Setelah mempelajari materi ini diharapkan agar WBP:

- Memiliki alasan terkuat untuk bertaubat, yang tidak tergoyahkan oleh teman dan lingkungan.
- Tidak ragu-ragu lagi dalam memilih jalan pertaubatan.
- Tidak mengindahkan persepsi manusia lain dalam memilih jalan ketaatan.

C. Uraian

1. Mengingat Kematian

Bagi orang yang yakin akan adanya hari pembalasan yang kekal, alasan terkuat untuk meninggalkan dosa, termasuk narkoba bukanlah alasan kesehatan, bukan pula alasan akan dipenjara atau hal-hal yang sifatnya materi belaka. Alasan terkuat yang mesti dimunculkan adalah alasan bahwa akan ada hari pembalasan. Hari saat nikmatnya maksiat tidak akan tersisa sedikitpun, berganti dengan azab yang tak terperikan pedih dan lamanya.

Suatu ketika Imam al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) melihat orang tua dalam iring-iringan jenazah. Beliauapun bertanya:

يا شيخ! أسألك بربك: أتظن أن هذا الميت يود أن يرد إلى الدنيا فيزيد من عمله الصالح ويستغفر الله من ذنوبه السالفة؟

Artinya: “Wahai orang tua, demi Tuhanmu aku bertanya kepadamu: apakah engkau mengira bahwa mayat ini ingin dikembalikan ke dunia hingga dia bisa menambah amal-amal salehnya dan memohon ampun dari dosa-dosa masa lalunya?”

Orang tua tersebut menjawab: “demi Allah iya”. Maka al-Hasan berkata:

فما بالنا لا نكون كلنا كهذا الميت؟!

Artinya: “Lalu mengapa kita tidak seperti mayit ini?!”

Lalu beliau pergi sambil berkata: “Nasihat mana lagi yang lebih membekas daripada kematian ini bagi orang yang hidup hatinya?”⁶³

Andai seseorang tahu besok dia akan mati dan dia yakin bahwa setelah kematian akan ada perhitungan amal, apa yang akan dilakukan?, tentu orang yang

⁶³ Al-Jauzi, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri Wa Zuhduhu Wa Mawâidzuhu*, h. 29.

berakal akan menjadikan hari terakhirnya di dunia tersebut tak terlewatkan dari taubat dan amal kebaikan. Karena itulah dikatakan bahwa kematian adalah sebaik-baik penasehat, sampai-sampai khalifah ‘Umar mengukir pada cincin beliau kalimat:

كفى بالموت واعظا يا عمر

Artinya: “Cukuplah kematian itu sebagai penasehat wahai ‘Umar.”⁶⁴

Mengingat kematian yang bisa menjadi nasehat adalah jika dibarengi dengan mengingat dan meyakini bahwa setelah kematian akan ada pertanggungjawaban, lalu akan berefek pada perilaku mempersiapkan diri. Diriwayatkan dari Zaid bin Ali dari ayahnya bahwa Rasulullah saw. bertanya kepadanya: “Siapa manusia yang paling jenius?” maka dia mengatakan: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Kemudian Rasulullah menyatakan:

إِنَّ أَكْبَرَ النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia yang paling jenius adalah yang paling banyak mengingat mati dan paling bagus dalam mempersiapkannya.”⁶⁵

Ketika Al-Fudhail ditanya bagaimana mempersiapkan diri untuk pertanggungjawaban kelak di akhirat, beliau menjawab:

تُحْسِنُ فِيمَا بَقِيَ يُعْمَرُ لَكَ مَا مَضَى وَمَا بَقِيَ، فَإِنَّكَ إِنْ أَسَأْتَ فِيمَا بَقِيَ أُحِذَّتْ بِمَا مَضَى وَمَا بَقِيَ

Artinya: “Engkau berbuat baik pada umurmu yang tersisa, niscaya akan diampuni bagimu apa yang telah lewat, karena bila engkau berbuat jelek dengan umurmu yang tersisa engkau akan disiksa karena kejelekan yang telah lalu dan yang akan engkau perbuat dalam sisa umurmu.”⁶⁶

⁶⁴ Al-Barousawi, *Rûh Al-Bayân*, Juz 3, h. 370.

⁶⁵ Abu Muhammad al-Hârits bin Muhammad bin Dâhir at-Tamimi Al-Baghdadi, *Bughyatu Al-Bâhits ‘an Zawâidi Musnad al-Hârits*, Pentahkik. Husain Ahmad Shalih al-Bakri, Cet. I. (Madinah: Markaz Khidmat as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyyah, 1992), Juz 2, h. 998.

⁶⁶ Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Jâmi’ al-‘Ulûm Wa al-Hikam*, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth, Cet. VII. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 2, h. 383; Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya’*, Juz 8, h. 113.

a. Sekarat: Detik-Detik Penentuan

Keadaan manusia di akhirat nanti banyak ditentukan oleh keadaannya di akhir kehidupannya, yakni saat sekarat. Siapa saja yang beramal buruk lalu beralih beramal baik di akhir hidupnya, maka ia dinilai sebagai orang yang bertaubat dan akan mendapatkan keselamatan. Sebaliknya, siapa yang beramal baik, namun saat menjelang kematian dia justru kufur, maka ia termasuk orang yang celaka. Rasulullah saw. bersabda:

وَأَمَّا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.”⁶⁷

Imam Al-Ghazali (w. 505 H) membagi kematian dalam keadaan buruk (*sûul khâtimah*) menjadi dua tingkatan. Pertama, mati dalam keadaan kafir, yakni jika saat sakaratul maut, dalam kondisi kesakitan itu hatinya menjadi ragu-ragu terhadap Allah Ta’ala, kemudian memuncak sehingga muncul ketidakpercayaan lagi kepada Allah, lalu nyawanya dicabut dalam kondisi ini, maka orang semacam ini mati dalam keadaan tidak beriman. Kedua, lebih ringan dari yang pertama, yakni mati dalam keadaan hati dikuasai oleh kecintaan terhadap masalah-masalah dunia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan urusan akhirat.⁶⁸

Karena itulah, selama hayat masih dikandung badan, tidak ada istilah istirahat dari perjuangan melawan nafsu dan setan. Suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya oleh salah seorang penduduk Khurasan:

متى يجذُّ العبدُ طَعْمَ الراحة؟

Artinya: “Kapan seorang hamba dapat mengecap waktu istirahat?”

Beliau menjawab:

عند أول قدم يضعها في الجنة

⁶⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 8, h. 124.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 4, h. 173–174.

Artinya: “Saat pertama kali kaki dia menginjak surga.”⁶⁹

Imam As-Syâfi’i *rahimahullah* juga pernah menyatakan:

طلب الراحة في الدنيا لا يصح لأهل المُرُوءات، فإن أحدهم لم يزل تعباً في كل زمان

Artinya: “Mencari istirahat di dunia tidaklah layak bagi seorang ksatria, karena seorang ksatria senantiasa bekerja keras sepanjang zaman.”⁷⁰

Jika kita merasa lelah maka ingatlah bahwa iblis dan para pengikutnya tidak pernah lelah menggoda manusia hingga maut betul-betul telah menjemput. Abdullah, putranya Imam Ahmad bin Hanbal bercerita:

“Ketika ayahku mendekati ajalnya aku duduk disampingnya, di tanganku ada sepotong kain untuk mengikat dagu beliau (yang dalam keadaan tidak sadarkan diri). Maka beliau pun mencucurkan keringat lalu tersadar dan membuka kedua mata beliau dan beliau berkata, "Tidak, belum, Tidak, belum" seraya menggerakkan tangan beliau (memberi isyarat penolakan). Lalu beliau melakukan hal yang sama untuk sekali lagi, kedua kali lagi. Dan tatkala beliau mengulangi hal ini (mengucapkan: "tidak, belum..!", seraya mengibaskan tangan beliau) untuk ketiga kalinya maka akupun berkata, "Wahai ayahanda, ada apa gerangan?, engkau mengucapkan perkataan ini dalam kondisi seperti ini?". Engkau mencucurkan keringat hingga kami menyangka bahwa engkau telah meninggal dunia, akan tetapi kembali engkau berkata, "Tidak, tidak..., belum...!". Lalu ia berkata, "Wahai putraku, engkau tidak tahu?", aku berkata, "Tidak". Ia berkata,

إبليس لعنه الله قائم حداثي عاض على أنامله يقول لي: يا أحمد فتني فأقول له: لا بعد حتى أموت

Artinya: "Iblis –semoga Allah melaknatnya- telah berdiri dihadapanku sambil menggigit jari-jarinya, dan berkata, "Wahai Ahmad engkau telah lolos dariku", maka aku berkata kepadanya, "Tidak, belum, aku belum lolos dan menang darimu hingga aku benar-benar meninggal." ⁷¹

b. Keadaan Saat Mati: Turut Ditentukan Oleh Kebiasaan

Sebagian orang mungkin berpikiran: “Jika penentuannya adalah saat akhir kehidupan seseorang, bukankah lebih baik saat ini kita bersenang-senang dahulu,

⁶⁹ Abu al-Husain Ibnu Abi Ya’la, *Thabaqât Al-Hanâbilah*, Pentahkik. Muhammad Hamid al-Fiyy (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, t.th), Juz 1, h. 293; Al-Mu’taz Billah Abu Muhammad Ridha Ahmad Shamadi, *Al-Qawâid al-Hisân Fî Asrâri at-Thâ’ati Wa al-Isti’dâdi Li Ramadhân*, Cet. III. (Jeddah: Maktabah al-Fuhaid, 1420), h. 26.

⁷⁰ Muhammad Ahmad Ar-Rasyid, *Ar-Raqâiq*, Cet. VIII. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984), h. 60; Shamadi, *Al-Qawâid al-Hisân Fî Asrâri at-Thâ’ati Wa al-Isti’dâdi Li Ramadhân*, h. 26.

⁷¹ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin ‘Ali Ibnu Al-Jauzi, *Shifatu Al-Shafwah*, Pentahkik. Ahmad bin Ali (Kairo: Dâr al-Hadits, 2000), Juz 1, h. 488.

termasuk menikmati kemaksiatan, nanti jika sudah mendekati ajal barulah kita bertaubat?”. Pemikiran seperti ini sungguh berbahaya dan minimal mengandung tiga kekeliruan fatal; pertama, kita tidak tahu kapan kita akan mati, kedua, kita tidak tahu apakah jika kita bertaubat, taubat kita akan diterima, ketiga, yakinkah kita bahwa setelah kita menikmati berbagai macam dosa itu kita masih bisa bertaubat dan menyesal, bukan malah tenggelam makin dalam di kubangan dosa?.

Selain itu, kemungkinan besar seseorang itu akan mati dalam kondisi sedang melakukan kebiasaan yang dia jalani sepanjang hidup. Dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir r.a dia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Artinya: "Setiap hamba dibangkitkan di atas kondisi saat ia meninggal."⁷²

Banyak penjelasan tentang hadits ini, diantaranya adalah apa yang dikatakan oleh Imam Al-Munawi (w. 1031 H):

أَيُّ يَمُوتُ عَلَى مَا عَاشَ عَلَيْهِ وَيُبْعَثُ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Yakni ia akan meninggal di atas kehidupan yang biasa ia jalani dan ia akan dibangkitkan di atas kondisi tersebut.”⁷³

Jika perhatian terbesar seseorang adalah untuk urusan dunia yang tidak dia kaitkan dengan akhirat, kemungkinan besar dia akan mati dalam kondisi hati didominasi oleh kecintaan kepada dunia tersebut. Inilah yang dikatakan oleh Al-Ghazali merupakan level kedua su’ul khatimah tersebut.

Paling banyak mengingat mati dan paling bagus dalam mempersiapkannya adalah tanda kejeniusan seseorang sebagaimana dinyatakan dalam hadis sebelumnya, dan karena kondisi seseorang tergantung bagaimana kondisi amal dan hati seseorang di akhir hidupnya, juga karena akhir hidup seseorang ditentukan oleh kebiasaannya sepanjang hidup maka belajar ‘meninggalkan dunia’ adalah cara paling cerdas dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Yahya bin Mu'adz al-Razi (w. 258 H) pernah berkata:

⁷² Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 2206.

⁷³ Al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr*, Juz 6, h. 457.

العقلاء ثلاثة: مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ تَتَزَكَّهَ، وَبَنَى قَبْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ، وَأَرْضَى خَالِقَهُ قَبْلَ أَنْ يُلْقَاهُ.

Artinya: “Orang yang berakal itu ada tiga: orang yang 'meninggalkan dunia' sebelum dunia meninggalkannya, dan orang yang 'membangun' kuburnya sebelum dia memasukinya, dan orang yang ridha terhadap Penciptanya sebelum dia menjumpai-Nya.”⁷⁴

Ungkapan 'meninggalkan dunia' di atas bukan bermakna tidak peduli dengan berbagai urusan duniawi, namun bermakna bahwa motivasi dan niatnya dalam menjalankan kehidupan duniawi adalah semata mata karena Allah untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Hatinya tidak didominasi kecintaan kepada dunia, namun dia menjalankan berbagai kewajiban di dunia dengan sebaik-baiknya. Dia tidak akan menyia-nyiakan keluarganya, dia akan menafkahi mereka dengan jalan yang diridhai Allah, dia akan memberikan hak-hak tetangga, majikan, buruh dan juga hak diri sendiri, semua itu dilakukan dengan dilandasi kesadaran bahwa memang Allahlah yang mewajibkan semuanya.

Ketika berkunjung ke rumah Abu Darda r.a, Salman al-Farisi r.a mengetahui dari Ummu Darda' bahwa Abu Darda r.a senantiasa puasa di siang hari dan qiyamul lail sepanjang malam, sehingga Ummu Darda' tidak lagi 'disentuh'nya. Mengetahui hal itu Salman lalu menasehati Abu Darda dengan berkata:

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu punya hak atas dirimu, Dirimu juga punya hak, keluargamu juga punya hak, maka berikanlah hak itu kepada setiap yang punya hak atas dirimu.”

Abu Darda r.a merasa kurang puas dengan nasehat Salman r.a, lalu beliau menceritakan kepada Nabi saw, kemudian Nabi berkata: “Salman benar”.⁷⁵

Upaya 'meninggalkan dunia' yang benar adalah dengan senantiasa berupaya membersihkan hati dari ketergantungan kepada dunia dan ambisi

⁷⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 3, hlm. 210.

⁷⁵ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 3, h. 38.

duniawi semata. Bintu Ummi Hassân berkata kepada Imam Sufyan Ats Tsauri (w. 161 H):

اعْلَمْ أَنَّهُ لَنْ تُنْقَى الْقُلُوبُ مِنَ الرَّذَى حَتَّى تَكُونَ الْهُمُومُ كُلُّهَا فِي اللَّهِ هَمًّا وَاحِدًا

Artinya: “Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan bersih hatinya dari kerusakan hingga semua hasrat/ambisinya hanya karena Allah.”⁷⁶

Jika upaya ‘meninggalkan dunia’ tidak kita lakukan, kemungkinan besar bukan hanya akan menyebabkan kita mati dalam keadaan hati dikuasai oleh kecintaan kepada kenikmatan dunia, lebih dari itu kita bisa tidak rela dengan ketentuan Allah saat malaikat maut menjemput kita. Khalifah ‘Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) pernah bertanya kepada Abu Hâzim al-A’raj:

ما بالنا نحب الحياة ونكره الموت؟

Artinya: “Mengapa kita mencintai kehidupan dan membenci kematian?”

Abu Hâzim menjawab:

لأننا عمرنا الدنيا ولم نعمل الآخرة، فنكره أن نتقل من الأعمار إلى الخراب

Artinya: “Karena kita telah memakmurkan dunia dan tidak memakmurkan (meruntuhkan) akhirat, maka kita tidak suka berpindah dari tempat yang makmur menuju tempat yang runtuh.”⁷⁷

Karena itulah orang-orang saleh dahulu saat menginjak usia empat puluh tahun lebih berupaya lagi untuk ‘meninggalkan dunia’. Hilal bin Yisaf (Abul Hasan) menyatakan:

كان الرجل من أهل المدينة إذا بلغ أربعين سنة تخلص للعبادة.

Artinya: “Adalah penduduk Madinah, jika mereka sampai pada usia 40 tahun, mereka membebaskan diri (dari kesibukan dunia) untuk beribadah.”⁷⁸

⁷⁶ Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya*, Juz 7, h. 10.

⁷⁷ Abd al-Karim Al-Khudloir, *Syarh Al-Muwaththa* (Maktabah Syamilah, t.th), Juz 48, h. 18.

⁷⁸ Jarullah Az-Zamakhshari, *Rabî’ al-Abrâr Wa Nushûs al-Khabar* (Beirut: Muassasah al-A’lamiy, 1412), Juz 3, h. 29.

Kenapa lebih perlu diperhatikan saat kita berusia 40 tahun?, alasannya adalah bahwa setelah usia tersebut seseorang biasanya akan sulit untuk berubah.

وَيُقَالُ: إِنَّهُ لَا يَتَغَيَّرُ غَالِبًا عَمَّا يَكُونُ عَلَيْهِ ابْنُ الْأَرْبَعِينَ.

Artinya: “Dikatakan: biasanya kebiasaan seseorang tidak akan berubah lagi bila mencapai usia empat puluh tahun.”⁷⁹

c. Mati dalam Ketaatan Lebih Baik daripada Hidup dalam Kemaksiatan

Membiasakan diri dalam ketaatan, walaupun itu berakibat kepada kesengsaraan fisik, maka kesengsaraan tersebut paling besar berujung kepada kematian. Dan kematian dalam menjalankan ketaatan ini bukanlah hal yang buruk. Sabda Rasulullah saw.:

مَوْتُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ حَيَاةٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Artinya: "Mati dalam keadaan taat kepada Allah lebih baik dari pada hidup dalam keadaan bermaksiat kepada Allah."⁸⁰

2. Bertaubat; Berat, Namun Tidak Ada Kata Terlambat!

Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) menjelaskan terkait dengan kemungkaran dalam perkataan beliau:

(منكراً) وهو: ترك واجب، أو فعل حرام، صغيراً كان أو كبيراً

Artinya: “(kemungkaran) adalah: meninggalkan kewajiban, atau melaksanakan keharaman, baik kecil ataupun besar.”⁸¹

Bertaubat yang benar mestilah memenuhi tiga syarat: 1) meninggalkan kemungkaran yang dilakukan, 2) menyesali kemungkaran yang sudah terlanjur dilakukan, dan 3) bertekad untuk tidak mengulangnya lagi. Jika maksiat itu

⁷⁹ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Adzîm* (Dâr Thayyibah, 1999), Juz 7, h. 280.

⁸⁰ At-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Juz 20, h. 90.

⁸¹ Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitami, *Fath Al-Mubîn Bi Syarh al-Arba'in*, Cet. I. (Jeddah: Dâr al-Minhaj, 2008), h. 540.

terkait dengan hak manusia maka ada syarat ke empat, yakni mengembalikan hak orang yang dizaliminya itu kepada yang berhak atau meminta kerelaannya.⁸²

Bertaubat memang berat, apalagi jika sudah kecanduan dengan maksiat. Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) berkata:

وليعلم العاقل أن مدمني الشهوات يصيرون إلى حالة لا يلتذونها وهم مع ذلك لا يستطيعون تركها لأنها قد صارت عندهم كالعيش الاضطراري، ولهذا ترى مدمن الخمر والجماع لا يلتذ بذلك عشر التذاز من لم يدمن غير أن العادة تقتضيه ذلك فيلقي نفسه في المهالك لنيل ما يقتضيه تعودده

Artinya: “Hendaklah orang yang berakal mengetahui bahwa para pecandu syahwat akan sampai pada suatu keadaan dimana mereka tidak lagi bisa menikmati syahwat tersebut, tapi meski begitu mereka tidak mampu meninggalkannya, karena syahwat tersebut bagi mereka sudah menjadi kebutuhan hidup yang mendesak. Karena inilah engkau bisa melihat pecandu khamr (minuman keras) dan jima’ tidak bisa menikmati sepersepuluh dari nikmatnya orang yang belum kecanduan. Namun karena kebiasaannya sudah seperti itu, dia pun menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan untuk mendapatkan apa yang sudah menjadi kebiasaannya.”⁸³

Walaupun berat, namun adakah pilihan lain selain bertaubat?, jika menanggung desakan nafsu di dunia saja kita tidak sanggup bersabar, apakah mungkin kita bisa bersabar kelak saat menghadapi beratnya siksa neraka?, jika kita merasa yakin sanggup bersabar menghadapi siksa neraka, buktikanlah di dunia ini berapa lama tangan kita sanggup bertahan di atas nyala kompor api dunia. Inilah yang dilakukan Khalifah ‘Umar bin al-Khattab, beliau dekatkan tangannya ke arah api, lalu berkata:

انظر يا بن الخطاب كيف صبرك علي النار؟ وكيف لك قدرة علي سخط الجبار؟

Artinya: “Renungkanlah wahai Ibnul Khattab, bagaimana engkau sanggup bertahan dari sengatan api neraka? Bagaimana engkau akan mampu menghadapi kemurkaan Yang Maha Perkasa?”.⁸⁴

⁸² Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Cet. II. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1392), Juz 17, h. 24.

⁸³ Al-Jauzi, *Dzamm Al-Hawa*, hlm. 36.

⁸⁴ Al-Jauzi, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri Wa Zuhduhu Wa Mawâidzuhu*, h. 124.

Bertaubat dan memilih menepati jalan kebenaran meski berat, namun pastilah berujung kebahagiaan. Imam Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) meriwayatkan bahwa sahabat Hudzaifah bin al-Yaman r.a berkata:

إِنَّ الْحَقَّ ثَقِيلٌ، وَهُوَ مَعَ ثِقَلِهِ مَرِيءٌ، وَإِنَّ الْبَاطِلَ خَفِيفٌ، وَهُوَ مَعَ خِفَّتِهِ وَبِئْسَ، وَتَرَكَ الْخَطِيئَةَ أَيْسَرُ -
أَوْ قَالَ خَيْرٌ مِنْ طَلَبِ التَّوْبَةِ - وَرُبَّ شَهْوَةٍ سَاعَةٍ أَوْرَثَتْ حُزْنَ طَوِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya kebenaran itu berat, (namun) bersama dengan beratnya itu ada kelezatan, sedangkan kebatilan itu ringan, (namun) bersama ringannya itu ada penyakit. Meninggalkan kesalahan lebih mudah – atau dia katakan lebih baik - dari pada meminta taubat, betapa banyak syahwat sesaat yang menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan”⁸⁵

Betul, karena membawa kebenaranlah Nabi Ibrahim a.s dilemparkan ke dalam api, Nabi Yusuf a.s dipenjara bertahun-tahun, Nabi Zakariyya digergaji, putra beliau, Nabi Yahya dipenggal kepalanya, Nabi Isa hidup dalam kefaqiran yang sangat, dan karena kebenaran pula Nabi Muhammad saw mendapatkan gangguan, fitnahan dan siksaan. Jadi, jangan berangan-angan bahwa memilih bertaubat dan tetap istiqamah dalam jalan taubat itu seperti berjalan di tengah-tengah jalan mulus dikelilingi kebun berbunga. Halangan, tantangan, onak dan duri dalam perjalanan tentu akan dijumpai dengan kadar sesuai kadar iman kita.

Di samping itu, berat dan kelelahan dalam berbuat taat maupun kenikmatan dalam bermaksiat semuanya sama-sama akan sirna, bedanya, bagi yang taat pahalanya tetap ada, sementara bagi yang maksiat dosa dan siksanyalah yang tersisa. Kenikmatan maupun kesengsaraan akan sirna, namun ketaatan maupun kemaksiatan kita akan tetap dibalas-Nya. Karena itu Imam Ibnu al-Jauzi mengajak merenung:

أَيْنَ لَذَّةٌ هَؤُلَاءِ؟ وَأَيْنَ تَعَبٌ أَوْلَئِكَ؟ بَقِيَ الثَّوَابُ الْجَزِيلُ، وَالذِّكْرُ الْجَمِيلُ لِلصَّالِحِينَ، وَالْقَالَةُ الْقَبِيحَةُ
وَالْعِقَابُ الْوَبِيلُ لِلْعَاصِينَ

Artinya: “Dimana kenikmatan berbuat maksiat itu? Dimana kelelahan berbuat taat itu? Yang tersisa adalah pahala yang melimpah dan sebutan yang baik bagi

⁸⁵ Al-Mubarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq*, h. 291.

orang-orang saleh, serta perkataan buruk, siksa dan kecelakaan bagi orang-orang ahli maksiat.”⁸⁶

Bagi orang-orang yang berakal, rasa berat dan susah itu akan bisa mereka jalani dengan riang gembira, karena mereka melihat apa yang Allah janjikan pada kehidupan yang kekal kelak. Bukankah pendaki gunung yang terjal tetap merasakan sensasi yang mereka inginkan. Karena itulah ditegaskan:

وَهُوَ مَعَ ثَقْلِهِ مَرِيءٌ

Artinya: “Dan kebenaran itu, bersama dengan beratnya ada kelezatan.”

Beratnya kebenaran itu juga akan terasa ringan jika dibarengi dengan tekad yang kuat dan pandangan serta pikiran yang besar. Al-Mutanabbi’ (w. 354 H) dalam sya’irnya mengatakan:

على قَدْرِ أَهْلِ الْعِزِّ تَأْتِي الْعِزَّةُ *** وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صَغَارُهَا *** وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Artinya: “Kemauan itu datang sesuai dengan kadar tekad seseorang *** Kemuliaan itu datang sesuai dengan kadar kebaikan seseorang. Perkara kecil akan dianggap besar di mata orang (yang pikirannya) kerdil *** Perkara besar akan dianggap kecil di mata orang (yang berpikir) besar.”⁸⁷

Orang yang menginginkan bentuk tubuh ideal atau menjaga kesehatan dia bisa sukarela melakukan diet ketat dengan sukarela, bukankah jika menginginkan yang lebih besar dari sekedar kesehatan seharusnya lebih sukarela lagi melakukan ‘diet’ dari dosa?. Abdullah bin Subrumah (w. 144 H) berkata:

عجبت من الذي يَحْتَمِي من الطعام مخافة الداء كيف لا يحتمي من الذنوب مخافة النار

Artinya: “Aku heran dengan orang yang bisa melakukan diet dari makanan sebab takut penyakit, bagaimana bisa dia tidak mampu diet dari dosa sebab takut neraka.”⁸⁸

Sungguh, jalan keselamatan itu ditentukan di masa sekarang, ditentukan oleh pilihan kita sekarang, detik ini. Bahkan masa lalu dan masa depan bisa kita

⁸⁶ Al-Jauzi, *Shaid Al-Khâthir*, h. 500.

⁸⁷ Abul Hasan Ali bin Ahmad Al-Wâhidi, *Syarh Dîwân Al-Mutanabbi’*, Pensyarah dan Penta’liq: Yasin al-Ayyubi dan Qushai al-Husain (Beirut: Dâr ar-Râid al-Araby, 1999), Jilid 3, h. 1500–1501.

⁸⁸ Abu Bakr Muhammad bin Khalaf, *Akhbâr Al-Qudhât*, Pentahkik. Abdul Aziz Musthafa Al-Maraghi, Cet. I. (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1947), Juz 3, h. 123.

perbaiki di masa sekarang dengan sekedar mengatur hati. Masa lalu diperbaiki dengan taubat, masa depan diperbaiki dengan mengokohkan tekad dan niat. Karena itu, yang terpenting adalah masa sekarang, saat ini, detik ini, dan detik-demi detik yang kita jalani dalam kehidupan kita. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri selama nyawa belum sampai di tenggorokan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menerima tobat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan.”⁸⁹

Jika kita menysia-nyiakan kesempatan detik ini berarti kita telah menysia-nyiakan kebahagiaan dan kesuksesan. Sebaliknya, jika kita menjaganya dengan perbaikan dua masa, yaitu masa lalu dan masa depan, insya Allah kita akan selamat dan menang dengan mendapatkan kelapangan, kelezatan serta kenikmatan dalam kehidupan.

Allah Ta’ala tidaklah pendendam, pintu taubat senantiasa terbuka, bahkan bagi orang yang melampaui batas. Dia berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

a. Allah Akan Menganti dengan yang Lebih Baik

Diantara bentuk kasih sayang Allah kepada manusia adalah ketika seseorang berusaha sekuat tenaga meninggalkan maksiat padahal dia mampu melakukannya, maka Allah akan mengganti apa yang ditinggalkannya itu dengan sesuatu yang lebih baik. Qatadah r.a mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

⁸⁹ Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 1420; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 547; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 10, h. 300.

لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدْعُهُ، لَيْسَ بِهِ إِلَّا مَخَافَةُ اللَّهِ، إِلَّا أَبْدَلَهُ اللَّهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: “Tidaklah seseorang mampu berbuat hal yang haram, lalu ia meninggalkannya tiada lain karena takut kepada Allah, kecuali Allah akan menggantinya baginya, dengan segera di dunia ini sebelum akhiratnya, dengan sesuatu yang jauh lebih baik dari-pada hal yang haram itu.”⁹⁰

Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa ganti dari Allah tidaklah selalu berupa materi, namun bisa berupa rasa manis/bahagia yang dirasakan dalam hati seseorang, atau terhindarnya seseorang dari bencana, atau diberinya kesabaran dalam menghadapi bencana. Hudzaifah r.a berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

النَّظَرُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ أَنَابَهُ جَلَّ وَعَزَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

Artinya: “Pandangan mata adalah salah satu anak panah dari anak-anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah Jalla wa ‘Azza, maka Allah akan mengaruniainya keimanan yang akan dia rasakan manisnya di dalam hatinya.”⁹¹

b. Sudah Beruntung Walaupun Baru Sekedar Niat

Bertaubat, walaupun baru niat, itu adalah sebuah kebaikan. Jika kematian menjemputnya padahal niatnya belum tertunaikan, maka dia termasuk dalam hitungan orang-orang yang berhak mendapatkan rahmat Allah Ta’ala, asalkan niatnya benar dan mantap, sebagaimana diterimanya taubatnya pembunuh seratus orang yang kemudian bertaubat.⁹² Dari Ibnu Abbas r.a, Rasulullah saw bersabda:

... فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة، وإن هم بها فعملها كتبها الله عز وجل عنده عشر حسنات إلى سبع مائة ضعف إلى أضعاف كثيرة

Artinya: “... barang siapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika

⁹⁰ Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-Adzîm*, Juz 5, h. 74.

⁹¹ Al-Hakim, *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahihain* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Juz 4, h. 349, Al-Hakim mengatakan “haadza hadiitsun shahihul isnaad wa lam yukharrijaahu”; At-Thabarani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, Juz 10, h. 173.

⁹² Kisah lengkap ada di bagian kisah penunjang.

dia berniat melakukan kebaikan lalu mengamalkannya, Allah ‘azza wa jalla akan mencatat pahala di sisi-Nya sebanyak 100 sampai 700 kebaikan, bahkan berlipat-lipat ganda banyaknya.”⁹³

c. Jika Sudah Taubat, Jangan Meremehkan Orang Lain

Bertaubat, berhenti dari maksiat fisik harus dibarengi dengan senantiasa membersihkan hati, karena setan senantiasa berupaya mencari berbagai jalan untuk menjerumuskan manusia. Al-Hasan bin Shalih (w. 169 H) berkata:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفْتَحُ لِلْعَبْدِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ بَابًا مِنَ الْخَيْرِ يَرِيدُ بِهِ بَابًا مِنَ الشَّرِّ

Artinya: “Sesungguhnya setan bisa membukakan sembilan puluh sembilan pintu kebajikan untuk menggiring manusia menuju satu pintu keburukan yang diinginkannya.”⁹⁴

Diantara jalan yang digunakan setan saat tidak bisa lagi menghalangi manusia dari melakukan taubat dan amal saleh adalah dengan memunculkan berbangga diri (*‘ujub*) lalu meremehkan dan mencela orang lain.

أَنْتَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا أَطَعْتَهُ أَخْرُجَ مِنْكَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا عَصَيْتَهُ

Artinya: "Engkau lebih membutuhkan belas kasih-Nya ketika taat daripada ketika bermaksiat.”⁹⁵

Ketaatan lebih utama daripada kemaksiatan. Hanya saja, saat seseorang berada pada kondisi taat (tidak bermaksiat), bukan berarti ia berada pada level aman. Sebab, ketaatan membawa konsekuensi tanggung jawab yang lebih berat, yakni terjaganya batin dari kotoran ‘ujub dan keangkuhan, dan untuk membersihkan hati dari hal ini lebih membutuhkan pertolongan Allah daripada orang yang melakukan maksiat.

⁹³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 8, h. 103; Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 118.

⁹⁴ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin ‘Ali Ibnu Al-Jauzi, *Talbîs Iblîs*, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), h. 37; Taqiuddin bin Abd al-Qadir At-Tamimy, *At-Thabaqât as-Saniyyah Fî Tarâjim al-Hanafiyyah* (Maktabah Syamilah, t.th), h. 227.

⁹⁵ Muhammad Hayat As-Sindi, *Syarh al-Hikam al-Athâiyyah*, Pentahkik. Nizar Humadi (Beirut: Dâr Maktabah al-Ma’arif, 2010), h. 70.

Lebih dari itu, sikap ujub yang dibarengi mencela dan meremehkan orang lain bisa jadi membuat dirinya kelak akan terjatuh kedalam kehinaan atau kesalahan yang sama.

فينبغي للإنسان أن لا يحتقر أحدا، فرمما كان المحتقر أظهر قلبا وأزكى عملا وأخلص نية، فإن احتقار عباد الله يورث الخسران ويورث الذل

Artinya: “Selayaknya manusia jangan meremehkan orang lain, karena terkadang orang yang diremehkan lebih suci hatinya, lebih tulus amalnya, lebih ikhlas niatnya. Karena sesungguhnya meremehkan hamba Allah dapat menyebabkan kerugian dan kehinaan.”⁹⁶

Dari Watsilah bin Asqa’r.a, Rasulullah saw bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَتَلَيَّكَ

Artinya: "Janganlah kamu merasa senang atas bencana yang menimpa saudaramu, karena bisa jadi Allah memberinya rahmat di kemudian hari dan sebaliknya mengujimu.”⁹⁷

Imam as-Shan’ani berkata:

وَكَأَنَّ مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ أَيْ عَابَهُ مِنَ الْعَارِ ... يُجَازَى بِسَلْبِ التَّوْفِيقِ حَتَّى يَرْتَكِبَ مَا عَيَّرَ أَخَاهُ بِهِ، وَذَاكَ إِذَا صَحِبَهُ إِعْجَابُهُ بِنَفْسِهِ بِسَلَامَتِهِ مِمَّا عَيَّرَ بِهِ أَخَاهُ

Artinya: “Seolah-olah siapa saja yang mencela saudaranya, yakni membuka aib saudaranya...akan dibalas dengan dicabutnya hidayah taufik darinya hingga dia akan melakukan apa yang dihinanya dari saudaranya tersebut, hal itu jika dibarengi dengan sikap ‘ujubnya dia akan keselamatan dirinya dari aib saudaranya itu.”⁹⁸

3. Memurnikan Ketaatan

Memilih jalan kebenaran secara murni, ikhlas karena Allah Ta’ala, tidak mengindahkan apakah orang lain memilih jalan yang sama dengan kita atau tidak, memang tidak ringan. Jika orang-orang di sekitar kita tidak sejalan dengan kita, bisa jadi akan memunculkan perasaan terkucil dan kesepian. Perasaan ini mesti

⁹⁶ Al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr*, Juz 5, h. 380.

⁹⁷ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 662.

⁹⁸ Muhammad bin Ismail As-Shan’ani, *Subul As-Salâm* (Dâr al-Hadits, t.th), Juz 2, h. 682.

dilawan, tidak boleh dituruti. Imam al-Fudhail bin ‘Iyadh (w. 187 H) pernah menyatakan:

لا تستوحش طرق الهدى لقلّة أهلها، ولا تغترّ بكثرة السالكين الهالكين

Artinya: “Janganlah engkau merasa galau meniti jalan petunjuk karena sedikitnya orang yang berada di atasnya, jangan terpedaya dengan banyaknya orang yang melewati jalan kebinasaan.”⁹⁹

Untuk melawan perasaan tersebut perhatikanlah orang-orang yang sudah ‘terdepan’ dalam menjalani ketaatan, jangan menoleh kepada orang-orang yang tertinggal. Dalam *Madârij as-Sâlikîn* dinyatakan:

وَكُلَّمَا اسْتَوْحَشْتَ فِي تَفَرُّدِكَ فَانْظُرْ إِلَى الرَّفِيقِ السَّابِقِ، وَاحْرِصْ عَلَى اللَّحَاقِ بِهِمْ، وَغَضَّ الطَّرْفَ عَمَّنْ سِوَاهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يُعْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَإِذَا صَاحُوا بِكَ فِي طَرِيقِ سَبِيلِكَ فَلَا تَلْتَفِتْ إِلَيْهِمْ، فَإِنَّكَ مَتَى التَّفَتَّ إِلَيْهِمْ أَخَذُوكَ وَعَاقُوكَ... الظُّبْيُ أَشَدُّ سَعْيًا مِنَ الْكَلْبِ، وَلَكِنَّهُ إِذَا أَحْسَسَ بِهِ التَّفَتَّ إِلَيْهِ فَيَضَعُفُ سَعْيُهُ، فَيُدْرِكُهُ الْكَلْبُ فَيَأْخُذُهُ

Artinya:”Setiap kali kamu merasa galau karena kesendirianmu, maka lihatlah teman perjalanan yang telah berada di depan, berusahalah untuk ‘menyusul’ mereka. Tutuplah matamu dari memperhatikan kepada selain mereka (yang lebih lambat dari jalanmu), karena hal itu tak akan berguna bagimu di sisi-Nya. Jika mereka menyerumu untuk melambatkan jalanmu, janganlah menoleh kepada mereka. Karena jika kamu menoleh, mereka bisa mengejarmu dan memperlambatmu... kijang lebih kencang larinya daripada anjing pemburu, hanya saja tabiat kijang yang begitu merasakan sesuatu selalu menoleh kepadanya itulah yang akan memperlambat jalannya, sehingga anjingpun bisa mengejar dan menangkapnya (karena dia hanya fokus dengan apa yang menjadi tujuannya).”¹⁰⁰

Untuk itu mestilah senantiasa merenung memunculkan dalam benak kita bahwa Allahlah yang berkuasa atas diri kita, Dia yang mampu memberi manfaat maupun memudharatkan makhluk-Nya, sementara manusia semuanya bergantung kepada-Nya, sehingga mereka tidak layak dijadikan pusat perhatian dalam berbuat. Harus memaksakan diri dalam memalingkan hati dari memandang penilaian makhluk. Abu Abdillah al-Anthoky (w. 239 H) mengatakan:

⁹⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Al-Adzkâr*, Pentahkik. Abd al-Qadir al-Arnauth, Thab’ah Munaqqahah. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 108.

¹⁰⁰ Al-Jauziyah, *Madârij Al-Sâlikîn*, Juz 1, h. 45.

من طلب الإخلاص في أعماله الظاهرة وهو يلاحظ الخلق بقلبه فقد رام المحال

Artinya: “Barang siapa menginginkan keikhlasan dalam amal-amalnya yang nampak, sementara hatinya memandang kepada makhluk, maka sungguh dia menghendaki hal yang mustahil.”¹⁰¹

4. Kisah Penunjang

a. Membunuh 100 Orang, Adakah Jalan Taubatnya?

Diriwayatkan dari Abu Sa’id Al-Khudri r.a, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، فُذِّلَ عَلَى رَاهِبٍ، فَأَتَاهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: لَا، فَقَتَلَهُ فَكَمَّلَ بِهِ مِئَةً، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، فُذِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ مِئَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فَاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ. فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ: جَاءَ تَائِبًا، مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَحَلَلُوهُ بَيْنَهُمْ – أَيَّ حَكْمًا – فَقَالَ: قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَذْنِي فَهُوَ لَهُ. فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَذْنِي إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ، فَفَبَضَّتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ.

Artinya: “Dahulu pada masa sebelum kalian ada seseorang yang pernah membunuh 99 jiwa. Lalu ia bertanya tentang keberadaan orang-orang yang paling alim di muka bumi. Ia ditunjukkan pada seorang rahib. Lantas ia pun mendatanginya dan berkata, ”Jika seseorang telah membunuh 99 jiwa, apakah taubatnya diterima?” Rahib pun menjawabnya, ”Orang seperti itu tidak diterima taubatnya.” Lalu orang tersebut membunuh rahib itu dan genaplah 100 jiwa yang telah ia renggut nyawanya.

Kemudian ia kembali lagi bertanya tentang keberadaan orang yang paling alim di muka bumi. Ia pun ditunjuki kepada seorang ‘alim. Lantas ia bertanya pada ‘alim tersebut, ”Jika seseorang telah membunuh 100 jiwa, apakah taubatnya masih

¹⁰¹ Al-‘Affani, *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, h. 580; Ali bin Muhammad bin Salim Al-Maliki, *Ghouts An-Naf’i Fî Qirô’âti as-Sab’i*, Pentahkik. Ahmad Mahmud Abdus Sami’, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), h. 656.

diterima?” Orang alim itu pun menjawab, ”Ya masih diterima. Dan siapakah yang akan menghalangi antara dirinya dengan taubat? Beranjaklah dari tempat ini dan ke tempat yang jauh di sana karena di sana terdapat sekelompok manusia yang menyembah Allah Ta’ala, maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan janganlah kamu kembali ke tempatmu (yang dulu) karena tempat tersebut adalah tempat yang amat jelek.”

Laki-laki ini pun pergi (menuju tempat yang ditunjukkan oleh orang alim tersebut). Ketika sampai di tengah perjalanan, maut pun menjemputnya. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara malaikat rahmat dan malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata, ”Orang ini datang dalam keadaan bertaubat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah”. Namun malaikat adzab berkata, ”Orang ini belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun”. Lalu datanglah malaikat lain dalam bentuk manusia, mereka pun sepakat untuk menjadikan malaikat ini sebagai pemutus perselisihan mereka. Malaikat ini berkata, ”Ukurlah jarak kedua tempat tersebut (jarak antara tempat jelek yang dia tinggalkan dengan tempat yang baik yang ia tuju -pen). Jika jaraknya dekat, maka ia yang berhak atas orang ini.” Lalu mereka pun mengukur jarak kedua tempat tersebut dan mereka dapatkan bahwa orang ini lebih dekat dengan tempat yang ia tuju. Akhirnya, ruhnya pun dicabut oleh malaikat rahmat.”¹⁰²

Pelajaran dan Penekanan

1. Luasnya ampunan Allah Ta’ala. Dia akan mengampuni setiap dosa meskipun sangat besar selama mau bertaubat.
2. Seseorang yang mengulangi dosa beberapa kali tetap bisa diterima taubatnya.
3. Jika benar-benar bertaubat, tinggalkanlah lingkungan dan teman pergaulan yang buruk, yakni yang mereka-mereka yang mengajak maksiat kepada Allah, atau mendukung kemaksiatan.

b. Wahsyi, Pembunuh Paman Nabi saw

Diriwayatkan dari Atha’ bin Abi Rabah dari Abdullah bin Abbas r.a, beliau berkata: Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada Wahsyi (orang yang membunuh Hamzah r.a ketika perang Uhud) mengajaknya untuk masuk Islam.

Kemudian Wahsyi mengirim pesan kepada Nabi saw:

¹⁰² Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 4, h. 218; Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 875; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 17, h. 245.

كَيْفَ تَدْعُونِي إِلَى دِينِكَ وَأَنْتَ تَزْعُمُ أَنَّ مَنْ قَتَلَ أَوْ أَشْرَكَ أَوْ زَنَى يَلْقَ أَثَامًا يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ، وَأَنَا قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ كُلَّهُ

Artinya: “Bagaimana mungkin engkau mengajakku kepada Islam padahal engkau yakin bahwa orang yang telah membunuh, atau melakukan kemusyrikan, atau berzina, akan mendapat dosa dan dilipatgandakan untuknya adzab, sementara aku sudah melakukan semua dosa itu?”

Lalu turunlah ayat

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh maka mereka itu kejahatan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan: 70).

Lalu kembalilah utusan Rasulullah tersebut menemui Wahsyi dan menyampaikan ayat ini. Wahsyi berkata: “Ayat ini terasa sulit bagiku sepertinya aku tidak akan mampu melaksanakannya, apakah ada ayat lain selain ini?”

Lalu turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)

Ketika disampaikan kepada Wahsyi, lalu dia berkata: “Aku melihat diriku masih dalam kesamaran, aku tidak tahu apakah aku termasuk orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni atau tidak?”

Kemudian utusan tersebut menghadap kembali kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar:53)

Maka disampaikanlah ayat tersebut kepada Wahsyi, dia berkata: “Ya, ayat inilah.” Lalu ia datang kepada Nabi dan masuk Islam. Para sahabat bertanya kepada Nabi saw: “Apakah ayat ini khusus untuknya apakah untuk setiap orang muslim?”, Rasulullah pun menjawab:

بَلِّغِ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً

Artinya: “Tidak! ayat ini untuk kaum muslimin seluruhnya.”¹⁰³

Pelajaran dan Penekanan

1. Luasnya ampunan Allah Ta’ala. Dia akan mengampuni setiap dosa meskipun sangat besar selama mau bertaubat.
2. Jangan berputus asa dari rahmat Allah Ta’ala.

c. Dzun-Nun Al-Mishri (w. 245 H) dan Syaiban al-Majnun

Suatu ketika Dzun-Nun Al-Mishri melihat seorang lelaki yang berdebu, rambutnya kusut, kurus kerempeng sedang salat di sebuah gua di pegunungan di daerah Syams. Setelah dia selesai salat Dzun Nun mengucapkan salam kepadanya dan dijawab oleh lelaki tersebut, kemudian lelaki tersebut berdiri lagi untuk melakukan salat, dia terus menerus rukuk dan sujud hingga dekat waktu asar, kemudian dia salat ashar, setelah itu dia bersandar pada sebuah batu yang searah dengan mihrab sambil membaca tasbih. Kemudian Dzun-Nun berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, wasiatkanlah sesuatu kepadaku atau berdoalah untukku."

Lelaki tersebut berkata:

يا بني آنسك الله بقرية

¹⁰³ Abu Muhammad al-Husain Al-Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl Fî Tafsîr al-Qur’ân*, Pentahkik. Abdurrazzaq Al-Mahdi, Cet. I. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1420), Juz 4, h. 94; Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr Al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman*, Pentahkik. Abdul Aliy Abdul Hamid, Cet. I. (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Juz 9, h. 342.

Artinya: "Wahai anakku, semoga Allah membuatmu merasa senang dengan dekat dengan-Nya." Kemudian lelaki tersebut diam.

Dzun-Nun berkata lagi: "Tambahkanlah lagi untukku."

Lelaki tersebut berkata:

يا بني من آتاه الله بقره أعطاه أربع خصال، عزاً من غير عشيرة، وعلماً من غير طلب، وغنى من غير مال، وأنساً من غير جماعة

Artinya: "Wahai anakku, barang siapa yang Allah membuatnya merasa senang dengan dekat kepada-Nya maka Allah akan memberikan dia empat keadaan: kemuliaan walaupun tanpa teman, ilmu walaupun tanpa belajar, kekayaan walaupun tanpa harta, dan keramahan walaupun tanpa orang banyak."

Kemudian lelaki itu menarik nafas sekali dan pingsan, beliau tidak sadar kecuali pada hari besoknya hingga kukira beliau telah meninggal. Setelah beliau tersadar, beliau berdiri dan mengambil air wudhu. Beliau berkata: "Wahai anakku, berapa salat yang kutinggalkan?". Dzun-Nun berkata: "Tiga."

Kemudian beliau mengqodho' salatnya, setelah itu beliau berkata:

إن ذكر الحبيب هيج شوقي، وأزال عقلي

Artinya: "Sesungguhnya mengingat kekasih (Allah Ta'ala) bisa membangkitkan kerinduanku dan menghilangkan akalku."

Dzun-Nun berkata: "Sesungguhnya aku akan pulang, tambahkanlah nasehat untukku".

Beliau berkata:

أحب مولاك، ولا ترد لحبه بديلاً. فإن المحبين لله هم تيجان العباد، وزين البلاد

Artinya: "Cintailah Tuhanmu dan janganlah mengharap ganti untuk cinta-Nya, karena sesungguhnya orang-orang yang mencintai Allah mereka adalah mahkotanya para ahli ibadah dan perhiasannya negeri."

Ketika ditanyakan kepada penduduk Syams tentang siapa nama lelaki tersebut, mereka menjawab bahwa namanya adalah Syaiban al-Majnun, dikenal sebagai ‘orang gila’ karena kecintaannya kepada Tuhannya.¹⁰⁴

Pelajaran dan Penekanan

1. Apa yang kita cari dalam hidup ini? Bukankah akan indah sekali hidup ini jika Allah menjadikan kebahagiaan kita ada pada ketaatan dan kedekatan kita dengan-Nya?
2. Tidak mesti menjadi ‘gila’ seperti Syaiban, namun nasehat dari Syaiban patut diresapi dan dijadikan arah kehidupan. Jika Syaiban yang sendirian, tanpa teman, bahkan tanpa harta, dia bisa merasa bahagia dengan ketaatannya kepada Allah, bandingkan dengan apa yang sudah diberikan Allah kepada kita, anak, istri, keluarga dan harta, lalu apa yang sudah kita perbuat?

D. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan oleh keadaan kematian seseorang, apakah *su-ul khatimah* atau *husnul khatimah*.
A. Benar B. Salah
2. Allah menjadikan kebiasaan seseorang semasa hidupnya turut berperan dalam menentukan baik-buruknya kematian seseorang.
A. Benar B. Salah
3. Mati dalam kondisi bertaubat dan taat meski fisik menderita, jauh lebih baik daripada tetap hidup dalam gelimang dosa.
A. Benar B. Salah
4. Akan senantiasa ada manusia yang senang maupun tidak senang ketika melihat orang yang memilih jalan kebaikan, karena itu semestinya dia mengabaikan pandangan manusia tersebut dan lebih fokus menjalani kebaikan tersebut karena Allah semata.
A. Benar B. Salah

¹⁰⁴ ‘Asâkir, *Târîkh Dimasyq*, Juz 23, h. 244; Abu al-Qosim al-Hasan bin Muhammad bin Habib An-Naisaburi, *Uqalâ` Al-Mâjanîn*, Pentahkik. Abu Hajir Muhammad as-Su’aid, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), h. 107.

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

5. Saya merasa umur saya masih panjang, saya masih muda, masih saatnya bersenang-senang, tobatnya nanti saja.
 A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
 D. Setuju E. Sangat setuju
6. Seberat apapun menghindari narkoba, sejak saat ini saya akan berhenti memakainya, semoga Tuhan memudahkan saya. .
 A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
 D. Setuju E. Sangat setuju
7. Sekarang tekad saya sudah bulat, meskipun diberikan narkoba secara gratis, saya akan menolaknya.
 A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
 D. Setuju E. Sangat setuju
8. Meskipun orang lain mengejek saya, saya tetap akan berhenti dari menyalahgunakan narkoba karena Allah Ta'ala.
 A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Abstain
 D. Setuju E. Sangat setuju
9. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
 A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
 D. Baik E. Sangat baik
10. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
 A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
 D. Baik E. Sangat baik
11. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....

SUPLEMEN

A. Multimedia (Video dan Powerpoint)

File-file powerpoint untuk materi pertama, kedua dan ketiga, gambaran buku serta hal-hal yang perlu diperhatikan para pembina (lima file powerpoint) bisa di unduh dari folder di google drive berikut: <https://bit.ly/materi-lapas>.



Jika short url tersebut bermasalah, bisa langsung menuju link asal yakni: https://drive.google.com/drive/folders/1nOIKDSD9obLTKdpLCa_zNzT_-OnJaLBr?usp=sharing atau memindai (scan) QR-code di samping atas berikut.

Adapun video terkait:

- Gambaran ringkas isi buku.
- Lima hal yang perlu diperhatikan ustadz pembina.
- Penjelasan Materi 1: Mengubah pemahaman WBP.
- Penjelasan Materi II: Mengokohkan keyakinan WBP.
- Penjelasan Materi II: Menggugah dan mengokohkan niat WBP.

Lima video pendek tersebut bisa disimak pada *playlist* youtube berikut: <https://bit.ly/video-lapas> atau link: <https://www.youtube.com/playlist?list=PLpi3iDf305oCr9qKFigG4n5mu12en2MQH> atau dengan memindai (scan) QR-code di samping:



B. Narkoba, Hukum Syara dan Efek Negatifnya

Tidak hanya di Indonesia, bahkan di negara-negara maju menunjukkan bahwa semakin modern dan industrial suatu masyarakat, maka penyalahgunaan narkoba cenderung semakin meningkat¹⁰⁵ Secara global, estimasi pengguna narkoba di tahun 2016 adalah 275 juta orang atau sekitar 5,6 persen dari populasi global berusia 15-64 tahun. Secara global, kematian yang secara langsung disebabkan oleh penggunaan obat-obatan meningkat sebesar 60 persen dari tahun 2000 hingga 2015.¹⁰⁶

Di Indonesia, berdasarkan data BNN di tahun 2015, kenaikan persentase pengguna narkoba di Indonesia mencapai 40%. Juni 2015 angka pengguna sebesar 4,2 juta dan di bulan November 2015 sebesar 5,9 juta. Di Provinsi Kalimantan Selatan sendiri berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala BNNP Kalimantan Selatan sampai dengan akhir 2016 jumlah pemakai narkotika telah mencapai angka 55.000 orang.

Hal yang lebih parah dari sekedar menyalah gunakan adalah adanya anggapan sebagian oknum yang menyatakan bahwa sabu adalah halal. Bahkan ada ‘ustadz’ yang selain menghalalkannya, dia juga menyediakan sabu kepada santrinya yang ingin membeli.¹⁰⁷

1. Hukum Syara’ Narkoba

Narkoba dalam berbagai jenisnya, baik itu ganja, opium, morfin, mariyuana, kokain, ecstasy, sabu dan sebagainya adalah haram selain dalam kondisi darurat atau untuk berobat.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Dadang Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999), h. 134.

¹⁰⁶ “World Drug Report 2018: Krisis Opioid, Penyalahgunaan Narkoba Meningkat; Kokain Dan Opium Mencatatkan Rekor Tinggi (UNODC),” diakses 16 September 2020, <https://bnn.go.id/world-drug-report-2018-krisis-opioid-penyalahgunaan-narkoba-meningkat-kokain-dan-opium-mencatatkan-rekor-tinggi-unodc/>.

¹⁰⁷ “Jual Sabu Ke Santri, Ustaz AM: Tidak Ada Dalil Alquran Yang Haramkan Sabu,” diakses 23 January 2020, <https://jatim.suara.com/read/2020/01/22/200901/jual-sabu-ke-santri-ustaz-am-tidak-ada-dalil-alquran-yang-haramkan-sabu>.

¹⁰⁸ Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Cet. IV. (Damaskus: Dâr al-Fikr, t.th), Juz 7, h. 5513.

Keharaman narkoba bukan semata-mata karena menutupi akal/memabukkan, karena sebagian jenis narkoba, seperti sabu, memang tidaklah menutupi akal.¹⁰⁹ Keharaman narkoba juga dikarenakan beberapa dalil lain yakni:

Pertama, karena menimbulkan bahaya (*dharar*) bagi manusia, bahkan bahayanya terkadang melebihi bahaya minuman keras. Bahaya narkoba bukan hanya terbatas pada fisik penggunaannya saja, namun juga merusak masyarakat, ekonominya, akhlaknya dan agamanya. Sementara Rasulullah saw. bersabda:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: “Tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat.”¹¹⁰

Kedua, riwayat dari Ummu Salamah r.a, ia berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفَتِّرٍ

Artinya: “Rasulullah saw melarang segala yang memabukkan dan *mufattir*.”¹¹¹

Yang dimaksud *mufattir* adalah zat yang menimbulkan rasa lemah, tenang/rileks dan malas pada tubuh manusia. Karena itulah Al-Qarafi menyatakan adanya ijma (konsensus) akan haramnya ganja (*hasyîsyah*).¹¹²

Adapun terkait orang yang mengingkari keharaman ganja, Ibnu Hajar mengatakan:

إِنْ مِنْ قَالَ: إِنَّ الْحَشِيشَةَ لَا تَسْكُرُ، وَإِنَّمَا هِيَ مَخْدَرٌ: مَكَابِرٌ، فَإِنَّمَا تَحْدُثُ مَا تَحْدُثُهُ الْخَمْرُ مِنَ الطَّرَبِ

وَالنَّشْوَةِ

¹⁰⁹ Dulu, sekitar tahun 2014, salah satu WBP, SR, sempat “protes” ketika dalam pembinaan di lapas kami sampaikan bahwa narkoba itu haram. Alasannya, dia sudah 7 tahun memakai sabu, namun tidak mabuk, bahkan prestasi kerja meningkat, dia anggap sabu itu seperti kratingdaeng saja.

¹¹⁰ Anas, *Al-Muwaththa’*, Juz 4, h. 1078; Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 784; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 5, h. 55; At-Thabarani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, Juz 11, h. 228.

¹¹¹ As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, h. 329; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 44, h. 246.

¹¹² Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz 7, h. 5513.

Artinya: “Sesungguhnya orang yang berkata: ganja tidaklah memabukkan (sehingga tidak haram), ganja hanya obat: itu adalah perkataan tak masuk akal, karena ganja menghasilkan apa yang dihasilkan oleh khamr, yakni kegembiraan yang sangat dan ekstasi.”¹¹³

2. Sanksi Pemakai Narkoba

Jika pemakaian narkoba adalah dalam rangka pengobatan, meskipun berakibat akalnya hilang, para ‘ulama sepakat bahwa tidak ada hukuman apapun terhadapnya. Adapun jika pemakaiannya tanpa ada alasan yang dibenarkan syara’, maka mayoritas ‘ulama menyatakan tidak ada *hudud* atasnya, hukumannya adalah *ta’zir*, yakni hukuman yang kadarnya ditentukan oleh negara.

Sementara menurut Ibnu Taimiyyah dari kalangan Hanabilah, hukuman pemakai narkoba adalah dijatuhi *had* sebagaimana *had* peminum khamr, yakni dicambuk 40 atau 80 kali. Ini juga pandangan sebagian kalangan Syafi’iyyah untuk jenis narkoba yang mencair dan menjadi berbuih seperti khamr.¹¹⁴

3. Bahaya Narkoba

Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (*addiction*) fisik dan psikologis.¹¹⁵ Jika sudah kecanduan dan tidak mendapatkannya maka bisa muncul gejala putus obat (*withdrawal symptom*), dari yang ringan sampai berat, dari sekedar sakit kepala, diare, gemetar (*tremor*), kerusakan pada organ tubuh dan otak, hilang kesadaran, gila hingga kematian, tergantung tinggi rendahnya dosis yang digunakan dan seberapa lama pemakaiannya.¹¹⁶

Dalam jangka panjang, penyalahguna narkoba juga akan mengalami gangguan dalam perasaan (*afeksi*) berupa kecemasan, paranoid (*kecurigaan*

¹¹³ Ibid., Juz 7, h. 5515.

¹¹⁴ Jamâ’atun min al-‘Ulamâ, *Al-Mausû’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* (Kuwait: Wuzarât al-Awqâf wa al-Syu-ûn al-Islâmiyyah, 1427), Juz 11, h. 38; Az-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz 7, h. 5519.

¹¹⁵ I.J. Tarigan, *Peran Badan Narkotika Nasional Dengan Organisasi Sosial Kemasyarakatan Dalam Penanganan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. vii.

¹¹⁶ Hawari, *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, h. 139.

berlebihan kepada orang lain), hilangnya rasa percaya diri, amarah, depresi dan boredom (pola kecanduan yang tidak berakhir).¹¹⁷

Semua bahaya tersebut terbilang ringan jika dibandingkan dengan bahaya yang akan didapat di akhirat kelak, yakni jika tidak segera bertaubat. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ أَذَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ، يَغْلِي دِمَاعُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ

Artinya: “Sungguh siksaan yang paling ringan bagi penduduk neraka adalah ia memakai sandal dari api yang dapat mendidihkan otaknya karena panasnya kedua sandalnya.”¹¹⁸

Jika kita tidak menguatkan diri dan bersabar untuk segera berhenti dari maksiat, sanggupkah kita bersabar menghadapi siksanya kelak?

C. Beberapa Do'a & Dzikir

Doa adalah ibadah, bahkan merupakan inti ibadah, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat Imam at-Tirmidzi:

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: “Doa adalah ibadah.”¹¹⁹

Allah telah menjelaskan agar kita berdoa kepada-Nya, disertai dengan memenuhi seruan-Nya, terikat dengan syariat-Nya, dan mengikuti Rasul-Nya. Allah berfirman:

أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِي إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan

¹¹⁷ Reza Indragiri Amriel, *Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 49-50.

¹¹⁸ Hajjâj, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 195.

¹¹⁹ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 456.

hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS al-Baqarah: 186).

Allah pasti akan mengabulkan setiap doa orang yang berdoa, dan akan mengabulkan orang yang terdesak dengan kebutuhannya ketika ia berdoa kepada-Nya. Allah berfirman:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

Artinya: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Ghâfir: 60).

Hanya saja harus dipahami bahwa bentuk pengabulan doa adalah terserah kehendak Allah Ta’ala, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ دَعَا اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ وَلَا إِثْمٌ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى خِصَالٍ ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ تُدْخَرَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يُرَفَعَ عَنْهُ مِنَ الشُّؤْمِ مِثْلُهَا " قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا نُكُنْتُ قَالَ: «اللَّهُ أَكْثَرُ»

Artinya: “Tak seorang muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang di dalamnya tidak memutuskan silaturahmi dan dosa, kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga perkara, yaitu bisa jadi Allah akan mempercepat terkabulnya doa itu saat di dunia; atau Allah akan menyimpan terkabulnya doa di akhirat kelak, dan bisa jadi Allah akan memalingkan keburukan darinya sesuai dengan kadar doanya. Para sahabat berkata, “Kalau begitu kami akan memperbanyak doa.” Rasulullah saw. bersabda, “Allah akan lebih banyak lagi (mengabulkannya).”¹²⁰

Karena itu, jika kita merasa doa kita tidak dikabulkan sesuai keinginan kita, jangan sampai kita kemudian melakukan perbuatan yang dibenci Allah Ta’ala, karena bisa jadi Allah telah memberikan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang kita minta. Abdullah bin al-Mubarak menceritakan bahwa Muhammad bin Ali berkata:

تدعو الله بما تحب، وإذا وقع الذي تكره لم تخالف الله عزوجل فيما أحب

¹²⁰ Al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliya'*, Juz 6, h. 311; Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, Cet. III. (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1989), h. 248.

Artinya: “Engkau berdoa kepada Allah dengan meminta perkara yang engkau cintai, dan jika terjadi perkara yang engkau benci, janganlah engkau menyelisihi Allah dalam perkara yang Dia cintai.”¹²¹

Abdullah bin Mas’ud r.a berkata:

إِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ، وَلَا يُعْطِي الْإِيمَانَ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ، فَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا
أَعْطَاهُ الْإِيمَانَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memberikan dunia kepada orang yang Dia cintai dan kepada orang yang tidak Dia cintai, tapi tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Dia cintai, jika Dia mencintai seorang hamba maka dia akan memberinya keimanan.”¹²²

Banyak do’a dan dzikir di kitab-kitab para ‘ulama, seperti *al-Adzkâr* karya Imam An-Nawawi, *‘Amal al-Yaum wa al-Lailah* karya an-Nasai, dan lain-lain. Boleh juga berdoa dengan membuat doa sendiri sesuai kebutuhan, dengan bahasa apapun yang dimengerti. Berikut ini kami sajikan beberapa do’a yang baik untuk diamalkan oleh para WBP.

1. Adab Memulai dan Menutup Do’a

Hendaklah berdo’a dengan betul-betul menghadirkan hati terkait apa yang dibaca dan diminta, dengan keyakinan bahwa Allah mengabulkan do’a hamba-Nya. Juga hendaknya mengawali do’a dengan basmalah, hamdalah, dan shalawat, serta mengakhirinya dengan shalawat dan hamdalah. Rasulullah bersabda:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ، لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ، أَقْطَعُ

Artinya: “Setiap urusan yang penting tidak diawali dengan hamdalah, maka terputus (dari berkah).”¹²³

Dalam riwayat lain

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

¹²¹ Abu al-Fida’ Ismail bin Umar bin Katsir, *Al-Bidâyah Wa al-Nihâyah*, Pentahkik. Ali Syiri, Cet. I. (Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1998), Juz 9, hlm. 341.

¹²² Abu Bakr bin Abi Syaibah, *Al-Kitab al-Mushannaf Fi al-Ahadits Wa al-Atsar*, Pentahkik. Kamal Yusuf al-Hut, Cet. 1. (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1409), Juz 7, h. 105.

¹²³ Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h. 610; Al-Busti, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1, h. 173; At-Thabarani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, Juz 19, h. 72; An-Nawawi, *Al-Adzkâr*, h. 201.

Artinya: “Setiap urusan yang penting tidak diawali dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*, maka terputus (dari berkah).”¹²⁴

Dari Fadlalah bin Ubaid ia berkata, ketika Rasulullah sedang duduk tiba-tiba masuk seorang lelaki kemudian melakukan salat dan berkata, “Ya Allah, ampuni aku dan kasihani aku.” Maka Rasulullah bersabda:

عَجَلَتْ أَيْهَا الْمُصَلِّي، إِذَا صَلَّيْتَ فَقَعْدَتْ فَاحْمَدِ اللَّهَ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ، وَصَلِّ عَلَيَّ ثُمَّ ادْعُهُ. قَالَ: ثُمَّ صَلَّي رَجُلٌ آخَرُ بَعْدَ ذَلِكَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَصَلَّى عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيْهَا الْمُصَلِّي ادْعُ تُجِبْ

Artinya: “Engkau terburu-buru wahai orang yang salat. Bila engkau selesai salat kemudian duduk maka pujilah Allah sebagaimana mestinya dan bershalawatlah kepadaku kemudian berdoalah kepada Allah.” Fadlalah berkata, kemudian seorang laki-laki lain melakukan salat, lalu memuji kepada Allah dan bershalawat kepada Nabi. Maka Rasulullah bersabda, “Wahai orang yang salat, berdoalah maka engkau akan diijabahi.”¹²⁵

Contoh mengawali doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ
كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ، أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Artinya: “(Aku memulai) dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, dengan pujian yang sesuai dengan segala nikmat-Nya dan memadai dengan penambahan-Nya. Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji, sebagaimana pujian itu patut bagi keluhuran-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Wahai Allah, limpahkanlah rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabat semuanya.”

Setelah itu meminta apa yang diinginkan, baik perkara dunia maupun akhirat, lalu ditutup dengan:

¹²⁴ An-Nawawi, *Al-Adzkâr*, h. 201.

¹²⁵ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 516.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: “Dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada junjungan kami Nabi Muhammad, beserta keluarga dan sahabat semuanya. Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka (orang-orang kafir) katakan, dan semoga kesejahteraan senantiasa dilimpahkan kepada para utusan Allah, dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

2. Sayyidul Istighfar

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Syaddad bin Aus bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya istighfar yang paling baik adalah; kamu mengucapkan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Wahai Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak diibadahi selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku menetapi perjanjian-Mu dan janji-Mu sesuai dengan kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku, aku mengakui dosaku kepada-Mu dan aku akui nikmat-Mu kepadaku, maka ampunilah aku. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain-Mu).”

Beliau lalu bersabda: “Jika ia mengucapkan di waktu siang dengan penuh keyakinan lalu meninggal pada hari itu sebelum waktu sore, maka ia termasuk dari penghuni surga. Dan jika ia membacanya di waktu malam dengan penuh keyakinan lalu meninggal sebelum masuk waktu pagi, maka ia termasuk dari penghuni surga.”¹²⁶

¹²⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz 8, h. 67.

3. Agar Rizki “Mengejar” Kita

Diantara dzikir yang berfaedah ‘dikejar-kejar’ rizki dunia dinyatakan oleh Imam Abu Laits (w. 373 H), dalam *Tanbîhul Ghâfilîn*, , bahwa ada seorang lelaki mengeluh kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَلْتُ دَاثَ يَدَيَّ

Artinya: "Wahai Rasulullah, aku (selalu) bangkrut (jika berbisnis)."

Maka Rasulullah berkata:

فَأَيْنَ أَنْتَ مِنْ صَلَاةِ الْمَلَائِكَةِ وَتَسْبِيحِ الْخَلَائِقِ، وَمَا بِهِ يُرْزَقُونَ؟

Artinya: “Dimana engkau dari do’anya para malaikat, dan tasbihnya para makhluk, yang dengannya mereka diberi rizki?”

Lelaki tersebut bertanya: “apakah itu wahai Rasulullah?” Maka Rasulullah menjawab:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، اسْتَغْفِرِ اللَّهَ، مِائَةَ مَرَّةٍ مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى أَنْ تُصَلِّيَ صَلَاةَ الْعَدَاةِ، تَأْتِيكَ الدُّنْيَا صَاحِرَةً رَاغِمَةً

Artinya: “SUBHANALLAH WA BIHAMDIHI, SUBHANALLAHIL 'AZHIM, ASTAGHFIRULLAH, (engkau baca) 100 kali antara terbit fajar hingga engkau salat fajar (subuh), maka dunia akan mendatangi engkau dengan tunduk dan hina.¹²⁷

Imam al Ghazali juga menuliskan riwayat seperti ini dalam kitab *Ihya’ Ulumiddin* dengan ada tambahan

ويخلق الله عز وجل من كل كلمة ملكاً يسبح الله تعالى إلى يوم القيامة لك ثوابه

¹²⁷ Abu Laits As-Samarkandi, *Tanbîh Al-Ghâfilîn*, Cet. III. (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 2000), h. 546.

Artinya: “Dan Allah menciptakan dari setiap huruf tersebut seorang malaikat yang bertasbih hingga hari kiamat dan pahalanya untuk orang yang membacanya.”¹²⁸

Namun al-Hafidz Al-Iraqi (w. 806 H) mengomentari bahwa riwayat ini gharib, hanya saja beliau membawakan riwayat lain, yang beliau katakan shahih:

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فَإِنَّهَا صَلَاةٌ كُلُّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ

Artinya: “dan SUBHAANALLAH WABIHAMDIH, sesungguhnya ia adalah pujiannya segala sesuatu, dan dengannya para makhluk diberi rezeki.”¹²⁹

Hanya saja, yang tidak boleh diabaikan adalah bahwa selayaknya dunia tidaklah menjadi ambisi kita, hendaknya apa yang ada di sisi Allah lebih kita harapkan dari amal-amal kita daripada harta duniawi, terlebih lagi dengan amalan yang sama Allah bisa memberikan yang lebih baik daripada sekedar dunia. Rasulullah bersabda:

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةً مَرَّةٍ حُطَّتْ عَنْهُ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَيْدِ الْبَحْرِ

Artinya: "Barangsiapa mengucapkan, 'SUBHAANALLAHU WA BIHAMDIHI' (Maha Suci Allah dengan pujian-Nya) seratus kali dalam sehari, niscaya akan dihapus seluruh kesalahannya meskipun sebanyak buih di lautan.”¹³⁰

4. Agar Diberi Kekuatan Untuk Berbuat Taat

Rasulullah saw berkata kepada Buraidah r.a:

يَا بُرَيْدَةُ أَلَا أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَلَّمَهُ إِيَّاهُنَّ، ثُمَّ لَمْ يَنْسَهُنَّ أَبَدًا؟.

Artinya: "Wahai Buraidah! Maukah kuajarkan kepadamu kalimat-kalimat, dimana orang yang dikehendaki oleh Allah akan kebajikan kepadanya, niscaya diajarkan oleh Allah kepadanya kalimat-kalimat itu. Kemudian Dia tidak akan melupakan kalimat-kalimat tersebut untuk selama-lamanya?"

Buraidah menjawab: "Ya wahai Rasulullah"

¹²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, Juz 1, h. 299.

¹²⁹ Ibid.; As-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Juz 11, h. 151; At-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 13, h. 7.

¹³⁰ Anas, *Al-Muwaththa'*, Juz 2, h. 293, dengan catatan dia meninggalkan dosa-dosa besar.

Lalu Nabi SAW bersabda: "Bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ فَقْوٌ فِي رِضَاكَ ضَعْفِي، وَخُذْ إِلَى الْخَيْرِ بِنَاصِيَّتِي، وَاجْعَلِ الْإِسْلَامَ مُنْتَهَى رِضَائِي،
اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ فَقْوٌ، وَإِنِّي فَقِيرٌ فَأَغْنِنِي، وَإِنِّي ذَلِيلٌ فَأَعِزَّنِي

Artinya: “Wahai Allah, sesungguhnya aku lemah, maka kuatkanlah kelemahanku pada kerelaanMu, tariklah (paksalah) aku kepada jalan kebajikan, jadikanlah agama Islam sebagai puncak kesenanganku. Wahai Allah, sesungguhnya aku lemah, maka kuatkanlah aku, sesungguhnya aku miskin, maka kayakanlah aku, sesungguhnya aku hina, maka muliakanlah aku.”¹³¹

5. Lima Ayat Penghilang Duka dan Kesedihan

Al-Qadhi at-Tanukhi (w. 384 H) menyatakan dalam kitabnya, *al-Faraju Ba'da asy-Syiddah*, bahwa Imam al-Hasan al-Bashri berkata:

عجبا لمكروب غفل عن خمس، وقد عرف ما جعل الله لمن قالهن

Artinya: “Sungguh mengherankan orang yang bersedih (namun) melupakan lima hal, sementara ia tahu apa yang Allah jadikan pada orang yang mengatakan lima hal tersebut.”

قوله تعالى وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: (Pertama) perkataan Allah Ta'ala: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘INNÁ LILLÁHI WA INNÁ ILAIHI RÁJÍ’UN (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 155-157).

¹³¹ Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 1, h. 708, Al-Hakim berkata: hâdza hadîtsun shahîhul isnâd wa lam yukharrijâhu ; Sulaiman bin Ahmad At-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Awsâth* (Kairo: Dâr al-Haramain, tt), Juz 6, h. 346; Abi Syaibah, *Al-Kitab al-Mushannaf Fi al-Ahadits Wa al-Atsar*, Juz 6, h. 45.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةِ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّ لَهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ

Artinya: (Kedua, Firman-Nya): “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka’, maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: HASBUNALLÂH WA NI’MAL WAKÎL (‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami) Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Ali Imran: 173-174).

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ، فَوَقَاهُ اللَّهُ سَيِّئَاتِ مَا مَكَرُوا

Artinya: (Ketiga, Firman-Nya): “WA UFAWWIDHU AMRÎ ILALLÂH, INNALLÂHA BASHÎRUM BIL ‘IBÂD (Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya) Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka.” (QS. Al-Mukmin : 44-45).

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: (Keempat), Firman-Nya: “Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: LÂ ILÂHA ILLÂ ANTA SUBHÂNAKA INNÎ KUNTU MINADZ DZÂLIMÎN (Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim), Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anbiya’: 87-88).

وَقَوْلُهُ تَعَالَى: وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبَّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ، فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Kelima), Firman-Nya: “Tidak ada doa mereka selain ucapan: RABBANAGHFIRLANÂ DZUNÛBANÂ WA ISRÂFANÂ FÎ AMRINÂ WA TSABBIT AQDÂMANÂ WANSHURNÂ ‘ALAL QAUMIL KÂFIRÎN (“Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”), karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat.” (QS. Ali Imran: 147-148).

Imam al Hasan al-Basri lalu berkata:

من لزم قِرَاءَةَ هَذِهِ الْآيَاتِ فِي الشَّدَائِدِ، كَشَفَهَا اللَّهُ عَنْهُ، لِأَنَّهُ قَدْ وَعَدَ، وَحَكَمَ فِيهِنَّ، بِمَا جَعَلَهُ لِمَنْ قَالَهُنَّ، حُكْمَهُ لَا يُبْطَلُ، وَوَعْدَهُ لَا يُخْلَفُ

Artinya: “Barangsiapa yang senantiasa membaca ayat-ayat tersebut pada saat dirundung duka dan kesedihan, maka Allah akan menghilangkan duka dan kesedihannya. Sebab itu semua adalah janji dan ketetapan Allah bagi orang-orang yang selalu membacanya. Keputusan-Nya tidak akan dianulir, dan janji-Nya tidak akan diselisih¹³²”.

Masalah seberat apapun tidak akan selesai dengan hanya dipikirkan, namun dengan mengkonsentrasikan pikiran dan mengingat kebesaran Allah dan mengingat bahwa masalah kita itu sangat kecil bagi Allah, senantiasa lidah dan hati kita berdzikir kepada-Nya, insya Allah yang berat itu akan terasa ringan, yang sempit terasa lapang, dan dengan hati yang lapang itu, dengan idzin Allah, perkara berat akan mudah diselesaikan. *In syâ Allâh*.

¹³² At-Tanukhi, *Al-Faraj Ba'da as-Syiddah*, h. 63-64.

Saran Referensi

Mengingat minat baca WBP didominasi oleh bacaan buku-buku cerita, dan sayangnya cerita yang dibaca kadang kurang mengarah ke perubahan perilaku agar lebih kokoh menjalani ketaatan, seperti “*Super Sad True Love Story*”, “*Lolita*” dan cerita-cerita lainnya,¹³³ maka di samping materi-materi yang sudah diberikan, perlu disampaikan atau diselingi dengan kisah-kisah yang bisa menggugah jiwa, untuk kemudian diambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Banyak kitab-kitab yang bisa dijadikan rujukan untuk hal ini, antara lain:

1. *At-Tawwâbîn* (orang-orang yang bertaubat), karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H). Memuat kisah orang-orang yang bertaubat.
2. *Bahr ad-Dumû'* (lautan air mata), karya Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H). Memuat kisah-kisah orang-orang yang bertaubat dan menangisi dosa-dosa mereka.
3. *Hilyatu al-Awliya'* (permata para wali), karya Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H). Memuat kisah orang-orang saleh.
4. Kisah-kisah lain yang sesuai, yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, tafsir, tarikh, sirah, maupun yang lainnya.

¹³³ Wawancara dengan Y, WBP Petugas perpustakaan, 10 Maret 2021

**DESAIN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN ISLAM
BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
NARKOTIKA KELAS IIA KARANG INTAN
KABUPATEN BANJAR**

**Oleh:
Muhammad Taufik Nusa Tajau
NIM 180311010125**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2025**

**DESAIN PEMBELAJARAN KEAGAMAAN ISLAM
BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
NARKOTIKA KELAS IIA KARANG INTAN
KABUPATEN BANJAR**

Pengarah

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag

Dr. Inna Muthmainnah, MA

Penulis

Muhammad Taufik Nusa Tajau

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ، الْمُبْعُوْثِ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَالتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَاجْعَلْنَا مَعَهُمْ، وَاحْشِرْنَا فِي زُمْرَتِهِمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. وَبَعْدُ

Penyadaran dan rehabilitasi penyalahguna narkoba bukanlah hal yang mudah. Badan Narkotika Nasional (BNN) mengakui bahwa target rehabilitasi 100 ribu orang di tahun 2015 tidak berhasil. Hal ini menurut Budi Waseso, kepala BNN saat itu, disebabkan oleh belum adanya standarisasi program dan metode rehabilitasi di Indonesia.

Begitu juga pembelajaran keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan (lapas) Narkotika perlu ditingkatkan, baik program, materi maupun metode penyampaian. Adanya 42,2% warga binaan pemasyarakatan (WBP) kambuhan kasus narkoba di Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan dan bertambahnya WBP baru, merupakan problem yang mesti dicarikan jalan keluarnya.

Dari sisi pembinaan, hasil penelitian pendahuluan yang kami lakukan menunjukkan adanya dua problem mendasar yang mesti diperhatikan; pertama adalah adanya pemahaman/keyakinan (*belief*) negatif pada WBP, dan kedua terkait dengan niat (*intention*) yang lemah untuk berubah. Hal ini diperparah dengan kondisi psikologis dan kemampuan kognitif WBP.

Pemahaman-pemahaman negatif, seperti pemahaman bahwa mereka sudah ditakdirkan menjadi penyalahguna narkoba, sehingga tidak mungkin berubah lagi, pemahaman bahwa bagaimanapun berubah masyarakat tetap memandang jelek terhadap mereka, pemahaman bahwa mereka tidak mampu berubah dan pemahaman-pemahaman yang semisalnya, jika pemahaman-pemahaman ini dibiarkan tanpa penyelesaian maka perubahan perilaku yang diharapkan tidak akan berakar kuat. Mungkin saja mereka bisa berubah dengan pengkondisian di dalam lapas, namun mereka mudah goyah kembali saat keluar dari lapas.

Pemahaman yang tidak benar berkonsekuensi pada lemahnya niat. Lemahnya niat sebagian besar WBP untuk berubah ke arah yang lebih baik salah satunya disebabkan oleh pemahaman bahwa mereka sudah terlanjur memakai narkoba, terlanjur dicap jelek oleh masyarakat, sekalipun menjadi baik akan tetap saja dianggap hina oleh masyarakat. Karena itu upaya untuk mengubah pemahaman WBP terkait kehidupan, menanamkan kebencian terhadap perbuatan kriminal, menggugah niat dan mengembalikan kepercayaan diri mereka merupakan faktor yang paling penting dalam upaya memperbaiki tingkah laku mereka.

Jika pemahaman WBP sudah benar, diperlukan penguatan pemahaman tersebut. Pertarungan antara pemahaman yang benar dengan pemahaman yang keliru untuk saling mendominasi, ditambah bayangan kenikmatan sesaat jika pemahaman yang benar tidak dikokohkan, tentu akan menjadikan WBP terombang-ambing antara sadar dan terjatuh lagi dalam kesalahan yang sama. WBP bukannya tidak tahu

efek buruk dan dosa narkoba, namun bayangan manfaat dan nikmat sesaat yang mereka dapatkan, membuat mereka berani menanggung resiko buruk tersebut.

Andai rusaknya kesehatan, habisnya harta, terpenjaranya kebebasan di dunia tidak mereka pedulikan demi meraih kenikmatan narkoba tersebut, tinggal satu yang bisa diupayakan, yakni membuka mata mereka untuk memandang jauh ke depan, ke negeri akhirat. Di akhirat kelak, semua kenikmatan dan manfaat duniawi yang mereka rasakan di dunia tidak ada artinya jika dibandingkan dengan secuil kenikmatan akhirat, apalagi jika dibandingkan dengan siksa neraka.

Pandangan jauh ke depan, ke negeri akhirat tersebut hanya ada dalam pembelajaran keagamaan. Dengan memilih materi yang tepat dan metode yang tepat, dapat diharapkan WBP berubah menjadi lebih baik, sesuai dengan hadis Nabi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya: *“Barang siapa yang Allah menghendaki kebaikan pada dirinya, Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.”*¹

Semua hal tersebut di atas mendorong kami untuk menyusun desain pembelajaran keagamaan Islam ini. Harapan kami, buku ini bisa mengisi sisi-sisi kosong dan memperkuat efek positif dalam pembinaan yang sudah dilaksanakan di lapas. Tema-tema materi dalam desain pembelajaran keagamaan Islam ini kami pilih berdasarkan studi lapangan di

¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Dâr Tuq al-Najah, 1422), juz 1, h. 25.

Lapas Narkotika Kelas IIA Karang Intan tahun 2020 – 2021, dengan memperhatikan problem psikologis maupun kognitif mereka saat itu, lalu merancang tema dan materi untuk menyelesaikan problem tersebut.

Dari semua tema yang disajikan, ada tiga aspek yang ditekankan dalam buku ini:

1. Mengubah keyakinan (*belief*) dan orientasi hidup Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), termasuk pikiran/ide yang menghambat upaya perubahan perilaku, ini tersajikan di materi pertama.
2. Memperkuat keyakinan, pikiran/ide yang menopang perubahan perilaku WBP, tersajikan di materi kedua, dan
3. Menggugah niat dan menyentuh sisi perasaan WBP untuk melakukan perubahan dan memberikan langkah-langkah perubahan itu, disajikan pada materi ketiga.

Untuk mencapai tiga point tersebut, diperlukan tiga hal dalam penyampaian setiap materi: pertama, meruntuhkan keyakinan/ide dan orientasi yang keliru, kedua, membangun dan menumbuhkan keyakinan/ide dan orientasi yang benar untuk menggantikan ide yang keliru, dan ketiga, menumbuhkan semangat untuk berbuat sesuai dengan keyakinan/ide dan orientasi yang benar tersebut.

Mengingat kondisi WBP yang secara psikologis mudah tersinggung, maka untuk mengurangi keadaan yang terasa “menghukumi” mereka, kami sajikan materi-materi yang sebagian besarnya berupa kisah, kutipan ayat, hadis juga ungkapan-ungkapan ‘ulama dari sumber-sumber yang sudah kami verifikasi. Ini karena kisah bisa meluruskan pikiran atau perasaan pembaca/pendengarnya tanpa mereka sadari,

sehingga tak jarang orang yang keras kepala pun bisa meneteskan air mata saat mendengar suatu kisah yang menyentuh hatinya. Tersentuhnya hati sangat penting, karena sekedar yakin saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, sebagaimana kisah pemuda yang minta izin kepada Nabi untuk berzina, dia sebenarnya yakin zina itu haram, namun sisi perasaannyalah yang tidak tertata sesuai keyakinannya sehingga perlu disinkronkan.

Dalam penyusunan desain pembelajaran keagamaan Islam ini, banyak dukungan, saran dan arahan dari pembimbing kami, Bapak Prof. Dr. Syaifuddin Sabda, M.Ag dan Ibu Dr. Inna Muthmainnah, MA, juga para rekan, *ustadz*, dan para *expert*.. Tak ketinggalan doa dan ridha ibunda kami, juga dukungan istri dan keluarga. Kami mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas semua bantuannya, semoga Allah Ta'ala membalas semua kebaikan mereka dengan balasan terbaik.

Tentu desain pembelajaran keagamaan Islam ini masih banyak kekurangannya, sehingga komentar, saran maupun koreksi sangat kami harapkan. Meskipun demikian, kami berharap buku ini bermanfaat bagi umat, khususnya para *ustadz* pembina para WBP. Kami juga berharap buku ini kelak menjadi tambahan catatan kebaikan untuk penulis, penerbit, dan siapa saja yang memberikan ide, saran, dan membantu terselesaikannya buku ini.

Penulis

Muhammad Taufik Nusa Tajau

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Petunjuk Penggunaan Buku	viii
 Pembelajaran I Mengubah Pemahaman dan Tujuan Hidup	1
A. Tujuan Pembelajaran	1
B. Materi Pembelajaran	2
1. Hidup Adalah Pilihan	2
2. Mengubah Pemahaman: Dasar Perubahan	4
3. Mengarahkan Tujuan Hidup	8
4. Kisah Penunjang	10
C. Metode dan Langkah Pembelajaran	19
D. Sumber dan Media Pembelajaran	20
E. Evaluasi	20
 Pembelajaran II Mengokohkan Keyakinan	24
A. Tujuan Pembelajaran	24
B. Materi Pembelajaran	25
1. Mengubah Musibah Menjadi Berkah	25
2. Pertolongan Allah Sesuai Kadar Niat dan Persiapan	35
3. Berubahnya Gerak Hati	37
4. Kisah Penunjang	43
C. Metode dan Langkah Pembelajaran	49
D. Sumber dan Media Pembelajaran	50
E. Evaluasi	50
 Pembelajaran III Menggugah Niat dan Perasaan	53
A. Tujuan Pembelajaran	54
B. Materi Pembelajaran	54
1. Mengingat Kematian	54

2. Bertaubat; Berat, Namun Tidak Ada Kata Terlambat!.....	64
3. Memurnikan Ketaatan	74
4. Kisah Penunjang	76
C. Metode dan Langkah Pembelajaran.....	84
D. Sumber dan Media Pembelajaran	85
E. Evaluasi	85
Suplemen	88
Saran Referensi.....	88
Daftar Pustaka	89

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku ini dibuat untuk para pembina/*ustâdz* sebagai bahan dalam membina warga binaan pemasyarakatan, khususnya terkait penyalahguna narkoba. Untuk memperoleh hasil optimal, perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Luruskan niat dan motivasi untuk mengharap ridha Allah semata, juga bentuk *syafaqah* (belas kasih) kepada umatnya Nabi Muhammad. Perkataan yang keluar dari hati yang ikhlas dari pribadi yang jujur itu lebih berpengaruh dan membawa kebaikan dibandingkan retorika luar biasa namun minus keikhlasan.

كلام أهل الإخلاص والصدق نور وبركة، وإن كان غير فصيح، وكلام
أهل الرياء والتكلف ظلمة ووحشة، وإن كان فصيحاً

Artinya: “Perkataan orang-orang yang ikhlas dan jujur itu ibarat cahaya dan mengandung keberkahan sekalipun perkataannya tidak fasih, sementara perkataan orang-orang yang riya dan berpura-pura itu ibarat kegelapan dan sia-sia sekalipun perkataannya itu fasih.”²

2. Menyandarkan hati kepada Allah, dan berdo’a. harus disadari bahwa yang dilakukan pembina/*ustâdz* adalah semata-mata ikhtiar untuk menyadarkan WBP dan menghiba kepada Allah agar Dia memudahkan terbukanya dan tercerahkannya hati WBP. Penerimaan dan sadarnya WBP itu dalam wewenang Allah Ta’ala.
3. Menyadari latar belakang pendidikan WBP sangat beragam, sebagian besar SMP ke bawah. Mengingat

² Muhammad Hayat al-Sindi, *Syarh al-Hikam al-Haddâdiyyah li Abdillâh Bâ’alawî al-Haddâd*, Pentahkik. Ashim Ibrahim Al-Kayali (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021), h. 82.

kondisi ini, ditambah efek narkoba yang mungkin masih tersisa, maka pemilihan bahasa, metode dan kecepatan penyampaian materi sangat perlu untuk disesuaikan. Imam Ali r.a berkata:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ، أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذِّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: “Berbicaralah kepada manusia dengan apa-apa yang mereka bisa memahaminya, sukakah kalian Allah dan Rasul-Nya didustakan (karena ketidakfahaman manusia terhadap apa yang kalian ucapkan)?³

4. Bacalah dan pahami dengan seksama uraian-uraian materi dan alurnya yang ada pada masing-masing pembelajaran. Bila ada yang kurang jelas, bisa *sharing* informasi kepada penulis atau pembina yang lain.
5. Untuk memudahkan, penulis sediakan video-video singkat juga materi *powerpoint*nya, dengan menscan *QR-code* berikut:



Gambaran Umum Buku



- Powerpoint
- Video-video pendek pembuka
- Video selingan

³ Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 1, h. 37.

Pembelajaran I

Mengubah Pemahaman dan Tujuan Hidup

Sebagian besar WBP pengguna narkoba (77,5%) berpikiran bahwa mereka sudah ditakdirkan jadi pemakai narkoba. Sebagian besar (84%) juga berpikiran bahwa mereka sudah terlanjur memakai narkoba dan merasa dicap jelek oleh masyarakat sehingga muncul pemikiran untuk tidak usah berubah saja. Terkait dengan tujuan hidup, sebagian besar WBP (68%) kurang memikirkan/merenungi untuk apa mereka hidup.

Ketika seseorang sudah merasa tidak mungkin atau sulit berubah, maka akan sulit pula memunculkan niat untuk melakukan perubahan, padahal niat untuk melakukan perubahan adalah kunci dari berubahnya seseorang.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menerima materi ini diharapkan agar WBP:

1. Memahami bahwa Allah memberikan pilihan kepada manusia untuk memilih jalan kebaikan atau keburukan.
2. Memahami bahwa Allah akan memberikan pahala jika memilih jalan kebaikan, meskipun hasilnya tidak sesuai harapan.
3. Memahami bahwa mengubah pemahaman adalah dasar perubahan.
4. Memiliki tujuan hidup di dunia untuk mempersiapkan diri menuju negeri akhirat.

B. Materi Pembelajaran

1. Hidup Adalah Pilihan

Secara alami, manusia selalu ingin berubah ke arah yang lebih baik dan berupaya menghindari perubahan ke arah yang lebih buruk. Namun begitu, sebagian manusia berpikir bahwa manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh dalang. Perubahan tidak ada kaitannya sama sekali dengan dirinya, dia berubah atau tidak itu di luar kehendaknya, semuanya sudah dipaksakan oleh Allah Ta'ala.

Pikiran tersebut benar di satu sisi, namun keliru di sisi lain. Benar pada wilayah yang manusia tidak diberikan pilihan, dan keliru pada wilayah yang manusia diberikan pilihan (*ikhtiar*) oleh Allah Ta'ala.

Sebagai contoh, Anang bersiap-siap menghadiri majelis ta'lim. Dia mandi, memakai pakaian yang baik, tak lupa memakai minyak wangi, dia mau berangkat menaiki motornya. Saat keluar rumah dia tidak mendapati motornya, ternyata motornya dicuri maling. Tak patah semangat, diapun naik sepeda menuju majelis. Tiba-tiba dia ditabrak kendaraan, pingsan, lalu dibawa ke rumah sakit untuk diberikan perawatan.

Kejadian yang menimpa Anang tersebut bisa disikapi sesuai wilayahnya. Anang mau berangkat pengajian atau tidak, itu masuk wilayah yang Allah beri dia pilihan, begitu juga dia mau mandi dulu atau tidak, memakai pakaian yang baik atau asal-asalan, memakai minyak wangi atau tidak, itu juga atas pilihan dia. Kemudian dia berangkatnya mau pakai motornya atau jalan kaki, ini juga pilihan dia. Ketika memilih naik motornya, dan ternyata motornya 'raib' maka itu di luar wilayah pilihan dia. Dia lalu memilih jalan kaki, itu juga pilihan dia (dalam kasus ini bisa dikatakan bahwa Allah tidak berkehendak dia naik motornya). Ketika jalan kaki tiba-tiba

dia ditabrak kendaraan, kejadian ini bukan wilayah yang dia diberikan pilihan oleh Allah Ta'ala. Dia dibawa ke rumah sakit saat pingsan, itu juga bukan kehendaknya. Hadirnya dia di rumah sakit, bukan di majelis, itu juga bukan kehendaknya. Dalam kasus seperti ini bisa dikatakan bahwa Anang 'berkehendak' ke majelis ta'lim, hanya saja Allah berkehendak dia di rumah sakit.

Dalam contoh di atas, yang perlu dicatat adalah bahwa apapun yang terjadi di wilayah yang manusia tidak diberi pilihan, semua itu tidak terkait dengan pahala/siksa. Wilayah yang diperhitungkan oleh Allah hanyalah wilayah yang manusia diberikan pilihan-pilihan tersebut. Karena itu Anang tetap mendapat ganjaran walaupun niatnya hadir di majelis tidak kesampaian. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ لَرِجَالًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا، إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ حَبْسَهُمُ
الْمَرْضَى. وَفِي رَوَايَةٍ: إِلَّا شَرِكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ

Artinya: “Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian berjalan menempuh suatu perjalanan dan melewati lembah, kecuali mereka bersama kalian, (hanyalah) yang menghalangi mereka sakit”. Dalam riwayat lain: “kecuali mereka berserikat dengan kalian dalam mendapatkan pahala.”⁴

Nash-nash yang secara jelas menunjukkan adanya ujian, godaan setan, seruan, petunjuk, penjelasan, perintah, larangan, pujian, celaan, dorongan, janji, ancaman, pertanggungjawaban, hisab, pertanyaan, balasan, pahala, dan siksa bagi manusia menunjukkan secara jelas bahwa manusia adalah makhluk yang diberi kemampuan untuk memilih apa

⁴ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, t.th), Juz 3, h. 1518.

yang dia ingin kerjakan, menghendaki dan melakukan apa yang dia pilih, dalam batas kemungkinan yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, dalam kerangka potensi kemampuan yang diberikan Allah kepadanya, dan dalam wilayah yang Allah memang memberinya pilihan.

Meskipun demikian, hal tersebut tidaklah kontradiksi dengan *i'tiqad* bahwa Allah Pencipta segala sesuatu, karena jiwa-raga manusia adalah ciptaan-Nya, kemampuan dan potensi manusia untuk berkehendak dan berbuat pun sejatinya merupakan ciptaan Allah. Tak ada yang muncul di alam semesta ini kecuali merupakan ciptaan-Nya. Andai Allah menciptakan manusia laksana robot yang hanya bisa ta'at semata, tentu Dia sanggup melakukannya, namun Allah sendiri yang berkehendak untuk memberikan “ruang pilihan” dalam wilayah-wilayah yang ditetapkan-Nya.

2. Mengubah Pemahaman: Dasar Perubahan

Allah telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. ar-Ra’du [13]:11).

Imam As-Suyuthi menyatakan bahwa makna frasa “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum*” adalah tidak mencabut kenikmatan dari mereka; sedangkan frasa, “*sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri,*” bermakna dari keadaan baik menjadi keadaan maksiat.⁵

⁵ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsîr Al-Jalâlain*, Cet. I. (Kairo: Dâr al-Hadits, tt), h. 323; Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-Jauziy, *Zâd al Masîr Fî 'Ilm at-Tafsîr*,

Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah mengaitkan perubahan suatu kaum dengan upaya kaum itu sendiri untuk melakukan perubahan. Imam al-Qurthubi menyatakan

أخبر الله تعالى في هذه الآية أنه لا يغير ما بقوم حتى يقع منهم تغيير، إما منهم أو من الناظر لهم، أو من هو منهم بسبب، كما غير الله بالمنهمرين يوم أحد بسبب تغيير الرماة بأنفسهم

Artinya: “Allah Ta’ala telah memberitahukan dalam ayat ini bahwa Dia tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga terjadi perubahan dari mereka sendiri, bisa jadi disebabkan perubahan dari mereka secara keseluruhan, atau perubahan dari orang yang bertanggung jawab mengelola suatu urusan (*nâdhir*) mereka, atau perubahan dari sebagian mereka, sebagaimana Allah telah mengubah kemenangan pada perang Uhud menjadi kekalahan disebabkan perubahan pada diri para pemanah.”⁶

Imam al Hasan al Bashri juga mengaitkan antara perubahan yang dilakukan Allah dengan upaya dari manusia. Beliau berkata:

هكذا كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم الأول فالأول، حتى لحقوا بالله - عز وجل - وهكذا كان المسلمون من سلفكم الصالح، وإنما غيّر بكم لما غيرتم، ثم تلا... الرعد: ١١

Artinya: “Beginilah para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam yang pertama sampai mereka berjumpa

Pentahkik. Abdurrazzaq al-Mahdi (Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabi, 1422), Juz 2, h.486.

⁶ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Qurthuby, *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*, Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964), Juz 9, hlm. 294.

dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung dan beginilah kaum Muslimin dari para pendahulu kalian yang saleh, sesungguhnya kalian hanya akan diubah ketika kalian (mengupayakan) perubahan, lalu dia membaca...(QS. Al-Ra'd:11). ”⁷

Jika digali lebih dalam, sisi apa yang mesti diubah agar seseorang berubah perilakunya? Jawabannya tidak lain adalah pemahamannya. Turunnya pasukan pemanah dari atas bukit uhud tidak lain disebabkan pertama kali oleh pemahaman mereka bahwa perang telah usai, lalu mereka merasa tidak perlu lagi berada pada posisi masing-masing sebagaimana perintah Rasulullah.

Allah Membuatkan Sebab-sebab Perubahan

Pemahaman seseoranglah yang berkontribusi terhadap munculnya niat untuk berubah atau tidak. Jika niat sudah muncul serta dibangun di atas pemahaman yang benar, adalah mudah bagi Allah untuk merealisasikan niat tersebut, sebab pemberian Allah itu bergantung kepada kadar niat seseorang.

⁸ Jika Allah sudah menghendaki perubahan, Dia sendiri yang akan memunculkan sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut. Imam Ibnu al-Atsîr menyatakan:

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَمْرًا هَيَّأَ سَبَابَهُ

⁷ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-Jauziy, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri Wa Zuhduhu Wa Mawâidzuhu*, Pentahkik. Sulaiman al-Harsy, Cet. III. (Damaskus: Dâr an-Nawâdir, 2008), h. 135.

⁸ Ismail Haqqi al-Barousawi, *Rûh Al-Bayân* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), Juz 4, h. 75.

Artinya: “Jika Allah menghendaki terjadinya suatu perkara, Dia akan mempersiapkan sebab-sebabnya.”⁹

Namun perlu difahami pula bahwa seringkali sebab-sebab itu tidak menyenangkan. Dibuangnya Nabi Yusuf a.s ke sumur, difitnah dan dipenjaranya beliau menjadi ‘sebab’ diperolehnya kemuliaan beliau di Mesir. Dilarutkannya Nabi Musa a.s ke sungai menjadi ‘sebab’ selamatnya beliau dari pembunuhan Fir’aun, bahkan mendapatkan kehidupan yang lebih layak dari Fir’aun. Ditindasnya dakwah Rasulullah saw di Makkah menjadi ‘sebab’ makin kuatnya keimanan para sahabat yang menjadikan mereka layak menerima amanah yang lebih besar dalam mengemban risalah Islam ke seluruh dunia. Begitu pula tertangkapnya penyalahguna narkoba bisa jadi merupakan jalan yang sudah Allah rancang menuju pintu taubat.

Bagaimanapun pahitnya sebab-sebab yang telah Allah rancang itu, jika dijalani secara benar dan sungguh-sungguh melakukan upaya untuk mengubah dirinya, maka Allah berjanji akan memudahkan upaya manusia tersebut untuk berubah ke arah kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al 'Ankabut: 69)

⁹ Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad 'Izz ad-Dîn Ibn al-Atsîr, *Al-Kâmil Fî at-Târîkh*, Pentahkik. Umar Abdussalam, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1997), Juz 7, h. 35.

3. Mengarahkan Tujuan Hidup

Semua manusia tentu ingin berbahagia. Kebahagiaan senantiasa dikaitkan dengan kenikmatan. Apa-apa yang nikmat akan membuat bahagia, sementara penderitaan diidentikkan dengan tidak bahagia.

Kenikmatan itu sendiri ada tiga jenis: **Pertama**, kenikmatan fisik (*ladzdzatun jutsmâniyyah*), yakni kenikmatan dalam hal makan, minum, jima' dll. Kenikmatan jenis ini terdapat pada diri manusia dan juga hewan, sehingga dengan terealisirnya sebesar mungkin kenikmatan jenis ini tidak menjadi ciri khusus kemuliaan sebagai manusia. **Kedua**, kenikmatan semu (*ladzdzatun khayâliyyatun wahmiyyah*), yakni kenikmatan yang dirasakan ketika seseorang menjadi pemimpin manusia, diagungkan, memiliki kekuatan, kekuasaan, dan kebanggaan. Kenikmatan jenis ini, walaupun lebih tinggi dari jenis pertama, namun bukanlah kenikmatan yang hakiki. **Ketiga**, kenikmatan 'aqliyyah yang bersifat spiritual (*ladzdzatun 'aqliyyatun rûhâniyyah*) adalah kenikmatan yang diperoleh dari ma'rifat, 'ilmu, dan mensifati diri dengan sifat-sifat mulia serta kenikmatan yang bersumber dari nilai-nilai ketaatan kepada Allah Ta'ala. Kenikmatan jenis inilah yang merupakan kenikmatan hakiki dan abadi.¹⁰

Adapun kenikmatan jenis pertama dan kedua, sebanyak apapun berhasil diraih, masih sangat sedikit dan sebentar dibandingkan kenikmatan di alam yang kekal kelak.

قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى

Artinya: Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya (sebentar) dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa (QS. An Nisaa': 77)

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Rawdhatu Al-Muhibbîn Wa Nuzhatu al-Musyâtâqîn* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 164-165.

Terlebih lagi jika kenikmatan yang sebentar itu diperoleh lewat cara yang diharamkan, sekalipun dia bisa merasakan nikmat itu sepanjang hidup dia tanpa ada jeda, di akhirat kelak dengan sekali celup dan sebentar saja di neraka, hilanglah semua rasa dan ingatan tentang nikmat tersebut. Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْعَةً ثُمَّ يُقَالُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْعَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ فَيَقُولُ لَا وَاللَّهِ يَا رَبِّ مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ

Artinya: “Pada hari kiamat nanti akan didatangkan penduduk neraka yang ketika di dunia adalah orang yang paling merasakan kesenangan di sana. Kemudian dia dicelupkan di dalam neraka sekali celupan, lantas ditanyakan kepadanya, ‘Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kebaikan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kenikmatan sebelum ini?’. Maka dia menjawab, ‘Demi Allah, belum pernah wahai Rabbku!’. Dan didatangkan pula seorang penduduk surga yang ketika di dunia merupakan orang yang paling merasakan kesusahan di sana kemudian dia dicelupkan ke dalam surga satu kali celupan. Lalu ditanyakan kepadanya, ‘Wahai anak Adam, apakah kamu pernah melihat kesusahan sebelum ini? Apakah kamu pernah merasakan kesusahan sebelum ini?’. Maka dia menjawab, ‘Demi Allah, belum pernah wahai Rabbku, aku belum pernah merasakan

kesusahan barang sedikit pun. Dan aku juga tidak pernah melihat kesulitan sama sekali’’.¹¹

Jika hidup seseorang hanya dipenuhi oleh tujuan duniawi, bukan saja dia tidak akan merasakan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun akhirat, lebih dari itu kebahagiaan semupun juga tidak akan sempurna dinikmatinya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Artinya: "Barangsiapa yang dunia menjadi perhatian utamanya, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya, dan Allah akan menjadikan kemiskinannya ada didepan matanya dan tidaklah dunia akan mendatangnya kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan akhirat sebagai niatannya, maka Allah akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan dalam hatinya, serta dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina."¹²

4. Kisah Penunjang

Kisah bisa melembutkan jiwa. Kisah memiliki efek yang menakjubkan dalam menarik perhatian pendengar, atau

¹¹ Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 2162.

¹² Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi (Kairo: Dâr Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), Juz 2, h. 1375; Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Cet. III. (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1975), Juz 4, h. 642; Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Busti, *Shahîh Ibnu Hibban*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1998), Juz 2, h. 455.

pembaca, serta mempengaruhi perilaku mereka.¹³ Kisah juga bisa meluruskan pikiran atau perasaan pembaca/pendengarnya tanpa mereka sadari. Karena itu tak jarang orang yang keras kepala pun bisa meneteskan air mata saat mendengar suatu kisah yang mengena di hatinya. Kami sajikan kisah-kisah berikut sebagai cermin bagi siapa saja yang ingin melihat dan menimbang kondisi dirinya; di posisi mana dia dalam langkah menuju perubahan ke arah yang lebih baik.

a. Ubaid bin Umair (w. 74 H) dan Wanita Cantik

Imam Ibnul Jauzi dalam kitabnya, *Dzammul Hawa*, menceritakan bahwa ada seorang wanita cantik bermukim di kota Makkah. Dia sudah berkeluarga. Pada suatu hari, dia hercermin seraya sesumbar di hadapan suaminya: "Apakah ada orang yang melihat wajah ini dan tidak terpesona?," "Ada." jawab suaminya. "Siapa?" tanyanya. "Ubaid bin Umair." jawab si suami.

Wanita itu kemudian memohon pada suaminya untuk pergi menggoda Ubaid bin Umair. Suaminya pun mengizinkannya. Dengan penuh semangat, dia mendatangi majlis taklim Ubaid bin Umair dan berpura-pura sebagai penanya. Dia menyendiri di sudut Masjidil Haram.

Lalu dia dengan sengaja menyingkap wajahnya untuk memamerkan kecantikannya. Melihat perilaku wanita tersebut Ubaid bertanya: "Wahai harnba Allah! Ada apa denganmu?," "Aku datang karena terpicat kepadamu, maka penuhilah keinginanku," rayu wanita itu.

Ubaid berkata: "aku akan bertanya kepadamu tentang sesuatu, jika engkau menjawab dengan benar, maka akan kuperhatikan urusanmu." Wanita itu menjawab: "Tidaklah

¹³ Ali bin Nayif al-Syuhud, *Al-Asâlib al-Nabawiyyah Fi al-Ta'lim*, Cet. I. (Pahang: Dâr Al-Ma'mur, 1430), h. 192.

engkau bertanya sesuatu dariku kecuali pasti akan kujawab dengan benar.” Ubaid lalu memulai pertanyaannya:

أَخْبِرْنِي لَوْ أَنَّ مَلَكَ الْمَوْتِ أَتَاكَ لِيَقْبِضَ رُوحَكَ أَكَانَ يَسْرُكَ أَيْ قَضَيْتُ
لَكَ هَذِهِ الْحَاجَةَ

Artinya: "Beritahu kepadaku, sekiranya malaikat maut datang kepadamu untuk mencabut nyawamu, apakah engkau senang kalau aku memenuhi keinginanmu?"

“Demi Allah, tidak”, jawab si wanita. "Kau berkata benar", kata Ubaid. Ubaid melanjutkan pertanyaan:

فَلَوْ أَدْخَلْتَنِي قَبْرَكَ وَأَجَلِسْتَنِي لِلْمُسَاءَلَةِ أَكَانَ يَسْرُكَ أَيْ قَضَيْتُ لَكَ هَذِهِ
الْحَاجَةَ

Artinya: "Sekiranya engkau dimasukkan ke liang kubur dan didudukkan untuk dimintai tanggungjawab, apakah engkau senang kalau aku penuhi permintaanmu?"

“Demi Allah, tidak”, jawab si wanita. "Kau berkata benar", kata Ubaid. Ubaid kemudian melanjutkan pertanyaan berkaitan dengan saat penyerahan kitab catatan amal, apa dia akan menerimanya dengan tangan kanan atau kiri, lalu berkaitan dengan timbangan amal, apakah berat atau ringan, dan juga berkaitan dengan pengadilan di hadapan Allah Swt, dan jawaban wanita tersebut senantiasa sama. Kemudian ‘Ubaid berkata:

اَتَّقِي اللَّهَ يَا أُمَّةَ اللَّهِ فَقَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَأَحْسَنَ إِلَيْكَ

Artinya: "bertakwalah kepada Allah wahai hamba Allah. Sungguh Allah telah memberi kenikmatan padamu dan berbuat baik kepadamu."

Lalu wanita itu kembali menemui suaminya, sang suami bertanya: "Wahai istriku, apa yang telah engkau

lakukan?" Istrinya menjawab: "Kamu adalah orang yang kurang kerjaan, kita sama-sama orang kurang kerjaan" Setelah itu sang istri tekun salat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya, hingga suaminya berkata:

مَالِي وَلِعُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ أَفْسَدَ عَلَيَّ امْرَأَتِي كَانَتْ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ عَرُوسًا فَصَيَّرَهَا رَاهِبَةً

Artinya: "Ada apa aku dengan Ubaid bin Umair, dia telah 'merusak' istriku, sebelumnya, setiap malamnya ia adalah layaknya pengantin, kini dia berubah menjadi 'biarawati'."¹⁴

Pelajaran dan Penekanan

1. Perubahan pada diri wanita disebabkan usaha wanita tersebut untuk mau berfikir, lalu mengubah pemahamannya memandang dunia dan akhirat, lalu dia menundukkan nafsunya mengikuti pemahamannya.
2. Ada hal yang murni ketentuan Allah, yakni dipertemukannya wanita tadi dengan Ubaid yang memang bertakwa, tidak dipertemukan dengan orang yang rusak akhlaknya.
3. Karena itu, disamping berusaha sekuat tenaga baik secara fisik dan pemikiran, sangat diperlukan doa dan harapan kepada Allah agar Dia mengkondisikan dengan lingkungan, teman dan apa saja yang mensupport kepada perubahan ke arah kebaikan.

b. Wahai Rasulullah, Izinkan Aku Berzina

Seorang pemuda mendatangi Nabi saw. lalu berkata; *Wahai Rasulullah! izinkan aku untuk berzina.* Orang-orang mendatangnya lalu menghardiknya, mereka berkata; *diamlah!*.

¹⁴ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-Jauziy, *Dzamm Al-Hawa*, Pentahkik. Musthafa Abd al-Wahid (Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1998), h. 265-266.

Rasulullah saw. bersabda; *"Mendekatlah."* Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Apa kau senang jika orang lain berzina dengan ibumu?"*. Pemuda itu menjawab: *Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan.* Nabi saw. bersabda; *Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka."* Rasulullah bertanya lagi: *"Apa kau senang jika orang lain berzina dengan putrimu?"* Pemuda itu menjawab: *Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan.* Nabi saw. bersabda: *Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka."* Rasulullah mengulangi pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyebut saudara perempuan lelaki tersebut, bibi dari pihak bapak maupun ibu, dan dijawab sama oleh pemuda tersebut. Kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangan beliau pada dada pemuda itu dan berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

Artinya: *"Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya."* Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun.¹⁵

Pelajaran dan Penekanan

1. Upaya pemuda untuk berpikir, menalar, memahami, menggunakan perasaan, dan do'a Nabi menjadi sebab perubahan si pemuda.
2. Adapun hal yang murni ketentuan Allah: Allah pertemukan pemuda tadi dengan Nabi yang mahir dalam mendidik. Nabi tidak sekedar memberikan ancaman azab

¹⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Fadhâil Al-Shahâbah*, Pentahkik. Wasiyullah Muhammad Abbas, Cet. I. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1983), Juz 36, h. 545, komentar pentahkik: *isnaaduhu shahih*; Sulaiman bin Ahmad al-Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Cet. II. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), Juz 8, h. 162.

yang pedih bagi pelaku perzinaan, atau menjelaskan bahwa zina adalah dosa, karena perkara ini sudah diketahui dan tidak disangkal oleh pemuda tersebut,¹⁶ namun Nabi menyentuh sisi pemikiran dan perasaan pemuda itu hingga dia sadar, lalu memperkuatnya dengan doa.

c. Ibrahim bin Adham (w. 162 H)

Ada seorang lelaki yang hatinya terasa berat untuk tunduk dan taat kepada Allah SWT, dia mengadu kepada Ibrahim bin Adham *rahimahullah*:

يَا أَبَا إِسْحَاقَ، إِنِّي مُسْرِفٌ عَلَى نَفْسِي، فَأَعْرِضْ عَلَيَّ مَا يَكُونُ لَهَا زَاجِرًا
وَمُسْتَنْقِذًا لِقَلْبِي

Artinya: “Wahai Abu Ishaq, aku ini adalah seorang manusia yang memperturukkan hawa nafsu, maka tunjukkanlah padaku apa yang bisa membuatku jera dan apa yang bisa menyelamatkan hatiku ini.”

Ibrahim menjawab:

إِنْ قَبِلْتَ خَمْسَ خِصَالٍ وَقَدَرْتَ عَلَيْهَا لَمْ تَصُرْكَ مَعْصِيَةٌ وَلَمْ تُوبِقْكَ لَذَّةٌ

Artinya: “Kalau kamu mau dan sanggup menerima lima perkara ini, maka kamu tidak maksiat tidak akan membahayakanmu, dan kenikmatan (bermaksiat) tidak akan mencelakakanmu.”

Lelaki tersebut berkata: “Sebutkanlah wahai Abu Ishaq.” Ibrahim berkata:

أَمَّا الْأَوَّلَىٰ فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فَلَا تَأْكُلْ رِزْقَهُ

¹⁶ Syuhud, *Al-Asâlib al-Nabawiyyah Fi al-Ta'lim*, h. 173.

Artinya: “Yang pertama, jika kamu mau berbuat maksiat kepada Allah ‘azza wa jalla, maka jangan kamu makan dari rizki (pemberian)-Nya.”

Lelaki tersebut berkomentar: “Lantas aku makan dari mana, padahal setiap apa yang ada di bumi ini adalah rizki-Nya?” Ibrahim menjawab:

يَا هَذَا أَفِيْحْسِنْ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَعْصِيَهُ؟

“Wahai lelaki, apakah pantas bagimu makan pemberian-Nya sedang kamu bermaksiat kepada-Nya?”

Lelaki tersebut berkata: “Tidak pantas, baiklah tunjukkan yang kedua.” Ibrahim berkata:

وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَهُ فَلَا تَسْكُنْ شَيْئًا مِنْ بِلَادِهِ

Artinya: “Jika kamu hendak bermaksiat kepada-Nya, maka jangan sedikitpun tinggal di bumi-Nya”

Lelaki tersebut berkomentar: “Ini lebih berat dari yang pertama. Wahai syaikh, jika Timur dan Barat serta apa saja yang ada di antara keduanya adalah milik-Nya, lantas aku bisa tinggal di mana?” Ibrahim balik bertanya:

يَا هَذَا أَفِيْحْسِنْ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَسْكُنَ بِلَادَهُ وَتَعْصِيَهُ؟

Artinya: “Wahai lelaki, apakah pantas jika kamu masih makan dari rizki-Nya dan tinggal di bumi-Nya, sedang kamu bermaksiat kepada-Nya?”

Laki-laki tersebut menjawab: “Tidak pantas, baiklah tunjukkan yang ketiga.” Ibrahim berkata:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَعْصِيَهُ وَأَنْتَ تَحْتَ رِزْقِهِ وَفِي بِلَادِهِ فَانْظُرْ مَوْضِعًا لَا يَرَاكَ فِيهِ مُبَارَرًا لَهُ فَأَعْصِهِ فِيهِ

Artinya: *“Jika kamu hendak bermaksiat kepada-Nya sementara kamu masih makan pemberian-Nya dan tinggal di bumi-Nya, maka carilah suatu tempat yang Dia tidak bisa melihatmu saat kamu berbuat maksiat secara terang-terangan di tempat itu, maka bermaksiatlah kamu di situ”*

Lelaki tersebut bertanya: *“Wahai Ibrahim, bagaimana ini mungkin? Sedangkan Dia Maha Mengetahui atas setiap apa yang tersembunyi.”*

Ibrahim balik bertanya:

يَا هَذَا أَفِيْحَسِنْ أَنْ تَأْكُلَ رِزْقَهُ وَتَسْكُنُ بِلَادَهُ وَتَعْصِيهِ وَهُوَ يَرَاكَ وَيَرَى مَا
تَجَاهَرُ بِهِ؟

Artinya: *“Wahai lelaki, apakah pantas jika kamu makan dari rizki-Nya, tinggal di bumi-Nya, dan Dia senantiasa melihatmu, sedang kamu melakukan kemaksiatan secara terang-terangan?”*

Laki-laki tersebut menjawab: *“Tentu tidak, baiklah beritahu yang keempat”*

Ibrahim berkata:

إِذَا جَاءَكَ مَلَكُ الْمَوْتِ لِيَقْبِضَ رُوحَكَ فَقُلْ لَهُ أَخَّرَنِي حَتَّى أَتُوبَ تَوْبَةً
نَصُوحًا وَأَعْمَلَ لِلَّهِ عَمَلًا صَالِحًا

Artinya: *“Jika datang malaikat maut mencabut nyawamu, katakanlah padanya: Tangguhkan untukku sampai aku bertaubat dengan sebenar-benar taubat dan beramal saleh karena Allah”*

Laki-laki tersebut berkomentar: *“dia tidak akan mau memenuhi permintaanku”*

Ibrahim berkata:

يَا هَذَا فَأَنْتَ إِذَا لَمْ تُقَدِّرْ أَنْ تَدْفَعَ عَنْكَ الْمَوْتَ لِتُتُوبَ وَتَعْلَمَ أَنَّهُ إِذَا جَاءَ لَمْ
يَكُنْ لَهُ تَأْخِيرٌ فَكَيْفَ تَرْجُو وَجْهَ الْخَلَاصِ؟

Artinya: “Wahai lelaki, jika kamu tidak mampu menolak kematian untuk bisa bertaubat dan kamu sudah tahu jika maut datang menjemput dia tidak mungkin bisa ditunda, lantas bagaimana bisa kamu mengharap kesempatan bisa menyudahi kemaksiatan sebelum kematian (jika tidak segera bertaubat).”

Laki-laki tersebut berkata “Tunjukkan yang kelima”

Ibrahim berkata:

إِذَا جَاءَتْكَ الزَّيْنَةُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِيَأْخُذُونَكَ إِلَى النَّارِ فَلَا تَذْهَبْ مَعَهُمْ

“Apabila datang kepadamu Zabaniyah (19 malaikat penyiksa di neraka) pada hari Kiamat kelak, untuk menyeretmu ke neraka, maka kamu jangan mau ikut bersama mereka”

Laki-laki tersebut berkata: “Mereka tentu tidak akan meninggalkanku dan tidak akan memenuhi permintaanku”

Ibrahim berkata:

فَكَيْفَ تَرْجُو النَّجَاةَ إِذَا؟

Artinya: “kalau demikian, bagaimana kamu bisa mengharapkan keselamatan (dengan tetap bermaksiat)?”.

Lelaki tersebut berkata:

يَا إِبْرَاهِيمُ حَسْبِيَ حَسْبِيَ أَنَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “Wahai Ibrahim, cukup... cukup, Aku memohon Ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya”

Akhirnya laki-laki itupun senantiasa menyertai Ibrahim bin Adham dalam ketaatan ibadah, hingga maut memisahkan mereka berdua.¹⁷

Pelajaran dan Penekanan

Pikirkan baik-baik akibat dari perbuatan buruk yang akan kita lakukan. Kalaupun kita mampu selamat di dunia, sanggupkah kita mempertanggungjawabkannya di akhirat kelak? Kalaupun kita berpikir ‘nanti sajalah kita kan bisa bertaubat’, yakinkah masih ada kesempatan hidup kita untuk bertaubat? Dan yakinkah bahwa taubat kita akan diterima?

C. Metode dan Langkah Pembelajaran

Metode: kisah, ceramah dan tanya jawab, dengan melibatkan sebanyak mungkin sisi dari warga binaan, baik audio atupun visual.

Langkah-langkah pembelajaran:

(1) Pendahuluan (10 menit)

- a) Pembina mengucapkan salam, menyapa WBP, mengapresiasi kehadiran mereka, mengajak membuka acara dengan membaca *basmalah*.
- b) Pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video pembuka sambil mengomentari seperlunya. Opsi video: penciptaan manusia (4 menit), dari sejak pembuahan, peneliti sambil menanamkan kepada WBP bahwa mereka sebenarnya adalah **"para juara"** yang menang saat persaingan sekitar 250 juta sel sperma dalam sekali ejakulasi, merekalah satu-satunya yang 'berhasil' menjadi manusia. Selama mereka statusnya masih hidup sebagai manusia, peluang untuk berubah masih terbuka lebar.

¹⁷ Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *At-Tawwâbîn*, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2003), h. 168 169.

(2) Kegiatan inti (55 menit)

- Penyajian materi: pembina menyampaikan materi pembelajaran I dengan memadukan antara materi, kisah dan masalah-masalah.
- Pembina memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menyampaikan saran.
- Opsional: pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video penguatan sekaligus *ice breaking* (misalnya: apapun pilihannya tetap beresiko (18 detik)
- Testimoni peserta. Salah satu peserta (WBP) diminta maju untuk menceritakan problem yang dihadapinya terkait narkoba dan bagaimana cara dia mengatasinya.

(3) Penutup (10 menit)

- Pembina memimpin pembacaan do'a, peserta mengaminkan.
- Peserta mengisi kuesioner yang sudah disiapkan.

D. Sumber dan Media Pembelajaran

Buku-buku keagamaan Islam dan buku-buku kisah yang relevan, kuesioner untuk WBP, laptop/komputer, fasilitas *sound system*, LCD proyektor dan layar, serta ruangan yang mendukung untuk presentasi, dengan pencahayaan yang sesuai (tidak terlalu terang saat tayangan).

E. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Manusia persis seperti wayang yang digerakkan oleh dalang, sama sekali tidak punya kehendak untuk berubah, semua dipaksakan oleh Tuhan.

A. Benar

B. Salah

2. Saya tidak bisa terbebas sama sekali dari Narkoba, Allah sudah menakdirkan saya begitu.
A. Benar B. Salah
3. Allah menjadikan manusia hidup dalam dua wilayah; 1) wilayah yang manusia dipaksa, dan 2) wilayah yang manusia diberikan pilihan.
A. Benar B. Salah
4. Pahala dan dosa hanya terjadi pada wilayah yang Allah memberikan pilihan-pilihan kepada manusia untuk memilihnya.
A. Benar B. Salah
5. Allah mengaitkan perubahan seseorang dengan keinginan orang tersebut untuk berubah. Jika ia sangat ingin berubah, Allah akan menunjukkan dan memudahkan jalan-jalan perubahan itu.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

6. Saya sudah terlanjur memakai narkoba, terlanjur dicap jelek dan dihukum begini, maka biar saja saya terus memakai narkoba.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
7. Saya yakin akan bisa berubah menjadi lebih baik. Allah akan menolong saya untuk memperbaiki diri.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju

8. Sejak saat ini saya akan lebih fokus berupaya meraih kebahagiaan di akhirat kelak, tanpa melupakan kehidupan dunia, karena kenikmatan dunia hanyalah semu belaka.
- A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
9. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
- A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
10. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
- A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
11. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....
.....

Pembelajaran II

Mengokohkan Keyakinan

Adanya niat untuk berubah, adanya pemahaman ke mana perubahan itu akan diarahkan tidak otomatis membuat seseorang melakukan perubahan perilaku pada dirinya, terlebih jika saat menjalani perubahan itu mereka mendapati banyak kesulitan, ditambah persepsi-persepsi lain yang melemahkan niat dan menggeser arah perubahan yang akan mereka jalani.

Banyak WBP yang merasa bahwa ditangkap dan dipenjaranya mereka adalah keburukan. 84% dari sampel berpikiran bahwa karena mereka sudah dicap jelek, maka tidak usah bertaubat saja. Jika ditawarkan narkoba gratis, dan tidak ada petugas yang tahu, 79% dari sampel mengaku tidak yakin bisa meninggalkan narkoba. Mayoritas WBP (71,7%) juga mengaku merasa kesulitan bersabar untuk menghindari narkoba. Karena itulah diperlukan materi-materi yang bisa mengokohkan keyakinan mereka dan membuat mereka istiqomah memperbaiki diri, tanpa menoleh ke kiri dan kanan.

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menerima materi ini diharapkan agar WBP:

1. Memahami bahwa musibah bisa menjadi pertanda baik.
2. Memahami syarat-syarat agar musibah menjadi kebaikan.

3. Memahami bahwa niat menentukan kadar pertolongan Allah.
4. Memahami hal-hal yang bisa mengubah gerak hati.

B. Materi Pembelajaran

1. Mengubah Musibah Menjadi Berkah

Ada seorang laki-laki menemui seorang wanita. Wanita itu pada masa jahiliyah adalah pezina. Lelaki tersebut bermaksud mencumbunya, ia membentangkan tangannya kepada wanita itu. Lalu wanita itu berkata; *"Tahan, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghilangkan kesyirikan, 'Affan (perowi hadis) berkata; telah hilang kejahiliyahan dan Islam telah datang kepada kami, kemudian laki-laki itu berpaling meninggalkannya, namun wajahnya terbentur dinding hingga terluka.*

Lelaki itu kemudian mendatangi Nabi saw, menceritakan kejadian yang menimpanya kepada beliau. Setelah Nabi saw. mengetahui duduk perkaranya beliau bersabda:

أَنْتَ عَبْدٌ أَرَادَ اللَّهُ بِكَ خَيْرًا، إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِعَبْدٍ خَيْرًا عَجَّلَ لَهُ
عُقُوبَةَ ذَنْبِهِ، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا أَمْسَكَ عَلَيْهِ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَوِّقَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كَأَنَّهُ عَيْرٌ

Artinya: *"Kamu adalah hamba yang Allah menghendaki kebaikan kepadamu. Jika Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, niscaya Dia akan menyegerakan siksa atas dosanya. Jika Dia menghendaki kejelekan atas hamba-Nya maka Dia akan menangguhkan dosanya sehingga pada hari*

kiamat dosanya akan seperti gunung 'air' (yakni nama gunung di Madinah)."¹⁸

Setiap orang pernah mendapatkan musibah. Hanya saja penyikapan terhadap musibah yang berbeda-beda pada setiap orang menimbulkan efek yang berbeda-beda pula pada diri orang tersebut.

Setiap orang yang berakal, baik muslim maupun non muslim sepakat bahwa berkeluh kesah terhadap hilangnya sesuatu atau gagalannya meraih sesuatu adalah suatu keburukan. Hal itu tidak hanya memberi efek negatif kepada jiwa, namun juga berefek buruk kepada badan, padahal kesedihan dan keluh kesah tidak mengembalikan apapun, sebagaimana dalam sebuah syair:

ولا يردُّ عليك الفاتتُ الحزنُ

Artinya: "Tidaklah kesedihan itu dapat mengembalikan apa yang hilang darimu."¹⁹

Musibah adakalanya merupakan hukuman atas sebagian kesalahan yang telah dilakukan, adakalanya merupakan bentuk kasih sayang Allah untuk meninggikan derajat seseorang atau untuk menghindarkan seseorang dari musibah yang lebih besar. Apapun penyebab musibah yang menimpa orang beriman, jika disikapi dengan benar, akan senantiasa berujung kepada kebaikan. Diriwayatkan dari Aisyah r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

¹⁸ Syaibani, *Fadhâil Al-Shahâbah*, Juz 27, hlm. 361, komentar pentahkik: shahih lighairihi; Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Juz 11, h. 313.

¹⁹ Muhammad bin 'Ali al-Syaukani, *Al-Fath Ar-Rabbâni Min Fatâwa Imam as-Syaukânî*, Pentahkik. Muhammad Subhi (Shan'a: Maktabah al-Jil al-Jadid, t.th), Juz 3, h. 1362.

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا
خَطِيئَةً

Artinya: “Tidaklah seorang mukmin tertimpa musibah tertusuk duri atau lebih dari itu, kecuali dengannya Allah tinggikan dia satu derajat atau Allah hapuskan darinya satu kesalahan.”²⁰

Dalam riwayat lain:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ، وَلَا نَصَبٍ، وَلَا سَقَمٍ، وَلَا حَزَنٍ حَتَّىٰ أَلْهَمَ
يُهِمُّهُ، إِلَّا كُفِّرَ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: “Tidaklah sesuatu menimpa orang yang beriman, baik itu berupa rasa sakit, rasa letih, rasa sedih, penyakit, dan kesedihan, hingga kegundahan, kecuali Allah menjadikannya sebagai pelebur atas kesalahan-kesalahannya.”²¹

Nabi juga bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصِيبْ مِنْهُ

Artinya: “Barangsiapa dikehendaki Allah (mendapat) kebaikan, maka ia akan diuji.”²²

Tertangkap lalu dipenjara juga musibah. Musibah ini bisa disikapi dan difahami dengan baik: bahwa itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada yang terkena musibah, sehingga dia cepat-cepat tersadar, bertaubat. Bukankah jika tidak tertangkap kemungkinan besar dia akan semakin

²⁰ Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 1991.

²¹ Syaibani, *Fadhâil Al-Shahâbah*, Juz 18, h. 294; Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 1992.

²² Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 7, h.115; Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Pentahkik. Muhammad Mushthafa al-A'dzami (Abu Dhabi: Mu'assasah Zayid bin Sulthan, 2004), Juz 5, h. 1376.

menjadi-jadi, berpeluang over dosis, lalu mati dalam keadaan maksiat?. Jika seseorang memahaminya demikian, tertangkap lalu dipenjaranya dia adalah pertanda Allah menghendaki kebaikan padanya, sebagaimana terbenturnya kepala sahabat Nabi dalam riwayat di atas.

Setiap rasa sedih, berat, sempit dan tidak nyaman saat mendapatkan musibah, semua itu bisa diubah menjadi penebus kesalahan, asal diperhatikan dan ditanamkan beberapa hal berikut:

a. Ridha atau Bersabar

Ridha terhadap ketetapan Allah adalah buah dari kecintaan kepada Allah. Salah satu ukuran cinta adalah ridha terhadap perbuatan kekasihnya, baik itu manis ataupun pahit adanya. Orang yang ridha akan tenang hatinya atas apa yang Allah tetapkan, dia lebih ‘memandang’ dan mengharap kepada Allah dibandingkan memperhatikan apa yang hilang darinya atau keinginan yang gagal dia raih.

Adapun sabar adalah:

حبس النفس عن الجزع والتسخط، وحبس اللسان عن الشكوى، وحبس الجوارح عن التشويش

Artinya: “Menahan diri dari kegelisahan dan rasa marah, menahan lisan dari keluh kesah (kepada makhluk) serta menahan anggota tubuh dari perbuatan buruk.”²³

Perbedaan ridha dengan sabar adalah orang yang bersabar dia tidak akan mengeluh kepada manusia, hatinya tidak larut dalam musibah, perbuatannya juga tidak

²³ Syaukani, *Al-Fath Ar-Rabbâni Min Fatâwa Imam as-Syaukânî*, Juz 3, h. 1361; Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madârij Al-Sâlikîn*, Pentahkik. Muhammad Mu’tashim Billah al-Baghdadi, Cet. III. (Beirut: Dâr al-Kitab al-’Arabi, 1996), Juz 2, h. 155.

menyimpang dari kebenaran, namun dia masih berharap musibahnya segera diangkat darinya, sementara orang yang ridha dia bahkan tidak mempedulikan apakah musibahnya akan berakhir atau tidak, sebagaimana Saad bin Abi Waqqas r.a ketika ditanya mengapa beliau tidak berdoa agar penglihatannya dikembalikan oleh Allah, beliau tersenyum dan menjawab:

يا بني قضاء الله سبحانه عندي أحسن من بصري

Artinya: “Wahai anakku, (ridha dengan) ketetapan Allah Swt. menurutku lebih baik dari pada (kembalinya) penglihatanku.”²⁴

Umar bin Khattab r.a pernah menulis surat kepada Abu Musa al-Asy’ari yang diantara isinya:

إن الخير كله في الرضا، فإن استطعت أن تَرْضَى، وإلا فاصبر

Artinya: “Sesungguhnya semua kebaikan itu ada pada keridhaan, jika engkau mampu hendaklah engkau ridha, jika tidak mampu maka bersabarlah.”²⁵

Pernah datang seorang lelaki kepada Imam Sufyan ats-Tsauri (w. 161H) mengadukan musibah yang menimpanya. Imam Sufyan ats-Tsauri bertanya: “*tidak adakah orang lain yang bisa membuatmu lebih mudah selain aku?*”, lelaki tersebut bertanya balik: “*bagaimana maksudnya ?*”, beliau berkata: “*tidak adakah orang lain selain aku yang engkau bisa mengadu kepadanya?*”, lelaki tadi berkata: “*aku hanya bermaksud agar engkau mendoakanku.*” Beliau berkata lagi:

²⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th), Juz 4, h. 350.

²⁵ Abdul Qadir al-Jilani, *Al-Gunyah Li Thâlibi Tharîq al-Haq 'Azza Wa Jalla*, Pentahkik. Shalah bin Muhammad, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), Juz 2, h. 239.

“engkau ini yang mengatur (*mudabbir*) atautkah engkau yang diatur (*mudabbbar*)?” orang tersebut menjawab: “aku yang diatur”, lalu Imam Sufyan ats-Tsauri berkata:

فَارْضَ بِمَا يُدَبَّرُ لَكَ

Artinya: “*Ridhalah dengan apa-apa yang telah diatur untukmu.*”²⁶

b. Introspeksi

Tidak selayaknya seorang hamba berprasangka baik terhadap dirinya sendiri, menganggap dirinya bersih dari dosa, kemudian dengan penuh percaya diri menganggap bahwa musibah yang menimpanya bukan akibat dari dosa, namun semata-mata ujian untuk meningkatkan derajatnya. Anggapan seperti ini adalah musibah tersendiri bagi dirinya, karena ini bisa berarti hilangnya kepekaan spiritual dari dalam jiwanya. Orang-orang saleh, alim, *zuhud* dan *wara'* saja tidak berpikiran seperti itu. Musibah yang kecil apalagi besar senantiasa menjadi momentum bagi mereka untuk melakukan introspeksi diri.

Suatu saat Abu Utsman an-Naisaburi (w. 298 H) tali sandalnya putus dalam perjalanannya untuk salat Jumat. Dia terlambat beberapa waktu untuk memperbaikinya. Kemudian ia berkata:

إنما انقطع؛ لأني ما اغتسلت غسل الجمعة

Artinya: “*Sandal ini putus (mungkin) karena aku tidak mandi sunah hari Jumat.*”²⁷

²⁶ Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409), Juz 7, h. 57.

²⁷ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin ‘Ali Ibnu al-Jauziy, *Shaid Al-Khâthir*, Cet. I. (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2004), h. 66.

Bahkan saat merasa tidak ada musibahpun, selayaknya setiap muslim tetap melakukan introspeksi, karena bisa jadi ada musibah lain yang tidak dia rasakan. Diriwayatkan bahwa seorang ahli ibadah dari Bani Israil pernah bermunajat kepada Allah, lalu berkata “*wahai Allah betapa banyak aku telah bermaksiat kepada-Mu namun mengapa Engkau tidak menimpakan hukuman atas diriku?*” Maka Allah menurunkan wahyu kepada Nabi yang diutus pada zaman itu:

قل لفلان كم عاقبتك ولم تشعر؟ ألم أسلبك حلاوة ذكري ولذة مناجاتي؟

Artinya: “*Katakan kepada si fulan: “betapa banyak hukuman yang telah Aku timpakan kepadamu, dan engkau tidak menyadarinya?. Bukankah Aku telah mengambil darimu manisnya dzikir kepada-Ku dan nikmatnya bermunajat kepada-Ku.*”²⁸

Sebagaimana musibah itu bisa dirasakan kadang juga tidak, hukumanpun kadang menimpa diri sendiri, kadang muncul dari pihak luar; susahnyanya anak untuk di didik, istri yang membantah, dll. Imam Al Fudhail bin Iyadh (w. 187 H) berkata:

إني لأعصي الله عز وجل فأعرف ذلك في خلق دابتي وجاريتي.

Artinya: “*Aku bermaksiat kepada Allah ‘Azza wa Jalla, maka aku mengetahui hal itu berakibat pada perilaku hewan tungganganmu dan pembantuku.*”²⁹

Maksiat apa yang dilakukan oleh orang-orang saleh dalam pengakuannya tersebut? Jelas bukan maksiat sebagaimana pandangan orang biasa. Ketinggalan mandi

²⁸ Abd al-Rauf al-Munawi, *Faidh Al-Qadîr* (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356), Juz 2, h. 141; Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’*, Juz 10, h. 168.

²⁹ Jauziy, *Shaid Al-Khâthir*, h. 66.

sunah Jumat, sibuk mengurus harta hingga ketinggalan waktu salat fardhu, berpikiran negatif kepada orang lain, lalai dalam salat, termakan barang yang syubhat, atau sekedar punya angan-angan untuk melakukan maksiat, itu sudah mereka anggap sebagai “maksiat”, apalagi dosa-dosa besar.

Hanya saja, apapun penyebab musibah tersebut, bagi orang yang beriman, asalkan disikapi dengan ridha atau sabar, semuanya adalah kebaikan; meningkatkan derajat, atau menghapus kesalahan-kesalahannya.

c. Memantapkan Hati Menjalani Kebaikan

Kadang seseorang dihadapkan dengan kegalauan dan rasa lemah serta terasing saat mau berhenti dari maksiat lalu meniti jalan petunjuk. Banyak alasan yang ‘membenarkan’nya; sedikitnya teman, lingkungan yang tidak mendukung, cibiran masyarakat, dan lain-lain. Semua alasan tersebut tidak bisa menjadi hujjah di hadapan Allah Ta’ala. Kelak di akhirat, baik yang mempengaruhi maupun yang terpengaruh kepada keburukan, sama-sama akan mempertanggungjawabkan perbuatannya masing-masing. Allah menceritakan pertengkaran mereka:

قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْعَمْتُهُ وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ، قَالَ لَا تَخْتَصِمُوا لَدَيَّ
وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ، مَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

Artinya: Yang menyertai dia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh." Allah berfirman, "Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu." Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (QS. Qaf: 27-29)

Rasulullah melarang ikut-ikutan dalam melakukan sesuatu. Dari Hudzaifah bin al-Yaman r.a, Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَكُونُوا إِمْعَةً، تَقُولُونَ: إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا، وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَنْ تُحْسِنُوا، وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا

Artinya: "Janganlah kalian menjadi *“imma’ah”*, kalian mengatakan: jika manusia berbuat baik maka kami juga berbuat baik, dan jika mereka berbuat zalim maka kami juga berbuat zalim. Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zalim."³⁰

Mantap dan teguh menapaki kebenaran dengan disertai sikap mengharap ridha Allah tidak akan membuat urusannya di tengah manusia menjadi kacau balau, meskipun dia menduga bahwa manusia tidak senang dengan pilihan hidupnya. Aisyah r.a pernah menulis kepada Mu'awiyah r.a saat dimintai nasehat, bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ التَّمَسَّ رِضَا اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنْ التَّمَسَّ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى النَّاسِ

Artinya: "Barang siapa mencari keridhaan Allah meskipun (berpeluang) mendatangkan kemarahan manusia maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan barangsiapa yang mencari

³⁰ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 364, At-Tirmidzi mengatakan: hadis hasan gharib; Abu Bakr Ahmad bin 'Amr al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Pentahkik. Mahfudh ar-Rahman Zainuddin, Cet. I. (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009), Juz 7, h. 229; Abu Muhammad al-Husain al-Baghawi, *Syarh Al-Sunnah*, Cet. II. (Beirut: Maktab al-Islami, 1983), Juz 13, h. 23.

ridha manusia dengan membuat Allah ‘Azza wa Jalla murka, maka Allah ‘Azza wa Jalla akan menyerahkan urusannya kepada manusia.”³¹

Bergaul dengan orang-orang shaleh merupakan salah satu hal dari banyak hal yang bisa dilakukan agar bisa istiqamah. Nabi saw bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: “Seseorang itu sesuai dengan agama temannya. Karena itu, hendaklah siapapun dari kalian memperhatikan dengan siapa ia berteman.”³²

Berapa banyak kita saksikan orang yang hancur akhlaknya ketika berada pada lingkungan dan sistem yang buruk. Sebaliknya bergaul dengan orang shalih akan memudahkan untuk mengikuti keshalihannya. Imam Al Fudhail bin ‘Iyadh (w. 187 H) berkata:

نَظَرُ الْمُؤْمِنِ إِلَى الْمُؤْمِنِ يَجْلُو الْقَلْبَ

Artinya: “Pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain akan mengkilapkan hati.”³³

Maksudnya adalah dengan hanya memandang orang shalih, hati seseorang bisa kembali bersemangat, atau minimal mengetahui kekurangan dirinya. ‘Abdullah bin Al Mubarak (w. 181 H) mengatakan, “*Jika kami memandang Fudhail bin*

³¹ Abdullah bin al-Mubarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq*, Pentahkik. Habiburrahman Al-A’dzami (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 66; Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 609.

³² Abu Daud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Pentahkik. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid (Beirut: Maktabah al-‘Ashriyyah, tt), Juz 4, h. 259.

³³ Syamsuddin Abu Abdilllah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Al- Dzahabi, *Siyaru A’lâmi al-Nubalâ’*, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth dkk, Cet. III. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985), Juz 8, h. 435.

‘Iyadh, kami akan semakin sedih dan merasa diri penuh kekurangan.’ Ja’far bin Sulaiman juga pernah berkata, *“Jika hati ini ternoda, maka kami segera pergi menuju Muhammad bin Waasi (w. 123 H).”* Tentu semua itu bisa terjadi jika pertemuan dan persahabatan tersebut dilandasi oleh iman dan pengetahuan akan hukum-hukum syara’, serta ikhlas berteman karena Allah, bukan karena dorongan duniawi.

2. Pertolongan Allah Sesuai Kadar Niat dan Persiapan

Mengapa Bapak F yang sudah memakai sabu-sabu selama 17 tahun, yakni sejak tahun 1999 hingga 2016, yang hampir tiap hari dia mengonsumsinya, berhasil terlepas dari jeratan kecanduan narkoba? Tidak lain itu adalah karena pertolongan Allah Ta’ala. Mengapa Allah menolongnya? Faktor terbesarnya terletak pada niat dan kemantapan hati sebagaimana sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Di dalam *Rûh Al-Bayân* dinyatakan:

فان العطيّة على قدر النية

Artinya: “Sesungguhnya karunia itu sesuai dengan kadar niat.”
34

Kesungguhan niat bapak F terlihat dari keputusannya pada tahun 2017 untuk berhenti mengonsumsi barang tersebut. Walaupun efek putus obat dia rasakan; begitu sakitnya hingga serasa mau membentur-benturkan kepalanya, namun dia bertahan dengan sakitnya tersebut, bahkan tidak mau minum

³⁴ Barousawi, *Rûh Al-Bayân*, Juz 4, h. 75.

obat-obatan. Dan alhamdulillah, menurutnya dia sekarang sudah sembuh, jangan sabu, merokokpun tidak.³⁵

Di samping niat, pertolongan Allah juga diberikan sebanding dengan kadar persiapan. At-Tanukhi (w. 384 H) menyampaikan riwayat dari Anas r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الْمَعُونَةَ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، تَأْتِي الْعَبْدَ عَلَى قَدْرِ الْمُؤْنَةِ

Artinya: “Sesungguhnya pertolongan dari Allah ‘Azza wa Jalla itu datang kepada hamba sesuai dengan kadar persiapannya.”³⁶

Persiapan apa yang mesti dilakukan? Tentu tergantung dengan niatnya. Jika niatnya adalah meninggalkan narkoba, tentu persiapan psikologis dan mental yang lebih diperlukan; siap dijauhi teman-teman yang biasa nyabu, siap dikucilkan, siap merasakan sakit saat gejala putus obat menyerang, siap belajar menata hati dan pemahaman untuk menjalani hari-hari dengan ketaatan, dan lain-lain.

Adapun bentuk pertolongan Allah itu terserah bagaimana Dia memberikannya. Bisa dengan menjadikannya tertangkap sehingga dengan sebab itu dia bertemu orang-orang yang mengajaknya benar-benar bertaubat, bisa pula dengan memberikan sisi kenikmatan spiritual bertaubat yang membuat dia mampu mengenyampingkan sisi pedihnya efek putus obat.

لَذَّةُ كُلِّ أَحَدٍ عَلَى حَسَبِ قَدْرِهِ وَهَمَّتْهُ وَشَرَفَ نَفْسَهُ

³⁵ Wawancara tanggal 23 Maret 2021 di Masjid lapas.dengan WBP berinisial F, asalnya adalah seorang pedagang di kota Banjarmasin.

³⁶ Muhsin bin Ali al-Tanukhi, *Al-Faraj Ba'da as-Syiddah*, Pentahkik. Abud as-Syali (Beirut: Dâr Shâdir, 1978), Juz 1, h. 117.

Artinya: “Derajat kenikmatan yang dirasakan setiap orang itu sesuai dengan kadar martabat, cita-cita, dan kehormatan dirinya.”³⁷

3. Berubahnya Gerak Hati

Musibah bisa menjadi berkah tergantung bagaimana hati seseorang menyikapinya. Begitu pula pemberian Allah tergantung dengan niat, dan itu juga di hati. Sementara Allahlah yang berkuasa membolak-balik hati seseorang. Hanya saja pembolak-balikan hati seseorang itu juga tidak lepas dari upaya manusia. Lalu bagaimana upaya menjaga atau mengubah gerak hati ini?

Secara umum ada dua faktor yang menjadi ‘sebab’ mengapa Allah berkenan mengubah gerak hati seseorang. Pertama adalah faktor internal diri sendiri, yakni amal seseorang, kedua adalah faktor eksternal, yakni doa orang lain, khususnya doa dan ridha orang tua.

a. Amal

Amal seseorang sangat erat kaitannya dengan perbaikan hati, sebagaimana sabda Nabi saw:

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُّكِتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ، فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ، وَهُوَ الرَّأْسُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ: كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya ketika seorang hamba melakukan satu dosa, maka dititikkan dalam hatinya satu titik hitam. Ketika dia tinggalkan, memohon ampun, dan bertaubat, maka hatinya akan dibersihkan. Jika dia mengulangi lagi, maka akan ditambahkan titik hitam itu sampai menutupi hatinya. Itulah

³⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Fawâ'id*, Cet. II. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973), h. 150.

ar-Ran, yang telah Allah sebutkan dalam firmanNya: ‘*Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka*’ (QS. Al-Muthaffifîn: 14).³⁸

Karena itulah ‘memaksakan’ dan membiasakan diri melakukan ketaatan dapat menjadi cara agar iman dalam hati tetap terjaga.

الإِيمَانُ يَزِيدُ وَيُنْقُصُ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ وَيُنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ

Artinya: “Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.”³⁹

Yang bertambah dalam iman adalah sisi kekuatan dan cahayanya dalam hati, sebagaimana kata Al-Alusi:

فان نوره يزد بالطااعات وينقص بالمعاصي

Artinya: “Sesungguhnya cahaya iman di hati itu bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan.”⁴⁰

Lebih dari itu, jika ketaatan itu diterima maka akan memudahkan dia melakukan ketaatan berikutnya.

ثواب الحسنة الحسنه بعدها فمن عمل حسنة ثم اتبعها بعد بحسنة كان ذلك علامة على قبول الحسنة الأولى

Artinya: “*Ganjaran perbuatan baik adalah (mendapatkan taufik untuk melakukan) perbuatan baik setelahnya. Maka barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan, lalu dia*

³⁸ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 434, At-Tirmidzi berkata: haadza hadiitsun hasanun shahiih.

³⁹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Qawâ'id al-'Aqâid*, Pentahkik. Musa Muhammad Ali (Libanon: 'Alam al-Kutub, 1985), h. 260.

⁴⁰ Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al- Alusi, *Rûh Al-Ma'âni* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415), Juz 5, h. 156.

mengerjakan amal kebaikan lagi setelahnya, maka itu merupakan pertanda diterimanya amal kebbaikannya yang pertama."⁴¹

Sebaliknya, kemaksiatan akan mematikan hati, sebagaimana syairnya Abdullah Ibnu al-Mubarak (w. 181 H):

رَأَيْتُ الذُّنُوبَ تُمِيتُ الْقُلُوبَ، وَقَدْ يُورِثُ الدُّلَّ إِدْمَانُهَا
وَتَرَكْتُ الذُّنُوبَ حَيَاةَ الْقُلُوبِ، وَخَيْرٌ لِنَفْسِكَ عَصِيَانُهَا

Artinya: “Aku melihat dosa itu mematikan hati, dan ketagihan dosa itu mewariskan kehinaan.

Meninggalkan dosa adalah (sebab) hidupnya hati, lebih baik bagi dirimu menjaga diri darinya (dosa).”⁴²

Karena itu, jika ada sedikit gerak hati untuk bertaubat atau berbuat kebaikan, segeralah dilakukan walaupun hal tersebut awalnya berat.

Diantara banyak amal kebaikan, menurut Ibrahim Al-Khawwash (w. 291 H) ada 5 amal utama yang lebih efektif untuk perbaikan hati, kata beliau:

دواء القلب خمسة أشياء: قراءة القرآن بالتدبير وخلاء البطن وقيام الليل
والتضرع عند السحر ومجالسة الصالحين.

Artinya, “Obat hati ada lima hal: membaca Al-Quran disertai perenungan, mengosongkan perut (puasa), qiyamul lail

⁴¹ Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Lathâif Al-Ma'ârif*, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2004), h. 221.

⁴² Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, *Al-Âdâbu as-Syar'iyah Wa al-Minah al-Mar'iyah* ('Alam al-Kutub, t.th), Juz 1, h. 144.

(tahajud, zikir, atau amal lainnya), merendahkan diri pada masa sahur, dan bergaul dengan orang-orang saleh.”⁴³

b. Doa

Dari Salman Al-Farisi r.a, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا الدُّعَاءُ

Artinya: “Tidak ada yang bisa menolak qodho selain doa.”⁴⁴

Kata al-qadha’ dalam hadis tersebut adalah majaz⁴⁵ yang maksudnya adalah “akibat atau dampak dari al-qadha’ tersebut”. Maknanya adalah bahwa doa seseorang dapat membuat ketetapan Allah dapat dijalani dengan mudah, seakan-akan al-qadha’ yang buruk itu tertolak Seperti yang ada di dalam hadis al-Hasan bin Ali ra., “Rasulullah saw mengajarkanku kalimat-kalimat yang aku ucapkan di dalam doa qunut salat witir:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ ... وَفِي شَرِّ مَا قَضَيْتَ ...

Artinya: “Ya Allah, tunjukilah aku pada orang yang Engkau beri petunjuk ... dan jagalah aku dari keburukan apa yang Engkau tetapkan...”⁴⁶

⁴³ Abdul Karim bin Hawâzin bin Abdul Malik al-Qusyairi, *Ar-Risâlatu al-Qusyairiyah*, Pentahkik. Abdul Halim Mahmud, Mahmud bin Syarif (Kairo: Dâirah al-Ma’ârif, t.th), Juz 1, h. 104.

⁴⁴ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 448, dia berkata: hadiitsun hasanun ghariib.

⁴⁵ Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jâmi’ at-Tirmidzi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), Juz 6, h. 289.

⁴⁶ Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Juz 2, h. 63; Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Nasa-i, *Sunan An-Nasa-i*, Pentahkik. Abdul Fattah Abu Ghuddah, Cet. II. (Halb: Maktab al-Mathbû’ât al-Islamiyyah, 1986), Juz 3, h.248.

Seorang mukmin jika dia berdoa kepada Allah SWT. dan memperbanyak doa agar Allah menghalangi keburukan al-qadha' maka Allah meringankan darinya dampak al-qadha' itu dan membantunya untuk menanggungnya dan bersabar atasnya, dan berikutnya hidupnya menjadi baik meski terjadi al-qadha terhadapnya.

Di samping doa sendiri, do'a orang lain, terutama orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Rasulullah saw. bersabda:

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ،
وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ

Artinya: "Ada tiga doa yang mustajab tanpa diragukan lagi: doa orang yang dizalimi, doanya musafir, dan doa orang tua kepada anaknya"⁴⁷

Berbakti, meminta ridha dan doa orang tua, bisa menjadi jalan termudah untuk berubah menjadi lebih baik, bahkan jalan untuk masuk surga, sebagaimana sabda Nabi saw. dari Abu Hurairah r.a:

رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ
أَبُوَيْهِ عِنْدَ الْكَبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Hina! Hina! Hina!" lalu beliau ditanya; "Siapakah yang hina wahai Rasulullah?" beliau menjawab: "Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya dalam usia lanjut, baik salah satu atau keduanya, tetapi dia tidak masuk surga

⁴⁷ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 314, At-Tirmidzi mengatakan: haadza hadiitsun hasan.

(dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya)."⁴⁸

Jika ternyata orang tua kita bukan orang yang ta'at kepada Allah sehingga tidak biasa berdoa, apalagi salat, maka hendaknya sebagai anak kita menasehati dan mengarahkannya. Kalau ini tidak kita lakukan, senangkah kita jika mereka kelak disiksa Allah? Terlebih lagi bukankah bisa jadi karena ketidaktaatan orang tua kita itulah yang menjadikan anak-anaknya –yakni kita –menjadi ‘berat’ untuk berbuat baik? Karena kata Ibnu Abbas r.a:

إِنَّ الْمَعْرُوفَ لَيُجْزَى بِهِ وَلَدُ الْوَلَدِ

Artinya: “*Sesungguhnya perbuatan baik akan dibalas dengan (kebaikan terhadap) anak cucu.*”⁴⁹

Doa bisa mengubah gerak hati seseorang. Rasulullah saw. pernah berdoa:

اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا جَاهِلٌ أَوْ بَعْمَرُ بْنُ
الْخَطَّابِ

Artinya: "Ya Allah, perkuatlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang lebih engkau sukai, Abu Jahal atau Umar bin Khattab."⁵⁰

Padahal Abu Jahal sudah terkenal penentangannya terhadap dakwah Nabi, sementara Umar juga di barisan yang sama

⁴⁸ Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 1978.

⁴⁹ Muhammad bin Abdurrahman al-Sakhawî, *Al-Jawâhir al-Majmû'ah Wa an-Nawâdir al-Masmû'ah*, Pentahkik. Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, Cet. I. (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), h. 213.

⁵⁰ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 617, At-Tirmidzi berkata: Haadza hadiitsun hasanun ghariib. Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*, Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 9, h. 506.

dengan Abu Jahal, sangat menentang dakwah, sampai-sampai istrinya Amir bin Rabi'ah r.a ketika melihat Umar bin al-Khattab dan mengharapkan keislaman Umar, Amir berkata kepada istrinya:

فَلَا يُسْلِمُ الَّذِي رَأَيْتَ حَتَّى يُسْلِمَ حَمَارُ الْخَطَّابِ

Artinya: “Tidak akan masuk Islam orang yang telah kau lihat itu, sebelum keledainya memeluk Islam terlebih dahulu.”⁵¹

Amir berkata begitu karena melihat keras dan kasarnya Umar dalam menentang Islam. Namun Allah berkehendak lain, Dia “mengkondisikan” Umar hingga akhirnya tergerak hatinya untuk masuk Islam, bahkan kemudian menjadi tokoh besar dalam Islam.

Karena itu berdoa dengan menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah dengan disertai harapan akan dikabulkannya doa kita sangat penting dilakukan, begitu juga meminta orang lain yang kita pandang saleh untuk mendoakan kita.

4. Kisah Penunjang

a. Abu Qilabah (w. 104 H)

Abu Qilabah, nama aslinya Abdullah bin Zaid bin ‘Amr, adalah tabi’in kalangan pertengahan. Di ujung hidupnya, beliau kehilangan kedua tangan dan kedua kakinya, pendengarannya pun telah lemah dan matanya telah rabun. Tidak satupun anggota tubuhnya yang bermanfaat baginya, kecuali lidahnya. Namun dalam kondisi demikian, beliau senantiasa memuji Allah dan bersyukur, dalam munajatnya beliau berkata:

⁵¹ Abd al-Malik bin Hisyam, *Al-Sîrah al-Nabawîyyah* (Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1955), Juz 1, hlm. 343.

اللَّهُمَّ أَوْزِعْنِي أَنْ أحمَدَكَ حمداً أكْفِيءُ بِهِ شُكْرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ بِهَا عَلَيَّ،
وَفَضَّلْتَني على كثيرٍ مَن خَلَقْتَ تَفْضِيلاً

Artinya: “Wahai Allah, ilhamkanlah kepadaku agar aku bisa memuji-Mu dengan pujian yang mencukupi untuk menunaikan rasa syukurku atas kenikmatan-kenikmatan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan atas kelebihan yang telah Engkau berikan kepadaku dari kebanyakan makhluk yang telah Engkau ciptakan.”

Ketika beliau ditanya, apa kelebihan yang telah Allah berikan kepadanya hingga beliau begitu memuji dan bersyukur?, beliau menjawab:

وَمَا تَرَى مَا صَنَعَ رَبِّي، وَاللَّهِ لَوْ أَرْسَلَ السَّمَاءَ عَلَيَّ نَارًا فَأَحْرَقْتَنِي، وَأَمَرَ الْجِبَالَ فَدَمَّرْتَنِي، وَأَمَرَ الْبِحَارَ فَعَرَّقْتَنِي، وَأَمَرَ الْأَرْضَ فَبَلَعْتَنِي، مَا أَرَدْتُ لِرَبِّي إِلَّا شُكْرًا لِمَا أَنْعَمَ عَلَيَّ مِنْ لِسَانِي هَذَا

Artinya: “Tidakkah engkau melihat apa yang telah Tuhanku lakukan kepadaku? Demi Allah, seandainya Dia menyuruh langit untuk mengirim api yang membakarku, dan memerintahkan gunung-gunung untuk (menindih) hingga menghancurkan tubuhku, dan memerintahkan laut untuk menenggelamkan aku, dan memerintahkan bumi untuk menelan tubuhku, maka tidaklah semua itu, kecuali semakin membuat aku bersyukur kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kenikmatan kepadaku berupa lidahku ini.”⁵²

Pelajaran dan Penekanan

1. Pada dasarnya musibah adalah ujian dalam hidup. Sebagaimana layaknya suatu ujian, dia akan menyaring

⁵² Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-Busti, *Ats-Tsiqât*, Cet. I. (Hyderabad: Dâirah al-Ma’ârif Al-Utsmâniyyah, 1973), Juz 5, h. 3.

dan membedakan manusia, mana yang lulus mana yang tidak, mana yang nilainya tinggi, dan mana yang nilainya rendah.

2. Bandingkan dengan diri kita, adakah Allah mengurangi anggota tubuh kita? Adakah Allah mengurangi fungsi lidah kita? Bukankah nikmat yang diberikan-Nya tak terhitung banyaknya? Bukankah dengan demikian kita seharusnya lebih bersyukur kepada-Nya dibandingkan dengan Abu Qilabah?

b. Al-Fudhail bin Iyadh (w. 187 H)

Al-Fudhail bin 'Iyadh sebelum taubatnya adalah seorang pembegal (penyamun) yang menghadang orang-orang di daerah antara Abu Warda dan Sarkhas (Sirjis). Awal taubat beliau adalah ketika beliau terpicat dengan seorang wanita, lalu beliau memanjat tembok guna melaksanakan guna berjumpa dan melihat wanita tersebut, tiba-tiba saja beliau mendengar seseorang membaca ayat:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. al-Hadid: 16).

Dengan izin Allah, tatkala mendengarnya, beliau tersentuh hatinya dan berkata:

بلى يارب ، قد آن

Artinya: “Tentu saja wahai Rabbku. Sungguh telah tiba saatnya (untuk bertaubat).”

Maka beliaupun kembali. Pada malam itu ketika beliau tengah berlindung di balik reruntuhan bangunan, ada sekelompok orang yang sedang lewat. Sebagian mereka “Kita jalan terus sampai pagi, karena biasanya al-Fudhail menghadang kita di jalan ini.” Mendengar itu al-Fudhail berfikir dan berkata dalam hati:

أنا أسعى بالليل في المعاصي، وقوم من المسلمين هاهنا يخافوني، وما أرى الله
ساقني إليهم إلا لأرتدع ، اللهم إني قد تبت إليك، وجعلت توبتي مجاورة
البيت الحرام.

Artinya: ‘Aku berjalan di malam hari dalam kemaksiatan, dan sebagian dari kaum muslimin di situ ketakutan kepadaku, dan tidaklah Allah menggiringku kepada mereka ini melainkan agar aku berhenti (dari kemaksiatan ini). Wahai Allah, sungguh aku telah bertaubat kepada-Mu dan aku jadikan taubatku itu dengan tinggal di Baitul Haram.’⁵³

Ibrahim bin al-Asy’ats berkata: “Aku mendengar al-Fudhail pada suatu malam membaca surat Muhammad sambil menangis dan mengulang-ulang ayat ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu; dan agar Kami

⁵³ Dzahabi, *Siyaru...*, Juz 8, h. 423.

menampakkan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS. Muhammad: 31)

Ia membaca (*dan agar Kami menampakkan (baik buruknya) hal ihwalmu*), ia lalu mengulang-ulang:

وَتَبْلُؤْ أَخْبَارَنَا إِنِّ بَلَوْتُ أَخْبَارَنَا فَضَحَّحْنَا وَهَتَّكْتَ أَسْتَارَنَا، إِنَّكَ إِنِّ بَلَوْتُ
أَخْبَارَنَا أَهْلَكْتَنَا وَعَذَّبْتَنَا

Artinya: ”Engkau menampakkan hal ikhwal kami, jika Engkau menampakkan hal ihwal kami maka Engkau membuka aib kami dan menyibak tirai kami. Jika Engkau menampakkan hal ihwal kami, Engkau membinasakan kami dan mengazab kami.”⁵⁴

Kemudian beliau menangis.

Imam al-Fudhail bin Iyadh benar-benar bertaubat lalu mengabdikan dirinya untuk Allah, serius mengkaji Islam kepada para ‘ulama seperti al-A’masy, Laits, Atha’ bin as-Sâib, Hushain bin Abdurrahman, Ibnu Abi Laila, Mujalid, Ja’far as-Shadiq dan lain-lain.

Beliau tidak hanya baik untuk dirinya sendiri, namun juga aktif dalam perbaikan masyarakat dengan mengajarkan ilmunya. Diantara murid-murid beliau adalah Imam Abdullah bin al-Mubarak, Yahya al-Qaththan, Abdurrahman al-Mahdi, Ibnu ‘Uyainah, al-Ashma’i, Imam as-Syafi’i, Sarri as-Saqathi, Bisyr al-Hafi, dll.⁵⁵ Beliau juga pernah menasehati Khalifah Harun ar-Rasyid dengan nasehat yang membekas hingga membuat Khalifah menangis, ketika mau diberi hadiah 1000

⁵⁴ Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’*, Juz 8, h. 111; Abu al-Qâsim ‘Ali bin al-Husain bin Hibatullâh Ibnu ‘Asâkir, *Târikh Dimasyq*, Pentahkik. ‘Amr bin Ghurumah (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), Juz 48, h. 410.

⁵⁵ Dzahabi, *Siyaru...*, Juz 8, h. 423.

dinar (4,25 kg emas) beliau menolaknya, padahal beliau dalam kesulitan finansial.⁵⁶

Bukan sekedar ucapannya, pribadi beliau juga menjadi nasehat. Orang-orang saleh dahulu, jika kurang semangat dan tidak tegar dalam ibadah, mereka pun mendatangi orang-orang saleh lainnya. ‘Abdullah bin Al-Mubarak mengatakan:

إِذَا نَظَرْتُ إِلَى الْفُضَيْلِ جَدَّدَ لِي الْحُزْنَ، وَمَقَّتْ نَفْسِي، ثُمَّ بَكَى.

Artinya: “Jika aku memandang al-Fudhail, aku akan bersedih dan ‘membenci’ diriku sendiri (karena merasa diri penuh kekurangan).” Kemudian Abdullah bin al-Mubarak menangis.⁵⁷

Ibnu Abi ‘Umar mengatakan: “tidaklah kulihat setelah al-Fudhail ada orang yang lebih tekun beribadah selain Waki’”. Ibrahim bin al-Asy’ast berkata: “Aku melihat Sufyan bin ‘Uyainah mencium tangan al-Fudhail dua kali.”⁵⁸

Pelajaran dan Penekanan

1. Jika muncul keinginan dan gerak hati untuk bertaubat segeralah laksanakan, jangan ditunda-tunda.
2. Dosa masa lalu tidak selayaknya menghalangi seseorang untuk meraih derajat yang tinggi di sisi Allah Ta’ala, Dia Maha Penyayang dan menerima taubat dari hamba-hambanya yang sungguh-sungguh bertaubat.

⁵⁶ Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’*, Juz 8, h. 105.

⁵⁷ Dzahabi, *Siyaru...*, Juz 8, h. 438; Sayyid Husain Al- ‘Affâni, *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, Cet. I. (Mesir: Dâr al-‘Affâni - Dâr Muadz bin Jabal, 2001), h. 466.

⁵⁸ Dzahabi, *Siyaru...*, Juz 8, h. 438; ‘Affâni, *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, h. 466.

C. Metode dan Langkah Pembelajaran

Metode: kisah, ceramah dan tanya jawab, dengan melibatkan sebanyak mungkin sisi dari warga binaan, baik audio atupun visual.

Langkah-langkah pembelajaran:

(1) Pendahuluan (10 menit)

- a) Pembina mengucapkan salam, menyapa WBP, mengapresiasi kehadiran mereka, mengajak membuka acara dengan membaca *basmalah*.
- b) Pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video pembuka sambil mengomentari seperlunya. Opsi video: Ice Climbing (2:26 menit), tentang musibah yang malah menguak kemampuan diri.

(2) Kegiatan inti (55 menit)

- Penyajian materi: pembina menyampaikan materi pembelajaran II dengan memadukan antara materi, kisah dan masalah-masalah.
- Pembina memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menyampaikan saran.
- Opsional: pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video penguatan sekaligus *ice breaking* (misalnya: menyeberang jalanpun perlu keyakinan (1 menit))
- Testimoni peserta. Salah satu peserta (WBP) diminta maju untuk menceritakan problem yang dihadapinya terkait narkoba dan bagaimana cara dia mengatasinya.

(3) Penutup (10 menit)

- Pembina memimpin pembacaan do'a, peserta mengaminkan.
- Peserta mengisi kuesioner yang sudah disiapkan.

D. Sumber dan Media Pembelajaran

Buku-buku keagamaan Islam dan buku-buku kisah yang relevan, kuesioner untuk WBP, laptop/komputer, fasilitas *sound system*, LCD proyektor dan layar, serta ruangan yang mendukung untuk presentasi, dengan pencahayaan yang sesuai (tidak terlalu terang saat tayangan).

E. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Musibah adalah bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, meskipun kadang menyakitkan, asalkan disikapi dengan benar.

A. Benar

B. Salah

2. Allah Ta'ala tidak akan menzalimi manusia. Jika manusia yakin bisa berubah dan bertekad meninggalkan keburukan, Allah pasti membantu menguatkannya.

A. Benar

B. Salah

3. Perbuatan baik, termasuk do'a, yang dilandasi keimanan akan memudahkan perubahan ke arah kebaikan.

A. Benar

B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

4. Ditangkap dan dihukumnya saya adalah bentuk kasih sayang Allah Ta'ala. Allah ingin saya berubah menjadi lebih baik.

A. Sangat tidak setuju

B. Tidak setuju

C. Ragu-ragu

D. Setuju

E. Sangat setuju

5. Saya siap berhenti menyalahgunakan narkoba, bagaimanapun resikonya. Allah pasti memudahkan dan membantu saya.
- A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
6. Saya akan memulai membiasakan berbuat baik, berdo'a dan meminta do'a orang lain, terutama orang tua saya, agar Allah memudahkan perubahan saya ke arah kebaikan. .
- A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
7. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
- A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
8. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
- A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
9. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....

.....

.....

.....

.....

Pembelajaran III

Menggugah Niat dan Perasaan

Niat yang kuat sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Jika niat seseorang kuat, dia bisa mencari seribu jalan untuk menjalankan niatnya. Sebaliknya jika niatnya lemah, dia bisa mencari seribu alasan untuk tidak melakukan hal yang niatnya lemah tersebut.

Terkait meninggalkan narkoba, 84% dari sampel WBP yang diteliti tidak memiliki niat yang kuat untuk berhenti dari narkoba. Hal ini diperparah dengan 77,2% WBP memiliki perasaan bahwa setelah mereka bebas nanti juga akan dijauhi masyarakat.⁵⁹ 58,8% WBP mengalami perasaan kesepian dan dijauhi oleh orang lain.

Tidak sedikit pula dari sampel (72,2%) WBP yang merasa masih terpengaruh teman-temannya untuk melakukan perbuatan yang tidak sesuai hati nurani mereka. Sayangnya pula 87,2% WBP tidak siap meninggalkan teman-teman/lingkungan buruk mereka saat keluar dari lapas nanti.

Dari semua problem tersebut, diperlukan materi yang memungkinkan untuk mengubah dan menggugah niat mereka untuk berubah.

⁵⁹ Saat peneliti mengisi pembinaan di lapas, menyampaikan pentingnya keikhlasan, ‘memandang’ hanya kepada Allah, tidak perlu terlalu menggubris makhluk, berupaya membesarkan hati mereka untuk bangkit dan bersikap biasa saat nanti keluar dari lapas. Bapak YA, salah seorang mantan pejabat Pemkab Banjar yang menjadi napi mengungkapkan kegelisahannya: *“ustadz, kitanya sih insya Allah bisa mengusahakan sikap tersebut, namun bagaimana dengan masyarakat? ibarat kumpulan burung merpati, kita ini berwarna hitam mau berkumpul dengan mereka yang berwarna putih?”*

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah menerima materi ini diharapkan agar WBP:

1. Memiliki alasan terkuat untuk bertaubat, yang tidak tergoyahkan oleh teman dan lingkungan, yakni kematian.
2. Tidak ragu-ragu lagi dalam memilih jalan pertaubatan.
3. Tidak mengindahkan persepsi manusia lain dalam memilih jalan ketaatan.

B. Materi Pembelajaran

1. Mengingat Kematian

Suatu ketika Imam al-Hasan al-Bashri (w. 110 H) melihat orang tua dalam iring-iringan jenazah. Beliau pun bertanya:

يا شيخ! أسألك بربك: أتنظن أن هذا الميت يود أن يرد إلى الدنيا فيزيد من عمله الصالح ويستغفر الله من ذنوبه السالفة؟

Artinya: “Wahai orang tua, demi Tuhanmu aku bertanya kepadamu: apakah engkau mengira bahwa mayat ini ingin dikembalikan ke dunia hingga dia bisa menambah amal-amal salehnya dan memohon ampun dari dosa-dosa masa lalunya?”

Orang tua tersebut menjawab: “demi Allah iya”. Maka al-Hasan berkata:

فما بالنا لا نكون كلنا كهذا الميت!؟

Artinya: “Lalu mengapa kita tidak seperti mayit ini?!”

Lalu beliau pergi sambil berkata: “Nasihat mana lagi yang lebih membekas daripada kematian ini bagi orang yang hidup hatinya?.”⁶⁰

Bagi orang yang yakin akan adanya hari pembalasan yang kekal, alasan terkuat untuk meninggalkan dosa, termasuk narkoba bukanlah alasan kesehatan, bukan pula alasan akan dipenjara atau hal-hal yang sifatnya materi belaka. Alasan terkuat yang mesti dimunculkan adalah alasan bahwa akan ada hari pembalasan. Hari saat nikmatnya maksiat tidak akan tersisa sedikitpun, berganti dengan azab yang tak terperikan pedih dan lamanya.

Andai seseorang tahu besok dia akan mati dan dia yakin bahwa setelah kematian akan ada perhitungan amal, apa yang akan dilakukan?, tentu orang yang berakal akan menjadikan hari terakhirnya di dunia tersebut tak terlewatkan dari taubat dan amal kebaikan. Karena itulah dikatakan bahwa kematian adalah sebaik-baik penasehat, sampai-sampai khalifah ‘Umar mengukir pada cincin beliau kalimat:

كفى بالموت واعظا يا عمر

Artinya: “Cukuplah kematian itu sebagai penasehat wahai ‘Umar.”⁶¹

Mengingat kematian yang bisa menjadi nasehat adalah jika dibarengi dengan mengingat dan meyakini bahwa setelah kematian akan ada pertanggungjawaban, lalu akan berefek pada perilaku mempersiapkan diri. Diriwayatkan dari Zaid bin Ali dari bapaknya bahwa Rasulullah saw. bertanya kepadanya: “Siapa manusia yang paling jenius?” maka dia mengatakan:

⁶⁰ Jauziy, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri*, h. 29.

⁶¹ Barousawi, *Rûh Al-Bayân*, Juz 3, h. 370.

“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Kemudian Rasulullah menyatakan:

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهُ اسْتِعْدَادًا

Artinya: “Sesungguhnya manusia yang paling jenius adalah yang paling banyak mengingat mati dan paling bagus dalam mempersiapkannya.”⁶²

Ketika Al-Fudhail ditanya bagaimana mempersiapkan diri untuk pertanggungjawaban kelak di akhirat, beliau menjawab:

تُحْسِنُ فِيمَا بَقِيَ يُعْفَرُ لَكَ مَا مَضَى وَمَا بَقِيَ، فَإِنَّكَ إِنْ أَسَأْتَ فِيمَا بَقِيَ
أَخَذْتَ بِمَا مَضَى وَمَا بَقِيَ

Artinya: “Engkau berbuat baik pada umurmu yang tersisa, niscaya akan diampuni bagimu apa yang telah lewat, karena bila engkau berbuat jelek dengan umurmu yang tersisa engkau akan disiksa karena kejelekan yang telah lalu dan yang akan engkau perbuat dalam sisa umurmu.”⁶³

a. Sekarat: Detik-Detik Penentuan

Keadaan manusia di akhirat nanti banyak ditentukan oleh keadaannya di akhir kehidupannya, yakni saat sekarat. Siapa saja yang beramal buruk lalu beralih beramal baik di akhir hidupnya, maka ia dinilai sebagai orang yang bertaubat

⁶² Abu Muhammad al-Hârîts bin Muhammad bin Dâhîr at-Tamîmî al-Baghîdî, *Bughyatu Al-Bâhîts ‘an Zawâidî Musnad al-Hârîts*, Pentahkik. Husain Ahmad Shalih al-Bakri, Cet. I. (Madinah: Markaz Khidmat as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawîyyah, 1992), Juz 2, h. 998.

⁶³ Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jâmi’ al-’Ulûm Wa al-Hikam*, Pentahkik. Syu’aib al-Arnauth, Cet. VII. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001), Juz 2, h. 383; Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’*, Juz 8, h. 113.

dan akan mendapatkan keselamatan. Sebaliknya, siapa yang beramal baik, namun saat menjelang kematian dia justru kufur, maka ia termasuk orang yang celaka. Rasulullah saw. bersabda:

وَأَمَّا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada akhirnya.”⁶⁴

Imam Al-Ghazali (w. 505 H) membagi kematian dalam keadaan buruk (*sûl khâtimah*) menjadi dua tingkatan. Pertama, mati dalam keadaan kafir, yakni jika saat sakaratul maut, dalam kondisi kesakitan itu hatinya menjadi ragu-ragu terhadap Allah Ta’ala, kemudian memuncak sehingga muncul ketidakpercayaan lagi kepada Allah, lalu nyawanya dicabut dalam kondisi ini, maka orang semacam ini mati dalam keadaan tidak beriman. Kedua, lebih ringan dari yang pertama, yakni mati dalam keadaan hati dikuasai oleh kecintaan terhadap masalah-masalah dunia yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan urusan akhirat.⁶⁵

Karena itulah, selama hayat masih dikandung badan, tidak ada istilah istirahat dari perjuangan melawan nafsu dan setan. Suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya oleh salah seorang penduduk Khurasan:

متى يجد العبدُ طعمَ الراحة؟

Artinya: “Kapan seorang hamba dapat mengecap waktu istirahat?”

Beliau menjawab:

⁶⁴ Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 8, h. 124.

⁶⁵ Ghazali, *Ihya` Ulumiddin*, Juz 4, h. 173–174.

عند أول قدم يضعها في الجنة

Artinya: “Saat pertama kali kaki dia menginjak surga.”⁶⁶

Imam As-Syâfi’i *rahimahullah* juga pernah menyatakan:

طلب الراحة في الدنيا لا يصح لأهل المُرُوءات، فإن أحدهم لم يزل تعبان
في كل زمان

Artinya: “Mencari istirahat di dunia tidaklah layak bagi seorang ksatria, karena seorang ksatria senantiasa bekerja keras sepanjang zaman.”⁶⁷

Jika kita merasa lelah maka ingatlah bahwa iblis dan para pengikutnya tidak pernah lelah menggoda manusia hingga maut betul-betul telah menjemput. Abdullah, putranya Imam Ahmad bin Hanbal bercerita:

“Ketika ayahku mendekati ajalnya aku duduk disampingnya, di tanganku ada sepotong kain untuk mengikat dagu beliau (yang dalam keadaan tidak sadarkan diri). Maka beliau pun mencucurkan keringat lalu tersadar dan membuka kedua mata beliau dan beliau berkata, "Tidak, belum, Tidak, belum" seraya menggerakkan tangan beliau (memberi isyarat penolakan). Lalu beliau melakukan hal yang sama untuk sekali lagi, kedua kali lagi. Dan tatkala beliau mengulangi hal ini (mengucapkan: "tidak, belum..!", seraya mengibaskan tangan

⁶⁶ Abu al-Husain Ibnu Abi Ya’la, *Thabaqât Al-Hanâbilah*, Pentahkik. Muhammad Hamid al-Fiqy (Beirut: Dâr al-Ma’rifâh, t.th), Juz 1, h. 293; Al-Mu’taz Billah Abu Muhammad Ridha Ahmad Shamadi, *Al-Qawâid al-Hisân Fî Asrâri at-Thâ’ati Wa al-Isti’dâdi Li Ramadhân*, Cet. III. (Jeddah: Maktabah al-Fuhaid, 1420), h. 26.

⁶⁷ Muhammad Ahmad al-Rasyid, *Ar-Raqâiq*, Cet. VIII. (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984), h. 60; Shamadi, *Al-Qawâid al-Hisân Fî Asrâri at-Thâ’ati Wa al-Isti’dâdi Li Ramadhân*, h. 26.

beliau) untuk ketiga kalinya maka akupun berkata, "Wahai ayahanda, ada apa gerangan?, engkau mengucapkan perkataan ini dalam kondisi seperti ini?". Engkau mencucurkan keringat hingga kami menyangka bahwa engkau telah meninggal dunia, akan tetapi kembali engkau berkata, "Tidak, tidak..., belum...!". Lalu ia berkata, "Wahai putraku, engkau tidak tahu?", aku berkata, "Tidak". Ia berkata,

إِبْلِيسَ لَعَنَهُ اللَّهُ قَائِمٌ حِدَائِي عَاضٌّ عَلَى أَنَاْمِلِهِ يَقُولُ لِي: يَا أَحْمَدُ قُتِنِي فَأَقُولُ
لَهُ: لَا بَعْدُ حَتَّى أَمُوتَ

Artinya: "Iblis –semoga Allah melaknatnya- telah berdiri dihadapanku sambil menggigit jari-jarinya, dan berkata, "Wahai Ahmad engkau telah lolos dariku", maka aku berkata kepadanya, "Tidak, belum, aku belum lolos dan menang darimu hingga aku benar-benar meninggal."⁶⁸

b. Keadaan Saat Mati: Turut Ditentukan Oleh Kebiasaan

Sebagian orang mungkin berpikiran: “Jika penentuannya adalah saat akhir kehidupan seseorang, bukankah lebih baik saat ini kita bersenang-senang dahulu, termasuk menikmati kemaksiatan, nanti jika sudah mendekati ajal barulah kita bertaubat?”. Pemikiran seperti ini sungguh berbahaya dan minimal mengandung tiga kekeliruan fatal; pertama, kita tidak tahu kapan kita akan mati, kedua, kita tidak tahu apakah jika kita bertaubat, taubat kita akan diterima, ketiga, yakinkah kita bahwa setelah kita menikmati berbagai

⁶⁸ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-Jauziy, *Shifatu Al-Shafwah*, Pentahkik. Ahmad bin Ali (Kairo: Dâr al-Hadits, 2000), Juz 1, h. 488.

macam dosa itu kita masih bisa bertaubat dan menyesal, bukan malah tenggelam makin dalam di kubangan dosa?.

Selain itu, kemungkinan besar seseorang itu akan mati dalam kondisi sedang melakukan kebiasaan yang dia jalani sepanjang hidup. Dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir r.a dia berkata: Aku mendengar Nabi saw. bersabda:

يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ

Artinya: "Setiap hamba dibangkitkan di atas kondisi saat ia meninggal."⁶⁹

Banyak penjelasan tentang hadits ini, diantaranya adalah apa yang dikatakan oleh Imam Al-Munawi (w. 1031 H):

أَيُّ يَمُوتُ عَلَى مَا عَاشَ عَلَيْهِ وَيُبْعَثُ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: "Yakni ia akan meninggal di atas kehidupan yang biasa ia jalani dan ia akan dibangkitkan di atas kondisi tersebut."⁷⁰

Jika perhatian terbesar seseorang adalah untuk urusan dunia yang tidak dia kaitkan dengan akhirat, kemungkinan besar dia akan mati dalam kondisi hati didominasi oleh kecintaan kepada dunia tersebut. Inilah yang dikatakan oleh Al-Ghazali merupakan level kedua su'ul khatimah tersebut.

Paling banyak mengingat mati dan paling bagus dalam mempersiapkannya adalah tanda kejeniusan seseorang sebagaimana dinyatakan dalam hadis sebelumnya, dan karena kondisi seseorang tergantung bagaimana kondisi amal dan hati seseorang di akhir hidupnya, juga karena akhir hidup seseorang ditentukan oleh kebiasaannya sepanjang hidup

⁶⁹ Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 2206.

⁷⁰ Munawi, *Faidh Al-Qadîr*, Juz 6, h. 457.

maka belajar ‘meninggalkan dunia’ adalah cara paling cerdas dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Yahya bin Mu'adz al-Razi (w. 258 H) pernah berkata:

العقلاء ثلاثة: مَنْ تَرَكَ الدُّنْيَا قَبْلَ أَنْ تَتْرُكَهُ، وَبَنَى قَبْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْخُلَهُ،
وَأَرْضَى خَالِقَهُ قَبْلَ أَنْ يَلْقَاهُ.

Artinya: “Orang yang berakal itu ada tiga: orang yang ‘meninggalkan dunia’ sebelum dunia meninggalkannya, dan orang yang ‘membangun’ kuburnya sebelum dia memasukinya, dan orang yang ridha terhadap Penciptanya sebelum dia menjumpai-Nya.”⁷¹

Ungkapan ‘meninggalkan dunia’ di atas bukan bermakna tidak peduli dengan berbagai urusan duniawi, namun bermakna bahwa motivasi dan niatnya dalam menjalankan kehidupan duniawi adalah semata mata karena Allah untuk mengejar kebahagiaan akhirat. Hatinya tidak didominasi kecintaan kepada dunia, namun dia menjalankan berbagai kewajiban di dunia dengan sebaik-baiknya. Dia tidak akan menyia-nyiakan keluarganya, dia akan menafkahi mereka dengan jalan yang diridhai Allah, dia akan memberikan hak-hak tetangga, majikan, buruh dan juga hak diri sendiri, semua itu dilakukan dengan dilandasi kesadaran bahwa memang Allahlah yang mewajibkan semuanya.

Ketika berkunjung ke rumah Abu Darda r.a, Salman al-Farisi r.a mengetahui dari Ummu Darda’ bahwa Abu Darda r.a senantiasa puasa di siang hari dan qiyamul lail sepanjang malam, sehingga Ummu Darda’ tidak lagi ‘disentuh’nya. Mengetahui hal itu Salman lalu menasehati Abu Darda dengan berkata:

⁷¹ Ghazali, *Ihya` 'Ulumiddin*, Juz 3, hlm. 210.

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu punya hak atas dirimu, Dirimu juga punya hak, keluargamu juga punya hak, maka berikanlah hak itu kepada setiap yang punya hak atas dirimu.”

Abu Darda r.a merasa kurang puas dengan nasehat Salman r.a, lalu beliau menceritakan kepada Nabi saw, kemudian Nabi berkata: “Salman benar”.⁷²

Upaya ‘meninggalkan dunia’ yang benar adalah dengan senantiasa berupaya membersihkan hati dari ketergantungan kepada dunia dan ambisi duniawi semata. Bintu Ummi Hassân berkata kepada Imam Sufyan Ats Tsaury (w. 161 H):

اعْلَمْ أَنَّهُ لَنْ تُنْقَى الْقُلُوبُ مِنَ الرَّذَى حَتَّى تَكُونَ أَهْمُومٌ كُلُّهَا فِي اللَّهِ هَمًّا
وَاحِدًا

Artinya: “Ketahuilah bahwa seseorang tidak akan bersih hatinya dari kerusakan hingga semua hasrat/ambisinya hanya karena Allah.”⁷³

Jika upaya ‘meninggalkan dunia’ tidak kita lakukan, kemungkinan besar bukan hanya akan menyebabkan kita mati dalam keadaan hati dikuasai oleh kecintaan kepada kenikmatan dunia, lebih dari itu kita bisa tidak rela dengan ketentuan Allah saat malaikat maut menjemput kita. Khalifah ‘Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) pernah bertanya kepada Abu Hâzim al-A’raj:

⁷² Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 3, h. 38.

⁷³ Ashbahani, *Hilyatu Al-Awliyâ’*, Juz 7, h. 10.

ما بالنا نحب الحياة ونكره الموت؟

Artinya: “Mengapa kita mencintai kehidupan dan membenci kematian?”

Abu Hâzim menjawab:

لأننا عمرنا الدنيا ولم نعمر الآخرة، فنكره أن نتقل من الأعمار إلى الخراب

Artinya: “Karena kita telah memakmurkan dunia dan tidak memakmurkan (meruntuhkan) akhirat, maka kita tidak suka berpindah dari tempat yang makmur menuju tempat yang runtuh.”⁷⁴

Karena itulah orang-orang saleh dahulu saat menginjak usia empat puluh tahun lebih berupaya lagi untuk ‘meninggalkan dunia’. Hilal bin Yisaf (Abul Hasan) menyatakan:

كان الرجل من أهل المدينة إذا بلغ أربعين سنة تَحْلِي للعبادة.

Artinya: “Adalah penduduk Madinah, jika mereka sampai pada usia 40 tahun, mereka membebaskan diri (dari kesibukan dunia) untuk beribadah.”⁷⁵

Kenapa lebih perlu diperhatikan saat kita berusia 40 tahun?, alasannya adalah bahwa setelah usia tersebut seseorang biasanya akan sulit untuk berubah.

وَيُقَالُ: إِنَّهُ لَا يَتَغَيَّرُ غَالِبًا عَمَّا يَكُونُ عَلَيْهِ ابْنُ الْأَرْبَعِينَ.

⁷⁴ Abd al-Karim al-Khudloir, *Syarh Al-Muwaththa'* (Maktabah Syamilah, t.th), Juz 48, h. 18.

⁷⁵ Jarullah al-Zamakhshari, *Rabî' al-Abrâr Wa Nushûs al-Khabar* (Beirut: Muassasah al-A'lamiy, 1412), Juz 3, h. 29.

Artinya: “Dikatakan: biasanya kebiasaan seseorang tidak akan berubah lagi bila mencapai usia empat puluh tahun.”⁷⁶

c. Mati dalam Ketaatan Lebih Baik daripada Hidup dalam Kemaksiatan

Membiasakan diri dalam ketaatan, walaupun itu berakibat kepada kesengsaraan fisik, maka kesengsaraan tersebut paling besar berujung kepada kematian. Dan kematian dalam menjalankan ketaatan ini bukanlah hal yang buruk. Sabda Rasulullah saw.:

مَوْتُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ حَيَاةٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Artinya: "Mati dalam keadaan taat kepada Allah lebih baik dari pada hidup dalam keadaan bermaksiat kepada Allah."⁷⁷

2. Bertaubat; Berat, Namun Tidak Ada Kata Terlambat!

Imam Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H) menjelaskan terkait dengan kemungkaran dalam perkataan beliau:

(منكراً) وهو: ترك واجب، أو فعل حرام، صغيرةً كان أو كبيرةً

Artinya: “(kemungkaran) adalah: meninggalkan kewajiban, atau melaksanakan keharaman, baik kecil ataupun besar.”⁷⁸

Bertaubat yang benar mestilah memenuhi tiga syarat:

1) meninggalkan kemungkaran yang dilakukan, 2) menyesali kemungkaran yang sudah terlanjur dilakukan, dan 3) bertekad

⁷⁶ Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm* (Dâr Thaibah lin Nasyr wat Tauzi', 1999), Juz 7, h. 280.

⁷⁷ Thabarani, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, Juz 20, h. 90.

⁷⁸ Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-Haitami, *Fath Al-Mubîn Bi Syarh al-Arba'in*, Cet I. (Jeddah: Dâr al-Minhaj, 2008), h. 540.

untuk tidak mengulanginya lagi. Jika maksiat itu terkait dengan hak manusia maka ada syarat ke empat, yakni mengembalikan hak orang yang dizaliminya itu kepada yang berhak atau meminta kerelaannya.⁷⁹

Bertaubat memang berat, apalagi jika sudah kecanduan dengan maksiat. Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H) berkata:

وليعلم العاقل أن مدمني الشهوات يصيرون إلى حالة لا يلتذونها وهم مع ذلك لا يستطيعون تركها لأنها قد صارت عندهم كالعيش الاضطراري، ولهذا ترى مدمن الخمر والجماع لا يلتذ بذلك عشر التذاذ من لم يدمن غير أن العادة تقتضيه ذلك فيلقي نفسه في المهالك لنيل ما يقتضيه تعوّده

Artinya: “Hendaklah orang yang berakal mengetahui bahwa para pecandu syahwat akan sampai pada suatu keadaan dimana mereka tidak lagi bisa menikmati syahwat tersebut, tapi meski begitu mereka tidak mampu meninggalkannya, karena syahwat tersebut bagi mereka sudah menjadi kebutuhan hidup yang mendesak. Karena inilah engkau bisa melihat pecandu khamr (minuman keras) dan jima’ tidak bisa menikmati sepersepuluh dari nikmatnya orang yang belum kecanduan. Namun karena kebiasaannya sudah seperti itu, dia pun menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan untuk mendapatkan apa yang sudah menjadi kebiasaannya.”⁸⁰

Walaupun berat, namun adakah pilihan lain selain bertaubat?, jika menanggung desakan nafsu di dunia saja kita tidak sanggup bersabar, apakah mungkin kita bisa bersabar kelak saat menghadapi beratnya siksa neraka?, jika kita

⁷⁹ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Shahîh Muslim*, Cet. II. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1392), Juz 17, h. 24.

⁸⁰ Jauziy, *Dzamm Al-Hawa*, hlm. 36.

merasa yakin sanggup bersabar menghadapi siksa neraka, buktikanlah di dunia ini berapa lama tangan kita sanggup bertahan di atas nyala kompor api dunia. Inilah yang dilakukan Khalifah ‘Umar bin al-Khattab, beliau dekatkan tangannya ke arah api, lalu berkata:

انظر يا بن الخطاب كيف صبرك علي النار؟ وكيف لك قدرة على سخط الجبار؟

Artinya: “Renungkanlah wahai Ibnul Khattab, bagaimana engkau sanggup bertahan dari sengatan api neraka? Bagaimana engkau akan mampu menghadapi kemurkaan Yang Maha Perkasa?”⁸¹

Bertaubat dan memilih menepati jalan kebenaran meski berat, namun pastilah berujung kebahagiaan. Imam Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) meriwayatkan bahwa sahabat Hudzaifah bin al-Yaman r.a berkata:

إِنَّ الْحَقَّ ثَقِيلٌ، وَهُوَ مَعَ ثِقَلِهِ مَرِيءٌ، وَإِنَّ الْبَاطِلَ خَفِيفٌ، وَهُوَ مَعَ خِفَّتِهِ وَبِئْسَ، وَتَرَكَ الْخَطِيئَةَ أَيْسَرُ - أَوْ قَالَ خَيْرٌ مِنْ طَلَبِ التَّوْبَةِ - وَرُبَّ شَهْوَةٍ سَاعَةٍ أَوْرَثَتْ حُزْنًا طَوِيلًا

Artinya: “Sesungguhnya kebenaran itu berat, (namun) bersama dengan beratnya itu ada kelezatan, sedangkan kebatilan itu ringan, (namun) bersama ringannya itu ada penyakit. Meninggalkan kesalahan lebih mudah – atau dia katakan lebih baik - dari pada meminta taubat, betapa banyak

⁸¹ Jauziy, *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri*, h. 124.

syahwat sesaat yang menyebabkan kesedihan yang berkepanjangan”⁸²

Betul, karena membawa kebenaranlah Nabi Ibrahim a.s dilemparkan ke dalam api, Nabi Yusuf a.s dipenjara bertahun-tahun, Nabi Zakariyya digergaji, putra beliau, Nabi Yahya dipengggal kepalanya, Nabi Isa hidup dalam kefaqiran yang sangat, dan karena kebenaran pula Nabi Muhammad saw mendapatkan gangguan, fitnahan dan siksaan. Jadi, jangan berangan-angan bahwa memilih bertaubat dan tetap istiqamah dalam jalan taubat itu seperti berjalan di tengah-tengah jalan mulus dikelilingin kebun berbunga. Halangan, tantangan, onak dan duri dalam perjalanan tentu akan dijumpai dengan kadar sesuai kadar iman kita.

Di samping itu, berat dan kelelahan dalam berbuat taat maupun kenikmatan dalam bermaksiat semuanya sama-sama akan sirna, bedanya, bagi yang taat pahalanya tetap ada, sementara bagi yang maksiat dosa dan siksanyalah yang tersisa. Kenikmatan maupun kesengsaraan akan sirna, namun ketaatan maupun kemaksiatan kita akan tetap dibalas-Nya. Karena itu Imam Ibnu al-Jauzi mengajak merenung:

أين لذة هؤلاء؟ وأين تعب أولئك؟ بقى الثواب الجزيل، والذكر الجميل
للصالحين، والقالة القبيحة والعقاب الويل للعاصين

Artinya: “Dimana kenikmatan berbuat maksiat itu? Dimana kelelahan berbuat taat itu? Yang tersisa adalah pahala yang melimpah dan sebutan yang baik bagi orang-orang saleh, serta perkataan buruk, siksa dan kecelakaan bagi orang-orang ahli maksiat.”⁸³

⁸² Mubarak, *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq*, h. 291.

⁸³ Jauziy, *Shaid Al-Khâthir*, h. 500.

Bagi orang-orang yang berakal, rasa berat dan susah itu akan bisa mereka jalani dengan riang gembira, karena mereka melihat apa yang Allah janjikan pada kehidupan yang kekal kelak. Bukankah pendaki gunung yang terjal tetap merasakan sensasi yang mereka inginkan. Karena itulah ditegaskan:

وَهُوَ مَعَ ثِقَلِهِ مَرِيءٌ

Artinya: “Dan kebenaran itu, bersama dengan beratnya ada lezatan.”

Beratnya kebenaran itu juga akan terasa ringan jika dibarengi dengan tekad yang kuat dan pandangan serta pikiran yang besar. Al-Mutanabbi' (w. 354 H) dalam sya'irnya mengatakan:

على قَدْرِ أَهْلِ الْعِزِّ تَأْتِي الْعِزَّةُ *** وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارُمُ
وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا *** وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Artinya: “Kemauan itu datang sesuai dengan kadar tekad seseorang *** Kemuliaan itu datang sesuai dengan kadar kebaikan seseorang.

Perkara kecil akan dianggap besar di mata orang (yang pikirannya) kerdil *** Perkara besar akan dianggap kecil di mata orang (yang berpikir) besar.”⁸⁴

Orang yang menginginkan bentuk tubuh ideal atau menjaga kesehatan dia bisa sukarela melakukan diet ketat dengan sukarela, bukankah jika menginginkan yang lebih

⁸⁴ Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wâhidi, *Syarh Dîwân Al-Mutanabbi'*, Pensyarah dan Penta'liq: Yasin al-Ayyubi dan Qushai al-Husain (Beirut: Dâr ar-Râid al-Araby, 1999), Jilid 3, h. 1500–1501.

besar dari sekedar kesehatan seharusnya lebih sukarela lagi melakukan ‘diet’ dari dosa?. Abdullah bin Subrumah (w. 144 H) berkata:

عجبت من الذي يَحْتَمِي من الطعام مخافة الداء كيف لا يَحْتَمِي من الذنوب
مخافة النار

Artinya: “Aku heran dengan orang yang bisa melakukan diet dari makanan sebab takut penyakit, bagaimana bisa dia tidak mampu diet dari dosa sebab takut neraka.”⁸⁵

Sungguh, jalan keselamatan itu ditentukan di masa sekarang, ditentukan oleh pilihan kita sekarang, detik ini. Bahkan masa lalu dan masa depan bisa kita perbaiki di masa sekarang dengan sekedar mengatur hati. Masa lalu diperbaiki dengan taubat, masa depan diperbaiki dengan mengokohkan tekad dan niat. Karena itu, yang terpenting adalah masa sekarang, saat ini, detik ini, dan detik-demi detik yang kita jalani dalam kehidupan kita. Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri selama nyawa belum sampai di tenggorokan. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَغِرْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menerima tobat seseorang sebelum nyawanya sampai di tenggorokan.”⁸⁶

Jika kita menysia-nyiakan kesempatan detik ini berarti kita telah menysia-nyiakan kebahagiaan dan kesuksesan.

⁸⁵ Abu Bakr Muhammad bin Khalaf, *Akhhbâr Al-Qudhât*, Pentahkik. Abdul Aziz Musthafa Al-Maraghi, Cet. I. (Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1947), Juz 3, h. 123.

⁸⁶ Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 1420; Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 5, h. 547; Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Juz 10, h. 300.

Sebaliknya, jika kita menjaganya dengan perbaikan dua masa, yaitu masa lalu dan masa depan, insya Allah kita akan selamat dan menang dengan mendapatkan kelapangan, kelezatan serta kenikmatan dalam kehidupan.

Allah Ta'ala tidaklah pendendam, pintu taubat senantiasa terbuka, bahkan bagi orang yang melampaui batas. Dia berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Katakanlah: "Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar: 53)

a. Allah Akan Menganti dengan yang Lebih Baik

Diantara bentuk kasih sayang Allah kepada manusia adalah ketika seseorang berusaha sekuat tenaga meninggalkan maksiat padahal dia mampu melakukannya, maka Allah akan mengganti apa yang ditinggalkannya itu dengan sesuatu yang lebih baik. Qatadah r.a mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَىٰ حَرَامٍ ثُمَّ يَدْعُهُ، لَيْسَ بِهِ إِلَّا خَافَهُ اللَّهَ، إِلَّا أَبَدَلَهُ اللَّهُ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَلِكَ

Artinya: "Tidaklah seseorang mampu berbuat hal yang haram, lalu ia meninggalkannya tiada lain karena takut kepada Allah, kecuali Allah akan menggantikan baginya, dengan segera di

dunia ini sebelum akhiratnya, dengan sesuatu yang jauh lebih baik dari-pada hal yang haram itu.”⁸⁷

Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa ganti dari Allah tidaklah selalu berupa materi, namun bisa berupa rasa manis/bahagia yang dirasakan dalam hati seseorang, atau terhindarnya seseorang dari bencana, atau diberinya kesabaran dalam menghadapi bencana. Hudzaifah r.a berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

النَّظَرَةُ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ مَسْمُومَةٌ فَمَنْ تَرَكَهَا مِنْ خَوْفِ اللَّهِ أَنَابَهُ جَلَّ وَعَزَّ إِيْمَانًا يَجِدُ حَلَاوَتَهُ فِي قَلْبِهِ

Artinya: “Pandangan mata adalah salah satu anak panah dari anak-anak panah iblis yang beracun. Barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah Jalla wa ‘Azza, maka Allah akan mengaruniainya keimanan yang akan dia rasakan manisnya di dalam hatinya.”⁸⁸

b. Sudah Beruntung Walaupun Baru Sekedar Niat

Bertaubat, walaupun baru niat, itu adalah sebuah kebaikan. Jika kematian menjemputnya padahal niatnya belum tertunaikan, maka dia termasuk dalam hitungan orang-orang yang berhak mendapatkan rahmat Allah Ta’ala, asalkan niatnya benar dan mantap, sebagaimana diterimanya taubatnya pembunuh seratus orang yang kemudian bertaubat.⁸⁹ Dari Ibnu Abbas r.a, Rasulullah saw bersabda:

⁸⁷ Katsir, *Tafsîr Al-Qur’ân al-’Azhîm*, Juz 5, h. 74.

⁸⁸ Muhammad bin Abdullah al-Hakim, *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahîhain* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Juz 4, h. 349, Al-Hakim mengatakan “haadza hadiitsun shahiihul isnaad wa lam yukharrijaahu”; Thabarani, *Al-Mu’jam al-Kabîr*, Juz 10, h. 173.

⁸⁹ Kisah lengkap ada di bagian kisah penunjang.

... فمن هم بحسنة فلم يعملها كتبها الله عنده حسنة كاملة، وإن هم بها فعملها كتبها الله عز وجل عنده عشر حسنات إلى سبع مائة ضعف إلى أضعاف كثيرة

Artinya: "... barang siapa berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak dikerjakannya, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang sempurna, dan jika dia berniat melakukan kebaikan lalu mengamalkannya, Allah 'azza wa jalla akan mencatat pahala di sisi-Nya sebanyak 100 sampai 700 kebaikan, bahkan berlipat-lipat ganda banyaknya."⁹⁰

c. Jika Sudah Taubat, Jangan Meremehkan Orang Lain

Bertaubat, berhenti dari maksiat fisik harus dibarengi dengan senantiasa membersihkan hati, karena setan senantiasa berupaya mencari berbagai jalan untuk menjerumuskan manusia. Al-Hasan bin Shalih (w. 169 H) berkata:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَفْتَحُ لِلْعَبْدِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ بَابًا مِنَ الْخَيْرِ يَرِيدُ بِهِ بَابًا مِنَ الشَّرِّ

Artinya: "Sesungguhnya setan bisa membukakan sembilan puluh sembilan pintu kebajikan untuk menggiring manusia menuju satu pintu keburukan yang diinginkannya."⁹¹

Diantara jalan yang digunakan setan saat tidak bisa lagi menghalangi manusia dari melakukan taubat dan amal saleh adalah dengan memunculkan berbangga diri (*'ujub*) lalu meremehkan dan mencela orang lain.

⁹⁰ Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Juz 8, h. 103; Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 1, h. 118.

⁹¹ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-Jauziy, *Talbîs Iblîs*, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Fikr, 2001), h. 37; Taqiyyuddin bin Abd al-Qadir al-Tamimy, *At-Thabaqât as-Saniyyah Fî Tarâjim al-Hanafiyyah* (Maktabah Syamilah, t.th), h. 227.

أَنْتَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا أَطَعْتَهُ أَخْرُجْ مِنْكَ إِلَى حِلْمِهِ إِذَا عَصَيْتَهُ

Artinya: "Engkau lebih membutuhkan belas kasih-Nya ketika taat daripada ketika bermaksiat."⁹²

Ketaatan lebih utama daripada kemaksiatan. Hanya saja, saat seseorang berada pada kondisi taat (tidak bermaksiat), bukan berarti ia berada pada level aman. Sebab, ketaatan membawa konsekuensi tanggung jawab yang lebih berat, yakni terjaganya batin dari kotoran 'ujub dan keangkuhan, dan untuk membersihkan hati dari hal ini lebih membutuhkan pertolongan Allah daripada orang yang melakukan maksiat.

Lebih dari itu, sikap ujub yang dibarengi mencela dan meremehkan orang lain bisa jadi membuat dirinya kelak akan terjatuh kedalam kehinaan atau kesalahan yang sama.

فَيَنْبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَحْتَقِرَ أَحَدًا، فَرُبَّمَا كَانَ الْمُحْتَقَرُ أَطْهَرَ قَلْبًا وَأَزْكَى عَمَلًا
وَأَخْلَصَ نِيَّةً، فَإِنْ احْتَقَرَّ عِبَادَ اللَّهِ يَوْرَثُ الْخُسْرَانَ وَيَوْرَثُ الذِّلَّ

Artinya: "Selayaknya manusia jangan meremehkan orang lain, karena terkadang orang yang diremehkan lebih suci hatinya, lebih tulus amalnya, lebih ikhlas niatnya. Karena sesungguhnya meremehkan hamba Allah dapat menyebabkan kerugian dan kehinaan."⁹³

Dari Watsilah bin Asqa'r.a, Rasulullah saw bersabda:

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيَرْحَمَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ

⁹² Muhammad Hayat al-Sindi, *Syarah al-Hikam al-Athâyyah*, Pentahkik. Nizar Humadi (Beirut: Dâr Maktabah al-Ma'arif, 2010), h. 70.

⁹³ Munawi, *Faidh Al-Qadîr*, Juz 5, h. 380.

Artinya: "Janganlah kamu merasa senang atas bencana yang menimpa saudaramu, karena bisa jadi Allah memberinya rahmat di kemudian hari dan sebaliknya mengujimu."⁹⁴

Imam as-Shan'ani berkata:

وَكَأَنَّ مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ أَيْ غَابَهُ مِنَ الْعَارِ... يُجَازَى بِسَلْبِ التَّوْفِيقِ حَتَّى يَرْتَكِبَ مَا عَيَّرَ أَخَاهُ بِهِ، وَذَٰكَ إِذَا صَحِبَهُ إِعْجَابُهُ بِنَفْسِهِ بِسَلَامَتِهِ مِمَّا عَيَّرَ بِهِ أَخَاهُ

Artinya: "Seolah-olah siapa saja yang mencela saudaranya, yakni membuka aib saudaranya...akan dibalas dengan dicabutnya hidayah taufik darinya hingga dia akan melakukan apa yang dihinanya dari saudaranya tersebut, hal itu jika dibarengi dengan sikap 'ujubnya dia akan keselamatan dirinya dari aib saudaranya itu."⁹⁵

3. Memurnikan Ketaatan

Memilih jalan kebenaran secara murni, ikhlas karena Allah Ta'ala, tidak mengindahkan apakah orang lain memilih jalan yang sama dengan kita atau tidak, memang tidak ringan. Jika orang-orang di sekitar kita tidak sejalan dengan kita, bisa jadi akan memunculkan perasaan terkucil dan kesepian. Perasaan ini mesti dilawan, tidak boleh dituruti. Imam al-Fudhail bin 'Iyadh (w. 187 H) pernah menyatakan:

لَا تَسْتَوِجِشْ طَرَقَ الْهُدَى لِقَلَّةِ أَهْلِهَا، وَلَا تَغْتَرَّ بِكَثْرَةِ السَّالِكِينَ الْهَالِكِينَ

Artinya: "Janganlah engkau merasa galau meniti jalan petunjuk karena sedikitnya orang yang berada di atasnya,

⁹⁴ Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 4, h. 662.

⁹⁵ Muhammad bin Ismail al-Shan'ani, *Subul As-Salâm* (Dâr al-Hadits, t.th), Juz 2, h. 682.

jangan terpedaya dengan banyaknya orang yang melewati jalan kebinasaan.⁹⁶

Untuk melawan perasaan tersebut perhatikanlah orang-orang yang sudah ‘terdepan’ dalam menjalani ketaatan, jangan menoleh kepada orang-orang yang tertinggal. Dalam *Madârij as-Sâlikîn* dinyatakan:

وَكُلَّمَا اسْتَوْحَشْتَ فِي تَقَرُّدِكَ فَانْظُرْ إِلَى الرَّفِيقِ السَّابِقِ، وَاحْرِصْ عَلَى اللَّحَاقِ بِهِمْ، وَغُضَّ الطَّرْفَ عَمَّنْ سِوَاهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يُعْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، وَإِذَا صَاحُوا بِكَ فِي طَرِيقِ سَبِيلِكَ فَلَا تَلْتَفِتْ إِلَيْهِمْ، فَإِنَّكَ مَتَى التَّفَتَّ إِلَيْهِمْ أَخَذُوكَ وَعَاقُوكَ... الظَّنِّي أَشَدُّ سَعْيًا مِنَ الْكَلْبِ، وَلَكِنَّهُ إِذَا أَحَسَّ بِهِ التَّفَتَّ إِلَيْهِ فَيَضَعُفُ سَعْيُهُ، فَيُدْرِكُهُ الْكَلْبُ فَيَأْخُذُهُ

Artinya:”Setiap kali kamu merasa galau karena kesendirianmu, maka lihatlah teman perjalanan yang telah berada di depan, berusahalah untuk ‘menyusul’ mereka. Tutuplah matamu dari memperhatikan kepada selain mereka (yang lebih lambat dari jalanmu), karena hal itu tak akan berguna bagimu di sisi-Nya. Jika mereka menyerumu untuk melambatkan jalanmu, janganlah menoleh kepada mereka. Karena jika kamu menoleh, mereka bisa mengejarmu dan memperlambatmu... kijang lebih kencang larinya daripada anjing pemburu, hanya saja tabiat kijang yang begitu merasakan sesuatu selalu menoleh kepadanya itulah yang akan memperlambat jalannya, sehingga anjingpun bisa

⁹⁶ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Al-Adzkâr*, Pentahkik. Abd al-Qadir al-Arnauth, Thab’ah Munaqqahah. (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 108.

mengejar dan menangkapnya (karena dia hanya fokus dengan apa yang menjadi tujuannya).⁹⁷

Untuk itu mestilah senantiasa merenung memunculkan dalam benak kita bahwa Allahlah yang berkuasa atas diri kita, Dia yang mampu memberi manfaat maupun memudharatkan makhluk-Nya, sementara manusia semuanya bergantung kepada-Nya, sehingga mereka tidak layak dijadikan pusat perhatian dalam berbuat. Harus memaksakan diri dalam memalingkan hati dari memandang penilaian makhluk. Abu Abdillah al-Anthoky (w. 239 H) mengatakan:

من طلب الإخلاص في أعماله الظاهرة وهو يلاحظ الخلق بقلبه فقد رام
المحال

Artinya: “Barang siapa menginginkan keikhlasan dalam amal-amalnya yang nampak, sementara hatinya memandang kepada makhluk, maka sungguh dia menghendaki hal yang mustahil.”⁹⁸

4. Kisah Penunjang

a. Membunuh 100 Orang, Adakah Jalan Taubatnya?

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a, sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

كَانَ فَيَمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا، فَسَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ
الْأَرْضِ، فُذِّلَ عَلَى رَأْسِهِ، فَأَتَاهُ. فَقَالَ: إِنَّهُ قَتَلَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ نَفْسًا فَهَلْ

⁹⁷ Jauziyah, *Madârij Al-Sâlikîn*, Juz 1, h. 45.

⁹⁸ 'Affâni, *Ta'thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*, h. 580; Ali bin Muhammad bin Salim al-Maliki, *Ghouts An-Naf'i Fî Qirô'âti as-Sab'i*, Pentahkik. Ahmad Mahmud Abdus Sami', Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), h. 656.

لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فَقَالَ : لَا ، فَقَتَلَهُ فَكَمَلَ بِهِ مِئَةً ، ثُمَّ سَأَلَ عَنْ أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ ، فُذِّلَ عَلَى رَجُلٍ عَالِمٍ . فَقَالَ : إِنَّهُ قَتَلَ مِئَةَ نَفْسٍ فَهَلْ لَهُ مِنْ تَوْبَةٍ ؟ فَقَالَ : نَعَمْ ، وَمَنْ يَحُولُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ التَّوْبَةِ ؟ انْطَلِقْ إِلَى أَرْضٍ كَذَا وَكَذَا فَإِنَّ بِهَا أَنْاسًا يَعْبُدُونَ اللَّهَ تَعَالَى فاعْبُدِ اللَّهَ مَعَهُمْ ، وَلَا تَرْجِعْ إِلَى أَرْضِكَ فَإِنَّهَا أَرْضُ سُوءٍ ، فَاَنْطَلِقْ حَتَّى إِذَا نَصَفَ الطَّرِيقَ أَتَاهُ الْمَوْتُ ، فَاخْتَصَمَتْ فِيهِ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ وَمَلَائِكَةُ الْعَذَابِ . فَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ : جَاءَ تَائِبًا ، مُقْبِلًا بِقَلْبِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى ، وَقَالَتْ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ : إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ ، فَأَتَاهُمْ مَلَكٌ فِي صُورَةِ آدَمِيٍّ فَجَعَلُوهُ بَيْنَهُمْ — أَيْ حَكَمًا — فَقَالَ : قِيسُوا مَا بَيْنَ الْأَرْضَيْنِ فَإِلَى أَيَّتَهُمَا كَانَ أَدْنَى فَهُوَ لَهُ . فَقَاسُوا فَوَجَدُوهُ أَدْنَى إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي أَرَادَ ، فَقَبَضَتْهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ .

Artinya: “Dahulu pada masa sebelum kalian ada seseorang yang pernah membunuh 99 jiwa. Lalu ia bertanya tentang keberadaan orang-orang yang paling alim di muka bumi. Ia ditunjukkan pada seorang rahib. Lantas ia pun mendatangnya dan berkata, ”Jika seseorang telah membunuh 99 jiwa, apakah taubatnya diterima?” Rahib pun menjawabnya, ”Orang seperti itu tidak diterima taubatnya.” Lalu orang tersebut membunuh rahib itu dan genaplah 100 jiwa yang telah ia renggut nyawanya.

Kemudian ia kembali lagi bertanya tentang keberadaan orang yang paling alim di muka bumi. Ia pun ditunjuhi kepada seorang ‘alim. Lantas ia bertanya pada ‘alim tersebut, ”Jika seseorang telah membunuh 100 jiwa, apakah taubatnya masih diterima?” Orang alim itu pun menjawab, ”Ya masih diterima. Dan siapakah yang akan menghalangi antara dirinya dengan

taubat? Beranjaklah dari tempat ini dan ke tempat yang jauh di sana karena di sana terdapat sekelompok manusia yang menyembah Allah Ta'ala, maka sembahlah Allah bersama mereka. Dan janganlah kamu kembali ke tempatmu (yang dulu) karena tempat tersebut adalah tempat yang amat jelek.”

Laki-laki ini pun pergi (menuju tempat yang ditunjukkan oleh orang alim tersebut). Ketika sampai di tengah perjalanan, maut pun menjemputnya. Akhirnya, terjadilah perselisihan antara malaikat rahmat dan malaikat adzab. Malaikat rahmat berkata, ”Orang ini datang dalam keadaan bertaubat dengan menghadapkan hatinya kepada Allah”. Namun malaikat adzab berkata, ”Orang ini belum pernah melakukan kebaikan sedikit pun”. Lalu datanglah malaikat lain dalam bentuk manusia, mereka pun sepakat untuk menjadikan malaikat ini sebagai pemutus perselisihan mereka. Malaikat ini berkata, ”Ukurlah jarak kedua tempat tersebut (jarak antara tempat jelek yang dia tinggalkan dengan tempat yang baik yang ia tuju -pen). Jika jaraknya dekat, maka ia yang berhak atas orang ini.” Lalu mereka pun mengukur jarak kedua tempat tersebut dan mereka dapatkan bahwa orang ini lebih dekat dengan tempat yang ia tuju. Akhirnya, ruhnya pun dicabut oleh malaikat rahmat.”⁹⁹

Pelajaran dan Penekanan

1. Luasnya ampunan Allah Ta'ala. Dia akan mengampuni setiap dosa meskipun sangat besar selama mau bertaubat.
2. Seseorang yang mengulangi dosa beberapa kali tetap bisa diterima taubatnya.
3. Jika benar-benar bertaubat, tinggalkanlah lingkungan dan teman pergaulan yang buruk, yakni yang mereka-mereka

⁹⁹ Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Juz 4, h. 218; Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2, h. 875; Syaibani, *Musnad Al-Imam Ahmad*, Juz 17, h. 245.

yang mengajak maksiat kepada Allah, atau mendukung kemaksiatan.

b. Wahsyi, Pembunuh Paman Nabi saw

Diriwayatkan dari Atha' bin Abi Rabah dari Abdullah bin Abbas r.a, beliau berkata: Rasulullah saw mengutus seorang utusan kepada Wahsyi (orang yang membunuh Hamzah r.a ketika perang Uhud) mengajaknya untuk masuk Islam.

Kemudian Wahsyi mengirim pesan kepada Nabi saw:

كَيْفَ تَدْعُونِي إِلَى دِينِكَ وَأَنْتَ تَزْعُمُ أَنَّ مَنْ قَتَلَ أَوْ أَشْرَكَ أَوْ زَنَى يُلْقَ أَنَاثًا
يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ، وَأَنَا قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ كُلَّهُ

Artinya: “Bagaimana mungkin engkau mengajakku kepada Islam padahal engkau yakin bahwa orang yang telah membunuh, atau melakukan kemusyrikan, atau berzina, akan mendapat dosa dan dilipatgandakan untuknya adzab, sementara aku sudah melakukan semua dosa itu?”

Lalu turunlah ayat

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ
حَسَنَاتٍ ۖ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh maka mereka itu kejahatan mereka akan diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Furqan: 70).

Lalu kembalilah utusan Rasulullah tersebut menemui Wahsyi dan menyampaikan ayat ini. Wahsyi berkata: “Ayat ini terasa sulit bagiku sepertinya aku tidak akan mampu melaksanakannya, apakah ada ayat lain selain ini?”

Lalu turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An-Nisa’: 48)

Ketika disampaikan kepada Wahsyi, lalu dia berkata: “Aku melihat diriku masih dalam kesamaran, aku tidak tahu apakah aku termasuk orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni atau tidak?”

Kemudian utusan tersebut menghadap kembali kepada Rasulullah, lalu turunlah ayat:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar:53)

Maka disampaikanlah ayat tersebut kepada Wahsyi, dia berkata: “Ya, ayat inilah.” Lalu ia datang kepada Nabi dan masuk Islam. Para sahabat bertanya kepada Nabi saw: “Apakah ayat ini khusus untuknya apakah untuk setiap orang muslim?”, Rasulullah pun menjawab:

بَلِّغِ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً

Artinya: “Tidak! ayat ini untuk kaum muslimin seluruhnya.”
100

Pelajaran dan Penekanan

1. Luasnya ampunan Allah Ta’ala. Dia akan mengampuni setiap dosa meskipun sangat besar selama mau bertaubat.
2. Jangan berputus asa dari rahmat Allah Ta’ala.

c. Dzun-Nun Al-Mishri (w. 245 H) dan Syaiban al-Majnun

Suatu ketika Dzun-Nun Al-Mishri melihat seorang lelaki yang berdebu, rambutnya kusut, kurus kerempeng sedang salat di sebuah gua di pegunungan di daerah Syams. Setelah dia selesai salat Dzun Nun mengucapkan salam kepadanya dan dijawab oleh lelaki tersebut, kemudian lelaki tersebut berdiri lagi untuk melakukan salat, dia terus meneruskan rukuk dan sujud hingga dekat waktu asar, kemudian dia salat ashar, setelah itu dia bersandar pada sebuah batu yang searah dengan mihrab sambil membaca tasbih. Kemudian Dzun-Nun berkata kepadanya: "Semoga Allah merahmatimu, wasiatkanlah sesuatu kepadaku atau berdoalah untukku."

Lelaki tersebut berkata:

يا بني آنسك الله بقربه

¹⁰⁰ Abu Muhammad al-Husain Al- Baghawi, *Ma’âlim al-Tanzîl Fî Tafsîr al-Qur’ân*, Pentahkik. Abdurrazzaq Al-Mahdi, Cet. I. (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1420), Juz 4, h. 94; Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr al-Baihaqi, *Syu’ab al-Iman*, Pentahkik. Abdul Aliy Abdul Hamid, Cet. I. (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), Juz 9, h. 342.

Artinya: "Wahai anakku, semoga Allah membuatmu merasa senang dengan dekat dengan-Nya." Kemudian lelaki tersebut diam.

Dzun-Nun berkata lagi: "Tambahkanlah lagi untukku."

Lelaki tersebut berkata:

يا بني من أنسه الله بقربه أعطاه أربع خصال، عزاً من غير عشيرة، وعلماً
من غير طلب، وغنى من غير مال، وأنساً من غير جماعة

Artinya: "Wahai anakku, barang siapa yang Allah membuatnya merasa senang dengan dekat kepada-Nya maka Allah akan memberikan dia empat keadaan: kemuliaan walaupun tanpa teman, ilmu walaupun tanpa belajar, kekayaan walaupun tanpa harta, dan keramahan walaupun tanpa orang banyak."

Kemudian lelaki itu menarik nafas sekali dan pingsan, beliau tidak sadar kecuali pada hari besoknya hingga kukira beliau telah meninggal. Setelah beliau tersadar, beliau berdiri dan mengambil air wudhu. Beliau berkata: "Wahai anakku, berapa salat yang kutinggalkan?". Dzun-Nun berkata: "Tiga."

Kemudian beliau mengqodho' salatnya, setelah itu beliau berkata:

إن ذكر الحبيب هيج شوقي، وأزال عقلي

Artinya: "Sesungguhnya mengingat kekasih (Allah Ta'ala) bisa membangkitkan kerinduannku dan menghilangkankan akalku."

Dzun-Nun berkata: "Sesungguhnya aku akan pulang, tambahkanlah nasehat untukku".

Beliau berkata:

أحب مولاك، ولا ترد لجهه بديلاً. فإن المحبين لله هم تيجان العباد، وزين
البلاد

Artinya: "Cintailah Tuhanmu dan janganlah mengharapkan ganti untuk cinta-Nya, karena sesungguhnya orang-orang yang mencintai Allah mereka adalah mahkotanya para ahli ibadah dan perhiasannya negeri."

Ketika ditanyakan kepada penduduk Syams tentang siapa nama lelaki tersebut, mereka menjawab bahwa namanya adalah Syaiban al-Majnun, dikenal sebagai 'orang gila' karena kecintaannya kepada Tuhannya.¹⁰¹

Pelajaran dan Penekanan

1. Apa yang kita cari dalam hidup ini? Bukankah akan indah sekali hidup ini jika Allah menjadikan kebahagiaan kita ada pada ketaatan dan kedekatan kita dengan-Nya?
2. Tidak harus menjadi 'gila' seperti Syaiban untuk berbahagia, namun nasehat dari Syaiban patut diresapi diambil pelajaran darinya. Jika Syaiban yang sendirian, tanpa teman, bahkan tanpa harta, dia bisa merasa bahagia dengan ketaatannya kepada Allah, bandingkan dengan apa yang sudah diberikan Allah kepada kita, anak, istri, keluarga dan harta, lalu apa yang sudah kita perbuat?

¹⁰¹ 'Asâkir, *Târîkh Dimasyq*, Juz 23, h. 244; Abu al-Qosim al-Hasan bin Muhammad bin Habib al-Naisaburi, *Uqalâ` Al-Mâjanîn*, Pentahkik. Abu Hajir Muhammad as-Su'aid, Cet. I. (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), h. 107.

C. Metode dan Langkah Pembelajaran

Metode: kisah, ceramah dan tanya jawab, dengan melibatkan sebanyak mungkin sisi dari warga binaan, baik audio atupun visual.

Langkah-langkah pembelajaran:

(1) Pendahuluan (10 menit)

- a) Pembina mengucapkan salam, menyapa WBP, mengapresiasi kehadiran mereka, mengajak membuka acara dengan membaca *basmalah*.
- b) Pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video pembuka sambil mengomentari seperlunya. Opsi video: *Pipe Dream: Chasing The Dream* (3,5 menit), tentang kuatnya niat Robbie Maddison mengendarai motor trail di atas ombak lautan.

(2) Kegiatan inti (55 menit)

- Penyajian materi: pembina menyampaikan materi pembelajaran III dengan memadukan antara materi, kisah dan masalah-masalah.
- Pembina memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya atau menyampaikan saran.
- Opsional: pembina mengajak WBP untuk menyaksikan tayangan video penguatan sekaligus *ice breaking* (misalnya: tidak semua sarana itu efektif (29 detik)
- Testimoni peserta. Salah satu peserta (WBP) diminta maju untuk menceritakan problem yang dihadapinya terkait narkoba dan bagaimana cara dia mengatasinya.

(3) Penutup (10 menit)

- Pembina memimpin pembacaan do'a, peserta mengaminkan.
- Peserta mengisi kuesioner yang sudah disiapkan.

D. Sumber dan Media Pembelajaran

Buku-buku keagamaan Islam dan buku-buku kisah yang relevan, kuesioner untuk WBP, laptop/komputer, fasilitas *sound system*, LCD proyektor dan layar, serta ruangan yang mendukung untuk presentasi, dengan pencahayaan yang sesuai (tidak terlalu terang saat tayangan).

E. Evaluasi

Lingkarilah huruf A atau B pada pilihan jawaban yang tepat, sesuai dengan materi yang sudah disampaikan.

1. Kebahagiaan hidup di akhirat ditentukan oleh keadaan kematian seseorang, apakah *su-ul khatimah* atau *husnul khatimah*.
A. Benar B. Salah
2. Allah menjadikan kebiasaan seseorang semasa hidupnya turut berperan dalam menentukan baik-buruknya kematian seseorang.
A. Benar B. Salah
3. Mati dalam kondisi bertaubat dan taat meski fisik menderita, jauh lebih baik daripada tetap hidup dalam gelimang dosa.
A. Benar B. Salah
4. Akan senantiasa ada manusia yang senang maupun tidak senang ketika melihat orang yang memilih jalan kebaikan, karena itu semestinya dia mengabaikan pandangan manusia tersebut dan lebih fokus menjalani kebaikan tersebut karena Allah semata.
A. Benar B. Salah

Lingkarilah huruf A, B, C, D atau E pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan/sikap Bapak.

5. Saya merasa umur saya masih panjang, saya masih muda, masih saatnya bersenang-senang, tobatnya nanti saja.

- A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
6. Seberat apapun menghindari narkoba, sejak saat ini saya akan berhenti memakainya, semoga Tuhan memudahkan saya. .
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
7. Sekarang tekad saya sudah bulat, meskipun diberikan narkoba secara gratis, saya akan menolaknya.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
8. Meskipun orang lain mengejek saya, saya tetap akan berhenti dari menyalahgunakan narkoba karena Allah Ta'ala.
A. Sangat tidak setuju B. Tidak setuju C. Ragu-ragu
D. Setuju E. Sangat setuju
9. Menurut *pian*, bagaimana tema materi yang telah disampaikan?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
10. Menurut *pian*, bagaimana metode penyampaian materi ini?.
A. Sangat jelek B. Jelek C. Biasa saja
D. Baik E. Sangat baik
11. Mohon tuliskan saran untuk kebaikan materi ini (jika ada).....

Suplemen

1. Narkoba, hukum syara dan efek negatifnya.
2. Beberapa do'a & dzikir.
3. Agar diberi kekuatan untuk berbuat taat.
4. Lima ayat penghilang duka dan kesedihan.



Untuk mendapatkannya scan QR code di samping.

Saran Referensi

Mengingat minat baca WBP didominasi oleh bacaan buku-buku cerita, dan sayangnya cerita yang dibaca kadang kurang mengarah ke perubahan perilaku agar lebih kokoh menjalani ketaatan, seperti “*Super Sad True Love Story*”, “*Lolita*” dan cerita-cerita lainnya,¹⁰² maka di samping materi-materi yang sudah diberikan, perlu disampaikan atau diselingi dengan kisah-kisah yang bisa menggugah jiwa, untuk kemudian diambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut. Banyak kitab-kitab yang bisa dijadikan rujukan untuk hal ini, antara lain:

1. *At-Tawwâbîn* (orang-orang yang bertaubat), karya Ibnu Qudamah al-Maqdisi (w. 620 H). Memuat kisah orang-orang yang bertaubat.
2. *Bahr ad-Dumû'* (lautan air mata), karya Imam Ibnu al-Jauzi (w. 597 H). Memuat kisah-kisah orang-orang yang bertaubat dan menangisi dosa-dosa mereka.
3. *Hilyatu al-Awliyâ'* (permata para wali), karya Abu Nu'aim al-Ashbahani (w. 430 H). Memuat kisah orang-orang saleh.
4. Kisah-kisah lain yang sesuai, yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, tafsir, tarikh, sirah, maupun yang lainnya.

¹⁰² Wawancara dengan Y, WBP Petugas perpustakaan, 10 Maret 2021

Daftar Pustaka

- ‘Affâni, Sayyid Husain Al-. *Ta’thîr al-Anfâs Min Hadîts al-Ikhlâs*. Cet. I. Mesir: Dâr al-‘Affâni - Dâr Muadz bin Jabal, 2001.
- Alusi, Syihabuddin Mahmud bin Abdullah Al-. *Rûh Al-Ma’âni*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415.
- Anas, Malik bin. *Al-Muwaththa’*. Pentahkik. Muhammad Mushthafa al-A’dzami. Abu Dhabi: Mu’assasah Zayid bin Sulthan, 2004.
- ‘Asâkir, Abu al-Qâsim ‘Ali bin al-Husain bin Hibatullâh Ibnu. *Târîkh Dimasyq*. Pentahkik. ‘Amr bin Ghurumah. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995.
- Ashbahani, Abu Nu’aim Ahmad bin Abdullah al-. *Hilyatu Al-Awliyâ’*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409.
- Atsîr, Abu al-Hasan Ali bin Abi al-Karam Muhammad ‘Izz ad-Dîn Ibn al-. *Al-Kâmil Fî at-Târîkh*. Pentahkik. Umar Abdussalam. Cet. I. Beirut: Dâr al-Kitab al-‘Arabi, 1997.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain Al-. *Ma’âlim al-Tanzîl Fî Tafsîr al-Qur’ân*. Pentahkik. Abdurrazzaq Al-Mahdi. Cet. I. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1420.
- Baghawi, Abu Muhammad al-Husain al-. *Syarh Al-Sunnah*. Cet. II. Beirut: Maktab al-Islami, 1983.
- Baghdadi, Abu Muhammad al-Hârits bin Muhammad bin Dâhir at-Tamimi al-. *Bughyatu Al-Bâhits ‘an Zawâidi Musnad al-Hârits*. Pentahkik. Husain Ahmad Shalih al-Bakri. Cet. I. Madinah: Markaz Khidmat as-Sunnah wa as-Sirah an-Nabawiyyah, 1992.

- Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakr al-. *Syu'ab al-Iman*. Pentahkik. Abdul Aliy Abdul Hamid. Cet. I. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Barousawi, Ismail Haqqi al-. *Rûh Al-Bayân*. Beirut: Dâr al-Fikr, tt.
- Bazzar, Abu Bakr Ahmad bin 'Amr al-. *Musnad Al-Bazzar*. Pentahkik. Mahfudh ar-Rahman Zainuddin. Cet. I. Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2009.
- Bukhari, Muhammad bin Isma'il al-. *Shahîh al-Bukhari*. Pentahkik. Muhammad Zuhair bin Nashir. Cet. I. Dâr Tûq al-Najâh, 1422.
- Busti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad al-. *Ats-Tsiqât*. Cet. I. Hyderabad: Dâirah al-Ma'ârif Al-Utsmâniyyah, 1973.
- . *Shahîh Ibnu Hibban*. Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1998.
- Dzahabi, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Al-. *Siyaru A'lâmi al-Nubalâ`*. Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk. Cet. III. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1985.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-. *Ihya` 'Ulumiddin*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- . *Qawâ'id al-'Aqâid*. Pentahkik. Musa Muhammad Ali. Libanon: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Haitami, Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar al-. *Fath Al-Mubîn Bi Syarh al-Arba'in*. Cet. I. Jeddah: Dâr al-Minhaj, 2008.

Hajjâj, Muslim bin. *Shahîh Muslim*. Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, t.th.

Hakim, Muhammad bin Abdullah al-. *Al-Mustadrak 'ala al-Shahîhain*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

Hanbali, Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad Ibnu Rajab al-. *Jâmi' al-'Ulûm Wa al-Hikam*. Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth. Cet. VII. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001.

———. *Lathâif Al-Ma'ârif*. Cet. I. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2004.

Hisyam, Abd al-Malik bin. *Al-Sîrah al-Nabawiyyah*. Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1955.

Jauziy, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman bin 'Ali Ibnu al-. *Âdâbu Al-Hasan al-Bashri Wa Zuhduhu Wa Mawâidzuhu*. Pentahkik. Sulaiman al-Harsy. Cet. III. Damaskus: Dâr an-Nawâdir, 2008.

———. *Dzamm Al-Hawa*. Pentahkik. Musthafa Abd al-Wahid. Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1998.

———. *Shaid Al-Khâthir*. Cet. I. Damaskus: Dâr al-Qalam, 2004.

———. *Shifatu Al-Shafwah*. Pentahkik. Ahmad bin Ali. Kairo: Dâr al-Hadits, 2000.

———. *Talbîs Iblîs*. Cet. I. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.

———. *Zâd al Masîr Fî 'Ilm at-Tafsîr*. Pentahkik. Abdurrazzaq al-Mahdi. Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabi, 1422.

Jauziyah, Ibnu Qayyim al-. *Al-Fawâid*. Cet. II. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1973.

- . *Madârij Al-Sâlikîn*. Pentahkik. Muhammad Mu'tashim Billah al-Baghdadi. Cet. III. Beirut: Dâr al-Kitab al-'Arabi, 1996.
- . *Rawdhatu Al-Muhibbîn Wa Nuzhatu al-Musytâqîn*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Jilani, Abdul Qadir al-. *Al-Gunyah Li Thâlibi Tharîq al-Haq 'Azza Wa Jalla*. Pentahkik. Shalah bin Muhammad. Cet. I. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Katsir, Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin. *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm*. Dâr Thaibah lin Nasyr wat Tauzi', 1999.
- Khalaf, Abu Bakr Muhammad bin. *Akhhbâr Al-Qudhât*. Pentahkik. Abdul Aziz Musthafa Al-Maraghi. Cet. I. Mesir: Maktabah at-Tijariyah al-Kubro, 1947.
- Khudloir, Abd al-Karim al-. *Syarh Al-Muwaththa'*. Maktabah Syamilah, t.th.
- Maliki, Ali bin Muhammad bin Salim al-. *Ghouts An- Naf'i Fi Qirô'âti as-Sab'i*. Pentahkik. Ahmad Mahmud Abdus Sami'. Cet. I. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Maqdisi, Muhammad bin Muflih al-. *Al-Âdâbu as-Syar'iyyah Wa al-Minah al-Mar'iyyah*. 'Alam al-Kutub, t.th.
- Mubarak, Abdullah bin al-. *Az-Zuhdu Wa Ar-Raqâiq*. Pentahkik. Habiburrahman Al-A'dzami. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim al-. *Tuhfah Al-Ahwadzi Bi Syarh Jâmi' at-Tirmidzi*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Munawi, Abd al-Rauf al-. *Faidh Al-Qadîr*. Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356.

Naisaburi, Abu al-Qosim al-Hasan bin Muhammad bin Habib al-. *Uqalâ` Al-Mâjanîn*. Pentahkik. Abu Hajir Muhammad as-Su'aid. Cet. I. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.

Nasa-i, Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali al-. *Sunan An-Nasa-i*. Pentahkik. Abdul Fattah Abu Ghuddah. Cet. II. Halb: Maktab al-Mathbû'ât al-Islamiyyah, 1986.

Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-. *Al-Adzkâr*. Pentahkik. Abd al-Qadir al-Arnauth. Thab'ah Munaqqahah. Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.

———. *Syarh Shahîh Muslim*. Cet. II. Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-Arabi, 1392.

Qazwini, Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-. *Sunan Ibnu Majah*. Pentahkik. Muhammad Fuad Abd al-Baqi. Kairo: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, tt.

Qudamah, Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu. *At-Tawwâbîn*. Cet. I. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2003.

Qurthuby, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-. *Al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qur'ân*. Pentahkik. Ahmad Barduni dan Ibrahim Athfisy. Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyah, 1964.

Qusyairi, Abdul Karim bin Hawâzin bin Abdul Malik al-. *Ar-Risâlatu al-Qusyairiyah*. Pentahkik. Abdul Halim Mahmud, Mahmud bin Syarif. Kairo: Dâirah al-Ma'ârif, t.th.

Rasyid, Muhammad Ahmad al-. *Ar-Raqâiq*. Cet. VIII. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1984.

Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman al-. *Al-Jawâhir al-Majmû'ah Wa an-Nawâdir al-Masmû'ah*. Pentahkik.

- Muhammad Khair Ramadhan Yusuf. Cet. I. Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000.
- Shamadi, Al-Mu'taz Billah Abu Muhammad Ridha Ahmad. *Al-Qawâid al-Hisân Fî Asrâri at-Thâ'ati Wa al-Isti'dâdi Li Ramadhân*. Cet. III. Jeddah: Maktabah al-Fuhaid, 1420.
- Shan'âni, Muhammad bin Ismail al-. *Subul As-Salâm*. Dâr al-Hadits, t.th.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-. *Sunan Abu Daud*. Pentahkik. Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid. Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, tt.
- Sindi, Muhammad Hayat al-. *Syarh al-Hikam al-Athâiyyah*. Pentahkik. Nizar Humadi. Beirut: Dâr Maktabah al-Ma'arif, 2010.
- . *Syarh al-Hikam al-Haddâdiyyah li Abdillâh Bâ'alawi al-Haddâd*. Pentahkik. Ashim Ibrahim Al-Kayali. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021.
- Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin al-. *Tafsîr Al-Jalâlain*. Cet. I. Kairo: Dâr al-Hadits, tt.
- Syaibani, Abu Abdillâh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-. *Fadhâil Al-Shahâbah*. Pentahkik. Wasiyullah Muhammad Abbas. Cet. I. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1983.
- . *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Pentahkik. Syu'aib al-Arnauth dkk. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2001.
- Syaukani, Muhammad bin 'Ali al-. *Al-Fath Ar-Rabbâni Min Fatâwa Imam as-Syaukâni*. Pentahkik. Muhammad Subhi. Shan'a: Maktabah al-Jil al-Jadid, t.th.

- Syuhud, Ali bin Nayif al-. *Al-Asâlib al-Nabawiyah Fi al-Ta'lim*. Cet. I. Pahang: Dâr Al-Ma'mur, 1430.
- Tamimy, Taqiyuddin bin Abd al-Qadir al-. *At-Thabaqât as-Saniyyah Fî Tarâjim al-Hanafiyah*. Maktabah Syamilah, t.th.
- Tanukhi, Muhsin bin Ali al-. *Al-Faraj Ba'da as-Syiddah*. Pentahkik. Abud as-Syaliji. Beirut: Dâr Shâdir, 1978.
- Thabarani, Sulaiman bin Ahmad al-. *Al-Mu'jam al-Kabîr*. Cet. II. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.
- Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh al-. *Sunan At-Tirmidzi*. Pentahkik. Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Cet. III. Mesir: Musthafa al-Bâbi, 1975.
- Wâhidi, Abul Hasan Ali bin Ahmad al-. *Syarh Dîwân Al-Mutanabbi'*. Pensyarah dan Penta'liq: Yasin al-Ayyubi dan Qushai al-Husain. Beirut: Dâr ar-Râid al-Araby, 1999.
- Ya'la, Abu al-Husain Ibnu Abi. *Thabaqât Al-Hanâbilah*. Pentahkik. Muhammad Hamid al-Fiqy. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, t.th.
- Zamakhsyari, Jarullah al-. *Rabî' al-Abrâr Wa Nushûs al-Khabar*. Beirut: Muassasah al-A'lamiy, 1412.